

I / 165 B

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Tun Biajid 2

B.M. Syamsuddin

Rektorat
Pendidikan dan Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



899.28
SYA
t

TUN BIAJID

2

Dihimpun oleh
B.M. SYAMSUDDIN

DIREKTORAT KESENIAN	
SUB. DIREKTORAT PENGEMBANGAN	
APREIASI DAN PEESTASI SENI	
SERIAL DOKUMENTASI	
Klas/Kode	No. Induk : 1086/85
DPK LOG 81	Tanggal : 13 DES. 1985
	Paraf : ms

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1984

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniyah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1984

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

KATA PENGANTAR

Tun Biajid jilid II ini dimulai dengan serangan Portugis terhadap Malaka.

Berkat bantuan dari suku Sakai, Orang Laut dan lain-lain, Portugis dapat dikalahkan.

Peperangan melawan Portugis itu dipimpin oleh Tun Biajid, putra laksamana Hang Tuah.

Korban banyak jatuh di pihak rakyat Malaka, karena tidak mendengarkan siasat Biajid.

Hang Tuah luka parah, tetapi tidak diketahui ke mana dia dibawa oleh pasukan yang menyelamatkannya.

Raja Mahmud Syah berpesta pora berkepanjangan sesudah bangsa Portugis mengundurkan diri.

Raja tidak memikirkan kemungkinan bangsa Portugis akan menyerang kembali.

Tiga tahun sesudah pengunduran diri pasukan Portugis, tiba-tiba Malaka mendapat serangan lagi dan Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511 M.

Maka berakhirlah kekuasaan raja-raja Malayu di Malaka. Dalam kisah ini dilukiskan juga mengenai kemurnian hati istri Tun Biajid untuk menyuruh suaminya mengawini janda-janda teman suaminya yang gugur dalam mempertahankan Malaka.

Semoga kisah ini dapat menambah pengetahuan, kita mengenai sejarah Melayu pada zaman lampau.

Jakarta, 1984

Penyunting

I.

Laksamana Hang Tuah masih tertegak di ambang pintu. Para pelayat kian berdatangan juga. Di ruangan tengah sudah ramai, berhimpun semua pembesar istana di situ. Sultan Mahmud Syah duduk di kepala ruang, dekat benar di samping rahap. Jenazah Hang Lekir terbujur di hadapan baginda, diwangikan dengan bau kayu gaharu yang dibakar oleh Tun Daerah. Belum padam sangat baranya, setinggi pula ditabur di pedupaan itu. Hingga, seisi ruangan semerbak. Wangi, tapi menegakkan bulu roma. Asap kemenyan dan setinggi, bau khas kematian. Bau-bauan yang lazim dipergunakan di ruangan mayat, adat kelaziman yang terpegang sejak zaman Hindu hingga berkembang pula Islam tidak mau lenyap dari budaya Orang Melayu.

Seri Wak Raja, Hang Isa Pantas, dan Hang Husein Cengang, duduk pula dengan khidmadnya di samping sultan. Ketiga orang yang juga terbilang alim bekas murid Ulama Makhdum ini membaca Surat Yassin.

Bacaannya amat merdu, tapi tertelan dalam nada kesedihan. Kematian Hang Lekir secara tiba-tiba senja tadi cukup mengejutkan sekalian temannya. Sultan pun amat masygul. Maklum, pada saat-saat negeri terancam dalam bahaya perang begini, salah seorang perwira harapan pemagar negeri gugur sebelum waktunya. Hang Lekir mati terbunuh di kala senja hari, saat panglima itu sedang berwujud di sisi anak sungai. Pembunuhnya pun, ajal pula di situ. Tun Umar kebetulan menjumpai pembunuh almarhum, langsung menusuk pembunuh rekannya itu.

Karena letih bekas bertarung melawan pembunuh Hang Lekir malam tadi, Tun Umar yang telah membela kematian almarhum, perwira seperjuangannya itu, belum datang melayat.

"Cuma Tun Umar yang belum datang melayat," para pelayat yang tua-tua berbisik sesamanya, "Ehm, begitulah jika sudah tinggal arwah. Teman akrab sekalipun sudah merenggang," sahut yang tua-tua lainnya. Hal itu, memang ramai juga diperbincangkan orang secara diam-diam dan berbisik-bisik sesama awam. Perbualan, yang sudah biasa dilakukan setiap saat pada jenazah

terbujur. Ihwal kematian itu selalu menjadi pokok perbualan, dan curiga-mencurigai menjadi bunga dan rempah perubalan ramai.

Laksamana berpaling. Beliau memandang ke arah jenazah akrabnya yang telah terbaring itu, dengan gundah. Dengan suara agak tertahan-tahan, beliau mengumumkan, "Dulu, semasa Sultan Tua, Mansyur Syah berkuasa, Hang Jebat ajal di ujung kerisku sendiri. Kini Hang Lekir pula ajal di ujung keris penjajah. Sungguh malang nasib mereka, pengabdian Sultan itu. Mereka gugur tidak di medan perang," kata Laksamana Hang Tuah sambil memukul-mukul tinjunya ke pangkal paha beliau sendiri.

Memang, di saat itu laksamana kelihatannya amat berduka-cita. Kening beliau berkerut, dan giginya selalu dipertangkupkan. Sekali-sekali, bibir beliau yang agak tebal itu menyeringai. Tersenyum masam, menelan perasaan dendam yang sedang berkecamuk dalam dada.

Betapa tidak akan menusuk perasaan. Siang kemarin, saudaranya itu masih sempat berbincang-bincang di istana. Sempat pula almarhum Hang Lekir ketika di hadapan sultan itu mengeluarkan pendapatnya, untuk bertahan lebih baik dari serangan Peranggi yang sudah terberita akan melanggar Melaka di saat itu. Saat-saat yang genting begini pula, panglima itu mati pujut. Gugur disebabkan oleh pembunuhan yang tak wajar. Hal itulah yang terbayang, merasuk dalam benak Laksamana Hang Tuah yang tertegak mematung di sisi jenazah Hang Lekir di saat ayat yasin berkumandang.

Jauh, pikiran laksamana melayang-layang.

Wajah almarhum Hang Jebat pertama-tama menjelma. Saudaranya itu mengamuk di istana. Laksamana yang dikira sudah mati dibunuh itu, muncul mententeramkan suasana. "Jangan dekat!" Jebat memberingas, "Barangsiapa maju setapak saja di istana ini, maka keris Taming Sari milik almarhum Tuah akan mencabut nyawanya."

"Akulah Hang Tuah saudaramu itu. Marilah Jebat, dikau bertobat di hadapan sultan."

"Tidak! Sultan telah menganiaya. Baginda telah menyuruh

orang istana ini membunuh saudaraku...Hang Tuah yang tak berdosa. Saudara tuaku itu ajal karena hasung dan fitnah orang!"

"Tapi, wahai adinda Hang Jebat...tidak kenal lagikah dikau bahwa inilah aku, Hang Tuah. Aku belum mati Jebat!"

"Cis! Undur dikau orang yang mau mengaku-aku dirinya bernama Tuah. Hang Tuah saudaraku itu telah ajal dek fitnah. Gugur di ujung keris Datuk Bendahara yang tidak berperikemanusiaan. Sekarang, inilah aku Jebat menuntut bela atas kematian Tuah."

"Kau sudah gila. Kau tidak kenal lagi pada diriku. Akulah Tuah saudaramu, untuk menyelamatkan negeri. Demi ketenangan anak negeri serta seisi istana dari angkara-murka amukanmu...kuharap kau menyerah, Jebat."

"Bangsa tengik! Jangan dikau maju. Jangan kau berani melangkah ke anjungan balai ini. Kau, adalah bayang-bayangan almarhum Tuah yang mati dek kekejaman sultan. Awas!" Jebat menyerang. Keris Tamin Sari diarahkan ke dada Tuah. Pertarungan sengit. Berani sama berani, dan garang pun sama garang pula.

"Awas Tuah," Kesturi dan Lekiu menjerit, "Awas, Jebat sedang kalap...ia tak mengenali dirimu lagi!"

"Diam bangsa!" Jebat murka, dan menyerang semakin membabi buta, "Jangan kalian semua menipu-nipu diriku. Tuah saudara kita sudah mati Kesturi! Tuah, saudara kita yang perwira itu sudah gugur dek karena asungan orang. Ia korban fitnah. Hei, Lekir...hei Lekiu undur dikau!"

Hang Tuah maju setapak demi setapak, sambil mengelak dan menangkis ia berusaha melemahkan hati saudaranya itu. Namun Jebat semakin kalap dan mengamuk sejadi-jadinya.

"Jebat, sadarlah dikau. Korban orang Melayu dek tusukan keris-mu sudah bergelimpangan. Kaum bangsawan banyak yang maut dek lakumu. Jebat...sadarlah!"

"Hei, jahanam. Dikau orang suruhan sultan durjana. Orang istana telah membunuh saudaraku yang perwira dengan tipu-muslihat. Nih, kau pula terima pembalasanku. Aku Jebat, saudara seperjuangan Hang Tuah. Hap...yeaaah!" Jebat menusuk. Kerisnya terlayang, dan tertikam pada tiang sari. Keris Tamping Sari

itu melekat di sana.

Jebat berusaha mencabut. Dengan geram, ia menghabiskan tenaganya. Namun, sia-sia. Keris itu masih menancap. Hang Tuah tidak melewatkan peluang ini. Ia segera meraih keris di tiang sari itu. Memang, menurut sumpah...keris itu bisa tercabut oleh tangan orang yang hak. Hang Tuah sebenarnya dapat mencabut keris itu. Iyah...memang dia masih hidup. Ia menguasai kembali kerisnya lalu menusuk Jebat saudaranya yang telah banyak dosa membunuh orang tidak bersalah itu.

"Jebat, terpaksa keris ini menusuk dadamu...iyah, aku amat terpaksa membunuh saudaraku sendiri, daripada ratusan orang lainnya jadi korban. Iyah...aku terpaksa membunuhmu Jebat!"

Mereka bertangis-tangisan.

Jebat tersadar, dan mengenali kembali saudaranya itu, "Oh Tuah...rupanya memang benar dikau masih hidup. Tapi, kita bertukar maut dua saudara...oh, dikau telah menusuk dadaku. Aduh...pedihnya. Aduh, sakitnya nyawa akan meninggalkan badan...akh, dikau masih hidup Tuah," Hang Jebat meraba dadanya. **Darah bersimbah**, dan ia merangkul saudaranya, "Tuah...jika aku ajal, dikau pelihara anakku, bila ia lahir kelak Tuah...Ehm, aku telah berjuang untuk membela kematianmu Tuah. Tapi, nasib berkehendak lain. Ajal pula rupanya yang merenggut diriku. Oh...oh...ampun...biarlah aku pergi. Aku rela mati di ujung kerismu, Tuah, agar si bayi baru bisa lahir melihat bulan dan matahari...oh, supaya bayi yang baru lahir lagi dengan nafas kesetiaannya, saetelah kematianku...!"

"Jebat!!!" Laksamana tertelungkup, dan jatuh terkapar di samping jenazah Hang Lekir.

Sekalian pelayat terkejut. Separuh dari yang hadir, menghambur ke muka lalu memapah laksamana. Mana yang penakut, lari pontang-panting.

"Laksamana, mengucap laksamana!" Tun Nahiyung yang selama ini diimbuhkan nama Hang Jebat sebagai hiburan laksamana itu memapah laksamana, "Mengucap astagfirullah laksamana...Lekir sudah nasibnya harus mati berdarah, usah ditangiskan. Hamba, Jebat...ada di samping laksamana."

Laksamana Hang Tuah mendongak. Dengan gemetar dan dengan suara yang tertahan-tahan, beliau berkata, "Dikau Tun Nahiyung...bukan Jebat yang sebenarnya. Karena dikau memang separas benar dengan almarhum Jebat, maka dikau kusebut saja Jebat untuk pelipur lara dan menyejuk-nyejuk rasa sesal yang tak sudah di hatiku. Dikau Tun Nahiyung...bukan Jebat yang perkasa. Jebat telah lama berpulang, ajal di tanganku semasa pemerintahan raja tua...Sultan Mansyur Syah!" Laksamana tersedu-sedu.

Hadirin semakin bingung. Sultan Mahmud Syah amat gelisah, dan mengernyit Sultan Akhmad Putra Mahkota, "Akhmad... coba dikau dingin-dinginkan hati laksamana."

Sultan Akhmad Putra Mahkota bekas murid Ulama Mahmud itu memapah tubuh laksamana bersama-sama dengan Tun Nahiyung yang juga dipanggil Hang Jebat itu. Mereka berdua berpandang-pandangan sejurus. Kemudian, sama-sama menatap wajah laksamana yang bermandi keringat dingin itu.

"Jebat mati di tanganku...Lekir mati di muka hidungku. Mereka keduanya telah mati lantaran membela nama baikku... membela kerabat Melayu!" Laksamana masih belum begitu siuman. Keringat terus mengucur, dan beliau mengelepar-gelepar. Ujung kaki dan juga telapak tangannya dingin seperti batang pisang. Beliau sedang dirasuk oleh perasaan kesal, dan sebal yang selama ini terpendam di dadanya. Hari ini, ia meluap. Memercit-mercit.

"Mengucaplah laksamana, mengucap astagfirullah," Sultan Akhmad Putra Mahkota menyejuk-nyejukkan hati laksamana, "Berastagfirullah wahai Laksamana!"

Laksamana mendongak. Kemudian berpaling. Beliau menatap satu persatu wajah kedua anak muda yang memapah beliau itu, "Hem...tuanku putra mahkota rupanya."

"Iya, mengucaplah laksamana."

"Astagfirullah...astagfirullahil'azim!" Laksamana mengucap astagfirullah. Sesudah itu, beliau bangkit, dan menoleh ke arah pintu, karena di saat itu juga dari sana ada pelayat memberi salam.

Setelah orang itu masuk, ternyata Tun Umar yang datang. Laksamana terperangah. Kenangannya larut lagi dalam cerita nestapa, wajah Hang Lekir yang telah almarhum menjelma di samping kehadiran Tun Umar. Laksamana Hang Tuah, terhanyut lagi oleh kenangan tentang jalannya kematian yang ditempuh oleh Hang Lekir saudara seperjuangannya. Tergambarlah segala-galanya di benak laksamana di saat itu juga.

Malam itu, Hang Lekir ke anjungan balai peranginan sultan. Rupanya di sana telah duduk-duduk Seri Wak Raja, Hang Isa Pantas, Hang Husein Cengang, dan Tun Umar. Pembesar istana itu sedang berkelah-kelah di hadapan baginda Sultan Mahmud Syah.

Langkah Hang Lekir tertegun. Ia memasang telinga dengan awas, dan mendengar sungguh-sungguh pembicaraan para pembesar malam itu. Sementara sekaliannya belum sadar kedatangan Hang Lekir, Sri Wak Raja memohon kedudukan Wira berkendaraan gajah yang sedang dipegang oleh Seri Rama. Sultan belum dapat mengabulkannya. Karena itu Seri Wak Raja terlepas kata, "Ehm...kalau perlu, Seri Rama itu akan hamba singkirkan dari muka bumi ini tuanku."

Keadaan tenang, tidak seorang pun yang kedengaran berbicara. Sultan sendiri pun jadi termangu. Baginda masygul. Merasa serba salah. Dimakan mati ayah, tak dimakan terasa mati bunda bagaikan cerita buah simalakama. Seri Rama orang yang telah berjasa dengan kerajaan, sedangkan Seri Wak Raja adalah orang kesayangan baginda. "Amat susah...iyah, susah sekali," sabda baginda sekilas kedengaran oleh Hang Lekir.

Tun Umar lain lagi hasratnya. Keinginan yang disampaikan oleh kesayangan sultan itu, sungguh menegakkan bulu roma. Bagi Hang Lekir, sudah merupakan pangkal dendam pula. Begini-lah pinta Tun Umar yang memancing rasa dendam itu, "Tuanku, hamba berhasrat betul akan memangku kedudukan laksamana. Ingin rasanya hati untuk menguasai sekitar laut dan Selat Melaka," sembah Tun Umar.

"Jika sekiranya Hang Tuah sudah tiada...tak orang lain yang akan beta tunjuk selain dari dikau orang kesayangan beta akan

menjadi laksamana itu wahai Tun Umar,” sabda baginda Sultan Mahmud Syah kepada orang istana kesayangan baginda itu,”
”Bertenang-tenang sajalah Orang kaya!”

”Sekiranya hamba ambil saja jalan pintas bagaimana Tuan-ku?” Tun Umar bernafsu dan sungguh-sungguh.

”Maksud Orang kaya?” Baginda bertanya dengan lantang.

”Hamba-cari tipu-muslihat untuk menyingkirkan laksamana!”

”Hei, Orang kaya. Jangan sampai pisang berbuah dua kali. Ingat, pengalaman di zaman kekuasaan ayahanda Sultan Mansyur Syah telah terjadi suatu peristiwa berdarah...Jebat mengamuk!”

Semua terdiam. Masing-masing berpandang-pandangan sesama anggota istana yang hadir malam itu.

”Ingat,” sabda baginda sultan selanjutnya, ”Sekalian perbincangan kita malam ini jangan sampai diketahui pula oleh orang lain selain daripada kita yang telah bersebahat bagaikan kulit dengan daging ini. Bak kata orang tua-tua, biar pecah di perut... asalkan jangan sampai pecah di mulut.”

Hang Lekir sudah serba salah. Mau surut ke belakang, sedikit saja bergerak bayang-bayangannya sudah kelihatan sultan. Tentu baginda murka, dikira mengintip-intip perbualan rahasia kerajaan malam itu. Mau diteruskan masuk ke anjungan balai, terasa enggan takut sekalian orang besar istana yang sedang bercengkerama dengan sultan di saat itu tersinggung. Tentu perasaan mereka itu kurang enak, dan jelas memusuhi dirinya. Maklum, mereka baru saja memperbincangkan tentang kedudukan laksamana. Sedangkan Laksamana Hang Tuah itu, adalah saudara seperjuangannya sedari kecil. Jelas, orang-orang yang kepingin dengan jabatan laksamana itu akan tersinggung separuh mati. Atau, tetap mereka akan curiga atas kedatangannya saat itu.

Hang Lekir jadi terpaku. Langkahnya sudah serba salah. Mau diparakan salah, undur pun salah. Agak bingal otaknya sejenak. Ia masih mencari-cari akal. Mencari jalan tengah. Dia tak ingin orang istana dan sultan itu tersinggung. Kerabatnya masih belum mau bermusuhan, kendatipun ajakan untuk berkaum-kaum itu sudah ada, sejak kematian Hang Jebat. Fitnah, asung dan hasutan

sedang serenyah-renyahnya dihembuskan. Sultan Mahmud Syah terumbang-ambing, seperti juga ayahanda baginda almarhum Sultan Mansyur Syah dulunya.

Masih dalam keadaan termangu-mangu demikian itulah, tiba-tiba Tun Umar menoleh. Kebetulan pula Hang Lekir pun menoleh juga. Mereka berpandang-pandangan, dan agak kaku. Dengan nada gugup, Tun Umar mengajak saudara laksamana itu masuk ke nasbuk, "Jemputlah masuk. Kami pun sedang berkelah-kelah panjang saja. Berbual ular untuk mengisi kerunsingan pikiran di kala malam hari."

Dengan sedikit mengangguk tanda menghormati Tun Umar, Hang Lekir masuk ke tengah nasbuk. Setelah menyembah dengan cara yang lazim para perwira tampil di hadapan sultan, Hang Lekir duduk di hadapan baginda. Dan, ikut pula berbual-bual ular malam itu. Tak berujung, dan tak pula berpangkal. Tak satu pun manik yang berarti dapat ditarik kesimpulannya. Ihwal demikian memang biasa, bual raja namanya. Atau, bual ular disebut orang. Cengkerama kosong pengisi waktu begitu, disebut juga berolok-olok. Tidak ada yang resmi. Lebih banyak memancing-mancing ketawa dan hiburan sifatnya.

Sejak pertemuan kaku pada malam itulah, hubungan antara kerabat Tun Umar dan kerabat Laksamana jadi baik-baik ekor asu saja kata orang. Atau, baik-baik kera saja. Di muka saat berhadap-hadapan baik, namun di belakang tersemat dendam kesumat. Tapi, tidak demikian di pihak laksamana. Kerabat perwira ini senantiasa mau mencari yang jernihnya saja. Selalu membuang yang keruh. Yang terpikir oleh kaum ini bukanlah semata-mata kedudukan mulia di istana, tetapi mereka lebih banyak berbakti untuk keselamatan bangsa Melayu dalam jalannya sejarah negeri ini.

"Biarlah mereka kepingin kedudukanku," Hang Tuah dengan tersenyum tipis menjawab perkataan Hang Lekir, saat saudara seperjuangannya itu menyampaikan kisah pendengarannya dari awal hingga akhir maksud Tun Umar, dan juga tekad Seri Wak Raja terhadap kedudukan Seri Rama dan juga kedudukan laksamana itu sendiri.

"Rasaku, tidaklah aku akan rugi walaupun tidak menjadi laksamana di Melaka ini," Laksamana Hang Tuah meneruskan perkataannya di hadapan Hang Lekir, Lekiu dan Kesturi, "Kaum istana memang sudah terlalu banyak menabur racun untuk bersengketa. Sejak aku dituduh main serong dengan dayang, sejak saat almarhum Jebat mengamuk adalah hasil asungan orang yang gila kedudukan dalam istana Melaka. Dek mulai dari zaman kekuasaan raja tua almarhum Sultan Mansyur Syah, hingga tiba pula pada pemerintahan Sultan Mahmud Syah Pertama ini."

"Sebenarnya, kita jangan pula berpangku tangan," Hang Lekir mendesis, "Orang menjual, hendaknya kita sudi pula membeli."

"Jangan Lekir, jangan. Kita bekerja dan berjuang bukan untuk merebut kedudukan di negeri ini, tapi ingat...kita bukankah bertekad untuk menyelamatkan jalannya sejarah bangsa Melayu di bumi ini? Ehm...Tak akan hilang Melayu di bumi. Itulah garis perjuangan kita," Laksamana menekan suaranya dalam-dalam, sambil memperhatikan wajah saudaranya satu persatu. Dipandangnya Hang Lekir, ditatapnya wajah Hang Lekiu, dan ditiliknya Hang Kesturi. Hang Jebat yang telah dituangkan dalam wajah anak muda yang bernama Tun Nahiyung itu pun ditatapnya pula. Khas buat anak muda yang dijadikan Hang Jebat pelipur laranya itu laksamana berkata, "Dikau juga Tun Nahiyung. Jika wajahmu mirip Jebat almarhum, hendaknya tabiatmu mestilah tabiat Jebat pula. Satria, setia kawan, dan perkasa."

"Demikianlah tekad hamba, wahai laksamana. Terhadap kerabat laksamana, simpuh lututku buat bangsa Melayu. Satria Jebat yang telah diimbuahkan buat diri hamba, simpuhlah seluruh jiwa-ragaku hamba persembahkan untuk Orang Melayu. Ke lembah samalah menurun, ke bukit samalah mendaki," kata Tun Nahiyung.

Hang Lekir, Kesturi, dan Lekiu terkesima. Seadanya mereka mengangguk-angguk, kemudian meminum air ujung keris tanda setia Melayu antara kerabat mereka itu... "Silang-selisih hendaklah dijauhi, berbuat baik dan bakti, itulah yang Melayu."

"Memang, jika diingiat-ingat dan dikenang-kenang akan

derita batin kita,” kata laksamana seterusnya, ”Tak habis-habisnya derita batin diuji Tuhan pada kerabat kita. Dek sudahlah kita kehilangan perkasa Jebat, putraku yang perwira si Biajid diceraiberaikan dalam saat berkasih-sayang. Sudahlah nasib Tun Biajid demikian, adiknya pula Tun Daerah dikawini oleh sultan. Semuanya kuterima dengan senyuman, kendatipun hatiku rasakan diiris-iris dengan sembilu.”

”Karena itulah...aku selalu mengajak abang supaya kita segera bertindak menyelamatkan sejarah!” Hang Lekir agak keras bersuara, ”Sejarah Melaka yang sudah berbercak darah, iyah dimerahkan sekali dengan bermandikan selaut darah anak Melayu.”

”Ehm...Lekir, Lekir,” laksamana tersenyum hambar, ”Karena tekadmu yang membara seperti almarhum Jebat itulah maka sekarang dikau selalu menjadi bulan-bulanan kaum istana.”

”Iyah, kepalang hidup terhimpit dendam kesumat, bukan kah lebih baik mati berhimpit bangkai?”

”Anak Melayu berjuang bukan dengan kekerasan. Tapi, adalah kehalusan yang luhur, itulah senjatanya.”

”Iyah...anak Melayu selembut gercik riak di pantai. Istrinya dipergundik sultan ataupun bangsawan...ia mengilir ke laut sambil bernyanyi dondang sayang...” kata Hang Lekir sambil mencibir, ”Akan sampai bila pula anak Melayu dapat menunjukkan jangatnya setebal kulit gajah dan sungutnya sekeras dawai?”

”Kelak, di suatu saat...entah bila, pasti Melayu lepas ke atas dan bermartabat tinggi. Tapi, tentulah selepas kita berjuang sebagai perintisnya,” kata laksamana.

Bayangan wajah Hang Lekir begitu cepatnya melayang-layang dari suatu ketika ke suatu ketika yang lain. Dari suatu peristiwa, terbayang peristiwa yang lain lagi. Adalah dendam kesumat pihak istana, akhirnya bencana kematian itu pun datanglah...

Beduk Magrib baru saja selesai, senja hari sambo-lemo. Hang Lekir berjongkok sebagaimana biasanya ia berwuduk di bawah pancuran pada anak sungai di belakang surau kampung Mushalla. Tun Terap di bawah temaram pohon kayu ara menghunus keris.

Anak gagap bicara pun tak lurus, tak tepat "alif-ba" nya itu maju setapak demi setapak ke arah Hang Lekir, dari belakang.

"Iyep! Yeah!" Tun Terap menusukkan kerisnya berulang kali ke rusuk Hang Lekir yang sedang lengah di bawah pancuran itu.

"Dikau menusukku dari belakang Tun Terap? Astagfirullah... rupanya di sinilah ajalku. Sampai hati dikau Terap...kau telah bunuh-berbunuh sesama Melayu."

"Pokkkkkok! Ddddddut!" Tun Terap menyeringai, dan menyaksikan jalan nafas terakhir Hang Lekir di anak sungai pada senja hari sambo-lemo itu, "Dddduit!" Anak gagap berotak tumpul itu berbicara sambil mengacungkan kerisnya ke arah Tun Umar, "Dddduit."

Tun Umar yang sedari tadi ratip membilang-bilang tasbih di surau saat menunggu Magrib itu, maju ke arah Tun Terap, dan memberingas, "Ehm...dikau telah membunuh Hang Lekir Tun Terap?"

"Iiyya! Uppppahnya, dddduit! Mmmmmintak. Emmmin-taklah Tun Uuummmar! Dikkkkau kkkkan janji upppahku!" Tun Terap dengan tergegap, dan agak gembira mengulur tangannya yang masih berdarah itu meminta uang upahan atas jasanya pada Tun Umar, "Dddduit!"

"Orang yang telah menjadi pembunuh...maka, hukuman bunuh pula bagi dirinya!" kata Tun Umar sambil mengacung kerisnya ke dada Tun Terap yang gelagapan itu, "Iyaaaah!" keris itupun tertusuk.

Anak gagap berotak tumpul itu pun tumbang dan berlumuran darah. Ia tengkurap mencium bumi, me. ggelepar, kemudian ajal pula di sisi jenazah Hang Lekir.

Saat itulah Tun Umar menjerit dengan suara lantang, "Pembunuhan...pembunuhan!"

Sekalian panglima dan orang istana hadir bagaikan dikebu-kebu elang. Semua terpana, dan mengucap astagfirullah. Dan, mengucap kalimah, "Innalillah-hi wa Innalillahi'rraji'un."

"Lekir...Hang Lekir adikku!" Laksamana Hang Tuah menjerit sambil merebahkan diri dekat kepala rahap. Beliau berguling sambil membuka rahap itu, dan berhasrat mencium jenazah.

Sultan Akhmad Putra Mahkota melompat secepat kilat ke samping laksamana, dan langsung memapah beliau, "Mengucaplah Laksamana. Haram jatuhnya hukum bila air mata terjejas di tubuh mayat...undurlah Laksamana. Hamba tahu laksamana sedang berduka-nestapa, tapi hamba lebih menginginkan almarhum bisa pula mencium bau syurga. Bintik-bintik airmata pada mayat, adalah selaput penghalang semerbak bau harum syorga itu. Mengucaplah Laksamana."

Tun Daerah beranjak, dan bersama-sama dengan Sultan Akhmad anak-tirinya itu dia merangkul laksamana ayahnya itu. Dengan suara yang tertahan-tahan karena tersekat sedu-sedan yang memberat di kerongkongannya putri laksamana yang telah diperistrikan oleh Sultan Mahmud Syah itu pun menasehati ayahnya, "Ayah...kadar baik, dan untung buruk yang telah menimpa diri kita datangnya dari Allah jua Ayah..."

"Astagfirullah," laksamana terperangah. Beliau mengusap-usap mata. Mata beliau kelihatan menyala semerah saga. Laksamana itu seperti baru datang dari medan perang. Agak membingas, tapi disesaki rasa haru.

Seisi ruangan pelayat itu terpaku, tenang, dan semuanya tegang memandang ke arah laksamana. "Astagfirullah...ada apa mengapa pula laksamana naik geram setelah melihat kedatangan Tun Umar?" Sultan Mahmud Syah berpaling ke arah Seri Wak Raja. Baginda memicingkan sebelah mata, dan mengernyit-ngernyit orang istana di samping kedudukan baginda itu.

"Iyah...biasa, jika seseorang sedang terlanda duka...tiang saja dilihatnya bayang-bayangan musuhnya." Seri Wak Raja mendesis, "Kuharap, Tun Umar tenang-tenang saja...jangan terpancing onar pula dek laku laksamana itu."

"Astagfirullah...tidak Orangkaya...tidak!" Tun Umar tertunduk.

Pelayat sekaliannya beralih pandangan ke arah kerabat istana yang sedang berbisik-bisik itu. Tapi, pandangan mereka secara terintip-intip saja. Maklum, perbezaan derajat yang menginginkan demikian. Jarak antara sultan dan bangsawan diraja dengan orang awam itu adalah jauh sekali. Mengawan-awan.

Keadaan mendadak sunyi. Tidak seorang pun yang mau membuka mulut untuk bersuara. Lantaran senyap-sepi bagaikan lubang gua itu, maka suara para lebai membaca Surat Yassin dapat kedengaran dengan jelas. Menyayat, sendu mendayu dan mengingatkan diri orang sekaliannya akan kematian. Entah esok, maupun lusa. Semua tafakur merunduk, dan masing-masing membaca ayat suci yang dihafalnya untuk berfadhiah kepada si mayat yang terbujur itu.

Dalam suasana sepi menekan dan khusyuk syahdu itulah, tiba-tiba di ambang pintu kelihatan para perwira naik. Mereka termangu-mangu keheranan, dan takjub.

"Hei...Hang Lekiu dan Kesturi," Tun Nahiyang yang bergelar Hang Jebat itu berpaling. Dengan langkah tetap bagaikan perwira pula ia maju ke pintu menyambut kedatangan orang yang sudah sekerabat dirinya selama ia bergelar Hang Jebat belakangan ini, "Mari...kita dalam keadaan nestapa, wahai Lekiu dan Kesturi!"

"Malapetaka apa yang telah menimpa kerabat kita?" Hang Kesturi mendesis sambil mengitar pandangan, "Ehm...jawab Jebat, eh Tun Nahiyang...jawab!"

"Hang Lekir telah berpulang!"

"Ha?" mereka terperangah dan serentak bersuara sesingkat itu. Kemudian, lutut kedua perwira itu terkulai. Persendian tubuhnya jadi tak berdaya. Mereka pingsan di muka ruangan jenazah.

Tun Biajid yang sedari tadi tenang-tenang saja menilik keadaan sekitar ruang rumah ayahnya itu, maju dengan tidak bersuara. Beritanya tidak, bersalam pun tidak. Ia maju setapak setapak dengan berwibawa. Lembing di tangannya diacung-acungkannya dengan gerakan maut. Ia baru tersenyum pahit, setelah dekat benar dengan ayahnya. Laksamana Hang Tuah bangkit menyongsong putera yang dirindunya itu, lalu merangkulnya.

"Lepaskan anakanda Ayah, lepaskan. Jangan pula saya dirangkul seperti anak kecil," Tun Biajid menggumam, "Lepaskanlah Ayah, masih banyak ihwal yang mesti anakda selesaikan."

"Oh...aku ayahmu yang merindui anaknya," laksamana kecewa.

"Ayah seorang laksamana...bukan bangsanya bisa bersedih-nestapa."

Laksamana Hang Tuah tertunduk di samping rahap. Tun Biajid dengan tidak bicara sepatah pun lagi, terus membuka rahap di samping ayahnya itu, "Innalillahi wa Innalillahi'rraji'un...rupanya telah berpulang ke Rahmat'Allah, Pak Cik Hang Lekir."

"Iya...ihwal itulah yang telah mendatangkan kesedihan ayahmu," Laksamana mendongak, dan berkata dengan suara tertelan-telan.

"Ayah bersedih atas kematian Pak Cik Lekir?"

"Iyah, siapa pula tidak akan bersedih menerima kematian saudaranya?"

"Bukankah ayah seorang laksamana?"

"Iyah...laksamana itu, masih manusia jua. Aku bukan malaikat yang serba tahan dirasa..."

"Laksamana Melayu yang bisa berlembut hati untuk bersedih dan menyerahkan diri kepada kehendak sultan. Itulah ayahku yang diimbuhkan nama Hang Tuah...dari anak Sungai Bintan, turunan Bugis asal Goa bersuku Bajune, putera Hang Mahmud bernama Daeng Mempawah itu memang orangnya senang terinjak-injak dan sanggup menebus segala-galanya dengan mengorbankan diri-sendiri...sayang, beliau kurang selidik kurang pula periksa setiap kali menerima musibah di dirinya."

"Kurang periksa apa lagi aku ini Biajid?"

"Dulu...saat Pak Cik Hang Jebat menemui jalan kematiannya, adalah dek kurang selidik periksa di ayah sendiri. Maka, terjadilah pertumpahan darah, keris ayah telah membunuh orang yang sedang membela wibawa dan martabat ayah sendiri?"

"Kau telah mengungkit-ungkit kisah lama...Biajid. Ihwal yang lama lagi kau ingat-ingat."

"Amboi...patut ayah telah menyunglapkan Tun Nahiyung menjadi Hang Tuah...untuk membohongi rasa gelisah ayah sendiri bukan?"

"Tun Biajid! Kau, terlalu menuntut diriku...ingat Biajid,

aku adalah penggalang tugas kerajaan, setiap saat baktiku harus teruntuk kebesaran diraja...menjaga martabat dan wibawa sultan, itu yang teragung dalam tugas kita. Bukan untuk kepentingan kerabatku sendiri, kendatipun adakalanya perbuatanku itu semata-mata merenyuhkan perasaanku untuk seumur hidup!"

Seisi ruangan semakin senyap. Tak ada yang berani mengangkat muka. Kerabat istana di samping kedudukan sultan tersudut di kepala ruang. Sultan tafakur dalam tahlil dan doa. Entah doa apa, tidak seorang pun dapat mendengarnya. Sebab, mereka sekaliannya cuma mengumam dengan bunyi yang kurang jelas bagaikan dengung lebah sekawan.

"Kenapa Pak Cik Hang Lekir mati?" Tun Biajid berpaling. Ia menatap ke seluruh ruang, "Jawab! Kenapa Hang Lekir mati?"

"Ia mati dibunuh!" Sultan Ahmad Putra Mahkota yang terberani di antara seluruh yang hadir itu menyahut, "Iyah... Hang Lekir mati dibunuh orang!"

"Siapa pembunuhnya?"

"Tun Terap!"

"Kenapa Tun Terap membunuh Hang Lekir Pak Cikku itu?"

"Karena Tun Terap berkehendak dengan putri almarhum, sedangkan siapa pula tak tahu bahwa keadaan Tun Terap? Bicara saja tidak betul, pengkar lagi...mau beristri dengan orang berbangsa. Siapa pula yang mau menerima lamarannya?" Sahut Tun Umar tergagap-gagap. "Karena lamarannya tertolak ... Tun Terap mengambil jalan mudah, ialah membunuh Hang Lekir."

"Amboi...seorang Tun Terap yang pengkar, sanggup membunuh seorang perwira?"

"Iya, karena dia...menusuk dari belakang, saat almarhum sedang berjongkok berwuduk di bawah pancuran yang gelap temaram."

"Sekarang, ke mana Tun Terap si pembunuh itu...biar diselidiki dan diperiksa, sebagai bukti bahwa negeri kita menjunjung hukum!"

"Si pembunuh itu, telah kubunuh pula," sahut Tun Umar sambil tersenyum mengambil-ambil hati Tun Biajid yang sedang membara di saat itu, "Iyah...si pembunuh harus ditunuh pula

di tempat kejadian.”

”Kenapa Orangkaya secara mendadak-sontak pula membunuh Tun Therap, sebelum ia diketangahkan dalam sebuah sidang kerabat?”

”Siapa yang akan tertahan hati melihat orang istana dibunuh orang. Lantaran itu, aku naik darah dan langsung membunuhnya.”

”Hukum mana yang Orangkaya pakai? Elok betul si pembunuh, dibunuh pula dengan tidak didahului sidang dan sidik-periksa!”

Tun Umar terdiam.

Orang dalam kesayangan sultan yang hadir ketika itu berpandang-pandangan sesamanya, dan Sultan Mahmud Syah tertunduk tidak mengangkat-angkat muka. Keadaan jadi sunyi, kecuali bunyi isak dan tangis Hang Lekiu dan Hang Kesturi di samping jenazah saudaranya itu. Di sudut lain, anak-istri Hang Lekir tersedu-sedan menangisi untung dirinya. Tun Daerah dan Sultan Ahmad Putra Mahkota semakin renyah menabur-naburkan setinggi dan kayu gaharu ke pedupaan. Semerbak pula bau kemenyan, menambah suramnya keadaan di ruang mayat itu.

Tun Biajid melongokkan kepala di muka jendela. Ia nyalang memandang laut lepas, sambil mengamang-amangkan lembing di tangannya. Sinar matahari yang sudah mulai condong, menukik. Berkilat-kilat sinarnya memacak ke mata lembing yang baru saja siap diasamlimaukan itu.

Putra laksamana itu berpaling ke dalam, menatap rahap jenazah. Dengan suara dalam, parau, dan diucapkan dengan nada bergelombang, ia berkata lagi, ”Pak Cik Hang Lekir, maut di waktu senja sambe-lemo dalam keadaan berwuduk untuk menunaikan salat pardu Magrib. Adalah kematian yang beruntung ...syahid. Namun yang menjadi kemuskilanku, ahli dan kerabat yang mutallak atas diri si mati itu adalah sebab kematiannya itu. Almarhum, seorang perwira terkemuka di Tanah Melayu selepas Hang Jebat pahlawan. Masa, menerima kematian di tangan Tun Therap yang cukup awam?” Tun Biajid mengitari pandangannya sekeliling ruang, ”Sungguh tidak menyenangkan perasaanku,

adalah ihwal Tun Terap si pembunuh itu dibunuh pula. Ehm... tentu ada manik-maniknya yang tersirat. Yup, pergunakan pikiran-mu wahai Pak Cik Hang Lekiu dan Kesturi."

"Ayahmu dulu yang memikirkannya Biajid," Kesturi tersedu-sedu. "Kami sedang runyam menelan kesedihan, tidak sanggup berpikir," sambung Hang Lekiu lagi.

"Ayahku?" Tun Biajid mencibir, "Makin-makin ayahku Daeng Mempawah yang telah tenggelam dalam anugerahnya sebagai Laksamana? Dengan nama timbangan adatnya, Hang Tuah, ehm Laksamana Hang Tuah...pikirannya telah buntu, lebih buntu daripada pikiran Pak Cik sendiri.

Suasana semakin tenang. Para ulama dan orang-orang alim yang tadinya membaca Yasin dan ayat-ayat suci al Quran pun terdiam. Semua terperangah ke arah Tun Biajid yang menimang-nimangkan lembing di tangannya itu.

"Tun Terap si pembunuh Hang Lekir, telah dibunuh oleh Tun Umar pegawai istana. Sekarang, giliranku lagi melanggar hukum Melaka yang telah terkarang. Si penjunjung hukum telah melanggarnya, yakni dengan semena-mena Tun Umar membunuh Tun Terap itu. Kupinta pilih satu di antara dua. Tun Umar orang kesayangan sultan itu kubunuh pula di hadapan majlis pelayat ini...ataukah Sultan Mahmud Syah tempat sekalian rakyat berlindung buku itu. Ayo...jawab!" Pekik Tun Biajid sambil menimang-nimang lembingnya dan terarah ke dada sultan, "Pilih satu di antara dua! Aku akan membunuh, menuntut bela atas kematian ahliku yang mutallak di negeri yang tidak terlindung hukum ini lagi."

"Kanda!" Tun Daerah yang sedari tadi terus tersedu-sedu bangkit dan bergelantungan ke tangan Tun Biajid kakak seibu-sebapaknya itu, "Jangan kanda menambah-nambah rusuh di negeri Melaka. Sudahlah negeri dalam ancaman bahaya perang dengan bangsa Perangi akan menyerang, abang akan berlaku sebagai pembunuh pula."

Tun Biajid tertunduk, dan ditatapnya wajah adiknya yang sudah menjadi istri sultan itu dalam-dalam, "Kejadian ini bila terjadi, adalah atas pinta sekalian orang tua kita yang selalu

alpa dan terlanggar hukum dek lantaran mengejar darajah dirajat wahai dindaku.”

”Kanda, biarlah perasaan kanda itu berlalu dengan perbuatan tertib. Pandanglah wajah adikmu ini yang sekarang sudah menjadi istri sultan...sudah merasa bertanggung jawab pula atas keselamatan negeri ini.”

”Sultan yang mana dinda?” Tun Biajid menatap tajam wajah Tun Daerah, ”Sultan Mahmud Syah musuhku itu maksudmu?”

”Sultan Mahmud Syah, adalah musuh kanda. Tapi...Mahmud yang masa kecilnya bernama Mamad suamiku yang sekarang adalah adik iparmu.” Tun Daerah meracik-rampai dan tersedusedu di hadapan Tun Biajid abang sedarah-sedagingnya itu, ”Seorang bisa saja memberingas dengan orang lain sekalipun ia penguasa tertinggi, tapi dengan adik-beradiknya sampai hati jugakah kanda berlaku kejam?”

Sultan Mahmud Syah naik pula harkatnya, setelah mendengar istrinya yang arif itu berbicara sebijak itu di saat-saat orang akan mengamuk demikian itu. Baginda maju, langsung berhadapan maka dengan Tun Biajid. Memang benar, sang istri adalah segala-galanya dalam kehidupan manusia ini. Ia pelita penyuluh malam gelap, istri itu juga bak sinar terang dalam keadaan taram-temaram. Ia, adalah pelita hati sang suami yang tiada tara. Istri yang tulus serta selalu bijaksana, adalah penerbit semangat sang suami yang telah hampir padam. Istri, pedoman dalam jentera hati.

”Aku yang tampil ini, Biajid...adalah Mamad adik iparmu,” baginda bersabda dengan suara datar dan sedikit parau, ”Akulah Mamad anak-menantu Daeng Mempawah...”

Tun Biajid terkesima. Tangannya menggigil. Ujung lembingnya lama kelamaan berangsur turun ke bawah, lalu menikam hati lantai rumah tempat ia dilahirkan dua puluh delapan tahun silam.

Terbayang darah ibunya tertumpah di sela-sela lantai rumah itu. Sang bidan mengemasi tembungnya, kemudian Wak Bilal berazan, ”Allahu Akbar Allahu Akbar — Allau Akbar Allahu Akbar, Asyhadualla ila hailallah — Asyhadualla ila hailallah, Asyhaduanna Muhammadar Rasulullah — Asyhaduanna Muham-madarrasulullah,

Hayya alasyholah — Hayya alasyholah,
Hayya alal falah — Hayya alal falah,
Allahu Akbar Allahu Akbar,
La ila haillallah...”

Ia, putra Daeng Mempawah yang diazankan itu, telah dilahirkan di tanah Melaka. Pesan agama yang pertama didengarnya, adalah percaya bahwa Allah itu Maha Besar. Muhammad adalah Rasul-Nya, Imam dari segala Makmum.

Sembahyang adalah fardu solat penopang Muslimin, Iman adalah tiang agama. Sekarang, keimanan itulah yang telah menyusup ke hati sanubari putra laksamana yang tertegak di hadapan Sultan, dan berdiri di samping adik kandungnya itu.

Ia telah menjadi manusia tersekap dalam iman. Hatinya yang membara, padam, tidak menyala-nyala menjadi dendam kesumat lagi.

Tun Biajid terkulai, segala persendiannya lemah.

Bayangan wajah Tun Iram Sendari, melambai-lambai dalam benaknya. Di kala itu, ia merasa perasaan kasih seorang suami terhadap istrinya, sungguh luar biasa.

Ia tengadah.

Dipandangnya orang-orang Melayu dan kaum bangsawan Melaka di sekelilingnya. Mereka semua adalah kerabatnya. Maka dengan lantang ia berkata di tengah-tengah majlis itu, ”Wahai kaum-kerabatku sekalian. Kemasilah jenazah Pak Cik Hang Lekir yang telah menemui ujung hayatnya. Selesaikanlah menurut fardu-kifayah; syarat dan rukun Islam sekampung!”

Sultan Mahmud Syah terharu. Sekalian hadirin ikut pula menguraikan airmata. Getar pantai yang didaduh ombak siang memberi suara selat yang memanggil-manggil.

”Ehm,” Tun Biajid tersenyum penuh makna, ”Sementara yang tua-tua serta sekalian orang alim mengerjakan fardu-kifayah menyelesaikan jenazah Pak Cik Lekir hingga ke liang lahat, kepada sekalian perwira kuberitahukan bahwa: — Berteguh imanlah kita menghadapi serangan Bangsa Peranggi yang katanya akan menyerang Melaka. Saya telah mempersiapkan barisan pagar negeri menanti kedatangan musibah itu. Sesuai pula dengan pesan

ayahanda Laksamana Hang Tuah yang telah disampaikan oleh Pak Cik Lekiu dan Kesturi, saya telah menyusun kekuatan: Armada sampan Sakai dan Orang Asli pimpinan Batin Naali dari Sonde, dikuatkan pula oleh Batin Merba. Mereka bersiap-siap di perairan barat Selat Melaka dan berada di sekitar pulau-pulau Segantang Lada.

Armada Tun Banbala dan Tun Tantili akan menikam dari rusuk kiri, berjaga-jaga di Teluk Ketapang. Sedangkan Armada Jingga pimpinan Malin Sanik, dikuatkan pula oleh mertuaku, ayahanda Tun Iram Sendari, akan menikam dari rusuk kanan arah perairan Pulau Pinang.

Sedangkan saya sendiri, dijuatkan oleh perkauman istana negeri Malaka, secara bahu-membahu mempertahankan negeri Melaka dari dalam.” jelas Tun Biajid panjang-lebar, dan banyak orang jadi terpana mendengarnya.

Sultan Mahmud Syah mengangguk-anggukkan kepala, begitu bahagia hingga berurai air mata karena suka-cita.

Laksamana Hang Tuah bangkit.

Beliau menerpa tubuh putranya, dan berangkulan dua beranak di tengah majlis itu.

Orang-orang semua, mengalihkan pandangan ke arah Selat Melaka yang akan dijadikan gelanggang perang itu. Mereka ber tekad akan mempertahankannya hingga tetes darah terakhir.

Deburan ombak menyahutnya, sayup-sayup, lesu, dan berdeburan di sana. Jerut arus pasang mendayu-dayu sehingga kedengarannya begitu menyedihkan. Semakin senja hari, suasana negeri Melaka semakin sendu, menusuk-nusuk perasaan.

II.

Sepuluh hari bulan Syafar.

Sudah membudaya dalam masyarakat Islam, bulan itu dipandang sebagai bulan nahas. Menurut riwayatnya, pada sepuluh hari bulan Syafar itulah Hasan-Husin terkepung oleh kaum Kafir. Yang seorang mati disembelih, dipenggal kepalanya, dan yang seorang lagi mati diracun. Kedua anak-cucuk Rasulullah itu, korban di jalan Allah memperjuangkan agama: *fi sabilillah*.

Pada sepuluh hari bulan Syafar itu, sudah menjadi tradisi pula dalam kehidupan orang Melayu mandi tolak-bala melepaskan nahas dan bala: mandi air Syafar.

Segenap lapisan masyarakat, penduduk bandar Melaka hari itu berduyun-duyun ke lubuk, pantai dan muara-muara sungai. Pada hulu ataupun di tengah-tengah lubuk dan hulu sungai itu direndaman surat Syafar. Rajah yang berbentuk wafak itu ditulis pada lembaran daun kelapa muda, perut buluh ataupun upih pinang. Ada yang ditulis dengan goresan ujung pisau, dan ada pula dikorek dengan ujung badik. Surat Syafar yang dirajah pada upih, ditulis dengan dakwat getah kayu merbau.

Pada saat mandi syafar itu di Melaka, tradisi yang dilakukan dalam setahun sekali itu, merupakan hari-hari perjumpaan seseorang dengan akrab-kerabatnya, mempertemukan satu sama lainnya. Bertemu sahabat dengan sahabat, famili dengan famili dan kekasih dengan kekasihnya pula. Mereka bercengkerama, berkelah dan makan-makan bersama di lubuk, ulu sungai dan pinggir-pinggir pantai tempat upacara mandi syafar itu dilakukan.

Di sinding tebing pantai Tanjung Bidara yang menganjur ke laut Selat Melaka itu, dekat orang-orang mandi syafar itulah Tun Biajid mendirikan kubu pertahanan. Sedangkan di Bukit Benteng, jantung negeri Melaka, kubu pertahanan Hang Kesturi dan Hang Lekiu.

Laksamana Hang Tuah menguasai ranah Kampung Keling, berparit lurus hingga bebas ke luar-masuk langsung ke istana Sultan. Beliau dikawal pula oleh Sambang kesayangan beliau sendiri, Tun Nahiyung, yang selama ini digelari Jebat sebagai

pengganti almarhum Hang Jebat saudara kesayangan laksamana itu.

Sultan Ahmad Putra Mahkota, pada saat negeri dalam keadaan bahaya perang itu, mengenakan pakaian angkatan perwira, dan baginda dikawali oleh sepuluh sambang terkemuka bersama-sama dengan Tun Umar, Seri Wak Raja, Hang Hussein Cengang dan Tun Isa Pantas berkawal di sekeliling istana.

Suasana bandar Melaka pada sepuluh hari bulan Syafar tahun 924 Hijriah itu, benar-benar bagaikan sudah berpagar betis. Sekalian hulubalang dan panglima perang bersiap-siap siang dan malam, siap laga setiap ketika.

Pada saat yang genting itulah, para dara berkecimpung, asyik turun ke sungai mandi syafar. Keramaian itu, diikuti pula oleh beratus-ratus anak kecil yang berkecimpung mandi bersukaria.

Tun Biajid memandang ke arah kanak-kanak dan para dara itu, dengan pandangan was-was, tegang dan penuh kekhawatiran. Panglima itu takut kalau-kalau di saat rakyat-jelata itu sedang bersuka ria, datang serangan musuh secara mendadak dan tiba-tiba. Ia bertekad akan menyelamatkan mereka itu, berharap jejas di tanah kelahirannya.

Sejak matahari terbit warga kota Melaka sudah berduyun-duyun ke pantai dan ke lubuk sungai. Surat Syafar sudah di-rendam selepas sembahyang Subuh. Air sekitar itu tidak boleh dikotori lagi. Terutama yang dibawa arus, dianggap sudah kewabaan kalimah tolak-bala. Tulah dikotiri. Tak boleh diken-cingi, apalagi buang hajat besar. Berhadasy kecil pun tak boleh juga. Pendeknya, air laut sekitar pantai Melaka dan juga sungai-sungainya sudah berair kalimah Surat Syafar. Air tolak-bala, menolak nahas mati berdarah.

Hari mandi syafar pada sepuluh hari bulan Syafar saat itu, amat meriah. Hampir liput seluruh penduduk hadir di situ.

Kecipak air, dan debur ombak mengasyikkan upacara mandi syafar siang itu. Elusan angin pantai yang usai, menyegarkan tubuh. Bunga pandan sedang mekar pula, begitu pula kembang bunga tanjung yang tumbuh di gigi air. Sekitar pantai Melaka

jadi semerbak. Begitu pula dekat lubuk pemandian. Bunga pekan dan melur tumbuh pula di sekitar tebing sungai. Berkuntum-kuntum pula bunga itu jatuh digoyang angin, dan hanyut mengalir mengikuti aliran sungai. Air sungai itu putih seperti ditaburi dengan bunga rampai. Melur dan pekan, berpepak-pepak di sekitar orang mandi berenang dan berkecimpung. Sambil bersimbur-simbur air, mereka mempersunting bunga hanyut di kepalanya masing-masing di kepalanya.

Para bujang sengaja berebutan berenang ke situ. Mereka tidak melewatkan kesempatan, ikut berlangir-kasai dan bergurau-senda, mengambil kesempatan bertemu sesamanya. Pertemuan bujang-dara di saat ini, sudah dibenarkan adat. Asal jangan terlanggar syarak. Pergaulan bujang dan dara di saat mandi Syafar demikian, menjadilah bidal, "Bulan Syafar bulan bertunang. Bulan Syakban berijab-kabul." Artinya, pada bulan Syafar banyaklah pasangan bujang-dara berpadu kasih, sedangkan kawin pada enam-tujuh bulan belakangnya. Bulan Syakban menjelang puasa, adalah bulan berkasih sayang. Saat itu pula banyak pasangan muda-mudi melaksanakan pernikahannya.

Siang itu, matahari sudah naik. Sudah terasa agak panas. Camar di tebing-tebing karang, kelihatan memutih dan berkiak-kiak berebutan menyambar anak ikan. Saat itu, pasang laut sudah mengembang naik, dan ombak pantai mengarai ke tepi semakin keras. Anak negeri yang bermandi-mandi Syafar, sudah separuhnya pulang. Sudah semakin sepi di pantai. Cuma di lubuk-lubuk sungai masih kedengaran suara orang bersuka-ria. Ada yang ketawa, dan ada pula yang menjerit-jerit melampiaskan rasa senang di hatinya. Ada yang sedang makan-makan bersama-sama keluarga dan kaum-kerabatnya, dan ada juga yang duduk-duduk menyejukkan diri di bawah-bawah pohon ketapang yang rindang di muara sungai. Atau, berteduh-teduh di bawah rimbunan pohon pandan di pantai.

Tun Biajid menoleh ke kanan. Ia memperhatikan arah utara barat-laut, pintu Selat Melaka yang ditunggu oleh pasukan Malim Sanik dan ayah-mertuanya, armada Jingga yang berkubu di Pulau Pinang. Dalam perhitungan langkah perang, dari arah itulah

armada Peranggi menyerang kota Melaka. Tahun itu, 1504 Masehi bertepatan sanah 924 Hijriyah.

Menurut riwayat yang disadap dari berita orang atas angin sana, bahwa tersebutlah kisah Alfonso d'Albuquerque. Setelah ia turun dari wizurai, ia naik ke Portugal. Di negeri leluhurnya itu ia menghadap raja dan meminta bantuan armada. Ia berhasil memiliki empat buah kapal besar, dan lima buah gali panjang. Setelah lengkap, Alfonso d'Albuquerque pun turunlah ke Goa. Di negeri ini armadanya diperlengkapi lagi dengan tiga buah kapal, delapan galias, empat buah gali panjang, dan enam belas buah fusta. Maka, armada Alfonso d'Albuquerque yang akan menyerang Melaka itu empat puluh tiga buah semuanya.

"Ehm..." Tun Biajid tersenyum sendirian, "Jika armada musuh itu ditambah satu lagi...empat puluh empat buah, yah hancurlah bangsa Melayu," katanya sambil menoleh Sultan Ahmad Putra Mahkota.

"Iyah...bilangan empat puluh tiga, bukan bilangan yang genap bagi kita Orang Melayu. Bilangan genap bagi kita Empat Puluh Empat," sahut Sultan Ahmad Putra Mahkota.

"Jika sekiranya Alfonso d'Albuquerque itu mengetahui seluk-beluk resam-resam Melayu, wah celakalah kita semua," Tun Biajid mendesis, "Mujur cuma empat puluh tiga buah perahu-kapal dalam armadanya itu."

"Ehm...sebaliknya jika dikurangi tiga. Jadi empat puluh. Wah, bilangan celaka pula bagi kita," Sultan Ahmad mendeheh, "Mujurlah langkah-langkah perang itu tidak diketahui oleh bangsa Peranggi."

"Iyah, mujurlah bangsa orang atas angin itu belum masak benar mengkaji seluk-beluk dan suku-sakat serta salur-galur Orang Melayu ini," Tun Biajid berkata sambil memandang ke arah pintu Selat Melaka dari genting Goa, "Ehm...kedatangan bangsa Peranggi itu akan kita sambut dengan tempik perang yang gegap-gempita!"

"Terima kasih Tun Biajid!" Sultan Ahmad Putra Mahkota berkata sambil menepuk-nepuk pundak perwira di hadapannya itu, "Biajid!" sabda baginda lagi dengan suara dalam.

"Yup!" Tun Biajid menoleh, agak terperanjat. Hingga, mata lembing yang tertujah agak ke bawah itu menyandung ujung batu karang. Berdering-dering.

"Hari sudah begitu siang, aku akan ke rumah Makhdum Sadar Jahan guruku. Meminta fatwa beliau sebelum turun ke gelanggang perang."

"Dipersilakan Tuanku putra mahkota!" kata Tun Biajid sambil memberi salam khidmat.

Sultan Ahmad Putra Mahkota undur, dan langsung naik ke punggung gajah tunggangan baginda. Jinak Ci namanya. Baginda dikawal oleh Seri Udani di kepala gajah, dan Tun Ali Hati di buntut gajah tunggangan Putra Mahkota itu.

Sekalian hulubalang yang berjaga-jaga di pantai mengiringi Sultan Ahmad. Yang baru datang lagi, berdiri di kubu. Mereka menggilir jaga di pantai. Tun Biajid pun maju. Sambil menimang-nimangkan lembingnya di tangannya, ia mengiringi rombongan Putra Mahkota ke rumah Makhdum Sadar Jahan. Akan bersama-sama mendengar fatwa tuan guru yang berilmu itu. Di rumah beliau itulah angkatan perang diraja menyusun langkah perang, dan menjalankan bintang duabelas untuk menentukan telapak bertahan.

Malam itu, selain para perwira yang berjaga-jaga bagaikan barisan berpagar betis di sepanjang pantai itu, banyak pula yang ikut menghadiri pertemuan di rumah Makhdum Sadar Jahan. Dari rumah guru yang ternama itu, atas pimpinan beliau pula sekalian perwira dan hulubalang itu dibawa ke balairung. Di balairung itulah Makhdum Sadar Jahan memberi fatwah, dan merajah langkah bintang dua belas.

"Tahun ini, warna kuning menyala. Merah api berjelaga. Artinya lebih banyak bertahan daripada menyerang. Si penyerang di tahun "dal" di pihak lemah. Langkah buaya berendam. Bertahan, dan makan dalam diam. Si penyerang mangsanya. Iyah, kita berpegang pelangkah buaya berendam." kata ulama yang tersohor itu di hadapan sekalian hulubalang, dan juga Sultan Mahmud Syah I mendengarnya di saat itu. Baginda pun tersenyum-senyum. Matanya mendelik. Berpaling ke arah Sultan Ahmad, "Ikutilah

fatwah gurumu itu...dan, Biajid!" sabda baginda lagi sambil berpaling ke arah putra laksamana itu, "Dikau jangan nak berang terus. Bertahanlah...iyah, bela nama baik kerabat Orang Melayu. Bela nama baik diriku jua...beta, adalah iparmu dalam saat menghadapi perang besar ini. Ingat Biajid. Beta, iparmu. Wali mutallak jatuhnya dirimu. Sabilillah...dalam perjuangan membela kerabat, suku-sakat dan ahli waris. Sebaliknya dayus hukumnya...bila membelot, apalagi sampai menohok kawan seiring jalan!"

Tun Biajid mengangguk. Ia berpaling ke arah ayahandanya. **Laksamana Hang Tuah**, sedang membilang-bilang tasbih di tangan. Mengangguk-angguk juga seperti putranya itu.

"Nah...jika sekaliannya sudah berpadu pendapat dan sudah pula bertemu langkah, beta sekarang mau rehat!" Baginda Sultan Mahmud Syah I undur dari balairung. Baginda diiringi oleh para pembesar terpercaya. Seri Wak Raja, Tun Umar, Tun Isa Pantas, dan Hang Hussein Cengang mengiringi baginda ke luar balairung.

Sekalian hulubalang di balairung merukuk, dan memberi hormat dengan takzimnya. Suasana tenang seketika. Burung malam merisik-risik di luar istana. Raung anjing di kejauhan, kedengaran terus menerus. Begitu juga suara burung hantu. Memang seram suasana malam di Melaka saat-saat demikian itu. Sebab, orang tak banyak ke luar rumah lagi kecuali perwira yang bertugas kawal. Atau, balatentera pagar betis yang sudah siap-sedia di sepanjang pantai Tanah Semenanjung Melayu yang akan dipertahankan itu.

Sultan Ahmad pun tersenyum. Baginda melirik Makhdum Sadar Jahan, "Hai...sunyi!"

Hidupkan suasana, wahai muridku. Sekarang bukan saatnya kita mengaji tauhid yang bersunyi mehyepi untuk menyimak ilmu syurahan." kata Makhdum.

"Apa yang harus kita lakukan?" Tun Muhammad Unta berdiri. Panglima yang agak kocak itu berkata lagi, "Daripada duduk-duduk, baiklah kita dengar seseorang berhikayat!"

"Iyah...sebaiknya hikayat perang!" Makhdum memandang perwira itu, "Bagaimana Tun Biajid?"

"Hamba, iyah setuju saja," sahut Tun Biajid, "Tapi di balai-

rung ini bukankah Baginda Putra Mahkota yang bisa menghitam-memutihkannya? Terserah Sultan Ahmadlah!”

”Iyah!” Sultan Ahmad Putra Mahkota bangkit, ”Wahai... siapakah yang paling mahir bercerita tentang riwayat perang itu, Tun Muhammad Unta?”

”Pilihan patik, Tun Indera Segara. Beliau, bijak berkisah tentang riwayat perang Muhammad Hanafiah!” sahut Tun Muhammad Unta sambil mengernyit ke arah Tun Indera Segara, ”Dipersilakan!”

Tun Indera Segara memberi hormat sekeliling dengan khidmadnya. Setelah menggeser sedikit, dan mengambil tempat duduk ke tempat yang agak tinggi, ia mulai ber riwayat.

Tapi baru saja perwira itu akan bertutur, Sultan Ahmad Putra Mahkota bangkit lalu berkata, ”Iyah...baru beta ingat. Sebaiknya dikau ceritakan tentang riwayat Amir Hamzah!”

”Kenapa tidak Hikayat Muhammad Hanafiah saja Tuanku?” Tun Biajid bertanya, ”Bukankah Muhammad Hanafiah itu pemberani serta gagah-perkasa, begitu baik disimak untuk mengangkat semangat para hulubalang kita!”

”Malah beta takut tak sampai keberanian para perwira Melayu seperti Muhammad Hanafiah. Lantaran itu, hikayat Amir Hamzah saja. Iyah...sedang-sedang saja berani dan perkasanya. Rasa-rasanya tidaklah takbur diikuti oleh anak Melayu.”

”Iyah, kalau demikian hamba pun setuju. Apalah artinya memberi contoh muluk-muluk, tapi tak sanggup diikuti? Lebih baik berilah suri-teladan yang awam, tapi mudah diikuti oleh sekalian orang yang mendengarnya!” Tun Biajid mengiakan sambil mengernyitkan alis matanya ke arah Tun Indera Segara.

Ahli bertutur yang mahir berkisah dalam hikayat lama itu pun mengerutkan keningnya, mengumpulkan ingatan sejenak. Kemudian ia ber riwayat. Istiadat ini, disebut: ”wayat”.

Pada saat itu, Laksamana Hang Tuah bangkit. Beliau melepaskan butir-butir tasbih yang terus berputar-putar di jarinya. Sudah itu beliau berkata, ”Sebaiknya, dikau ber riwayat tentang Hikayat Muhammad Hanafiah. Riwayat itu amat bermanfaat didengar pada saat-saat menghadapi perang seperti ini,” kata beliau pula,

"Iyah, aku berkeinginan benar, agar kalian, sekalian hulubalang Melayu gagah perkasa penuh keberanian seperti hulubalang Beniar gagah-berani, cerdas lagi pula cendekia!"

Hadirin terdiam semua. Makhдум Sadar Jahan mengangguk-angguk. Orang tua sama tua itu rupanya dapat bertemu faham. Agak berlainan daripada yang muda-muda. Yang muda-muda, termasuk Sultan Ahmad dan Tun Biajid terdiam. Tak berani menyanggah pandangan orang tua-tua serta telah lebih banyak makam asam-garam di dunia itu. Mereka berpandang-pandangan sesamanya. Sama-sama mengangguk tanda setuju.

"Diperkenankan dikau, wahai Tun Indera Segara, ceritakanlah Hikayat Muhammad Hanafiah!" sabda Sultan Ahmad Putra Mahkota.

Kembali lagi Tun Indera Segara memutar-mutarkan otak. Perwira itu memusatkan pikirannya, dan mengumpul-ngumpulkan ingatannya untuk berwayat dalam acara 'wayat' malam itu. Hikayat Muhammad Hanafiah, putra Saidina Ali.

Saidina Ali akan berangkat ke medan perang. Putranya masih kecil ketika itu. Beliau menitip pesan kepada istrinya, "Pelihara lah putra kita ini baik-baik. Kanda bertugas di medan perang. Wahai putraku, Muhammad Hanafiah, tinggallah bersama ibumu. Baik-baiklah dikau, doakan ayah cepat kembali dengan membawa kemenangan perang."

Muhammad Hanafiah yang masih kanak-kanak itu, cuma tahu tersenyum saja, saat menyimak amanat ayahnya itu. Di samping bundanya. Ia melepaskan ayahandanya berangkat ke medan perang. Ia menyaksikan bundanya tersedu-sedu, dilanda sedih ditinggalkan suami. Kenestapaan itulah, mencekam hingga menaun ke benak Hanafiah. Terngiang-ngiang terus suara ayahnya, biar saat perpisahan itu sudah memakan waktu 17 tahun. Berarti sekarang ia sudah berusia 24 tahun pula, namun ayah yang ditunggu pulang belumlah pulang jua.

Selama peninggalan ayah yang tak tahu rimba, mati tak pula tahu di mana kuburannya itu, Muhammad Hanafiah terus berlatih. Ia belajar main pedang, bersilat lembing, dan memacu kuda. Beberapa lama sudah ia tampil ke medah laga. Berkali-kali sudah,

memerangi kejahatan yang terjadi dalam negerinya. Ia, tumbuh menjadi anak muda yang gagah-berani. Harapan dari sekalian anak negeri untuk menjaga keselamatan dalam negerinya.

Dek lantaran perwiranya, ia disanjung-sanjung. Ia pun merasa semakin bertanggungjawab untuk menyelamatkan anak negeri yang menyanjung-nyanjung kebesarannya itu. Karena itulah, Muhammad Hanafiah tak pernah gentar menghadapi jalan kematiannya biar di ujung pedang sekalipun. Pulang dari suatu peperangan besar di suatu senja, anak muda yang perwira itu terburu-buru akan mandi dan mengambil wuduk. Ia pergi ke sebuah sumur yang terdekat di rumahnya karena tak sempat berjalan jauh lagi.

Batu penutup perigi yang berat itu, dibukanya, "Hup, bila sebenarnya aku anak Saidina Ali...kuatkanku seperti Saidina Ali pula!" kaanya sambil coba-coba mengangkat batu yang menghampar atas permukaan perigi itu. Iyah...dengan kebesaran Allah semata, maka perigi Saidina Ali itu pun terbukalah. Muhammad Hanafiah mandilah di situ.

Tiba-tiba, agak dalam kesamatan senja itu seseorang yang juga baru pulang dari medan perang serta kemalaman, berhajat akan mandi dan berwuduk. Tapi langkahnya terperangah, dan murka, "Hei...siapa pula dikau, berani mengaduk perigi itu, hingga airnya keruh begini? Hei...undur dikau!"

"Maaf, tunggu sebentar, wahai tuan hamba. Hamba lagi telanjang dalam air ini. Tunggulah sejenak, saya bersalin pakaian dulu."

"Tak ada tunggu-tunggu. Dikau telah lancang betul ya! Perigi tempat orang mengambil air wuduk dia keruhkan!" kata orang asing itu sambil mengayunkan tangannya akan memukul. Muhammad Hanafiah mengelak dengan gesitnya. Ia bertahan di sisi perigi itu, dan bertarung melawan angkara-murka orang asing yang tak dikenalnya itu.

"Jahanam, berani melawan kau ya! Tak tahu, aku ini panglima perang yang baru saja menyelesaikan musuh di medan laga hari ini?" kata orang yang masih memberingas mabuk darah itu.

"Hamba juga baru pulang dari medan laga. Iyeak, sama-sama pula kita beradu tenaga di sini! Iyeaaak..." pertarungan

semakin sengit.

"Jahanam, anak tak tahu diuntung. Melawan dia. Padahal jika bukanlah tanganku yang menghalau musuh dari negeri ini... mampus kalian semua dicincang-cincang kafir itu!"

"Hamba juga ikut mengusir mereka dari negeri ini!"

"Hei, temberang kacang dikau!"

"Sungguh...ya, hamba tidak berbohong!" sahut Muhammad Hanafiah sambil menutup kembali perigi yang dibukanya tadi dengan batu hampar penutupnya," Iyah . . . perigi sengketa ini yang menyebabkan kita berkelahi satu-sama lainnya. Baik ditutup saja!"

"Ha? Dikau yang telah membuka...kemudian menutup kembali perigi itu?"

"Iya!"

"Kuat benar dikau. Patut terasa payah juga aku akan menaklukmu!"

"Tidak takbur hamba dengan Tuhan...kenalilah, bahwa ini baru anak Saidina Ali. Belum lagi ayahnya!" kata Muhammad Hanafiah.

"Wahai!" orang asing itu merangkul Muhammad Hanafiah, "Dikau adalah putraku."

"Siapakah Tuan hamba?" Muhammad Hanafiah terperangah.

"Aku, adalah Saidina Ali, ayahmu!"

"Ayah...oh, ayah yang hamba cari-cari selama ini? Oh... Tuhan yang telah mengantar hamba tergerak hati untuk mandi dan berwuduk di perigi ini...rupanya, daerah ini kekuasaan ayah."

"Benar, dan inilah perigi tempat ayah berwuduk. Tak sembarang orang yang dapat membuka batu hampar penutupnya. Karena itu aku berang."

"Tapi hamba dapat membuka, kemudian menutupnya!"

"Itulah tandanya, kau memang putraku sejati!"

"Rupanya, kita telah berperang bersama-sama mengusir kafir dari sini Ayah!"

"Iyah...rupanya, yang datang dalam balabantuan kemaren, putraku sendiri."

"Sungguh tak disangka-sangka kita berjumpa dalam harkat

perjuangan yang sama.”

Begitulah...peperangan yang dilakukan dengan tulus ikhlas, dapat membahagiakan kita di belakang hari, menang dan meraih suka-cita bagi diri sendiri. Tuhan menganugerahkannya demikian. Semoga begitu pula tersirat dalam harkat peperangan Melaka melawan Peranggi saat sekarang ini,” kata Tun Indera Segara mengakhiri 'wayat'-nya malam itu.

Malam pun berlalu. Embun subuh sudah turun, menetes dengan dingin, sejuk di negeri Melaka. Menelusup, hingga ke ubun-ubun.

Para perwira dan juga hulubalang yang berkelah malam itu, demikian juga para pengawal pantai Melaka pagi itu rehat. Yang lain lagi berjaga-jaga, mengisi setiap relung benteng dan kubu pertahanan negeri Melaka tumpah-darahnya.

Sepekan sudah, rakyat berjaga-jaga demikian.

Kota Melaka semakin diperkuat dengan pagar, benteng dan kubu. Pasukan gajah memagari istana, pasukan tombak berpagar betis di pantai-pantai, pasukan perahu, lancang, dan penjajap bersembunyi di seligi teluk dan suak. Semuanya dalam keadaan siap perang.

Sekalian hulubalang, sudah siap berpelangkah, menurut falak tahun 'dal', berpeluang buaya tidur. Para perwira itu menyebutnya: "pelangkah buaya ngeram".

Pagi itu, Sultan Ahmad Putra Mahkota duduk di punggung gajah Jinak Ci, tunggangan baginda. Seperti juga pada hari-hari sebelumnya, Seri Udani dan Tun Ali Hati tetap mengiringi baginda. Seorang mengembala di kepala dan seorang lagi di buntut Jinak Ci.

"Pamanda Hang Tuah," Sultan Ahmad Putra Mahkota memanggil laksamana, saat baginda melewati rumah perwira itu.

Laksamana menjenguk ke luar. Bila dilihatnya putra mahkota, dengan khidmad beliau menyahut sapaan baginda," Takzim sultan. Ke mana kiranya Sultan Ahmad pagi-pagi begitu?"

"Memeriksa pertahanan pantai."

"Oh, masih pagi benar."

"Memang disengaja untuk berjalan pagi hari. Sambil mencari

udara segar. Menghirup angin pagi.”

”Iyak!”

”Kalau sekiranya pamanda tidak berhalangan, beta akan mengajak pamanda ke kubu Tun Biajid.”

”Iyup!” sahut laksamana Hang Tuah sambil turun dari rumah. ”Iyup!” kata perwira itu lagi sambil menghambur naik ke punggung Jinak Ci. Beliau duduk di belakang putra mahkota. Sambil berjalan menyusuri benteng pertahanan Melaka pagi itu, beliau berbual-bual dengan putra mahkota. Karena asyiknya berbual dan berbincang-bincang, perjalanan panjang pagi hari itu tidaklah terasa. Tiba-tiba keduanya sampai di kubu pertahanan Tun Biajid, putra beliau itu.

Tun Biajid menyongsong di kaki gundukan tanah yang membukit di pinggir pantai itu. Kubu yang bertembok susunan batu karang itu agak redup, karena di sekitarnya ditumbuhi oleh beberapa pohon ketapang rindang, dan juga pohon ara pinggir laut. Pohon ara berdaun hitam, bertunjang-tunjang selaput batangnya. Kebanyakan ujung akar hawanya berbelit pada rekah batu kubu hingga kubu pertahanan itu kelihatan seram.

Lumut menghijau-tua, melekat menutupi batu-batu kubu. Karena seram sekitarnya, disebut kubu puraka, ditunggu Jin dan Jembalang tanah.

Daerah itu cukup ditakuti orang, kecuali Tun Biajid yang sanggup berjaga-jaga siang dan malam di situ. Pasukannya, terdiri daripada orang-orang pakar, tak pernah negeri dengan syaitan dan iblis, tahu cuaca Jin dan Jembalang. Sekalian hamba Allah itu, sudah sehati, serap dan menjadi sahabatnya pula.

Jinak Ci merebahkan dirinya, di muka gua pintu kubu itu.

Belainya berbelit ke atas. Nafasnya mendesis pelan, dan matanya yang sipit kecil nampak berair. Telinganya mengibas-ngibas, tanda binatang itu sedang memberi hormat kepada si penunggangnya. Di samping menghormati tuannya, sebagaimana lazim ia menghormati laksamana yang sudah terbiasa dikenalnya. Seperti mengerti betul, gajah yang bernama Jinak Ci hadiah kerajaan Thai itu menimbang-nimbang hati manusia. Memang, menurut riwayat yang telah sudah-sudah, gajah negeri Siam itu,

adalah gajah tunggangan yang amat setia, patih dan patuh. Jinak Ci selain telah berpengalaman berjalan-jalan di saat damai, dan dia juga sudah terlatih benar dalam keadaan kecamuk perang. Pendengarannya amat tajam, dapat mendengar gercik pengayuh di pantai, dan sanggup pula mendengar derap langkah orang di rimba-raya. Karena itu, Sultan Ahmad Putra Mahkota menyayangi binatang tunggangannya itu. Boleh dikatakan ke mana saja baginda pergi, di situlah pula Jinak Ci berada. Dan, begitulah pula Seri Udani serta Tun Ali Hati. Ketiganya sudah seperti tonggak persaudaraan antara hewan dan manusia. Setia, dan sudah payah untuk dipisah-pisahkan.

Sambil menimbang-nimbang lembing di tangan kanannya, Tun Biajid memandang kaku ke laut lepas. Kemudian berpaling ke arah ayahnya. Setelah mengangguk sedikit, ia menatap putra mahkota. Lembing di tangannya, disandarkan ke akar tunjang pohon ara yang tumbuh dekat pintu masuk ke kubu itu. Ia mengangguk tanda menghormati Sultan Ahmad. Kemudian, ia mempersilakan tamunya itu duduk.

Ketiga orang itu **pun duduk-duduk** pada sebuah batu hampar, yang separuhnya terbenam dalam air. Mereka mempermainkan kakinya pada anak gelombang yang menepuk-nepuk di situ. Busai ombak itu terasa dingin dan menyegarkan tubuh.

Angin pagi mengelus masai dari Selat Melaka. Matahari baru saja bersinar. Cahayanya gemerlapan. Kubu yang redup itu jadi terang. Ketiga orang itu masing-masing tenggelam dalam perasaannya. Mereka terhanyut dengan kenangannya. Tekadnya berkaji bulat, "Negeri Melaka yang indah, akan dipertahankan. Sejengkal mereka tak sudi dijamah oleh Bangsa Peranggi yang ingin menjajahnya itu."

"Tak akan Melayu hilang di bumi," Laksamana berpaling ke arah putra mahkota, "Esa hilang, dua terbilang. Demikian peribahasa yang berturus dalam hakekat langkah setiap anak Melayu. Iyah, kuharap semangat demikian telah mendarah-daging pula dalam sanubari Tun Biajid," kata laksamana lagi sambil tersenyum tipis, membuka kesunyian pagi.

"Induk kurik, setidaknnya rintik pula anaknya," Putra Mah-

kota tersenyum, sambil melirik ke arah Tun Biajid, "Ayah Laksamana, putranya setidak-tidaknya perwira pula."

Tun Biajid tersenyum, dan mencibir ke arah laksamana. Sambil meraba-raba terang lembing yang tersandar di sampingnya, putra laksamana itu berkata dengan khidmadnya, "Tak lantaran puji hidungku kembang bak jambu tersuram hujan. Bukan dek sanjungan mulai menggerakkan hati anak Melayu untuk berbulat tekadnya ke medan juang."

"Memang benar Tun Biajid, benar," sabda Putra Mahkota lagi, "Darah Melayu tertetes darah Bugis seperti darah merah yang mengalir sarat dalam tubuh Tun Biajid itu, merupakan kandil semangat yang senantiasa menyala."

"Terutama terhadap Orang Atas Angin yang akan mengonari negeri kita," Laksamana Hang Tuah berkata dengan nada dalam, dan agak parau, "Tun Biajid memang sedari kecil telah kutempa jiwanya untuk menjadi perwira Melayu berdarah Bugis."

"Jiwa perwira yang keras membaja itulah, menjadi tumpuan harapan rakyat di dalam negeri. Pada perwira yang berjiwa besar serta bertekad keras itulah, dijadikan tempat kaum berlandung, apalagi pada saat-saat negeri sedang genting begini," sabda Putra Mahkota tegas, "Suku-sakat kita tidak ingin tercengkam dalam kuku penjajahan. Anak Melayu belum pernah sudi dikuasai oleh angkara murka Orang Putih. Kafir itu pula sekarang yang akan merampas Melaka. Oh, runyamnya keadaan dunia ini!" Keluh baginda.

Ketiganya memandang tegang ke laut lepas. Selat Melaka sedang setenang-tenangnya pagi itu. Burung camar cekikikan di tebing karang dan sekali-sekali menukik menyambar anak ikan. Dua tiga belas buah sampan, kelihatan merapat. Mereka baru pulang dari menjaring dan memancing, untuk memperlengkapi perbekalan dalam saat berperang. Semuanya berkerja secara sukarela, demi menegakkan perjuangan untuk mempertahankan negeri pusaka dan tanah tumpah-darah.

Karena agak lama menatap ke laut yang tenang membayang itu, renyuh juga hati Tun Biajid di saat itu. Ia terkesima, pandangnya tak berkedip. Butir-butir kerinduan hanyut bersama laut

tenang itu. Wajah Tun Iram Sendari istrinya yang bermukim di Merba seolah-olah ada terendam di situ. Senyumannya yang berlesung pipit, bagaikan terlukis dalam riak air. Terngiang-ngiang pula pantun yang selalu didendangkan oleh istrinya itu, kala ia mengurai senandung sebelum memejamkan mata di pembaringan.

"Selat Melaka lautnya tenang,
tempat berlabuh perahu Bugis.
Hati yang duka jangan dikenang,
jika dikenang tentulah menangis..."

Tun Biajid tertunduk. Lehernya hampir terkulai di pangkuannya sendiri. Ia lupa, bahwa di kiri-kanannya ketika itu duduk pula Sultan Ahmad Putra Mahkota dan ayahandanya, Laksamana Hang Tuah. Ia menggumam dengan suara yang tertelan di kerongkongannya, "Kasihmu, Iram...kasih terpatri di hati. Perjuangan untuk mempertahankan negeri, telah memisahkan kita. Walau sejenak, ratusan tahun rasanya."

"Hai, anak ayah tidak memiliki rasa keluh. Aku tidak akan mewarisi jiwa yang kacut dan gundah-gulana bersarang dalam batin anakku," Laksamana Hang Tuah mengejutkan lamunan Tun Biajid putranya itu.

Tun Biajid terkejut dari lamunannya. Agak kemalu-maluan ia tersenyum. Disipitkan matanya ke arah putra mahkota sambil mendesis, "Laksamana memang tak pernah menanamkan rasa keluh dalam sanubari putranya. Tapi, yang bergelar Laksamana Hang Tuah telah menanamkan derita pada turunan darahnya yang mutallak."

"Hei, Biajid," Laksamana terperangah, "Derita apa yang telah kutuangkan dalam kehidupanmu, maka dikau begitu benar menuduh?"

"Jawabalah oleh ayahanda sendiri."

"Bagaimana pula aku akan menjawabnya, sedangkan masalahnya saja aku tak memakluminya. Iyah...derita apa yang dikau tanggungkan itu Biajid?"

"Ayah, adalah seorang laksamana yang arif. Kearifan yang berlebihan itu adalah derita."

"Maksudmu!"

"Orang arif, timbunan fitnah!"

"Dalam kehidupanku tidak pernah perduli dengan fitnah. Aku hanya mengerti dengan rasa pengabdian!"

"Keporakporandaan keluarga sendiri, itukah pengabdian yang ayah dambakan selama ini?"

"Pengabdian, adalah perjuangan ..." kata laksamana sambil melepaskan nafas panjang, "Setiap perjuangan itu, pasti ada pengorbanan."

"Pengorbanan, tapi bukankah pengorbanan yang ayah ciptakan itu seperti dengan sengaja ayah memorakporandakan kehidupan anak-anak ayah sendiri?"

"Aku memang bersyukur dengan keporakporandaan kehidupan anak-anakku itu. Sebab, dengan adanya keporakporandaan kehidupan mereka itulah, ia kelak akan bangkit dan tumbuh menjadi manusia yang manusiawi secara utuh. Iyah...dikau, wahai Tun Biajid contoh-auladan. Dikau telah ditempa menjadi seorang perwira perkasa, dek karena keporak-porandaan hidup yang pernah kau alami. Jika sekiranya selama ini dikau dimanja-manjakan selaku putra laksamana yang bersenang-lenang, jelas sudah, bahwa dikau akan menjadi dewasa dengan sifat teranja-anja pula. Nah, itu adalah sebagian daripada cara kelaksamanaanku terhadap anak-anakku sendiri," gumam Laksamana Hang Tuah, "Kukira, tidak akan muda ditiru oleh orang lain, biar sekalipun jenjang kelaksamanaanku seperti yang kuperdapat sekarang, beratus bahkan berlaksa-laksa kelak akan diperdapat oleh suku-sukatu bangsa Melayu ini." kata Laksamana Hang Tuah meramalkan.

"Sungguh dalam ilmu kajian Laksamana," Sultan Ahmad memotong, sebelum Tun Biajid menangkis perkataan ayahnya itu, "Orang ariflah yang bisa mengolah lumpur derita menjadi baiduri kehidupan yang manusiawi."

"Sebaliknya untuk mengenali mutu-manikam itu, adalah orang arif pula," sahut laksamana, "Sultan Ahmad Putra Mahkota, adalah murid Makhdom Sadar Jahan yang tersohor itu. Dek itulah pula, sultan sanggup menilai tekad perjuangan hamba."

Ketiganya terdiam.

Tun Biajid bangkit, dan menyambar lembingnya yang ter-sandar di sampingnya itu. Dengan khidmad ia mengajak Sultan Ahmad masuk ke kubu. Demikian juga ayahnya.

Beriring-iringan mereka masuk. Tun Ali Hati dan Seri Udani memandang raja yang diiringinya itu sampai jauh. Mereka baru beralih pandangan, setelah ketiga pembesar itu terlindung di balik-balik bongkah batu karang yang menjadi dinding kubu pertahanan negeri Melaka di zamannya itu.

"Sekiranya perang Peranggi itu meletus sekarang, beranikah juga dikau berperang Seri Udani?" Tun Ali Hati bertanya sambil melirik rekannya itu, "Aku belum pernah berperang...wah, **bagai mana ya?**"

"Anak Melayu sudah seharusnya berani," Seri Udani men-dehem, "Adalah sabil artinya bagi kita untuk mempertahankan negeri. Sebaliknya dayus hukumnya bila kita tak mau ikut berlaga di medan bakti."

"Kalau begitu, tekadmu sudah bulat betul untuk berperang."

"Demi tanah kelahiran, dan demi martabat suku-sukat Melayu aku rela berkorban untuk berperang susah menantang musuh. Apalagi musuh kita itu orang kafir. Tamak, dan ingin berkuat-kuasa atas bangsa kita. Hih...haram aku tidak akan ber-tekuk lutut. Berpantang aku berpeluk tangan saja..."

"Kau memang anak pemberani, wahai Seri Udani."

"Jadi, dikau merasa kecut Tun Ali Hati?"

"Kecut tidak, tapi was-was...dek karena aku belum pernah berperang."

"Aku juga belum"

"Tapi kau kelihatan bersemangat sekali untuk berperang."

"Kita berdua pengawal putra mahkota di pasukan gajah. Mau tak mau kita harus berperang bersatu dengan baginda. Pen-deknya mati hidup kita bersama baginda, dan juga bersama Jinak Ci kesayangan kita ini," kata Seri Udani sambil menepuk-nepuk punggung gajah tunggangan putra mahkota itu.

Seperti mengerti saja dengan percakapan manusia, Jinak Ci menguek, "Kweeik...kweeik." binatang itu menggeser-geserkan kakinya di tanah. Pasir di sekitar pembaringannya bersibak.

Belalainya di putar-putar ke udara. Ia berbuat seperti mengibarkan panji-panji peperangan, "Kweeik...kweeik!"

"Hai begini setianya Jinak Ci dengan kita," Tun Ali Hati melirik binatang kesayangan sultan itu, "Kita akan berjuang bersama-sama."

"Sehidup-semati kita bertiga."

"Berempat. Aku, dikau, Jinak Ci, dan Sultan Ahmad!"

"Malah berjuta anak Melayu mengangkat senjata. Sama-sama mempertahankan negerinya."

"Esa hilang, dua terbilang!"

"Tak akan hilang Melayu di bumi!"

Kemudian, keduanya berpelukan. Sudah itu, sama-sama ber-salaman. Dan, bergenggaman tangan amat eratnya.

Ombak pasang berdebur di saat itu. Matahari sudah sepeng-galah tingginya. Terasa panas, tapi menyegarkan.

Angin pasat berhembus masai, dan recik air laut bersimbah-simbah di gigi pasir. Pantai Melaka bagaikan terlingkung perak, dililit-lilit anak gelombang dan riak.

Di gigi air berpasir putih itulah, pagi itu para pengawal negeri dan sambang berjaga-jaga. Langkahnya berderap-derap, berderai-derai terinjak pasir.

Suasana pinggir laut Selat Melaka itu, riuh-rendah.

Ada yang bersorak-bertempik, berjaung, dan ada pula yang bersenda-gurau sesamanya untuk mengisi-isi waktu senggang.

Dari pintu kubu yang menghadap ke Selat Melaka itu, kelihatan Tun Biajid berdiri diapit oleh Laksamana Hang Tuah ayahnya. Di sebelah kanan, berdiri pula Sultan Ahmad Putra Mahkota.

Sambil menimang-nimang lembing di tangannya, Tun Biajid mengantar kedua orang itu ke tempat gajah tunggangannya. Di sana, Tun Ali Hati dan Seri Udani mempersiapkan alas punggung Jimak Ci. Binatang itu membelitkan belalainya ke kepala, kemudian dilenturnya ke bawah. Binatang yang putih itu menghormati putra mahkota dan laksamana yang sedang berjalan menuju ke arahnya.

"Dipersilakan tuanku naik ke anjang!" Tun Ali Hati mem-

persilakan Sultan Ahmad, "Silakan Laksamana mengiringi baginda di pelana."

Sultan Ahmad Putra Mahkota maju. Setelah menepuk-nepuk punggung Jinak Ci, baginda menghambur ke pelana, "Iyup!"

"Iyup!" Laksamana Hang Tuah menghambur juga ke pelana. Kemudian menyusul Tun Ali Hati dan Seri Udani, "Iyup!" kata mereka itu serentak.

Jinak Ci mengangkat tubuhnya dengan lamban, kemudian melangkah dengan anggun. Resik angin dan gerisik pasir pantai yang dilindasi telapak gajah siang itu, bagaikan tingkah-bertingkah di selusur pantai. Kicau murai di ulu pancuran, kedengaran ria. Dari kejauhan camar cekikikan. Di sela-sela itu, kedengaran pula lengking elang laut. Pantai Melaka ketika itu terbuai angin sejuk, namun siang panas suasananya menyusup sum-sum dan sanubari.

III

Pagi hari di Melaka, tahun 1504 pengujung bulan. Langit sebelah utara barat-laut gelap. Seperti mau turun hujan, bagai ribut sedang mengembang. Awan hitam, mengepul-ngepul. Dentuman guruh bergeruntuman. Kilat memancar-mancar, bagaikan membakar pantai.

Enam bidai Peranggi terlepas dari kepungan armada Jinnga pimpinan Malan Sanik di Selat Pulau Pinang. Menyusuplah armada Portugis lepas kepungan itu ke selatan-tenggara. Di pantai Melaka, ia melepaskan tembakan meriam beruntun. Berdentum-dentum. Api memancar-mancar seperti tersembur dari laut. Bendang merah, awan hitam, dan bunyi meriam gegap-gempita. Perang meletus. Berkecamuk. Hingar-bingar. Bau mesiu dan uap garam berbaur di Selat Melaka.

Peluru berdesing-desing, dan bersiutan. Banyak rumah yang terkena, dan roboh. Ada pula yang terbakar. Tebing pantai ada yang runtuh. Kerikil jalanan berhamburan. Udara mendadak panas. Pekik-pekau rakyat bagaikan bunyi kedamat. Semuanya ketakutan, karena perang mesiu sudah menjadi kenyataan. Bukan hanya cerita dari mulut ke mulut saja. Bedil, sudah menjadi senjata perang dalam kecamuk perang Melaka pertama.

Sultan Ahmad Putra Mahkota hilir-mudik di belakang benteng. Dengan mengendarai gajah Jinak Ci, baginda mengatur anak negeri dalam kepanikan. Disuruh semua tiarap di tanah, dan bersembunyi dalam parit dan lekuk arung.

Semakin naik hari, bedil dari kapal seperti hujan datangnya. Mengeratak di tebing-tebing dan dinding rumah bagaikan bunyi kacang direndang. Segala orang Melaka di saat itu, tiada lagi kelihatan berdiri dengan dada terbuka. Semua berperisai, dan bersanggah dengan tebing. Balatentara dengan lembing di tangan merayap-rayap di balik batu karang, mencari peluang akan memberi perlawanan yang seimbang. Mesiu dan bedil, akan ditantang dengan semangat. Keris dan badik serta beladau dan tombak-lada di tangan, akan diperlagakan dengan meriam.

Laksamana Hang Tuah turun dari anjungan balai. Beliau me-

rayap ke benteng, dengan mata berkaca-kaca. Kumis yang sudah mulai ubanan yang bertengger di bibir laksamana, bagaikan digoyang angin topan. Bergerak-gerak, dan giginya meletuk. Geram, dan panas hatinya mendengar bunyi bedil, dan mencium bau mesiu di saat perang Melaka itu meletus.

Hang Lekiu dan Kesturi tertiarap di balik batu karang. Di samping perwira itu, Tun Nahiyung bertelekan dengan perisai berlukis Muhammad bertangkup. Serentak mereka bertekad, "Takkan Melayu Hilang di Bumi."

"Esa hilang, dua terbilang!" sahut Tun Sallehu'ddin, "Insya Allah Taala," kata beliau lagi sambil menghambur ke hadapan gajah tunggangan Sultan Ahmad Putra Mahkota.

Laksamana terperangah, "Hei Nek. Nenek mau ke mana?"

"Hei laksamana!" Tun Sallehu'ddin menoleh, "Hamba mau menyerbu. Sekarang, perkenankanlah hamba meminjam ikat pinggang sultan. Ikat pinggang pusaka Datuk Paduka Raja itu, akan hamba bawa melanggar Peranggi. Tak sedap berperang cara berdiam-diam begini. Sudah setengah hari kita belum memberi perlawanan!"

"Nek Tun Sallehu'ddin," Sultan Ahmad dan laksamana menegur serentak.

"Iyak!" sahut Tun Sallehu'ddin, "Pinjami hamba ikat pinggang baginda!"

"Boleh, tapi jangan nenek bawa lari."

"Insya Allah Taala!" sahut Tun Sallehu'ddin sambil menerima ikat pinggang Paduka Raja dari tangan Sultan Ahmad Putra Mahkota.

Laksamana Hang Tuah menyapa, "Adakah kebal perkiraan nek Tun Sallehu'ddin memakai ikat pinggang Paduka Raja itu?"

"Bukan dek ingin kebal, Laksamana!" sahut Tun Sallehu'ddin sambil tersenyum pahit ke arah Laksamana Hang Tuah yang menegurnya itu. "Dengan memakai ikat pinggang diraja, semangat hamba bertambah membara. Hamba rela mati syahid. Hamba yang dahulu menyerang. **Awas, aku akan mara dan menyerang dengan biduk di pagal itu . . . yup!**"

Tun Sallehu'ddin keluar dari benteng. Dengan tombak ter-

acung di tangan, beliau berlari di baru karang. Manakala sampai ke biduk yang tersadai di pantai itu, beliau pun berkayuh ke tengah-tengah Selat Melaka. Di bawah desingan peluru, beliau turun sebagai penyerang pertama, "Allahu Akbar!"

Para perwira yang berjaga-jaga itu terperangah. Mereka mengucap-ucap kering sambil menggeleng-gelengkan kepala, takjub melihat keberanian Tun Sallehu'ddin turun. Ia yang pertama kali menghadapi serangan Peranggi di Melaka hari itu.

"Berani tidak masuk di akal!" tiba-tiba Tun Biajid berjerit dari kubu pertahanan, setelah ia melihat gelagat Tun Sallehu'ddin itu. "Undur Nek . . . undur saja ke pantai!"

"Hei, Awang!" Dikau baru anak kemaren. Jangan potong langkahku. Sedangkan ayahmu, Laksamana Hang Tuah tak mau menghalangi maksudku!"

"Maksud yang gila!"

"Bedebah dikau Awang!"

"Nek, mengucap Nek. Bangsa Peranggi menyerang kita dengan bedil, akan Nek Tun Sallehu'ddin hadang dengan dada?"

"Dadaku penuh dengan kalimah Allah!"

"Undur Nek!" Tun Biajid berkata geram, dan berkata sambil berjalan ke luar kubu, "Nek . . . undur Nek. Belum saatnya kita memberi perlawanan. Biar mereka menembaki kota Melaka ini sepuas-puasnya dulu di saat siang hari. Giliran kita kelak saat malam hari nek!"

"Aku sudah tidak sabar melihat Melaka tanah kelahiran dihujani dengan peluru begini!"

"Peluru, tak bisa dihadap dengan dada!"

"Tapi, perang besar begini bisa dialahkan dengan semangat!"

"Semangat menyala dengan tidak memakai perhitungan arif-bijaksana, sama saja dengan bunuh diri!"

"Jahanam! Bunuh diri itu, mati kafir. Sedangkan aku berjuang, menantang musuh . . . syahid!"

Ombak pantai melambung. Biduk yang sedang dikayuhi oleh Tun Sallehu'ddin terombang-ambing. Saat itu pula peluru melayang. Satu das singgah ke pangkal lengan Tun Sallehu'ddin.

"Allah!" pejuang itu terpekik. Tangan kanannya terpelan-

ting dan tercampak dalam gulungan gelombang. Beliau terkulai, pingsan di buritan biduk. Darah keluar melejit-lejit. Tetesan darah wargakota Melaka yang pertama kalinya direnggut oleh bedil Peranggi.

"Masya Allah!" Tun Biajid menjerit nyaring.

"Ya Allah!" sambung Tun Seri Ubani.

Pengawal Putra Mahkota itu seperti didorong-dorong setan saja, terus menghambur ke tebing karang. Biduk Tun Sallehu'ddin dijangkau dengan tangannya, dan diseretnya ke tepi.

"Hei, Seri Udani!" Tun Biajid terpekik pula seraya menghambur. "Telah gilakah dikau? Masa dikau berani maju dalam kecamuk bedil begini?"

"Dalam perang begini dahsyat, memang bisa saja seseorang menjadi gila!"

"Hei, undur . . . jika dikau tidak mau jadi korban seperti Tun Sallehu'ddin."

"Dikau yang seharusnya undur Tun Biajid. Keperwiraanmu masih diperlukan untuk menyelamatkan negeri Melaka!"

"Seri Udani . . . undur. Dikau pengiring Putra Mahkota."

"Bagiku, pengabdian di medan laga . . . sudah menjadi tekad. Kelak di saat damai, baru aku di samping baginda."

"Kau semakin gila."

"Biar!"

"Undur!"

"Sebaiknya dikau yang undur Biajid!"

"Kau juga, mari . . . masuk ke kubu."

"Aku akan mengangkat Tun Sallehu'ddin. Tak sampai hatiku membiar jenazah pahlawan ini tersadai dipermainkan ombak."

"Kelak akan kita urus dengan upacara kebesaran," Laksmadana Hang Tuah menjerit pula.

"Iya . . . Seri Udani. Undur dulu!" Sultan Ahmad Putra Mahkota baru buka suara," Undur Seri Udani!"

Tun Biajid menghambur dengan lembing di tangan, berlari sekencang-kencangnya di gigi pasir. Sekali ia rebah, berkali-kali bangkit lagi. Peluru berdesing-desing di sekitarnya. Demikian juga di sekeliling Seri Udani.

Dengan gerakan yang tangkas luar biasa, Tun Biajid menyambar haluan biduk yang terlambung-lambung di ujung karang, dalam air separas pinggang itu. Setelah biduk itu tenang, ia berkata dengan suara tinggi, "Saulah jenazah Tun Sallehu'ddin itu . . . Seri Udani."

"Yup!" Seri Udani menyahut sambil menggendong jenazah pahlawan itu. Tubuhnya bermandikan darah. Demikian juga air laut di pantai Melaka, beraduk darah. Pasir pantai itu pun berkuah dengan darah Tun Sallehu'ddin pula.

Tun Biajid menyambar separuh tubuh Tun Salehu'ddin. Mereka memapah jenazah itu berdua. Dan, pulang ke kubu pertahanan.

Di muka masuk kubu, tembakan meriam beruntun dari kapal Peranggi. Bunyi peluru berkelabatan di dinding kubu. Kayu-kayan sekitarnya hancur, bergelimpangan di pantai. Dan, ada yang terpelanting hingga jauh, terapung-apung dipermainkan ombak pantai.

"Dibbiyar! Blas!" sebuah peluru melanggar rusuk Sei Udani. Pengiring Putra Mahkota itu rebah. Luka di rusuk kanannya menganga. Darah bersimbah, merah berkuah pasir pantai Melaka.

"Astagfirullah!" Tun Biajid ikut jatuh. Ia rebah karena dibawa berat badan kedua jenazah. Seri Udani sudah jadi korban pula. Karena besar lukanya merobek rusuk, ia gugur tidak dapat bersuara sepatutnya pun.

"Innalillahi wa Innalillahirraji'un," Tun Biajid terduduk.

"Seri Udani terkena?" Laksamana Hang Tuah ke luar dari kubu.

"Ya Allah!" Sultan Ahmad Putra Mahkota terpekik, dan langsung menghambur bersama gajah tunggangan baginda.

Jinak Ci terjerembab. Kakinya lunglai. Binatang itu kelihatan amat masygul, karena Seri Udani pemeliharanya telah gugur bersimbah darah. Gajah itu melengking-lengking dengan suara menyayat. Pilu, dan menyayat perasaan.

"Seri Udani gugur. Ia sebagai orang kedua mati dalam perang Melaka, setelah Tun Sallehu'ddin . . ." Sultan Ahmad Putra Mahkota mengumam sambil menyeka airmata," Ajal jua akhir-

nya pengiringku yang setia.”

”Satu hilang, sejuta akan terpandang,” Tun Biajid berkata dengan suara tertelan. Kerongkongannya sudah tersumbat lendir kesedihan juga. Tapi, nyala semangat di hatinya dapat pula dengan cepat mencairkan kepiluan itu,” Kematian Tun Sallehu’d din dan Seri Udani, adalah pangkal loncatan semangat anak Melayu!”

”Semangat anak Melayu, memang belum pernah padam,” Laksamana Hang Tuah berkata sambil mengelus-elus pundak putranya. ”Esa hilang dua terbilang. Takkan hilang Melayu di bumi!” Laksamana menatap wajah Tun Biajid putranya itu,” Kau teruskan perjuangan mereka, wahai Anakku!”

Gajah Jinak Ci, masih terduduk di pasir. Belalainya berbelit-belit membersihkan darah yang berlemak di tubuh Seri Udani pemeliharanya. Dari matanya yang sipit, ke luar airmata kesedihan sebagaimana perilaku manusia juga.

Sultan Ahmad Putra Mahkota mengangkat muka. Baginda memandang wajah Laksamana Hang Tuah dalam-dalam, kemudian beralih pandang ke arah Tun Biajid. Tatapan ini, agak lama. Keduanya terkesima oleh keadaan.

”Sudah saatnya . . . kita menyerang balasan!” baginda Putra Mahkota bersabda geram,” Kepala hidup bercermin bangkai . . . baiklah kita mati berkalang tanah!”

Tun Biajid berpaling ke arah ayahandanya, ”Ayah! Ayah adalah seorang laksamana yang terbilang di tanah Melayu. Keluarkan pendapat ayah untuk menghadapi perang besar ini!”

Laksamana Hang Tuah melirik ke arah anaknya itu. Kemudian dengan pandangan tajam beliau memandang ke Selat Melaka, tempat kecamuk perang itu. Puluhan buah kapal Portugis mengambang di sana. Sekunyar dan sekoci-sekoci kelihatan merayap. Pasukan Peranggi mulai mendaratkan balatantranya. Sudah akan berperang susah.

”Bagaimana tekad tuanku Putra Mahkota?” laksamana meminta putusan,” Balantantra Peranggi sudah mendarat. Apakah kita sambut dengan kecamuk perang pula di pantai ini?”

”Iyak!” Putra Mahkota mengangguk sambil memutar-mutar ulu keris di pinggangnya, ”Tidak akan kita tunggu ajal mendahului

kita," sabda baginda lagi sambil melirik Tun Biajid.

"Tidak!" Tun Biajid menyanggah dengan suara lantang.

"Kenapa tidak?" Laksamana dan Putra Mahkota serentak bertanya," Akan kita hancurkan semuakah suku-sakat Melayu di ujung bedil Peranggi?"

"Demi menyelamatkan Orang Melayu dalam kecamuk perang Melaka yang dahsyat ini . . . kita mesti bersiasat perang pula!"

"Siasat perangkah namanya, bila kita berpangku tangan tidak melawan?" Laksamana memberingas memarahi putranya.

"Ayah!"

"Dikau sudah mau tinggi pipi dari hidungmu Biajid?"

"Iyah, siasat apa pula yang melebihi siasat ayahmu yang laksamana ini Biajid?" Sultan Ahmad berkata keras. "Dikau mau mematikan langkah perlawanan ayahmu Biajid?"

"Biarlah mati langkah ayahku, asalkan anak Melayu menang perang!"

"Bagaimana akan menang jika tidak melawan?" Putra Mahkota membelakkan mata, "Perang, bukan caranya kita berenang-tenang menggadaikan nyawa!"

"Sebaliknya melawan dengan membabi-buta, adalah menempah kematian," sanggah Tun Biajid sambil mengamang-amangkan lembing di tangannya. "Anak Melayu belum sedia mati karena kehilangan siasat."

Laksamana Hang Tuah dan Sultan Ahmad Putra Mahkota berpandang-pandangan.

"Kita tidak boleh lengah lagi . . ." Sultan Ahmad mendesis. "Balatantra musuh sudah semakin dekat mendarat ke pantai."

"Saat ini . . . sudah tiba waktunya hamba akan berperang susah," sahut Laksamana Hang Tuah. "Sekejap lagi . . . hamba akan mengumandangkan perintah serbu di pantai dan berperang susah. Satu melawan satu!"

"Hingga limpah Selat Melaka dek darah anak Melayu, kita tidak akan beroleh kemenangan jika berlaga demikian!" Tun Biajid menyanggah. "Lebih baik bertahan dalam pertahanan membaja daripada menyerang di medan terbuka!"

"Bukan saatnya lagi kita harus berlingung di kubu, Biajid!"

Laksamana berkata keras sambil mendekati putranya. "Jika dikau masih menjadi anak yang pengecut, biarlah aku . . . ayahmu Laksamana Hang Tuah . . . Daeng Mempawah turunan Bugis dari Goa negeri Mengkasar ini berkalimah Allah menantang kafir di pesisir Melaka saat ini!"

"Kalimah Allah, suci di dalam sujud orang arif-bijaksana. Murtad jadinya; jika kalimah Allah itu dipergunakan pada saat kita sedang dilanda kedunguan."

"Biajid!" Laksamana murka, "Apakah aku . . . ayahmu ini dikau kira dungu? Hingga aku tak boleh memakai kalimah Allah menghadapi serangan musuh yang sudah hampir mematahkan tengkuk kita ini?"

Sultan Ahmad Putra Mahkota bingung.

Laksamana Hang Tuah memberingas.

Tun Biajid dengan langkah tenang, satu persatu mengatur telapak kakinya. Ia maju, kemudian menoleh dengan tersenyum tipis memandang ayahnya dan Putra Mahkota. Dengan suara lantang ia berkata, "Sabar . . . orang sabar dikasihani Allah. Hari siang, milik si kafir mempergunakan matahari untuk menekan pertahanan kita. Bedil dan mesiu mereka, relakanlah mengoyak-ngoyak kota Melaka!"

"Biajid!"

"Sabar, dan kita bertahan di kubu!"

"Bertahan sampai kita jadi arang semua?" Laksamana geram.

"Aku tak rela mati dalam saat tidak melawan," Sultan Ahmad Putra Mahkota mengancam. "Awas dikau Biajid . . . apakah dikau sudah bertekad akan merebus anak Melayu hidup-hidup?"

"Tuanku Putra Mahkota dan ayah Laksamana . . . buat saat sekarang ini, jiwa tuanku dan ayah terletak di ujung lembing di tanganku," kata Tun Biajid sambil mengamang-amangkan lembing di tangannya itu ke dada Putra Mahkota dan Laksamana Hang Tuah berganti-ganti. "Awas . . . sedikit saja mengeluarkan perintah supaya balatantra Melayu menghadang musuh di siang bolong begini di Pantai Melaka . . . terpaksa ayah dan tuanku kutusuk dengan lembingku ini."

"Kau sudah gila Biajid?" Laksamana membeliakkan mata.

"Dikau membelot . . . makan suap Portugis rupanya," Sultan Ahmad Putra Mahkota menggeletar sambil memutar-mutar ulu keris di pinggangnya. "Rupa-rupanya selama ini . . . kami telah memelihara anjing musuh yang akan mengoyak-ngoyak badan kami!"

"Jangan Tuanku salah tanpa!" Tun Biajid berkata sambil mengamang-amangkan lembingnya.

"Kau gila Biajid!" Laksamana Hang Tuah mengetengahi, menghadang dadanya di ujung lembing putranya itu. "Kau sudah gila!"

"Menghadapi perperangan besar seperti ini . . . bisa saja setiap saat membuat seseorang itu menjadi gila. Iyah . . . ayah, dan tuanku Putra Mahkota orang yang pertama-tama akan menjadi gila itu."

"Biadab, dikau yang gila Biajid!"

"Orang gila, tidak akan pandai mempergunakan pikirannya yang waras pada saat-saat segenting ini. Pada saat musuh sudah akan menyerang, pikiran orang jadi kalut. Dan, takut mati."

"Karena itu kita menghadang mereka di pantai, dan berperang selagi hari masih siang begini!"

"Kepicikan pikiran kita di saat menghadapi maut, adalah jalan kematian yang tidak diridhoi Tuhan."

"Lepaskan kami Biajid, jangan dikau hadang. Musuh sudah semakin dekat dengan pantai."

Laksanaman Hang Tuah berpaling, "Nah . . . musuh sudah menginjak pantai Melaka. Harapan kita mempertahankan negeri tinggal sedikit saja."

"Juga harapan untuk mati," Tun Biajid menghadang langkah ayahnya itu.

"Aku tak rela tanah Melaka diinjak kafir!" Laksamana menghambur, "Serbu . . . fi sabilillah!!!" beliau memerintahkan seluruh barisan pertahanan pinggir pantai ke luar dari sarangnya. "Perang susah . . . Allahu Akbar!"

Tun Biajid makin memperketat kawalannya terhadap Putra Mahkota. Sedangkan peperangan sudah berkobar di pantai. Laksa-

mana Hang Tuah dengan barisan kawalnya sudah terlibat perang tusuk di ujung karang. Hang Lekiu dan Hang Kesturi ke luar bersama balatantranya membatat musuh. Di belakang kedua panglima itu, muncul pula Tun Nahiyung. Mereka sekerabat bahu-membahu membantu barisan laksamana.

"Peperangan sudah berkobar, dikau bermaksud apa dengan ujung lembing tertekan di dadaku ini Tun Biajid?" Sultan Ahmad Putra Mahkota berang. "Dikau pembelot Biajid!"

"Sultan Ahmad Putra Mahkota . . . tega hatikah tuanku melihat mayat bergelimpangan di pantai itu?" Tun Biajid berkata sambil menunjuk ke medan perang sedang berkecamuk itu.

"Lantaran itu, aku akan menyerbu pula untuk mempertahankan negeri Melaka ini!"

"Untuk mengantar nyawa maksud tuanku?"

"Lepaskan aku ke medan laga bersama gajah Jinak Ci!"

"Tuanku tidak akan hamba biarkan mati beragan."

"Aku bangsawan satria . . . jangan dikau hadang langkahku untuk berperang!"

"Pilih satu di antara dua . . . tuanku mau ajal di ujung lembingku, atau mau gugur sebagai bangsawan di pantai itu?"

"Bukan mati yang kupikirkan, tapi demi keselamatan kemerdekaan negeri dan tanggung jawabku selaku Putra Mahkota!"

"Mati hidup-tuanku terletak di ujung lembingku!"

"Maksudmu!"

"Demi keselamatan bangsa Melayu . . . dan kemenangan perang melawan bangsa Peranggi!"

"Tega hatimu melihat ayahmu Laksamana Hang Tuah beserta saudara-saudaranya yang setia Hang Lekiu, Hang Kesturi, dan Tun Nahuyung di medan laga mati-matian itu?"

"Karena mereka kurang kesabaran."

"Perwira mana pula yang akan bersabar hati di saat negeri sedang terancam begini?"

"Untuk merebut kemenangan, seorang perwira bisa saja bersabar hati demi siasatnya."

"Siasat untuk menjual negeri peliharaan maksudmu Biajid?"

"Jangan tuanku salah tanpa!"

"Bukan salah tanpa lagi, malah aku sudah menganggap **dikau** musuh diraja," sahut Sultan Ahmad Putra Mahkota dengan geram di ujung lembing Tun Biajid itu. "Dikau bermusuhan dan berendam kesumat dengan ayahanda Sultan Mahmud Syah I . . . karena itu dikau mau menghancurkan negeri Melaka, dan bersekutu dengan Peranggi."

"Tobat Tuanku, tobat daripada menuduh-tohmah yang tak beralasan itu terhadap hamba, Hamba menghadapi perang besar begini dengan siasat dan mempergunakan otak dan pikiran waras . . . demi merebut kemenangan!" kata Tun Biajid sambil menempelkan ujung lembingnya semakin rapat ke dada Putra Mahkota.

"Sampai hati, anak laksamana berbuat pekerti begini pada diriku . . ." Sultan Ahmad Putra Mahkota berkeluh. "Jika dikau memang menaruh dendam yang tak sudah terhadap ayahanda sultan, janganlah pada diriku dikau buat perhitungan demikian keji!"

Tun Biajid terdiam. Suasana perang di luar kubu semakin berkecamuk. Dentuman meriam semakin meningkat di siang hari. Ketika itu, sudah lewat waktu Zohor. Pasukan Laksamana di pinggir pantai bertempur dengan balatantra Peranggi di pantai Melaka. Mayat bergelimpangan, tak tahu lagi mana yang lawan dan di mana pula kawan. Air pasang siang menghanyutkan ribuan jenazah. Ada yang tersadai di tepi pantai, dan ada pula yang hanyut terseret ke laut lepas. Darah berceceran di mana-mana, hingga pasir pantai merah dibuatnya. Cukup dahsyat perang Portugis-Melayu saat itu. Luar biasa. Boleh dikata seperti mengadu babi berani dengan anjing garang. Sepihak pun tak ada yang mau mengalah. Mereka terus berbabat pedang, bertusuk keris dan bertangkis lembing.

Tembakan meriam dari kapal yang mengambang jauh di Selat Melaka itu pun berdentum-dentum, terus-menerus hingga menjelang tengah malam.

Semakin gelap suasana, tembakan pun sudah semakin sepi. Tinggal hanya sekali-sekali saja. Perang di pantai pun sudah semakin sepi. Tidak seriu-seramai siang harinya. Balatantra Peranggi

banyak yang istirahat turun ke kapalnya. Orang Barat itu kurang mahir berperang malam hari. Karena itu, mereka menghabiskan siang sepanjang hari dan berperang mati-matian.

Siasat demikian pula dipergunakan oleh Tun Biajid. Sudah menjadi perjanjiannya sejak semula dengan Armada Jingga pimpinan Malin Sanik yang telah terbiasa memakan siasat perang Pagaruyung itu. "Orang Melayu asal Minangkabau itu patut ditiru," Tun Biajid menggumam.

"Maksudmu?"

"Malin Sanik pembimbing hamba. Beliau adalah nakhoda ternama, dan pernah menjadi pengawal di kerajaan Pagaruyung."

"O, maksudmu Biajid . . . orang Minangkabau itu?"

"Iya. Beliau, adalah guruku. Sesuai pula dengan gelinjang kehidupan orang Minangkabau yang tangkas bersilat badik dan mahir, pula bersilat lidah itu, maka ilmu kajian demikian pun sudah berkembang pula di Merba negeri pemukiman kami. Malah hingga Pakan sepanjang Sungai Siak dan Kampar, kecek-Minang sudah mengembang pula. Dek karena itulah, siasat serang di waktu malam yang diturunkan oleh Malin Sanik Orang Minangkabau itu pada hamba, hamba pegang teguh."

"O, itu maksudmu menahan kami berlaga siang hari tadi?" Sultan Ahmad Putra Mahkota terperangah. "Kenapa tidak dikau terangkan sedari siang tadi. Jika sudah dikau katakan muslihat itu, mesti ayahmu Laksamana Hang Tuah pun akan percaya. Dan, tentu tidak akan melibatkan peperangan siang hari. Tentu, tidak akan banyak pula mengorbankan Orang Melayu. Sekarang, apa mau dikata lagi. Nasi sudah menjadi bubur. Lihat, mayat bergelimpangan di pantai Melaka!"

"Tapi, Tuanku . . . percayalah kita masih mempunyai waktu untuk membuat perhitungan. Tunggu malam kelak. Pasti Armada Jingga dari Pulau Pinang di bawah pimpinan Malin Salik dan ayah-mertua hamba akan menyerang dari rusuk kanan Selat Melaka. Demikian juga saudara-saudara saya Tun Banbala dan Tun Tantili akan menyerang dari Ketapang, rusuk kiri Selat Melaka. Sementara itu, malam hari juga akan keluar pula pasukan bersampan Orang Sakai, Orang Asli, Mesuku dan kerabat hamba dari Pulau Rang-

sang, Rupert, dan Merba. Mereka sudah bersiap-siap akan menekan kedudukan musuh dari belakang, keluar dari perairan Bengkalis, Rupan dan pualu-pulau Segantang Lada.

Sultan Ahmad Putra Mahkota terperangah mendengar penjelasan Tun Biajid." Pantas pula dikau bertahan betul supaya ayahmu Laksamana Hang Tuah tidak cepat-cepat menyanggah musuh di pantai."

"Selagi hari siang, bukanlah langkah kita untuk mencari kemenangan berperang dengan orang dari Barat. Langkah kita, pada malam hari. Di saat malam mata mereka rabun dan obat bedil mereka pun sejuk."

"Baru daku mengerti!"

"Terima kasih," sahut Tun Biajid sambil melepaskan ujung lembingnya dari dada Putra Mahkota," Nah . . . karena hari pun menjelang malam, bersiap-siaplah tuanku. Kita akan menyerang kapal musuh di selat itu. Pergunakan selagi penjajap, sampan dan perahu yang ada."

"Tapi, bukankah sebaiknya lebih dahulu kita mencari ayahanda Laksamana Hang Tuah?" Sultan Ahmad Putra Mahkota berkata penuh keragu-raguan, "Sebaiknya kita susul ... mungkin beliau amat memerlukan bantuan."

"Keadaan sudah tak mengizinkan lagi," sahut Tun Biajid. "Di mana suasana gelap, mayat bergelimpangan di pantai . . . menyukarkan gerak kita menjelajah. Sudahlah bersusah-payah, peluang untuk menyerang kapal-kapal di selat sana semakin kasip jua."

"Baiklah . . . kita berserah diri kepada Tuhan juga adanya . . . semoga beliau selamat."

"Mudah-mudahanlah!"

"Kini, aku akan ke balairung sari . . . menjenguk ayahanda Sultan Mahmud Syah," sabda Putra Mahkota seraya naik ke punggung Jinak Ci.

Tun Biajid mengantarkan baginda hingga ke pintu belakang kubu. Setelah dilihatnya Putra Mahkota berjalan menyusuri parit pertahanan dengan aman, dia pun terus hilir-mudik mengatur serangan. Ia sibuk mengumpulkan balatantra untuk menyerang

dan menyeberangi selat malam itu juga.

Di laut, sudah kedengaran sorak dan tampik. Rupanya pasukan Armada Jinnga sudah sampai ke kancah peperangan malam itu, awal-awal sebegitu lepas berbunyi beduk Isya.

Api memancar-mancar. Banyak kapal musuh yang terbakar. Dentuman meriam Peranggi tersendat-sendat bunyinya, karena mesiu banyak yang sejuk. Dingin dek udara malam, dan uap laut bergaram.

Sultan Ahmad Putra Mahkota menoleh ke laut. Bunga api mencuat-cuat bagaikan tersembur dari permukaan laut. Terang-benderang di sekitarnya. Ada pula kelihatan kapal terbakar. Pekik orang, riuh, di sana. Rupanya pasukan penjajap di bawah pimpinan Malim Sanik sudah mulai menyerang dari rusuk kanan. Berduyun-duyun penjajap masuk dari perairan Pulau Pinang, dan terus memukul armada Peranggi yang sedang berlabuh di Selat Melaka malam itu. Orang Portugal itu, turun ke kapalnya, setelah berperang mati-matian di pantai siang tadi.

Baginda menoleh ke kanan, meninjau-ninjau ke arah kubu Tun Biajid. Puluhan sampan dan jongkong kelihatan ke luar dari sana merentas karang. Putra laksamana itu sudah menyerang pula, sesuai dengan janji dan langkah gurunya, mereka harus menyerbu waktu malam hari. Jerit orang-orang semakin ramai. Dari Teluk Ketapang, Tun Banbala dan Tun Tantili pun tiba pada saat itu. Dengan tidak membuang-buang waktu lagi, mereka mengadakan serangan serentak, hingga, kelihatan kapal bangsa Peranggi itu kucar-kacir. Ada yang terus-menerus menembakkan meriamnya, dan ada pula yang mengangkat jangkar untuk menghindari serangan. Saat orang atas angin itu sedang panik malam hari itulah mereka menyerang dengan semangat yang menggebu-gebu," Maju anak Melayu . . . maju! Serang . . . tusuk!" suara itu riuh-rendah, bahkan kedengaran lantang dari balairung sari.

Sultan Ahmad terperangah. Baginda merasa takjub dengan keberanian rakyatnya. Sungguh di luar dugaan, bangsa Melayu seberani itu di medan perang.

"Sungguh mengagumkan . . . sungguh mengagumkan," baginda bersabda sambil berpaling. "Memang benar menurut Tun

Biajid, bahwa ia akan memukul musuh pada malam hari ... wah, betul-betul menjalankan langkah namanya."

"Aduh!" tiba-tiba Makhdum Sadar Jahan menggumam di samping Sultan Ahmad. Beliau sedari tadi asyik melihat pertempuran di Selat Melaka itu, bersama-sama dengan muridnya itu," Sungguh di luar dugaan sama sekali, bahwa anak Melayu seberani itu berperang di laut," beliau menepuk-nepuk pundak Sultan Ahmad Putra Mahkota, murid beliau itu.

"Iyah ... syukur. Sebenarnya semangat saya sudah menurun, dan sudah merasa kecemasan luar biasa siang tadi," sahut Baginda. "Sejak menyaksikan pertempuran di laut malam ini, maya di hatiku kembali menyala. Iyah ... rupa-rupanya kami bangsa Melayu ini sanggup juga berperang," sabda baginda sambil melangkah masuk ke balairung sri.

Makhdum Sadar Jahan mengiringi muridnya itu hingga ke ruang balai. Beliau sengaja duduk-duduk di ruang itu, memberi kesempatan kepada Sultan Ahmad berjalan sendirian menghadap ayahandanya. Orang alim guru mengaji di istana Melaka itu mengikuti langkah muridnya itu hingga sampai ke sudut ruang masuk ke peristirahatan sultan. Setelah tubuh Sultan Ahmad terlindung di balik-balik gulungan tabir dalam ruangan itu, barulah beliau mengalihkan pandangannya ke Selat Melaka. Perang, ternyata semakin berkecamuk di sana. Dentuman meriam walaupun masih tersendat-sendat, namun ditembaki dengan tidak henti-hentinya. Api menyala di sana-sini, sehingga laut jadi terang-benderang. Pekik orang pun semakin ramai, dan semakin riuh-rendah di sana.

"Menakjubkan, oh ... menakjubkan sekali keberanian anak Melayu dalam peperangan besar begitu. "Sadar Jahan menggumam. "Tingginya semangat anak Melayu, sungguh payah dicari bandingannya," beliau berkata sendiri sambil batuk-batuk kecil. Udara malam semakin dingin. Uap laut merayap-rayap, menerpa tabir-tabir yang terbentang di balairung sari. Makhdum Sadar Jahan terhenyak di sudut ruangan istana itu, mengagumi peperangan anak Melayu Melaka melawan bangsa Peranggi malam itu. Beliau menggeleng-gelengkan kepalanya," Iyah ... bersyukur lah Sultan Melaka memiliki balatantra serta rakyat yang gagah-

berani demikian," kata beliau lagi dengan dirinya sendiri.

Sultan Ahmad Putra Mahkota memperlambat langkahnya karena saat itu baginda sudah hampir ke pintu balai peristirahatan Sultan Mahmud Syah ayahandanya. Para pengawal membungkuk, kemudian menyilangkan tombak di tangannya masing-masing. Perisai ditarik ke batas dada dengan sigap. Suatu kelaziman tandanya para pengawal itu memberi hormat atas kebesaran raja junjungannya.

"Dipersilakan Putra Mahkota menghadap," salah seorang hulubalang keluar dan menjemput baginda Putra Mahkota. "Silakan menghadap tuanku," kata penjemput itu lagi sambil mengiringi baginda melangkah ke ruang peristirahatan.

Di anjungan peranginan sedang seramai-ramainya.

Para dayang dan inang sedang menghibur Sultan Mahmud Syah I. Mereka ada yang menari, ada yang menyanyi, dan banyak pula yang hanya menghidangkan juadah, dan makan-makanan di ruangan itu. Baginda sedang bersandar di bantal alas kedudukannya, dan terus-menerus ketawa terbahak-bahak.

Di tengah-tengah keasyikan baginda sultan itulah Sultan Ahmad Putra Mahkota masuk, "Harap diampun ayahanda," sabda Sultan Ahmad dengan khidmat, "Izinkanlah anakda untuk bersembah takzim ke hadapan ayahanda."

"Ehm ... mau apa pula dikau anakda Sultan Ahmad?" Baginda menatap putranya. "Aku sedang menghibur diri begini, dikau kejut-kejutkan saja."

Hiburan terhenti, karena segala inang dan dayang terperangah. Mereka tak ada seorang pun yang berani berbunyi, apalagi beranjak dari tempatnya itu. Semua mematung, tidak bergerak-gerak.

Suasana mendadak sepi.

Sultan Ahmad Putra Mahkota bermohon sekali lagi, "Ayahanda, buat sekali ini anakda merasa perlu betul untuk menyampaikan sembah sabda, dan duduk bertenang-tenang dalam sebuah ruangan terpisah berdua dengan ayahanda."

"Penting betul hajatmu?"

"Iya, demikian pentingnya!"

"Tak bisa ditangguh-tangguhkan, wahai Sultan Ahmad?"

"Negeri dalam keadaan bahaya. Melaka dalam kecamuk perang sedari siang hingga malam begini belum berhenti."

"Iya, ayahanda maklum. Tapi apa pula maksud anakda pada ayahanda? Dikau akan menyuruh daku turun ke gelanggang peperangan itu?" Sabda baginda sultan sambil tertawa lebar, "Ehm . . . sudah banyak uang dan ringgit kuhamburkan untuk peperangan mempertahankan negeri Melaka ini. Buat apa lagi ayahanda harus ikut-ikut?"

"Ada sesuatu rahasia, yang akan anakda sampaikan sekarang."

"Nah, kabar apa kiranya Sultan Ahmad."

"Tentang jalannya peperangan Selat Melaka malam ini."

"Bukankah segalanya sudah ayahanda serahkan atas kebijaksanaan dikau dan Laksamana Hang Tuah?"

"Namun, masih ada hal-hal yang mustahak ayahanda ketahui."

"Besok saja."

"Sekarang ayahanda, karena masalah itu hendaknya ayahanda ketahui malam ini juga," sabda Sultan Ahmad Putra Mahkota sambil undur dan membawa Sultan Mahmud Syah I ke salah satu ruangan tertutup dan terjaga ketat oleh para pengawal di saat itu.

Ruangan itu agak temaram, karena hanya sebuah lampu yang terpasang di sana. Di muka arah ke Selat Melaka, ada sebuah beranda menganjur ke laut. Di situlah Sultan Ahmad Putra Mahkota duduk di samping Sultan Mahmud Syah ayahandanya. Keduanya memandang ke arah kecamuk perang di selat sana. Sejenak sama-sama terdiam, dan sama-sama pula tegang menandang kilat api, dan mendengar dentuman meriam.

"Wah . . . dahsyatnya!" Sultan Mahmud Syah berpaling ke arah Sultan Ahmad Putra Mahkota. "Tidak kukira sedari dulu, bahwa sedahsyat itu jalannya peperangan Melaka melawan Peranggi itu!"

"Menurut ayahanda, bahwa tidakkah sekuat itu pukulan Peranggi?"

"Pukulan bangsa Peranggi, maupun sambutan anak Melayu tidaklah sedahsyat itu kukirakan. Wah . . . sungguh-sungguh di luar dugaanku."

"Ayahanda mengira bahwa sesuatu berperangan itu adalah sejenis permainan saja? Bermain sepak raga umpamanya?"

"Tidak pula serendah itu pikiranku. Tidak sedungu Pak Pandir pula diriku ini. "Sultan Mahmud Syah I menggumam, "Sudah kelewat batas anakda Sultan Ahmad menunjukkan sabda demikian."

"Maksud anakda, karena ayahanda menganggap bahwa peperangan Melaka melawan Peranggi ini adalah kecil-kecil saja . . . karena itu ayahanda terus-menerus berhibur diri?" Sultan Ahmad Putra Mahkota bangkit, dan mendekati ayahandanya. "Ayahanda tidak sempat melihat serangan Peranggi siang tadi di pantai Melaka?"

"Tidak . . . ayahanda tidak melihatnya."

"Ke mana ayahanda bersembunyi."

"Di benteng gunung!"

"Siapakah yang membawa ayahanda ke sana?"

"Seri Wak Raja dan Tun Umar."

"Apakah penilaian Orangkaya itu, mengenai peperangan siang tadi?"

"Mereka tidak berkata sesuatu."

"Keluarkan mereka dari pintu benteng untuk berkawal?"

"Tidak."

"Mengapa panglima-panglima, dan orang kaya yang terdekat dengan diri ayahanda itu?"

"Bersembunyi bersama ayahanda."

"Penakutkah mereka?"

"Tidak, semua orang dalam di samping ayahanda adalah pemberani serta gagah-perkasa."

"Tapi, kenapa mereka tidak keluar dari benteng pertahanan untuk memukul musuh yang menyerang?"

"Mereka percaya dengan pasukan Laksamana Hang Tuah, dikau, dan balatantra yang di bawah pimpinan Tun Biajid."

"Tahukah segala orang besar istana yang ikut bersembunyi

bersama-sama ayahanda di benteng itu bahwa kita sudah kehilangan dua orang panglima?"

"Tidak. Ayahanda pun tidak mengetahuinya. Siapakah mereka yang telah gugur itu?"

"Tun Salehu'ddin!"

"Innalillahi wa Innalillahirrajiun . . ." Baginda terpekur, kemudian tengadah dan bertanya lagi. "Siapa lagi yang seorang?"

"Seri Udani pengiring anakda di penunggang gajah Jinak Ci."

"Innalillah . . . telah berpulang pula perwira kesayanganku itu," baginda sultan tertunduk. Baginda kelihatannya amat berse-dih. Dan, kedengaran isak-tangisnya yang mengihidung. "Ayahanda cukup sedih atas kematian mereka."

"Tapi mereka adalah pahlawan tanah Melayu," kata Sultan Ahmad Putra Mahkota tegas. "Mereka . . . adalah pahlawan!"

Sultan Mahmud makin tertunduk. Baginda membaca beberapa potong ayat, dan berdoa ke Hadirat Illahi untuk memohon keampunan atas para perwira Melaka yang telah gugur dalam pertempuran di pantai Melaka siang tadi. "Kukira peperangan orang Melayu melawan bangsa Peranggi siang tadi, tidak akan memakan korban di pihak kita," baginda menggumam masgul. "Tidak ku-sangka dari semula, bahwa mereka telah mendahului kita menyerang."

"Tapi anakanda melihat ayahanda masih sempat bersenang-senang dengan para inang-dayang."

Baginda sultan tidak menyahut. Baginda masih terpekur, dan semakin menunduk. Kemudian, pelan-pelan baginda mengangkat mukanya serta memandang ke arah Selat Melaka. Di sana berkecamuk perang semakin dahsyat. Api menyala-nyala, dan jeritan orang memekakkan telinga.

"Tega hati ayahanda bersenang-senang untuk menghibur diri ayahanda sendiri, sementara para panglima dan rakyat di bawah duli ayahanda selaku sultan yang disembah di Melaka ini berperang mati-matian untuk mempertahankan negeri tercinta ini?" Sultan Ahmad berpaling ke arah laut dan memandang tegang ke sana. "Lihat ayahanda . . . betapa satrianya para perwira kita ber-

perang di alaut!"

"Iyah, ayahanda mengetahuinya. Malah, ayahanda merasa takjub atas keperwiraan anak Melayu itu," baginda menoleh kepada Sultan Ahmad. "Ehm . . . hampir lupa ayahanda menanyakan, di manakah Laksamana Hang Tuah?"

Sultan Ahmad berpaling. Setelah ditatapnya wajah Sultan Mahmud Syah I ayahandanya itu, baginda bersabda, "Laksamana turun ke pantai memimpin peperangan siang-tadi. Hingga Magrib, anakda tidak melihat beliau. Dan, hal itulah yang akan anakda sampaikan ke hadapan ayahanda, karena menganggap suatu masalah penting dalam kecamuk perang yang sedang kita hadapi sekarang ini."

"Hai . . . ke manakah beliau gerangan?"

"Benar-benar anakda belum mengetahuinya."

"Suruh sekalian hulubalang menyusul Laksamana sampai bersua. Sebelum bertemu, jangan beri mereka pulang menghadap ke bawah duli," sabda Sultan Mahmud Syah I seraya terbatuk-batuk. Baginda sudah merasa dingin, dan malam sudah semakin larut ketika itu.

"Baiklah ayahanda, akan anakda perintahkan hulubalang untuk mencari Laksamana. Setelah bersua dan tahu pula di mana tempat laksamana itu menyusun barisan pertahanan dari siang hingga malam hari ini, akan segera anakda beritahukan."

"Dipersilakan."

"Anakda bermohon kepada ayahanda Sultan Mahmud Syah!" sabda Sultan Ahmad Putra Mahkota seraya undur dan melangkah turun.

Sultan Mahmud Syah I mengikuti langkah putranya itu dengan ekor mata, hingga Sultan Ahmad Putra Mahkota itu terlindung oleh gelap malam dan tidak terlihat lagi. Kemudian, sekali lagi baginda menoleh ke Selat Melaka. Kobar api sudah semakin reda, tembakan meriam sudah tinggal sekali-sekali saja, dan jeritan serta sorak-tampik para prajurit tidak kedengaran lagi.

"Ehm . . . sudah istirahat sekalian perwira harapan Melaka," baginda menggumam berkata dengan dirinya sendiri." Iyah . . .

moga-moga mereka tidak banyak yang jadi korban.”

Malam sudah semakin larut.

Bulan yang tadinya tersungging separuh di langit, telah kelam. Embun merayap di sekitar istana balairung sari. Bau bunga yang ditanam berjejer sebagai jambangan hiasan beranda balairung itu, semerbak. Kembang pekan, melur, dan bunga sedap malam sedang bermekaran ketika itu. Sultan terperangah, dan bibir baginda bergerak-gerak. Halkum baginda kelihatan turun-naik, dan baginda pun gelisah.

”Hulubalang!” baginda memanggil pengawal yang berkawal di situ.

”Ampun Tuanku, patik menyembah di bawah duli tuanku. Titah perintah tuanku patik junjung!”

”Panggil sekalian inang dayang ke mari. Sekalian penari dan penyanyi yang masih bersimpuh itu sudah pulang istirahat.”

”Takzim Tuanku!” kata pengawal itu sambil undur lalu menjunjung titah.

Saat itu juga, sekalian inang-dayang yang muda-muda menghadap baginda di perangan balairung itu. Setelah tampil di hadapan baginda, sekaliannya bersimpuh dan menyembah dengan khidmatnya,” Daulat tuanku, patik sekaliannya menyembah.”

”Siapa yang mengetahui rumah Tun Arbiyah?” tanya baginda Sultan kepada para dayang. ”Ehm . . . ke mana dia sekarang?”

Inang dan dayang berpandang-pandangan sesamanya. Mereka saling cubit-mencubit, dan tersenyum geli. Ada pula yang gelitik-menggelitik lalu ketawa tertahan-tahan. Sebab, mereka itu semuanya tahu bahwa Sultan bergendak dengan Tun Arbiyah yang baginda tanyakan itu.

”Ampun Tuanku,” Salah seorang inang menyembah,” Hamba mengetahui di mana Tun Arbiyah itu berada sekarang.”

”Baik! Pergi dikau jemput dia ke mari!”

”Malam sudah larut Tuanku.”

”Memang dia kuperlukan pada waktu malam hari begini.”

”Hamba takut, mana malam begini . . . dalam suasana kecamuk perang pula,” Inang itu menyembah. ”Mohon hamba diberi teman ke rumah Tun Arbiyah Tuanku.”

"Iyak. Beta penuh. Yup, hulubalang!" Baginda memanggil perwira yang sedang tertegak di pintu masuk. "Hulubalang, sekarang temani inang!"

Hulubalang itu membungkuk. Ia menyembah dengan khidmadnya, kemudian undur dan langsung berjalan bersama-sama dua orang inang menembusi kegelapan malam.

Di luar, agak gelap. Lampu-lampu jalan dan lentera di pinggir pantai dimatikan. **Sedari senja tidak satu pun** penerangan kota dinyalakan, karena menghindari serangan musuh. Para pengawal berjaga-jaga dalam gelap, dan mengintip-intip dari balik perisainya.

Agak jauh juga perjalanan menuju ke rumah Tun Arbiyah itu. Hampir subuh baru mereka kembali.

Baginda menyambut kedatangan orang yang dipesankan baginda itu. Dengan gemulai pula Tun Arbiyah menghadap. "Ampun Tuanku, patik menghadap. Besar sungguh rupanya hajat Tuanku, maka malam-malam begini memanggil patik."

"Ehm ... amat besar hajat beta bersamamu. "Baginda mengernyitkan keningnya ke arah Tun Arbiyah. "Dipersilakan duduk!"

Tun Arbiyah bersimpuh di samping baginda. Baginda sultan menggeser kedudukannya, agak undur ke belakang. Di situ se-gulung tabir warna biru muda bergulungan, mengkilap dibias sinar lampu. Di balik tabir itu, tergelar permadani biru tua, dan di situ diletakkan beberapa buah bantal yang bersampul kuning keemasan. Ruang itu, tempat baginda berleha-leha dan bersenang-senang hati.

Tuan Arbiyah mengiring baginda ke situ. Ia duduk pada sebuah bantal yang berbentuk persegi empat, dan menggeser insut seingsut mendekati baginda.

"Inang dan dayang bolehlah pulang," sabda baginda sambil bertepuk tangan tiga kali. "Hari sudah subuh ... istirahatlah kalian."

"Ampun Tuanku," para inang dan dayang menyahut se-rentak sambil menyembah dengan khidmat, dan mereka sekalian-nya undur lalu pulang ke ruang peristirahatannya masing-masing.

Bunyi tembakan meriam sudah tidak kedengaran lagi. Kokok ayam kedengaran bersahut-sahutan, menandakan sudah terbit fajar.

Perahu-perahu besar kecil semakin menghilang, tidak banyak lagi berada di Selat Melaka. Mereka sudah banyak yang menepi dan bersembunyi di pantai. Ada yang menyerukkan perahunya ke dalam suak, dan ada pula yang menggalangnya ke dalam-dalam semak belukar, takut diketahui oleh bangsa Peranggi waktu menyerang besok harinya. Pasukan anak Melayu yang berperang mati-matian malam itu, istirahat di semak-semak dan tidur di hutan rimba. Mereka mengumpulkan tenaganya di waktu siang, dan dipersiapkan untuk menyerang musuh pada waktu malam hari.

Setelah keadaan semakin sepi, kota Melaka bagaikan tenggelam dalam suasana yang sendu. Di sisi pantai dan di bawah-bawah semak pandan, kedengaran suara rintihan orang. Ada yang mengerung, dan ada pula yang setengah menjerit. Mereka adalah prajurit yang terluka siang tadi. Jelas benar kedengaran suara rintihan itu, karena keadaan sekitarnya amat lengang.

Sultan Mahmud Syah merapatkan tubuhnya ke sisi pembaringan Tun Arbiyah. "Dingin . . . oh, dinginnya subuh ini!" sabda baginda sambil meraba-raba sisi kain tabir yang terjelai dekat tiang sari. Begitu terlepas ikatannya, tabir itu terkembang seperti kelambu. Empat persegi, disebut sri balai.

"Ih, sudah serasa dalam kelambu saja," Tun Arbiyah berpaling serentak dengan turunnya tabir sri balai itu. "Ehm . . . seperti penganten baru saja!"

"Memang subuh ini . . . beta kepingin menjadi pengantin baru," baginda menggeserkan tubuh, dan nafas baginda pun mendengus-dengus. Waktu itu, semerbak kembang di luar balai merayap-rayap dalam udara subuh. Baunya menyeruak hingga ke ruang-ruang peristirahatan. Rasa gairah menggebu-gebu dan sarat di sanubari Sultan Mahmud Syah. Nafsu birahi baginda tak dapat dibendung-bendung pada saat seperti itu. Tangan baginda yang berbulu kasar, hitam, dan agak lebat itu merangkul tubuh Tun Arbiyah yang padat berisi itu. "Ehm . . . dikau sungguh-sungguh gendakku yang paling setia."

"Selagi hamba muda, tentulah Tuanku . . . eh, kanda sultan menyenangkan hamba. Coba jika sudah lisut kelak . . . ehm, siapa pula yang akan perduli." Tun Arbiyah berkata sambil membalikkan tubuhnya. Daggu baginda dipermain-mainkannya dengan manja. Baginda pun terbelai, dan tertidur di sisinya.

Dengkur sultan, berderut-derut bersamaan dengan deburan ombak di Selat Melaka. Pasang pagi di saat itu, arus membersit di ujung-ujung karang. Puncak-puncak gelombang memutih di sana. Kapal-kapal orang Peranggi pun berkemas-kemas. Ada yang menurunkan sekocinya, dan ada pula yang terus mengembangkan layar dan menuju ke pantai untuk mendaratkan balatantranya.

Tembakan meriam sudah berdentuman lagi, bersamaan dengan terbitnya matahari. Warna langit di kota Melaka menjadi merah. Desingan peluru meriam bersiung di atas atap rumah. Separuhnya singgah di dinding-dinding rumah itu, dan terbakar. Nyala api memancar-mancar, dan Melaka seperti terbenam oleh bara api.

Serangan pagi ini, hari kedua dari peperangan Melaka dilanggar Peranggi. Sultan masih tergulung dalam selimut, dan masih mendengkur dalam batasan tabir berbentuk sri balai. Tun Arbiyah tergolek di sebelah baginda. Nafas keduanya turun-naik dengan lamban, redup terlena nyenyak.

Kedua insan itu benar-benar tertidur nyenyak, sehingga tidak mendengar desingan peluru meriam menghujani kota Melaka sejak dari subuh beruntun-runtun.

Sultan Ahmad Putra Mahkota segera menghambur ke gajah tunggangan baginda, dan segera berpacu ke kubu pertahanan. Tuan Ali Hati dan Makhdum Sadar Jahan mengiringi baginda pagi itu. Ketiganya langsung menuju ke kubu pertahanan Tun Biajid dan para pasukannya.

Dengan mengamang-amangkan lembing di tangannya, Tun Biajid keluar. Ia menyambut kedatangan Sultan Ahmad Putra Mahkota dengan khidmad, dan segera mengajak tamunya itu ke dalam kubu. Di luar, sudah tak aman lagi. Desingan peluru bersiut-siut. Ada yang melanda pohon kelapa, dan ada pula melindas batu karang yang menjadi penyanggah kubu.

"Jemput masuk Sultan Ahmad," Tun Biajid mengajak. "Silakan masuk Makhdum Sadar Jahan."

Mereka pun, masuk beriring-iringan ke kubu. Di situlah perwira itu membuka perundingan untuk mempertahankan Melaka daripada serangan Peranggi yang semakin gencar itu.

"Sudah bersua dengan ayahanda Laksamana Hang Tuah?" Sultan Ahmad Putra Mahkota bertanya. "Sudah sehari-semalam sejak beliau memukul serangan Peranggi di patai kemarin, saya tidak melihatnya."

Tun Biajid berpaling. Ia menatap wajah baginda. Dengan pandangan tegang, putra laksamana itu berkata. "Hamba juga belum berjumpa ayahanda laksamana sejak beliau ke luar kubu," sahut Tun Biajid. "Mungkin beliau pulang ke rumah. Atau mungkin juga beliau bersama-sama dengan balatantra yang bersembunyi di hutan-belukar."

"Heran," Sultan Ahmad berpaling. "Biasanya laksamana tetap berada di sekitar kita," sabda baginda lagi sambil berpaling ke arah Tun Biajid.

Tun Biajid terperangah.

Makhdum Sadar Jahan mendehem.

Sultan Ahmad menoleh gurunya itu. Ketiganya berpandangan. Mereka sama-sama kaku, tidak seorangpun dapat berbicara. Suasana mendadak jadi sepi. Masing-masing terhenyak dalam pikirannya yang tak menentu.

"Memang, perang semalam-malaman tadi sungguh dahsyat," Sultan Ahmad Putra Mahkota memecah kesunyian. "Mungkin perang Melaka, termasuk peperangan yang dahsyat dan besar pula terjadi di muka bumi ini."

"Hamba kira serangan Peranggi yang dilancarkan hari ini, lebih besar lagi daripada malam tadi," kata Tun Biajid. "Kalau malam tadi mereka dapat dihajar dan undur kucar-kacir, armada kami dari Merba yang menghajarnya."

Belum sempat putra laksamana itu meneruskan percakapannya, di luar kedengaran meriam beruntun. Peluru berdesing-desing di atas bubungan rumah.

Pohon kelapa banyak yang terputus dua, disambar peluru

rantai. Demikian juga cabang ketapang banyak yang pukah-pukah, dan bergelimpangan ditebas peluru meriam Portugis itu.

Matahari sepenggalan tingginya, dan bersinar cemerlang.

Laut di sekitar Selat Melaka kelihatan teduh, tenang meliniang-liniang. Di saat itulah barisan pengawal pantai dan pasukan sambang bersiap-siap akan menyambut serangan musuh.

Mereka bertahan dengan keris dan sondang terhunus. Separuh dari pasukan itu, memegang tombak dan perisai.

Suasana pagi di pantai Melaka cukup tegang.

Mereka menati Peranggi menyerang dengan perasaan waswas.

* * *

Tiga tahun sudah, kecamuk perang Melaka.

Menjelang tahun 1507, gelap malam terlalu pekat. Dinginnya udara di musim utara, bukan alang-kepalang. Hujan turun amat derasny, dan angin berdesing-desing.

Tak banyak lagi bunyi dentuman meriam. Bangsa Peranggi sudah kehabisan mesiu. Laras meriam pun dingin, amat payah untuk diletuskan. Balatantra Portugis sudah semakin loyo, karena lebih separuh daripada mereka itu sudah ajal di ujung keris perwira Melayu. Atau, banyak pula yang tercampak ke laut. Musim Utara yang berombak saat itu memberi peluang yang amat berharga bagi anak-anak Melayu untuk merebut kemenangan. Mereka, sudah terbiasa dengan alamnya. Selat Melaka sudah merupakan halaman rumahnya, dan biarpun berangin-beribut serta berbusai ombak sekalipun tidak menjadi aral yang merintang.

Malam ini, perang besar itu berkecamuk lagi dengan dahsyat. Pekik dan jerit kedengaran di seling-selingi bunyi meriam yang meletup. Agak tenggelam bunyinya di balik hujan dan kancah gelombang.

Kapal-kapal Orang Portugis sudah banyak yang tenggelam. Sedangkan penjajap dan sampan-kolek anak Melayu semakin banyak ke luar dari galangannya. Berduyun-duyun datang menyerbu, menyelusup gelap malam. Entah mana yang balatantra Melayu, entah mana yang sukarela dari barisan nelayan, payah untuk dibedakan. Semua sama-sama tangkas, dan sama pula perwiranya perang di laut.

Pasukan Tun Banbala dan Tun Tantili menetas gelombang, dan menyerang dari rusuk kiri. Armada Jingga pimpinan Malin Sanik membantai dari rusuk kanan. Orang Mesuku yang berjongkong kecil membantu dari belakang. Serampang, lembing, dan tembuling dilayangkan ke arah musuh. Berpekikanlah orang Peranggi di kapalnya, mati di ujung senjata nelayan.

Batin Naali dan Batin Merba dengan pasukan Orang Sakai, malam itu mengamuk dengan amarahnya. Mereka sudah merasa rusuh, karena berperangan itu sudah menahun. Rindu kampung-halaman, sudah rindu pula dengan anak-istrinya yang tinggal di

Rangsang, Sonde, Sokop, dan Bukit Batu.

Tun Banbala tegak di muka penjajap. Dengan lembing yang teracung di tangan kanannya, matanya tegang memandang ke depan. Wajah Penik Tiah istrinya, seperti muncul di gelap malam itu. Tersenyum, dan mengeluh-elukan keberaniannya. Tiga tahun sudah berperang, dan membabat musuh dengan gagah-berani.

Tun Banbala tersenyum tipis. Busai ombak menepis-nepis ujung kakinya. Ia menjerit mengumandangkan perintah serang di malam gelap itu, "Tukik empet ke lambung kapal loncat!"

Berhamburanlah orang-orang Sakai dari Merba itu menyerang musuh. Banyak orang Peranggi jadi korban oleh kojol pusaka mereka itu.

Di pihak lain, Tun Tantili kelihatan berdiri tegak di samping tiang agung sampannya. Pandangannya tegang, membidikkan lembing di tangannya. Paras Mayang Mengurai sedang memangku putranya yang sudah berusia empat tahun kelihatan ceria. Karena itu, semangat juang perwira ini semakin bertambah dan menggebu-gebu. Dengan suara nyaring ia mengumandangkan perintah serang, "Tancap ... empet lambung kapal loncat!"

Bunyi kedamat riuh-rendah di sekujur Selat Melaka.

Busai ombak dan deru angin berkelibat dengan rintihan orang-orang nazak. Banyak pula balatantra Peranggi yang panik dan melemparkan dirinya ke laut. Mereka sudah separuh gila, karena di pengaruhi oleh buruan maut.

Suasana peperangan dalam gelap-gulita, amat susah untuk dinilai siapa yang gagah, dan siapa pula yang berani antara satu dengan yang lainnya. Mayat-mayat bergelimpangan, hanyut berpepak seperti sampah laut yang tak berarti apa-apa.

Perahu Batin Merba merapat ke sebuah kapal musuh yang berukuran besar. Di geladak, kedengaran gaduh. Rupanya pasukan Mesuku dari Perayun Pulau Kundur sedang mengamuk di sana. Mereka bergabung dengan pasukan Laksamana Hang Tuah dan melakukan perang susuh. Keris terhunus masing-masing di tangan, dan ada pula yang menggenggam badik, berperang melawan pasukan pedang bangsa Peranggi.

"Tusuk," Laksamana Hang Tuah memerintah, "Tebaskan

leher kafir!" beliau memekik dengan suara lantang. Sambil memberi perintah, laksamana yang telah berusia lanjut itu menebaskan sondang. Kadang-kadang beliau menghabur dan bergelantung pada tali-temali.

"Awas Laksamana!" tiba-tiba kedengaran suara melengking dari gelap, "Laksamana ... awas!"

Laksamana Hang Tuah berpaling.

Baru saja orang tua yang perwira itu memutarakan kepala ke arah suara yang memperingati diri beliau itu, sebilah kelewang orang Peranggi menebas batas tulang beilatnya. Laksamana terpekik, "Astagfirullah!" kata beliau seraya terhenyak ke sudut.

"Kawalkan Laksamana!" kedengaran suara terpekik, dan saat itu pula kelihatan sekelompok Orang Laut menyerang sambil menyelamatkan orang tua yang sudah bermandi darah itu. Mereka berpagar betis. Separuhnya memapah. Kemudian terlindung pandangan di gelap malam dan kabut hujan.

Batin Merba menyerbu. Beliau memberi pertolongan kepada pasukan Orang Laut yang ternyata terjepit dalam bahaya itu. Walaupun antara Orang Sakai dan Mesuku itu belum pernah kenal-mengenal sesamanya, tapi merasa sekerabat dan sebangsa Batin Merba bertekad mati memberi bantuan. Suku Sakai yang di pedalaman, tolong-menolong dalam kecamuk perang Melaka itu dengan Suku Laut yang tinggal diselagi selusur pantai.

"Siapakah orang tua yang kalian panggil laksamana, yang baru saja tertusuk kelewang tadi?" Batin Merba bertanya pada salah seorang Orang Laut yang berdiri di dekat beliau, "Dan, ke mana kiranya orang tua yang ternyata luka parah itu dilarikan?"

"Beliau ... adalah Laksamana Hang Tuah!"

"Laksamana Hang Tuah?" Batin Merba terperangah, "Benarkah orang tua yang terluka itu Laksamana Hang Tuah?"

"Iya. Benar itulah Laksamana Hang Tuah."

"Laksamana Hang Tuah perwira di tanah Melaka itu?"

"Iya. Belum ada duanya laksamana yang bernama Hang Tuah di jazirah ini ... selain daripada beliau, ehm ... Laksamana Hang Tuah perwira Melayu di kerajaan Melaka itu!"

"Dikau tahu pasti." Batin Merba berpaling.

"Iya. Kami yang hidup di selusur teluk dan tanjung di pulau segantang lada mengenali beliau. Kami selalu berjumpa di perairan sekitar Kundur."

"Wah!"

"Kenapa panglima berkeluh?"

"Laksamana Hang Tuah, adalah ayahanda daripada perwira kami Suku Sakai!"

"Siapa?"

"Perwira kami Suku Sakai, adalah Tun Biajid putra beliau."

"Hai!"

"Apa?"

"Adakah Pak Cik Orang Sakai?"

"Iyup!"

"Siapakah Pak Cik?"

"Aku, adalah kepala Suku Orang-orang Sakai di Merba!"

"Hei Orangkaya rupanya!"

Batin Merba mengangguk, "Siapa pula dikau?"

"Hamba adalah Setu ... dari suku Orang Laut yang datang ke mari secara sukarela untuk membantu laksamana berperang!"

"Siapa batinmu?"

"Batin Tunjang!"

"Wah ... kebetulan sekali. Batin Tunjang adalah kerabatku."

Keduanya berpandang-pandangan.

Suku Sakai dan Orang Laut Suku Mesuku itu berpelukan. Mereka bersumpah-setia akan melawan musuh. Sedia mati dan gugur demi mengusir Orang Peranggi musuh bangsa Melayu itu.

"Kita adalah Suku Sakai dan Suku Mesuku. Mari ... kita bergandeng tangan untuk menolong kerabat kita Suku Melayu," Batin Merba berkata dengan suara parau. Beliau batuk-batuk, dan serak.

"Kita berperang susah demi membela Laksamana Hang Tuah."

"Demi Tun Biajid juga!"

"Iyah ... demi Bangsa Melayu dan Sultan Melaka ... Mahmud Syah Satu."

"Iyak!" kata Batin Merba, "Tapi ke manakah gerangan Lak-

samana Hang Tuan yang telah terluka tadi dibawa orang?" beliau bertanya dengan suara sungguh-sungguh kepingin tahu.

"Mungkin ke pulau-pulau Lingga ataupun Bintan."

"Siapakah yang mengurus beliau di sana?" Batin Merba bertanya sambil menggoncang-goncang bahu Orang Laut di sebelahnya itu, "Jelaskanlah ... supaya kelak saya khabarkan kepada Tun Biajid putra beliau!"

"Yang menyelamatkan laksamana daripada maut tadi, adalah Batin Tunjang kepala suku hamba. Beliau, adalah teman kental laksamana."

"Kelak, jika pun kita selamat pula dalam perperangan ini ... ke mana kira-kiranya akan dicari jejak beliau yang jelas dan pasti?"

"Cari di Lingga atau Bintan. Kalau tidak, pergilah ke Perayun Pulau Kundur."

"Iyup ... baiklah!"

"Selamat berperang Orang kaya!" kata Orang Laut itu sambil menghambur serta menusukkan tembuling di tangannya itu ke tubuh seorang tentra Peranggi. Musuh itu terpekik, dan menggeliat di ujung tembuling. Mengelepar-gelepar seperti ikan pari yang sedang ditikam.

Batin Merba berpaling, "Hebat pula Orang Laut Suku Mesuku itu berperang tusuk!" kata beliau dalam hati sambil menyerbu dengan kojol teramang di tangan, "Perang susah!"

Pada kalap Peranggi yang mengambang agak ke utara Melaka, Malin Sanik dengan pasukan Armada jingganya menyerbu dan berperang susah di geladak.

Nakhoda dan juga guru mengaji dari Pagaruyung itu memberi perintah dari balik tiang layar. Beliau berdiri di tong air perbekalan kapal, dan dikawal oleh tempat perwira. Suku Sakai yang telah terlatih bersilat seperti orang Minangkabau, menjadi pengawal beliau dalam peperangan Melaka saat itu.

"Tak Minang tak Melayu ... tak Sakai tak Mesuku ... demi memerangi kafir Peranggi sekarang, marilah kita bersatu!" kata Malik Salik dengan bersemangat, "Serang ... tusuk! Ingat, langkah pencak-silat yang telah kuajari"

"Hei ... kami Orang Bugis yang sudah berbumi bertanah di

Malaka ini bagaimana?" tiba-tiba seseorang dengan badik terhunus bersuara, "Iyak ... kami dari Suku Bugis juga ikut dalam peperangan Melaka ini!"

"Iyak. Tun Biajid putra Laksamana Hang Tuah perwira yang kami bela sekarang, adalah bersaur-galur Bugis. Sudah jelas ... orang Bugis bersama kita berperang melawan kafir!"

"Yup!" sahut Wak Daeng itu seraya menghambur serta menusukkan badik yang terenggam di tangannya, "Iyup!"

"Tak adil," seseorang terhenti menyerbu, dan bersuara dari kegelapan malam, "Saya orang Jawa apa tidak disebut-sebut kerabat yang serta dalam peperangan Malaka sekarang?"

"Juga Orang Jawa, kerabat kami," Malin Sanik dengan ucapannya separuh Minang sekerat Melayu itu menyahut dengan lantang, "Saya maklum ... bahwa Orang Jawa banyak yang bermukim di Melaka sejak zaman kekuasaan Mansyur Syah. Ketika Melaka dan Majapahit bersahabat ... dan bernikah-kawin antar suku bangsa."

"Iyup!" Orang Jawa itu menghilang dan menyerbu. Taming di tangan kiri, sedangkan di tangan kanannya terhunus sebilah keris. Dengan dada terbuka bersabuk batik batas punggung, pasukan Jawa itu menyerang mati-matian di malam gulita saat itu, "Maju Jawa ..."

"Iyeak!" tiba-tiba seorang perwira tertahan langkah di hadapan Malin Sanik, "Kalian Orang Minang ... Melayu, Bugis, Jawa, Sakai, dan Mesuku saja yang berperang melawan kafir di Melaka sekarang? Hem ... kami orang Aceh ini mau disepikan saja?"

"Iyup!" Malin Sanik berpaling, "Memang benar, orang Aceh ikut membangun negeri Melaka di bidang pengajaran Agama Islam sejak zaman Iskandar Syah. Tentu ... tentu. Orang Aceh sudah beranak-pinak di Melaka ... iyah, orang Aceh amat berjasa juga dalam perang Melaka mengusir kafir sekarang."

"Ahoi! Iyak, ahoi!" Pasukan Aceh dengan rencong terhunus menusuk kiri dan kanan. Tentara Portugis bergelimpangan di geladak. Hancur lebur di ujung senjata segala suku bangsa yang berketurunan Polinesia dan Melanesia.

Tak terbilang lagi suku yang mana, pokoknya liput sudah segala bangsa sedikit banyak berkumpul di Melaka saat itu. Ada yang sengaja datang untuk berperang, ada pula yang membantu dengan diam-diam untuk membela tanah semanjung.

Itulah yang Melayu.

Melayu yang beginilah yang tak akan hilang di bumi.

Malin Sanik terharu. Beliau tercenung sejurus, menatap jalannya peperangan di geladak kapal musuh saat itu.

"Sudah bolehkah kami menyerang ke anjungan perwira Peranggi?" beberapa orang pasukan Sakai Armada Jingga, menghadap Malin Sanik.

Orang Minang yang ahli pelangkah, dan guru silat itu mengangguk-anggukkan kepala. Dalam saat itulah terlintas kenangan lama, dan menahun di batinnya. Menggapai-gapai sampai jauh ... "Hak, dan budi." beliau mendesis, "Nan sirah sago, nan kuriak lundi. Yang indah baso, yang baiak budi!" cetus beliau di hadapan para perwira Sakai saat menanti perintah serang ke anjungan perwira Peranggi itu.

"Paham jan tagadai. Budi jan tajua ... dek kafir, mustahak di serang. Namun, pelangkah yang baik kita kajikan sekarang!" Malin Sanik berkata dengan suara dalam, dan pandangannya mengitar ke setiap wajah perwira Sakai murid beliau itu.

"Ada falsafah Minang yang akan kubekali pada kalian sebelum menyerbu," kata Malin Sanik lagi.

"Hei Pakih jelaskanlah!" Sekalian Sakai yang ada di sekeliling beliau bertanya serentak, "Jelaskanlah Pakih!"

"Kato dahulu kato bacari, kato kudian kato batapati. Bacari dengan mufakat, batapati dengan budi baso ... jika esa difikir, esa pula di gerak ... iyup, melangkah!"

"Melangkah untuk selamat, melangkah apa dan bagaimana Pakih?"

"Gerak ... diantar dengan langkah. Ketika musuh bergerak, masuklah gerak. Nah ... di situlah kita akan mendapat peluang. Karena peluang itu ada pada setiap gerak. Bagi yang beragama Islam .. selawatlah kepada Muhammad Rasulullah!"

"Yang Sakai?"

"Minta cuaca di paruh enggang. Dewamu bertengger di sana!"

Dinihari, perang semakin berkecamuk.

Suara pedang beradu dan perisai terlaga lembing dan tombak menggerincing. Letusan meriam sudah tak kedengaran lagi. Sekalian moncong meriam itu sudah penuh berisi air. Mesi pun basah. Kapal-kapal perang Portugis yang berlabuh telah banyak angkat jangkar. Separuh tenggelam, dan ada pula yang meletup karena dibakar dalam siraman hujan.

Tun Biajid bergelantung di ujung tali kelat, dan secepat kilat bergayut pula pada bubut tiang kapal. Ia mengelusur ke bawah. Tangan kirinya berpeluk di tiang layar itu, sementara tangan kanannya menating lembing kesayangannya.

Begitu cepat putra laksamana itu sampai ke bawah. Ia tergegak di tong air, pas di sebelah Malin Sanik. Keduanya terperangah, dan sama-sama terkunci rahang. Tak seorang pun terbuka mulut beberapa saat.

Ombak gemuruh, puncak gelombang meluncas hingga menyirami dek kapal. Busainya menyembur ke atas, menyirami muka Malin Sanik dan juga Tun Biajid yang sedang mematung di pangkal tiang layar kapal Portugis yang mereka serang saat itu.

"Dikau Biajid?" Malin Sanik mendesis.

"Iyak seperti dipertemukan Tuhan saja kita berdua, setelah bertahun-tahun berpisah," Tun Biajid mendesis pula.

"Bagaimana keadaan di pantai Melaka!" Malin Sanik bertanya, "Adakah aman sentosa?"

"Aman dan sekarang sudah agak pulih daripada kepanikan besar."

"Hem ... saya maklum, dalam bulan-bulan belakangan ini bukankah bangsa Peranggi tak seberapa kuat lagi menyerang ke pantai bukan?"

"Benar ... mereka bertahan di selat, dan menembaki benteng dan kubu pertahanan saja."

"Banyak korban di daratan Melaka?"

"Wah ... banyak sekali."

"Ehm"

"Kenapa Wak berkeluh?"

"Perang terlalu besar, korban pasti banyak!"

"Memang sudah keridhaan Allah!"

"Iya ... keridhaan jualah adanya, jika kelak dikau mengetahui ke mana gerangan ayahandamu Laksamana Hang Tuah."

"Iyak, selama meletus perang sejak tiga tahun silam ... kami tak pernah bertatap muka lagi."

"Tahukah dikau di mana ayahandamu itu?"

"Tidak. Karena itu, sambil saya mengamuk serta membabat musuh ... saya terus-menerus mencari ayahanda Laksamana Hang Tuah!"

"Sudah pada waktunya akan kukisahkan suatu cerita tentang ayahandamu?"

"Iyak, jika Wak mengetahuinya!"

"Sudah tebaklah imankah dikau mendengar kisah yang"

"Wak!" Tun Biajid merapatkan tubuhnya ke bahu Malin Sanik, "Apakah ayahku Laksamana Hang Tuah sudah gugur?"

"Sabarlah ... ayahandamu belum gugur. Beliau hanya tertusuk pedang musuh!"

"Di manakah beliau ... dan bilakah bencana itu terjadi?"

"Petaka itu baru saja terjadi tadi selepas waktu Isya ... dan, ayahandamu itu cepat-cepat diselamatkan oleh Suku Orang Laut!"

"Ke mana?"

"Wallahu alam ... karena gelapnya malam, pandanganku terhalang untuk meneliti lebih jauh."

"Kenapa tidak Wak saja yang memapah beliau?"

"Aku baru tahu bahwa orang terluka di hadapan Batin Merba itu adalah Laksamana, setelah Batin Merba berpedah padaku. Jadi, bukan aku yang menyaksikannya dengan mata-kepala sendiri."

"Kenapa Batin Merba tidak memapah ayahku?"

"Ehm ... Batin Merba belum sempat mengenali ayahmu itu. Beliau baru tahu, setelah salah-seorang Orang Laut berpedah pada beliau, bahwa yang tertusuk dan teriuka parah itu adalah Laksamana."

"Sekarang .. di manakah Batin Merba?"

"Nun ... beliau mengamuk di kapal yang sana," Malin Sanik menunjuk ke arah kapal yang agak kusam dalam jerumbun kabut

dan renyai hujan itu. "Di sanalah beliau bersama Batin Naali, Tun Banbala dan Tun Tantili."

"Iyak ... saya akan ke sana. Tapi, ehm ..." Tun Biajid berpaling sambil menghentikan langkahnya, "Ke mana pula ayah mertuaku yang berperang sebarisan dengan Wak ... ehm, ayah Tun Iram Sendari istriku itu?"

"Beliau telah gugur dalam pertempuran sengit tiga bulan silam."

"Innalillahi wa innalillahirraji'un."

"Iyak, tanah sebarisnya telah menjadi perjanjian sejak lahir. Ayah mertuamu terkubur di Selat Melaka," sambung Malin Sanik sambil menunduk, "Sebaliknya bagi kita yang masih hidup ini marilah kita teruskan perjuangan mereka yang telah ajal itu."

"Iyup! Mari kita teruskan perjuangan ini. Bumi Melayu harus bersih dari telapak Peranggi. Portugis harus kita halau!" Tun Biajid mengakhiri percakapannya sambil menyambar ujung tali yang bergelantung di tiang layar itu. Putra Laksamana itu bergayut, lalu terjun ke sebuah sampan-jongkong kenaikannya.

Busai hujan dinihari, sudah agak mereda. Namun gelombang belum turun. Angin masih mendesing-desing, bertimbang pula dengan arus pasang, lewat tengah malam di saat itu.

Demikian memang keadaan lazim di lautan pada musim utara. Hujan tidak akan meredakan gelombang, tidak seperti musim angin barat. Ribut Barat walaupun kencang, tapi bila turun hujan lebat gelombang dengan serta-merta mati. Sekarang, musim utara di penghujung tahun. Bila sudah akhir bulan berakhirkan ber, maka orang harus siapkan ember. Atau, hujan terus-menerus selama empat bulan. Itulah musim utara, yang basah dan lembab, kabut hujan menggelapkan pandangan setiap saat.

Karena anak-anak Melayu yang mendampingi Tun Biajid itu adalah nelayan yang paka, hujan ribut serta laut bergelombang seperti itu tidaklah akan menjadikan manik bagi kehidupannya. Mereka berkayuh dan berdayung meniti puncak-puncak gelombang. Dalam oleng-kemoleng begitulah, akhirnya mereka sampai ke lambung kapal Peranggi yang dituju.

Perang susah sedang berkecamuk pula di kapal yang satu-

satunya masih bertahan selain yang telah pergi dan lumpuh tiada perlawanan yang berarti lagi. Di situ rupanya, para perwira Portugis bertahan dan membalas serangan berbalik tadah dari anak Melayu pada perang Melaka di tahun 1507 itu.

"Iyak," tiba-tiba Tun Biajid melayangkan lembingnya.

"Iyuuuuuuukkkkkk" seorang perwira bercambang dan berbadan kukuh, tergelepar di samping jentera kapal. Ia tak bangkit lagi, menggeliat dalam kancah darahnya sendiri. Kemudian, mati di situ.

"Awes, Banbala!" Tun Biajid terjerit setelah ia mencabut lembingnya dari tubuh musuhnya itu, "Elak elak!" katanya lagi sambil menyerang.

Di sisi palkah arah tali temberang Tun Biajid tertahan oleh kepungan tiga perwira. Orang asing itu ditusuknya. Tumbang satu, berganti yang satu lagi dalam pertarungan sengit. Akhirnya, mati semua. Ia bebas, dan langsung menghambur mendekati Tun Banbala yang sedang terkepung, dan pedang bersabung di bahunya.

"Banbala!" Tun Biajid menyeru.

"Banbala!" Tiba-tiba dari kegelapan malam Tun Tantili menghambur pula.

Tapi, malang nasib Tun Tantili. Dari ketentruman kabut itu, dengan tiba-tiba pula kelihatan mata pedang, diparangkan. Tun Tantili terluka parah. Terjerambab, dan bermandi darah.

"Tantili!" Tun Biajid terkesimak, lalu bangkit dan menusuk musuh yang memarangi rekan seperjuangannya itu, "Wah Tantili!" katanya dengan nafas tersendat-sendat, setelah lembingnya menemui sasaran dan mematikan musuh.

"Biajid ... " Tun Tantili berkata dengan suara terputus-putus, dan tertelan amat dalam. Darah mengucur dari lukanya, begitu pula keluar dari mulutnya menyembur-nyembur ... "Aku ... ajal di sini, Allahu Akbar!" Ia terkulai ... dan angin subuh mengusap dengan dinginnya, gerimis hujan tinggal satu-dua.

Tun Biajid mengeringkan rinjis air hujan pada keningnya, kemudian merangkul rekannya yang telah gugur itu, "Selamat jalan wahai pahlawan Melaka!" ia tersedu, kemudian memberingas

dan menyerang ke arah Tun Banbala yang sedang bertarung tiga lawan satu.

"Banbala!" Tun Biajid berseru sambil melayangkan lembingnya.

"Hup!" seorang perwira Portugis menggelepar di ujung lembing putra laksamana itu, "Banbala ... Tantili gugur!" katanya lagi setelah mencabut lembingnya dari mayat musuh.

"Insya Allah!" Tun Banbala terperangah.

"Awat. Selamatkan jiwamu Banbala!" kata Tun Biajid seraya menusukkan lembingnya ke tubuh musuh yang telah bersiap-siap akan memarangi Tun Banbala "Iyeak!"

Musuh itu roboh.

Berpapasan dengan robohnya perwira Portugis itu, rekannya yang lain mengayunkan pedang dan tepat pula mengenai tengkuk Tun Banbala. Rekan Tun Biajid itu pun roboh seketika, "Allah!"

"Banbala!" Tun Biajid terperangah sejenak. Kemudian ia mengamuk bagaikan singa lapar ... "Jebblas!" Lembingnya melayang. Perwira Portugis yang memarangi Tun Banbala itu terpekik, lalu tumbang bergulung-gulung di ujung lembing putra laksamana itu.

Matahari pun, terselip dalam kesamaran gerimis pagi hari.

Desah angin mendesau-desau, melanda tali-temberang. Gelombang tidak memecah puncak lagi, laut berangsur tenang ... di pangkal siang.

Saat itulah Tun Biajid membongkok dan sujud ke haribaan Tun Banbala yang sedang keperihan menahan derita ... dan keperihan disedut-denyut lukanya. "Iya Allah ... Allahu Akbar!"

Perwira itu merejangkan tubuh.

Resah terakhir, hayat akan segera meninggalkan badannya. Memang sudah takdir, perwira itu ajal di ujung senjata musuh. Selat Melaka yang mulai tersinar cahaya matahari setelah berbulan-bulan hujan itu, menjadi saksi. Tun Banbala gugur di medan laga Selat Melaka yang terkenal dengan lautnya selalu tenang di musim tak berangin itu.

"Ehm ... setelah Tun Tantili gugur di ujung malam, kini Tun Banbala pula menyusulnya di pangkal siang," Tun Biajid terpekur

dan tersesedu-sedu di sisi jenazah rekannya yang setia itu.

Matanya berkelemayar.

Pikirannya kalut, dan terasa amat rawan. Ia belum pernah merasa hatinya sesedih pagi itu. Walaupun ternyata musuh kucar-kacir, dan para perwira Peranggi yang di kapal terakhir itu maut semua, namun hatinya terasa luluh ... mengingat kedua rekannya sedari kecil itu tidak dapat lagi mengenyam hasil kemenangan Melaka pengujung 1507 itu.

Matahari semakin mengangkat.

Para perwira berduyun-duyun mengayuhkan sampan jongkongnya ke kapal Portugis yang dirampas, Tun Biajid dengan beberapa orang perwira Melaka yang lainnya pagi itu, berada di sana.

Batin Merba beriringan dengan Batin Naali merapat pula.

Malin Sanik menyusul, hampir bersamaan dengan meraka kenaikan Sultan Ahmad Putra Mahkota.

Dari tangga kapal yang terjulur di kiri-kanan lambung, para perwira, nakhoda, dan Putra Mahkota itu berduyun naik. Agak bergegas langkah semuanya, dan masing-masing berwajah ceria. Maklum, hari itu adalah hari pertamanya Melaka menerima kemenangan. Armada Peranggi yang tersisa sudah pulang. Musuh, sudah tak ada lagi. Suara damai, terpekik di selagi teluk, tanjung, ranah dan selat. Suasana kemenangan itu pula yang menyibak di geladak kapal musuh yang telah kosong lantaran semua perwira beserta prajuritnya mati puput.

Mayat masih bergelimpangan di geladak.

Bertumpuk-tumpuk, Melayu dan Peranggi. Ada yang terkapar, ada yang tertelungkup, dan ada pula yang terpenggal-penggal. Bau amis, bacin, dan memuakkan.

Bendera Portugis yang berpalang cangkang di buritan kapal, sejak dinihari sudah diturunkan. Panji-panji Melaka bercorak kuning dan hitam, berkibar dengan megahnya. Angin yang bertiup masa pagi itu, yang membuat bendera kemenangan Bangsa Melayu itu menggidik-gidik dan berkibar.

Tun Biajid masih tersedu-sedu.

Rombongan sekalian perwira, nakhoda, Batin Merba serta Naali, dan juga Putra Mahkota terperangah melihat perangai putra

laksamana tiada menunjukkan rasa ria itu. Semuanya tertegun, dan berjalan pelan setapak-demi setapak.

"Biajid!" Malin Sanik menyapa.

Tun Biajid mengangkat muka, kemudian bangkit pelan-pelan seraya melepaskan teran lembingnya di geladak. Ia tertegun sejenak. Kerongkongannya masih sendat, belum sanggup untuk bersuara. Demikian juga para perwira di barisan belakangnya itu. Semuanya berwajah murung, dan berurai airmata.

"Kenapa dikau sekaliannya menerima kemenangan Melaka yang gilang-gemilang ini dengan menunjukkan kemurungan dan bermuram durja?" Sultan Ahmad Putra Mahkota maju, dan mendekati Tun Biajid, "Wahai perwira ... tidakkah dikau menerima kemenangan ini dengan bersuka hati?" sabda baginda lagi sambil menepuk-nepuk pundak putra laksamana di hadapan baginda itu.

Tun Biajid berpaling.

Kemudian, melangkah ke belakang. Ia berjalan setapak demi setapak, diikuti oleh para perwira bawahannya. Mereka menuju ke kabin kapal yang bercat putih. Setelah menaiki tangga besi beranak sebelas, rombongan itu berkelok ke kanan. Agak sepi dan temaram di situ. Sedikit menyelusuri gang berlantai papan jati. Darah mengalir, dan mesiu tertumpah berhamburan di sekitarnya. Amat melensing bau di situ. Semua menutupi hidungnya, dan berjalan lebih banyak menunduk daripada menegakkan kepala.

Barisan Sultan Ahmad Putra Mahkota yang diiringi barisan Batin Merba dan Batin Naali, mengiringi barisan Tun Biajid. Paling belakang, barisan Malin Sanik yang berjalan dalam keadaan waswas. Sebab, orang tua itu belum pernah menyaksikan Tun Biajid semurung pagi itu.

"Apa pula kemalangan yang telah mendera hati Tun Biajid itu," beliau menggumam seperti berkata-kata dengan dirinya sendiri, "Mungkin sudah dijumpainya Laksamana Hang Tuah, ayah-andanya yang terluka parah itu. Atau" debar jantung orang tua itu semakin kencang. Karena pada saat itu pula seperti digerakkan Tuhan hati beliau, dengan serta-merta teringat dengan Tun Banbala dan Tun Tantili "Mungkin" Malin Sanik tak sanggup lagi berpikir lebih panjang. Sudah terbayang-bayang di

ruangan mata orang tua yang alim serta berilmu kaji itu, tentang nasib kedua rekan Tun Biajid yang beliau kenangkan itu "Ehm ... iya Allah, lindungilah hamba-Mu ini dari pada tergelincir iman"

Belasan jenazah bertutup rahap terhampar di ruang kabin kapal yang telah tidak bertuan itu. Dua di antaranya terletak di muka pintu masuk. Keduanya bertutup dengan kain-rahap yang terjumbai bendera Melaka. Tun Biajid tertegak di situ. Mematung, dan tidak menoleh-moleh.

Sekalian yang hadir termasuk Putra Mahkota, termangu-mangu. Tak tahu lagi akan bicara apa. Semuanya terkesima dengan pandangan tegang Tun Biajid di muka pintu masuk kabin itu.

Tun Biajid membungkuk.

Tangan kanannya membuka salah satu kain rahap yang terhampar di muka pintu itu

"Iya Allah!" Batin Merba dan Batin Naali mengucap serentak sambil menyeruak barisan para perwira di hadapannya, "Iya Allah Tun Banbala telah jadi korban!"

"Tun Banbala telah jadi korban?" Malin Sanik terpekik, dan menyeruak barisan para perwira serta Putra Mahkota di hadapan beliau itu, "Iya Allah!" Beliau menjerit lagi sambil berpelukan dengan Batin Merba dan Batin Naali.

Ketiga orang tua itu terhanyut dalam kesedihan, dan tersedusedu.

Tun Biajid membiarkan kain rahap itu terbuka di arah muka Tun Banbala supaya dapat disaksikan senyuman tersungging di bibir perwira almarhum itu oleh sekalian kerabatnya.

Kemudian, tangannya menggeser ke kiri. Lalu, dibukanya kain rahap yang satunya lagi. Ia semakin tegang. Suasana sedu sedan makin jelas kedengaran, "Tun Tantili telah jadi korban juga?" Batin Naali meraung-raung menangisi anak-menantunya itu, "Oh ... dikau telah meninggalkan anak-istri ... ehm, Mayang Mengurai istrimu ..." suara kepala Suku Orang Asli itu tertelungkup dan pingsan di samping jenazah.

Batin Merba pingsan pula di samping jenazah Tun Banbala anak-menantu saudaranya itu. Malin Sanik terjajap-jajap. Orang

yang telah tebal ilmu kajinya itu pun, ikut pula terkelis iman di saat itu. Memang, menerima kematian kerabat begini, tidak sembarang orang yang dapat menahan perasaan batin. Setebal-tebal iman Malin Sanik itu pun tergoda pula. Beliau tersedu-sedu di samping kedua jenazah perwira yang telah beliau asuh menjadi satria bersama Tun Biajid yang di samping beliau itu.

Sekalian nakhoda serta mualim Orang Melak, bergegas naik ke anjungan kapal. Sedangkan balatantra yang dulunya bekas menjadi pelaut bersiap-siap membongkar jangkar. Layar pun sudah terkembang di saat itu. Sebelum tengah hari rombongan ini telah merapatkan kapal Portugis yang terhempas itu ke pinggir pantai.

Rakyat Melaka turun berduyun-duyun.

Laki-laki dan perempuan mengelu-elukan kemenangan di raja. Ada yang menjerit-jerit memanggil nama suaminya yang perwira, dan ada pula yang menjerit-terpekik kegirangan sambil menari-nari.

"Selamat datang pahlawan kami ... selamat datang dengan kemenangan!"

Sultan Ahmad Putra Mahkota keluar, baginda diiringi oleh Malin Sanik, Batin Merba, Batin Naali, dan beberapa orang Perwira Melaka lainnya.

Barisan penurun jenazah yang dikepalai oleh Tun Biajid membuka jalan. Ada tiga puluh sembilan jumlahnya, semua tertutup dengan kain yang bercorak kuning dan hitam. Hingga barisan penandu jenazah itu seperti arak-arakan bendera Melaka.

Di Pantai, barisan kerajaan menyambut kedatangan para perwira menang perang itu, berdiri berbanjar-banjar. Di sebuah rumah tidak berdinding yang merupakan bangsal berhias aneka-corak umbul-umbul, di sana duduklah Sultan Mahmud Syah yang diapit oleh para pembesar istana. Tun Umar di sebelah kiri, berdampingan dengan Hang Isa Pantas. Sedangkan di kanan baginda, duduk pula berleret-leret Sri Wak Raja, Huseing Cengang, dan Makhdum Sadar Jahan.

Di sela-sela tempik-sorak sekalian rakyat yang menyambut serta mengelu-elukan kedatangan para pahlawan diraja itu, terdengar pula pekik dan lolong orang menangis. Mereka menangisi

sanak-familinya yang tiada kelihatan pulang bersama barisan kemenangan itu. Ada yang menyerbu barisan jenazah, ada pula yang bergumul-gumul di pasir pantai, malah ada yang berlari berurai rambut di tengah orang ramai itu sambil meraung-raung memanggil nama suaminya, demikian pula ada yang bergelantung pada kayu usungan sambil menjerit-jerit minta bukakan kain rahap, "Bukakan rahap itu ... bukakan! Mungkin suamiku tertutup di situ ... bukakan!" kemudian bergelimpangan pula para wanita pingsan di samping barisan jenazah yang terhampar di hadapan bangsal kedudukan diraja.

"Tiada beta lihat Laksamana!" baginda Sultan Mahmud Syah I bersabda sambil melirik Sri Wak Raja," Entah apa pula malapetaka yang telah menimpa beliau!"

"Mungkin ... ajal beliau pun tiba, karena akhir-akhir ini beliau sudah uzur betul dek usia yang lanjut itu!" Sri Wak Raja menggemumam.

"Tiada beta lihat Hang Lekieu dan Kesturi!" Baginda Sultan bertanya lagi, "Mungkin perwira itu mengikuti jejak laksamana!"

"Maksud tuanku, ketiganya telah gugur?" Tun Umar berpaling.

"Kalau gugur, tentu ada rahapnya. Sebab, Tun Biajid ikut mengepalai barisan jenazah. Tentu ia maklum benar dengan adat rahap yang mesti dipakai oleh seorang Laksamana." sabda Sultan Mahmud Syah kepada Tun Umar.

"Kanda Biajid!" tiba-tiba suara perempuan menyeruak, "Kanda Biajid ... di manakah ayahanda Laksamana Hang Tuah?"

Tun Biajid tertegun.

Ia memandang tegang kepada wanita yang kecemasan di hadapannya itu. Dengan suara berat, putra laksamana itu menjawab, "Ayahanda Hang Tuah terluka parah."

"Kanda Biajid!"

"Diam, dan sabarlah dinda Tun Daerah ... semoga Tuhan memberi perlindungan bagi diri ayahanda laksamana."

"Ke mana beliau sekarang?"

"Ayahanda laksamana dalam keadaan terluka itu, telah diselamatkan oleh puak pesukuan Orang Laut Suku Enam Suku ...

iyah, puak itu cukup mengenali ayahanda kita.”

”Jadi ke mana mereka bawa ayahanda kita itu?”

”Mungkin ke Bintan mungkin pula ke Daik Lingga!”

”Pak Cik Lekiu dan Kesturi di mana? Adakah beserta ayahanda yang terluka itu?”

”Mungkin iyah, mungkin sekali,” kata Tun Biajid menjawab pertanyaan Tun Daerah adiknya itu, ”Iyah Pak Cik Lekiu beserta Kesturi sama juga seperti ayahanda laksamana, tidak sekalipun kami bersua dalam kecamuk perang selama dua tahun belakangan ini”

Tun Daerah tersedu, lalu dituntun oleh inang-dayang dibawa pulang ke balairung sri. Di sana, telah berkumpul pula sekalian istri Sultan Mahmud Syah I. Baik gundik, maupun permaisuri berkumpul di satu ruang. Di barisan itulah Tun Daerah yang telah menjadi istri baginda itu.

Di ruangan lain, pada bilik yang beralaskan beledu ungu dan bertabir jalur hijau, kuning dan merah para gendak menanti dengan pakaian yang gemerlapan. Di situ pula Tun Arbiyah menunggu. Sebab, malam nanti pesta kemenangan akan dirayakan sebesar-besarnya, selama empat belas hari empat belas malam lamanya.

Rakyat jelita siang itu, sibuk menggali lahat.

Sekalipun jenazah para pahlawan itu disembahyangkan secara umum di Mesjid Raya diraja. Kemudian, diantar oleh iring-iringan balatantra diraja sekaliannya diantar ke peristirahatan terakhirnya menghadap yang Khalik. Dua pusara terletak sejajar, kelihatan di kaki Bukit Cina, negeri Melaka.

Tempat itu sengaja dipilih oleh Tun Biajid untuk pemakaman kedua sahabatnya, Tun Banbala dan Tun Tantili.

Pada saat masuk liang lahat, empat puluh satu das lela dibedil beruntun-runtun sebagai tanda kebesaran rekannya yang telah tiada, menemui kematiannya di jalan Allah, syahid fi sabilillah itu.

Ketika itu pula, secara bersama-sama, dilianglahatkan pula tiga puluh sembilan jenazah pahlawan lainnya, bersemayam di kaki Bukit Cina.

Sebagai memenuhi syarat, Makhdum Sadar Jahan melafazkan talqin, sebagai fatwa yang hidup kepada si mati, juga memberi kesadaran bagi para pelayat yang mengantar mayat ke liang lahatnya. Moga-moga sekaliannya sadar pula, bahwa semua yang hidup akan menemui kematian. Sekaliannya, akan menghadap Tuhan yang telah menjadikannya.

Gema beduk Magrib kedengaran pula di saat ujung talqin itu, sehingga suasana terasa sendu menusuk-nusuk perasaan. Azan Bilal pun kedengaran mengalun sayup-sayup dari mesjid kampung Keling, melantun, mendayu-dayu. Pada saat taram-temaram itulah para pelayat beranjak meninggalkan tanah pemakaman. Kebanyakan mereka berjalan menekurkan kepala, dan ada pula yang terisak-isak berurai air mata kesedihan.

Bandar Melaka kembali seperti sediakala.

Mulai saja di pangkal malam itu, suasana kota terang-benderang di sinari lampu dan lentera jalan. Negeri yang terpengap gelap selama tiga tahun penuh dalam kerusuhan perang itu, malam ini seakan-akan tersibak kembali.

Bintang di langit pun, berkelipan, berbinar-binar cerah.

Suasana terang bulan di Melaka, malam itu terasa amat indah. Negeri yang telah tenggelam dalam kabut asap bedil Portugis bertahun-tahun itu, kembali bersemarak. Tahun 1508, adalah tahun kenangan, tahun kemenangan bangsa Melayu melawan Perangi.

Malam itu juga, pada beberapa buah mesjid baik besar maupun kecil, diadakan sembahyang fadiah, shalat gaib, yang difadiahkan kepada para pahlawan yang gugur dalam peperangan.

Untuk menghibur rakyat dan juga para sambang serta juru kawal yang bertahun-tahun telah mengabdikan jiwa-raganya kepada raja, malam itu disuguhkan pula aneka jenis hiburan. Ada panggung Mak Yong, Mendu dan joget bertandak. Di sana-sini, kelihatan pula orang berzapin dan beradat, menari hadrah. Di panggung sebelah ke barat, sengaja dipergelarkan dendang sayang, lagu Melayu asli. Karena asyiknya, tak terasa malam pun larut.

Udara dingin semakin terasa menyunsum. Di kaki atap istana, kedengaran embun menetes, sejuk terasa membekam dada.

V

Tun Iram Sendiri baru saja pulang dari Merba. Hari sudah senja. Ia agak tertegun menatap matahari sore itu, bergayut di balantara Bukit Barisan, sedangkan langit bersih kuning kemerah-merahan. Segaris noktah membentang ke timur, bagaikan sebuah jembatan pelangi yang terjulur di awang-awang. Melurus hingga Selat Melaka. Dan biru muda langit di sana. Cuaca senja, sebersih-bersihnya. Terpagunlah Tun Iram Sendiri di Pantai Bukit Batu, kampung yang baru saja dirimbahnya bersama suku Sakai yang telah menjadi kerabatnya. Tiga tahun genap sudah ia ditinggalkan suaminya ke medan perang. Hingga saat itu, berita kalah ataupun menang belum diterimanya. Suasana perairan di Selat Melaka masih belum begitu aman. Lanun-lanun berkeliaran, keadaan laut masih tidak bertuan.

Perang Melaka dan Peranggi antara tahun 1504 – 1507, amat tersehor dan menjadi perbualan dunia. Namun, tidaklah tersiar hingga ke Merba, negeri Orang Sakai yang terkucil lagi terpencil itu. Keadaan inilah yang memutuskan hubungan antara Tun Biajid dengan Tun Iram Sendiri isterinya itu. Selama itu panglima itu dalam tugas-tempur membela negeri Orang Melayu yang juga pusat penyebar Agama Islam sejak tahun 1447 itu .

Sebenarnya, sejak Raja Permaisura berpindah ke Melaka setelah terhalau dari Singapura, diserang Majapahit tahun 1252 negeri itu sudah berkembang dengan megahnya. Islam masuk ke sini pada tahun 1258, dan Raja Permaisura langsung memeluk Agama Islam. Baginda bergelar Sultan Muhammad setelah diislamkan itu. Namun perkembangan Agama Islam di sini amat lamban. Amat lama pula mengambang, hingga berturut-turut pemerintahan Raja Islam seketurunan itu berkuasa di Melaka mulai dari Sultan Muhammad merupakan Sultan Melaka I, dilanjutkan oleh Sultan Iskandar Syam, Sultan Muzzafar Syah, Sultan Alauddin Riayat Syah, dan Sultan Mansyur Syah yang mengakhiri kekuasaan pada tahun 1447. Setelah negeri ini diperintah oleh Mamad yang bergelar Sultan Mahmud Syah I menggantikan kedudukan ayahanda baginda Sultan Mansyur Syah itu, tahun 1447 itulah pula

merupakan tahun pengembangan Agama Islam ke jazirah Melayu. Kendatipun pengaruh Islam di jalur ini sudah mulai sejak abad VII-VIII dari Pasai.

Tun Iram Sendari terlonjak.

Ia dikejutkan oleh lamunannya sendiri, setelah membayangkan wajah Sultan Mahmud Syah I yang pernah menggoda dirinya itu. Matanya berkunang-kunang seakan-akan tak sanggup mengenang kisah itu lagi. Tangan sultan yang dirajai oleh nafsu birahi itu, kekar. Dadanya bidang, dan berbulu sekitar ulu hati. Lebat, menghitam di situ.

"Iiuh. . . " Tun Iram Sendari mendesis, dan menggeliat. Terasa geli bukan kepalang. Untuk menghapus rasa geli itulah, maka ia lari. Ke luar dari nasbuk orang Melaka. Kini, ia sudah menjadi kerabat Suku Sakai.

"Biajid!" Tun Iram Sendari tersentak lagi. Lamunannya melantur, dan mengawang-awang.

Seorang anak muda lagi perkasa, berbantal lengan di samping pembaringannya. Ia adalah Tun Biajid putra laksamana. . . . suaminya.

"Hm. . . " ia berkeluh panjang. Keluhan demikian, selalu diulang-ulangnya, bila dirinya sudah begitu maksyuknya di samping Biajid. Candra Puan. . . pengikat kenangan itu. Ia, adalah putrinya yang pertama, dan lahir dua tahun enam bulan silam.

"Kasih Candra Puan . . . ia belum pernah melihat wajah ayahnya. " Tun Iram Sendari menelungkup. Kenangannya makin melantur-lantur. Wajah Tun Biajid suaminya, menggapai-gapai di ruang matanya, dan ia menjerit, " Tun Biajid . . . jangan pergi dulu! Ingat, Candra . . . putri sulungmu, belum pernah melihat wajahmu"

"Mammak!" Candra Puan yang baru pandai berlari rebah itu, terlepas dari pangkuan inang pengasuhnya, "Mammak!" ia tersenyum ceria mengantar matahari terbenam senja itu. Ia bergumul dengan kedua, tangannya di pangkuan Tun Iram Sendari. Air mata ibu yang merindukan suaminya itu semakin tercurah. Tidak dapat dibendung-bendung lagi.

Mayang Mengurai istri Tun Tantili, dengan dua orang putra-

putrinya mendekat. Seorang anak laki-laki berusia empat tahun dibimbingnya, sedangkan di gendongan putri keduanya yang berusia dua tahun enam bulan seusia Candra Puan. Ia berjelingan sesama kecil. Sama-sama kita, "Hiik, heiik. Ma . . . mak!"

"Iram!" Mayang Mengurai menggoncang tubuh rekannya itu, "Jangan dilarutkan kenangan Tun Iram Sendari . . . apa gunanya membuang-buang air mata kesedihan."

Tuan Iram Sendari berpaling. Matanya berkaca, dan dibenangi airmata, "Mayang!"

Mayang Mengurai, ikut terhanyut pula dalam kesedihan. Memang kepiluan selama ini bersarang dalam dadanya itu seperti lahar menanti terlepas bendungan. Begitu saja meletus gunung berapi yang membias di hadapannya itu, lahar kesedihan yang terkurung itu pun membersitlah. Tiada kuasa dibendung-bendung lagi. Mayang Mengurai tersedu-sedan di samping rekannya itu. Mereka berdua sama-sama terhanyut dalam kerinduan, setelah tiga tahun lebih berpisah dengan suaminya. Entah dapat lagi bertemu muka, entah tiada. Sangat gelap untuk diramalkan. Kegelapan yang senantiasa mengerubungi nurani setiap wanita setia yang ditinggalkan suaminya. Tiada penawar yang lebih sesejuk-sedingin daripada mengharapakan suatu perjumpaan. Iyah, perjumpaan itulah yang mereka tunggu-tunggu begitu lama.

Anak laki-laki yang dibimbing oleh Mayang Mengurai, sudah mengerti benar dengan apa yang dirasakan oleh ibunya di saat itu. Ia sudah berusia lima tahun. Sudah pintar menguraikan airmata kesedihan seperti ibunya itu, sekalipun ia sendiri belum maklum benar tentang kesedihan apa yang dirasakan itu. Ia merangkul ibunya, "Mak!"

Candra Puan menjerit pula, dan merangkul ibunya, "Mak!"

Demikian juga putri dalam gendongan Mayang Mengurai yang baru berumur dua tahun enam bulan sebaya Candara Puan itu, memperketat rangkulannya ke tengkuk ibunya. Ia, ikut pula meraung dengan suara kepiluan, "Mammak . . . mammak!"

"Hei," tiba-tiba Penik Tiah terhenti melangkah. Ia membetulkan ikatan kain gendong anaknya. Lalu menimang-nimang putra Tun Banbala yang lahir ketinggalan ayah itu. Anak itu me-

ronta-ronta, "Maaak!" tangannya masih tergapai-gapai, mengajak ibunya agar segera melangkah. Ia sudah pandai untuk bermain-main, kepingin cepat-cepat ke dekat Candra Puan . . . " Kaak, kakkkkak!"

"Ssst," Penik Tiah menepuk-nepuk pantat putranya itu, kemudian ia melangkah cepat-cepat ke samping Mayang mengurai. Di samping rekannya itu, ia tertegun. Ia berpaling ke arah Tun Iram Sendari, kemudian berkisar pula ke wajah Mayang Mengurai, air matanya tak terbenjung lagi, dan mereka pun bertangisanlah di situ.

"Mammak . . . mammak!" anak-anak mereka ikut pula menangis. Mereka menjerit, atas mengatasi suara, seakan-akan ikut meramaikan sedu-sedan ketiga ibu mereka itu.

Di pantai kedengaran pula suara ombak mendayu-dayu seperti ikut mengharu-birukan suasana senja hari itu.

"Kak Iram," Penik Tiah menggoncang-goncang tubuh Tun Iram Sendari, "Kakak telah melarutkan kesedihan di hati kami pula, sedangkan selama ini . . . pada kakaklah tempat kami menyandarkan perasaan derita."

"Aku pun wanita seperti kalian jua," Tun Iram Sendari menatap wajah rekannya itu sambil mengelus-elus tengkuk Candra Puan Putrinya yang juga tersedu-sedu ketika itu, "Sekuat-kuatnyalah seorang wanita itu menahan perasaan dukanya. . . , namun ia akan meletus jua!"

"Tapi kakak selama ini selalu menasehati kami, malah kerap benar menyejuk-nyejukkan perasaan duka yang terkandung dalam dada kami," Mayang mengurai mengangkat muka, sambil ia berpaling ke wajah Tun Iram Sendari. Kemudian, ia berpaling lagi ke wajah Penik Tiah, "Tiah . . . dikau datang akan menambah-nambah perih di dada, perasaan pilu yang sudah bertahun-tahun terpendam ini. . . "

Mereka bertiga berpandang-pandangan. Air mata cukup berarti dalam bicara antara satu wanita dengan wanita lainnya, dalam bahasa kerinduan. Dan, perasaan rindu itulah yang telah menjalar hingga ke lubuk hati mereka masing-masing.

Empat orang putra-putri Tun Biajid, Tun Banbalan dan

Tun Tantili berjelingan sesamanya. Bening airmata masing-masing telah mengikat mereka dalam kesedihan ketiga ibunya. Mereka ikut menangis sejadi-jadinya, mempertebal duka yang berkecamuk di dada masing-masing ibunya itu.

"Mak . . . mammak!"

"Diam Sayang," hampir serentak Tun Iram Sendari Mayang Mengurai dan Penik Tiah mendesis," Sebentar lagi . . ayahmu akan pulang!"

"Iyah. . . ayyyyaaaah!" keempat putra-putri perwira itu mengangakan mulutnya. Dalam kejernihan bibir mereka terkuatlah satu bahasa kanak-kanak yang merindukan ayahnya masing-masing, "Ayyaaaaah . . . maaak!" Mereka berkata serentak, sekalipun mereka sendiri belum mengerti apa yang sebenarnya dengan sebutan yang keluar dari mulut mereka. Mereka berempati itu, tiga di antaranya sama sekali belum pernah melihat wajah ayahnya. Kendatipun anak laki-laki Tun Tantili sudah besar, namun ia sendiri belum jelas membayangkan tampang ayahnya itu. Anak ini, baru berusia setahun setengah tatkala Tun Tantili ayahnya itu berangkat ke medan laga. Apalagi bagi Candra Puan dan yang lain-lainnya ... mereka lahir setelah ayahnya pergi. Lahir ketinggalan ayah, kata orang, sebab tatkala itu mereka masih dalam kandungan empat sampai enam bulan di rahim ibunya.

"Perang Melaka, begitu menaun," Tun Iram Sendari mendesis sambil menghapus airmatanya dengan ujung kabaya yang dipakainya itu, "Jangankan kabar pasti . . . berita-berita burung pun belum pernah kita terima. Genap sudah . . . tiga tahun!"

"Mungkin perang itu besar sekali." Penik Tiah mengguman dan masih tersedu-sedu," Untung baik. . . selamatlah ketiga suami kita itu."

"Doa keselamatan untuk mereka itulah selalu kupanjatkan siang dan malam," Mayang Mengurai terisak-isak sambil membelai-belai tengkuk putrinya, "Betapa berat rasanya tanggungan batin, jika mengenangkan kasih-suami."

"Mereka pun, pasti selalu pula mengenang kita!" Tun Iram Sendari berpaling, dan memandang tegang ke Selat Melaka.

Laut di sana, berwarna cahaya merah keemasan. Air laut sedang terpercik sinar senja, matahari hampir tenggelam di saat itu.

"Bisakah orang sedang berperang mati-matian mengenang anak istrinya?" Mayang Mengurai merasa dibodohkan oleh kenangannya dan ia ikut termangu menatap laut yang membinar rona senja itu seperti juga laku Tun Iram Sendari, "Ehm ... terbayang-bayang wajah Tun Tantili suamiku di sela gemericik riak senja ..."

"Tun Banbala suamiku juga, nampak tersenyum di sela-sela riak keperakan di Selat Melaka itu," Penik Tiah menggumam antara kedengaran dengan tia . . . "Semoga, wajah yang bening dan menawan itu bisa selekasnya kembali kepangkuanku!"

"Beruntunglah kalian berdua dapat membayangkan wajah suami yang kalian cintai itu mengambang di lubuk senja," Tun Iram Sendari berkata sambil mengusap-usap pundak Mayang Mengurai dan Penik Tiah silih-berganti, "Malang jualah nasibku . . . tiada sempat membayangkan wajah Tun Biajid di rona senja itu . . . entah apa pulalah yang tersimak-dek tamsil pandanganku."

Mereka masing-masing terdiam.

Laut itu semakin tenang dan ronanya semakin padam.

Anak-anak sudah terbuai di pangkuan ibunya masing-masing.

Dan, mereka sudah terpulas. Tidurnya nyenyak sekali, karena terayun dalam senandung ibunya yang meratap pilu. Sahut-ber-sahutan para istri perwira itu berpantun. Pantun yang biasanya disenandungkan untuk meniduri anak-anak, dan pantun yang ter-cetus dari sanubari yang sedang kosong itulah pula menjadi hiburan hati-dilara;

"Hendak gugur, gugurlah nangka . . .
jangan tertimpa sipohon pauh,
Hendak tidur, tidurlah mata . . .
jangan dikenang ayah yang jauh.

Puas sudah kutanam randu,
ara-ara jualah menyemak di ladang.
Puas sudah terbenam rindu,
gundah-gulana jualah jadi berpanjang.

Kukira api menyala di pantai,
rupanya kilat menyambar huma.
Kukira hati terkena sijundai,
rupanya sarat bermuat gundah-gulana

Rupanya kilat menyambar huma,
ilalang sekebat dalam ladang.
Rupanya berat menanggung derita
siang teringat malam terkenang.

Di kanan lubuk di kiri rantau,
sisi menyisi sirantau panjang.
Duduk menjenguk berdiri meninjau,
kunanti pulang, belumlah datang.

Daun selasih berurai sutra,
selasih-dandi bersusun dulang.
Rindu kasih berurai airmata,
rindukan suami menyunsum-tulang.”

Selesai berpantun, mereka bertiga berpandang-pandangan. Masing-masing terkesima, seperti terbangun dari tidur. Serasa terbuai oleh sebuah mimpi yang menakutkan. Perasaan rindu seorang istri yang ditinggalkan lama oleh suaminya, adalah saat yang menakutkan, lebih dari segala-gala perasaan takut yang pernah ada.

Ada yang ketakutan karena rasa cemburu menyemak di dada kewanitaannya, ada yang dihantui oleh ketakutan bercerai-kasih, dan ada pula yang dilupakan oleh suaminya itu buat selama-lamanya.

Perasaan takut kaum istri itu datangnya, semua berpuncak pada rasa cemburu yang telah merupakan senjata ampuh bagi setiap wanita. Dan, kadang-kadang senjatanya itu pulalah terlalu kerap mendatangkan bencana.

Nah, perasaan demikianlah yang telah bersarang serta berurat-berakar dalam dada Tun Iram Sendari, demikian juga Mayang Mengurai dan Penik Tiah. Siapa pula bentuk istrinya yang tidak akan diganggu oleh perasaan cemburu jika ia mengetahui betul

bahwa suaminya itu adalah perkasa, dan perwira yang selalu digila-gilai oleh setiap wanita. Tun Biajid, putra laksamana yang tampan dan memiliki tubuh ukuran jantan yang selalu diangan-angankan oleh setiap dara. Tun Banbala, perwira berwajah keba-paan serta bertuouuh semampai itu, adalah idaman kebanyakan kaum Hawa. Demikian pula Tun Tantili berperawakan kukuh, tangkas dan memiliki pandangan tajam yang menyemat setiap kali ia menatap perawan.

Hingga, kerunyaman hati takut kehilangan suami gugur dalam peperangan . . . menjadi kabur, pudar dalam rasa cemburu yang bersarang di dada mereka itu. Dan, begitulah juga perasaan yang lazim menggelitik hati setiap kaum ibu bila ditinggal pergi oleh suaminya. Sekalipun, para suami itu berjuang di medan laga. Yang ditakuti bukanlah ujung tombak, mata pedang, dan peluru bedil yang menghancurkan jiwa suaminya itu. Tapi, adalah bayang-bayangan mata jeli dara jelita lagi menawan, itulah yang paling ditakutkan . . .

"Astagirullah . . . " Tun Iram Sendari tersentak, dan ia terjaga daripada sebuah mimpi. Ia mengusap-usap matanya. Kemudian berbalik, dan merangkul Candra Puan putrinya. Ia me-rasa amat damai berbuat demikian. Terlindung daripada rasa cem-buru yang baru saja menghantui dalam mimpinya beberapa saat lalu.

Dinihari sudah, malam-malam penuh lamunan itu.

Embun mulai menetes ke bumi . . . satu, dua tiga.

Sadar tak sadar, bantal di bawah kepala Mayang Mengurai sudah basah bersiram airmata. Badannya berkeringat, walaupun udara subuh begitu dinginnya. Istri Tun Tantili itu, tak berapa memejamkan mata. Mimpinya yang merenyuhkan rasa kewa-nitaannya mengganggu benar.

Dara itu, berkerudung sutra putih. Manis, serta padat berisi tubuhnya. Orang jauh, dari Siam. Rambutnya yang panjang lepas hingga betis, menyelimuti pangkal dadanya yang terbuka. Jemari dara Thai itu, bermain-main di pelipis Tun Tantili. Pahanya ber-nas, memanggul perwira itu setelah istirahat dari medan laga. Tersenyum-senyum, dan mencibir melihat kedua putra-putrinya

lewat di sisi taman bunga yang semerbak bau setinggi kemenyan, dan gaharu itu.

Mayang Mengurai merasa dirinya dapat menonton dirinya sendiri, bejalan di sisi taman itu bersama-sama kedua putra-putrinya . . .

"Itulah ayahmu!"

"Ayah . . ."

"Hup! Bukan ayahmu . . . Tun Tantili, suamiku!"

"Jahannam!" Mayang Mengurai tergolek, dan jatuh dari katilnya. Ia segera bangkit, dan merangkul kedua putra-putrinya yang masih berangkul karena dingin.

Ia menangis sejadi-jadinya, dan berpelukan dengan kedua putra-putrinya di samping ranjangnya itu. Dan, air matanya menetes . . . basahlah bantal ketidurannya. Ia mengantar fajar dengan tersedu-sedu.

Ayam berkokok, bersahut-sahutan.

Angin semilir menerpa subuh. Gerisiknya, menyapu-nyapu atap bilik ketiduran Penik Tiah. Ia terjaga dari gangguan mimpi. Ia masih mengingat-ingat mimpinya itu. Sambil mengingat demikian, airmatanya mengalir tidak terbandungkan lagi. Kenapa tidak . . .

Ia berjalan di suatu sore, entah di mana. Ia belum pernah melihat daerah ini. Tapi, ia mesti ke situ. Tun Banbala suaminya berada di situ. Perwira itu duduk-duduk sambil mengasam tombaknya. Tersenyum-senyum di sana, dan setiap saat menoleh, ke kiri, kemudian ke kanan berganti-ganti.

Seorang dara datang dengan separuh badan terbuka. Bibirnya merah, karena mengunyah sirih. Perawan itu bersunting kembar. Mawar dan bunga dahlia. Senyumnya manis, tipis bibirnya. Lentik alisnya, menutup atas matanya yang suram serta sayu. Tidak berkedip-kedip, berjalan tegang mendekati Tun Banbala.

Ia berpangku, di pangkuan perwira yang sedang mengasam tombak itu. Berpangkuan, kemudian mendongak. Berkecupan . . . berkecupan dengan tidak mengindahkan suasana sekitarnya.

Penik Tiah pitam.

"Nih anakmu . . . nih!" ia menyorong putra sulungnya ke pangkuan suaminya sedang bercumbu-rayu dengan gadis yang tak dikenalnya itu. "Nih anakmu!"

Penik Tiah isteri Tun Banbala itu, terguling-guling jatuh dari ranjang ketidurannya. Untung tak seberapa tinggi. Putranya pun tertolak. Anak itu jatuh juga sedang tidur. Ia menangis, "Maak!"

Penik Tiah sadar, ia bangun seraya merangkul putranya.

Ia bergolek dua-beranak di ranjang, sementara matahari pun terbit. Pagi yang cerah, menyinari negeri Bukit Batu. Sinarnya merah kekuning-kuningan, memancar dari jazirah Semenanjung Melaka. . .

Seperti hari-hari sebelumnya, pagi itu juga ketiga istri perwira yang telah ditinggal suaminya lebih masa tiga tahun itu berjalan ke pantai pesisir Perca arah Selat Melaka.

Sambil mempermainkan kaki dengan anak gelombang yang memukul di gigi pasir, mereka menatah putra-putri mereka menyambut cahaya pagi. Di pesisir itu mereka merasa sama-sama terhibur duka, karena arahnya berhadapan dengan arah Melaka. Di negeri seberang sanalah suami mereka yang perwira itu berjuang menegakkan panji-panji Melayu.

Ketiganya tersenyum, serentak menoleh ke timur.

Sinar matahari, menerpa wajah ketiga istri perwira itu.

Sedikit pucat, walaupun paras ketiganya masih kelihatan cantik. Pucat bukan karena kurang elok paras, tetapi pucat lantaran didera nestapa yang telah bertahun-tahun.

Langkah ketiganya gontai. Agak susut tubuhnya, tapi karena rautan pinggulnya memang sedari dulu agak padat berisi serta liuknya menawan, masih tergambar pada setiap kali mereka melangkah.

Keempat putra-putri mereka kedengaran ketawa ceria menyambut sinar pagi. Menggapai-gapai tangannya melambai sinar yang bermain di permukaan laut yang berbinar keemasan itu. Seolah-olah tahu benar mereka itu, bahwa ayahnya sedang berada di seberang sana.

Saat itulah pula, puluhan layar sampan dan penjajap kelihatan mengambang di Selat Melaka. Angin pagi yang bertiup sepoi, tidak begitu berkuasa untuk mendorong sekalian sampan dan penjajap itu cepat-cepat sampai ke pantai. Karena kurang sabar mungkin, maka kelihatan pula anak-buah penjajap itu menyorong dayung. Semuanya berlayar sambil berdayung.

Layar-layar yang mengambang di tengah laut itu, kian besar juga. Beraneka corak dan ragam. Biru, coklat, putih, dan jalur-jalur. Potongan layar itu pun berjenis-jenis pula.

Tun Iram Sendari terperangah. Ia terpaku. Tangannya menggapai Candra Puan, dan diangkatnya agak tinggi. Sambil dilambai-lambaikannya tangan putrinya itu, ia berkata dengan suara agak nyaring, "Ayahmu datang . . . ehui, ayahmu datang!"

"Hah!" Penik Tiah dan Mayang Mengurai menoleh. Mereka menarik tangan putra-putrinya dari pasir. Mereka sedang menggelayangi anak udang dan remis ketika itu. Anak-anak itu pun ikut menoleh dan termangu-mangu, "Maaaak!"

"Ssst," Penik Tiah mendesis, "Ayahmu datang . . . ah," ia mengusap-usap matanya seperti kurang percaya dengan pandangannya menembus cahaya pagi yang sedang berbinar-binar itu, "Ayahmu datang Nak. . ."

"Mungkin . . . mungkinkah ayahmu datang Nak," Mayang Mengurai menerpa kedua putra-putrinya, dan beranjak ke arah Tun Iram Sendari yang sedang terpaku di gigi air, "Hei . . . datangkah mereka?"

"Kukira . . . penjajap suami kita . . . ehm. . . ayah anak-anak kita," Tun Iram Sendari menjawab, tapi ia tak berpaling. Matanya tajam memandang ke laut, "Iyah . . . kukira, memang penjajap suami kita pulang . . ."

"Kukira benar . . . iyah, kukira benar suami kita datang!" Penik Tiah berlari-lari anak dengan putrinya mendekati Tun Iram Sendari dan Mayang Mengurai, "Iyah . . . semoga penjajap suami-suami kita."

"Iah . . . jelas. Kukira jelas benar penjajap suami-suami kita," Tun Iram Sendari menoleh ke rekan-rekannya. Kemudian ia mengangkat. Candra Puan tinggi-tinggi dengan kedua belah

tangannya, "Lihat . . . ayahmu pulang. Iyuk, jeritkan nak . . . ayahku pulang, " katanya pada putrinya itu, "Iyuk . . . jeritkan, ayahku pulang!!!"

"Ayyyah . . . ullang!"

"Ayyyah ulang!" keempat putra-putri mereka itu menjerit-jerit di pantai.

Ketiga istri para perwira itu pun menjerit-jerit pula, "Ehoui, cepat . . . cepatlah! Ini . . . , putra-putrimu sudah rindu!"

Mereka menjerit, sambil melambai-lambaikan tangan. Karena gembiranya, mereka bertiga menjerit sambil melompat-lompat, "Ehhoui . . . cepat . . . cepat. Ehoooui!"

Anak-anak mereka pun melompat-lompat pula, "Ehooi . . . ehooi!"

"Oh, syukurlah . . . yang kita tunggu-tunggu selama ini, datang juga akhirnya, "Tun Iram Sendari berpaling. Ia menatap wajah kedua rekannya silih berganti, kemudian pandangannya beralih ke wajah keempat putra-putri mereka, "Lihat Nak . . . ayah kalian datang."

"Ayyyah!" anak-anak itu serentak seperti dikomandoi berkata dengan bahasa kekanak-kekanakannya, "Ehoui . . . ayah datang . . . ayah datang!"

Penik Tiah menepuk-nepuk pantat putrinya, "Bersyukurlah nak, ayahmu pulang . . . hei, bersyukur dikau anakku!"

"Ayyah . . ." putranya menjerit.

"Ayyyah . . ." sambung yang lain-lainnya. Kemudian mereka sama-sama tergelinjang-gelinjang melompat seperti juga ibu-ibunya di saat itu, "Ayyah . . . ayyah ataaaaang! Ayyyyyyahhhh!!!"

"Oh, sebentar lagi mereka akan mendarat," Tun Iram Sendari melompat-lompat kecil, "Iiih . . . manisku," ia mencubit pipi putrinya, "Iiiih . . . nanti, sekejap lagi dikau akan dapat menciumi pipi ayahmu . . . iiih!"

"Entah anak, entah ibunya . . . "Mayang Mengurai bergurau, dan tersenyum-senyum "Kukira . . . ibunya yang lebih-lebih . . . ahai!"

"Hei . . . tak aku, tak pula dikau . . . kukira dikau yang lebih nanti Mayang!" Tun Iram Sendari membalas gurauan re-

kannya itu sambil ketawa lebar, "Hei, kukira Mayang Mengurai yang lebih dari kita, ya tak Tiah?"

Penik Tiah tersenyum, kemudian berkata setelah dilihatnya kedua rekannya itu tolak-menolak masing-masing tak mau mengakui kerinduannya, "Ehm . . . baiklah biar aku yang berterus terang . . . iyah aku yang paling rindu dengan Tun Banbala. Akan kuciumi dianya biar sampai terguling-guling di pasir pantai ini."

"Ahai!!!" Tun Iram Sendari dan Mayang Mengurai mengilai serentak, "Iiih, baru kita akan melihat istri yang setia!"

Keempat anak-anak mereka jadi termangu-mangu, karena belum paham menyimak isi pergurauan ibu-ibunya, "Maak!"

Mereka mulai merengek-rengok, karena kakinya terasa semakin gatal, lantaran sudah agak lama terendam air asin. Agas pagi menyengat, pedas dan gatal. Tubuh anak-anak itu sudah berbintil-bintil.

"Maaak . . . iyek!"

"Ah, sabar. . . kita belum pulang. Bukankah kita akan menunggu ayahmu tiba di pantai?" Mayang Mengurai menepuk-nepuk pundak putranya yang telah berumur lima tahun lebih itu, "Sabar Jang iya, sabarlah sejenak . . . bukankah Ujang menunggu ayahmu pulang?"

"Iya. . . lihat saja adikmu si Candra Puan, biar kecil-kecil ia tahan . . . " Tun Iram Sendari mengernyit putra Tun Tantili yang sedang menarik-narik tangan ibunya untuk segera pulang itu.

"Ehm, sedangkan adik-adikmu tahan," Panik Tiah menyela.

"Iyak ... anak laki-laki yang tak tahan berdiri lama di pantai, huh tak malu," Mayang Mengurai mengangkat-angkat semangat putranya, "Orang jadi anak laki-laki seorang perwira . . . iyah, harus satria pula!"

"Iyupp!" putra Tun Tantili melompat, "Nih . . . annak, laki . . . ehm, laki-laki Tun . . . " dia termenung, "Tun apa Mak?"

"Tun Banbala!"

"Tun Ban . . . balla!"

Mereka bertiga semua ketawa, mendengar ucapan si Ujang yang tidak begitu lurus menyebut nama ayahnya itu, "Ehm. . . menyebut nama ayahnya sendiri saja belum lancar . . . husy,

anak perwira!" Mayang Mengurai menertawakan putranya. Ia sendiri tersenyum pula ke arah Tun Iram Sendari, "Ehm... heran awak dengan si Ujang, biasanya ia berdiri di pantai begini. Tapi pagi ini jadi merengek-rengok terus!"

"Tak, engek mak... tak engek. Yat nih, iyup!" putranya itu menghambur, dan berkecimpung di gigi air lalu berenang-renang bermain buih di pasir.

Anak-anak yang lain meronta, dan ikut pula berkecimpung.

Tun Iram Sendari berpaling ke selat, dan memandang tenang ke sana, "Wah... sebentar lagi mereka akan sampai!" ia mendesis.

"Hem... iyeh, sebentar lagi mereka akan sampai ke pantai," Mayang Mengurai mendesis setelah puas menatap layar-layar yang semakin mendekat ke pantai itu, "Iyah... sebentar lagi mereka akan sampai...."

Mayang Mengurai ikut pula menoleh. Ia berpaling ke laut, setelah memperhatikan anak-anak mereka bermain di gigi pasir itu, "Iyak, penjajap-penjajap itu sudah menurunkan layar... iyeh, sudah menggulung layar."

"Iya, kita tunggu di sini saja... kukira di teluk inilah mereka akan berlabuh," Tun Iram Sendari berpaling ke arah Mayang Mengurai, "Biasanya mereka berlabuh di teluk ini dulu, sebelum ke galangan..."

"Ehm... kita tunggu saja di sini... tuh, semua sudah menurunkan layar," Penik Tiah berkata sambil menunjuk ke arah penjajap-penjajap yang telah menggulung layar itu, "Lihat... mereka berdayung ke mari..."

"Hup, lihatlah yang berenang itu," kata Tun Iram Sendari dengan putra-putri mereka, "Iyup... lihat. Tuh... ayah kalian pulang!"

"Ayah... ayah... ayah... ayah!" anak-anak itu bangkit sambil berlari-lari ke arah ibunya masing-masing, "Ayyah!"

Tun Iram Sendari menyambar Candra Puan, dan dianjurkannya agak ke atas, "Hup... lambaikan tangan ke ayahmu..."

Candra Puan melambai-lambaikan tangannya, "Ayyah!"

Teman-temannya pun ikut memanggil-manggil seperti Candra Puan, "Ayyyah... ayyyah!"

Ketiga istri perwira itu masing-masing membetulkan kembannya, kemudian membetul-betulkan rambutnya dengan sisir yang biasanya tersangkut di gelungnya itu.

"Sudah pantaskah wajahku?" Tun Iram Sendari bertanya.

"Ehei . . . sudahlah . . . amboi, begitu nian orang mau menyambut Cik Abang datang!" Penik Tiah bergurau.

"Wajahku bagaimana, sudah pantas?" Mayang Mengurai bertanya, setelah bersisir dan memadu-madu kembannya, "Sudah pantaskah!"

"Sudahlah . . . " jawab Penik Tiah dan Tun Iram Sendari serentak.

"Ehm . . . apa hadiahnya yang kita unjukkan kelak, setelah mereka merapat?" Mayang Mengurai bertanya . . . "Iyah, apa iya?"

"Kutunjukkan putrinya ini!" Tun Iram Sendari berkata sambil tersenyum, "Tun Biajid belum pernah melihat si Candra Puan . . ."

"Oh, iya. Akan kuunjukkan putraku ini . . . Tun Banbala belum pernah melihat putranya juga!"

"Iyah . . . sicomel manis ini akan kuunjukkan dengan Tun Tantili," Mayang Mengurai mengakak, "Ia belum mengetahui sudah mempunyai putri yang secantik ini!"

"Ohoui, masih akan kuiringi dengan sebuah pantun," kata Iram Sendari.

"Pantun apa?" Mayang Mengurai bertanya.

"Terserahlah, bukankah dikau pandai berpantun?" Penik Tiah bergurau.

"Iyak . . . cobalah dulu dikau berpantun, Mayang!" Tun Iram Sendari menyuruh.

"Iyak, cobalah dulu Mayang!" Penik Tiah juga meminta.

Mayang Mengurai tersenyum. Ia memainkan kepala putrinya. Tubuh si Ujang di tepuk-tepuknya juga. Sudah itu, sambil tersenyum ia berpantun.

"Selubuk ke Tanjung batang,
singgah sebentar si Butun Manis.

**Jika membujuk Cik Abang datang,
cabutkan cincin di jari manis!"**

"Ehoui! Bagus . . . bagus!" Tun Iram Sendari dan Penik Tiah serentak bersorak-sorak.

Anak-anak mereka pun bersorak-sorak juga, "Ehoui . . . ehoui!"

Tertawa bertalu-talu dibunyikan.

Sekalian sampan dan penjajap semakin merapat ke tepi. Para perwira yang pulang dari berjuang melawan Peranggi di Melaka itu pun, kelihatan sudah berhamburan turun ke laut. Ada yang berenang, dan ada pula yang berjalan di batu-batu karang sambil menyeret tali pendarat penjajapnya. Gung semakin riuh dipalu, menggerunta bunyinya.

Para ibu dan juga anak-anak yang ditinggalkan di Bukit Batu ke luar rumah semua. Mereka masing-masing berebutan turun ke pantai, dan bersama-sama pula menyongsong kerabatnya pagi itu.

Tempik dan sorak orang menang perang, bagaikan kedamat, dan disahut dengan riuh-rendah pula oleh orang-orang yang menanti kedatangan mereka itu di pantai. Ada yang bersorak sambil memanggil-manggil nama ayahnya, dan tak kurang pula ada yang menjerit-jerit memanggil-manggil nama suaminya. Demikian juga Tun Iram Sendari, Penik Tiah dan Mayang Mengurai.

"Tun Biajid!"

"Tun Banbala!"

"Tun Tantili!"

Sambil mengendong putra-putri masing-masing, mereka bertiga mengarungi air seperti juga kaum ibu yang lainnya. Semua sudah tak sabar lagi untuk bertemu secepat-mungkin dengan orang yang dirindukannya.

Demikian pula, para perwira yang datang.

Selain daripada berhamburan turun ke pantai dan mengarungi air di karang, ada pula yang turun bersampan lalu merapat ke tepi pasir. Di gigi air, mereka sudah disambut oleh orang yang

merindukannya. Berpelukan di situ, dan bertangis-tangisan gembira sambil memapah anak-anaknya. Yang besar ditepuk-tepuk punggungnya, dan mana yang masih kecil langsung digendong.

Di dalam jerubung sebuah penjajap, masih kelihatan Batin Merba, Batin Naali, Malin Sanik, dan Tun Biajid tertelungkup di lantai palkah. Mereka sama-sama belum dapat memandang ke daratan dan menangis tersedu-sedu.

Begitu bunyi pekik dan pukau orang-orang di pantai memanggil sekalian kerabatnya, tidak menghiraukan para perwira dan kepala suku yang masih bertahan di penjajap itu.

"Tun Biajid!" kedengaran sura Tun Iram Sendari, "Tun Biajid . . . ini putrimu . . . Candra Puan . . . Tun Biajid!!!"

"Tun Banbala . . . ini aku, putra sulungmu sudah kepingin ketemu!" kedengaran pula suara Penik Tiah bergaung-gaung dengan lantang, "Tun Banbala . . .cepatlah ke luar, cepatlah naik ke pantai!"

"Tun Tantili . . . ini putra-putrimu . . . cepat . . . mereka sudah rindu!" Mayang Mengurai sambil mengarungi air sebatas lutut menjerit-jerit, "Tuan Tantili . . .cepatlah!"

"Ayyyyyah . . . ayyaah!" kedengaran suara anak-anak memanggil "Ayyah!"

Malim Sanik menjenguk ke luar jerubung penjajapnya, "Astagrifullah," orang alim itu mengucap, beliau mencoba untuk menebal-nebalkan iman di dadanya, "Lahaulawala kuwatailla billa hilaziiim."

"Wak Pakih!" kedengaran Mayang Mengurai memanggil, "Wak Pakih . . . suruh ayah anak-anak cepat naik ke pantai!"

Suara orang semakin riuh.

Ada yang ketawa gembira bertemu dengan suami, ayah, keluarga ataupun kerabat yang ditunggunya. Tak kurang pula banyaknya yang menangis teraung-raung di gigi air, karena sudah menerima berita dari orang yang ditunggu-tunggunya tak kembali lagi. . . mereka sudah jadi korban dalam kancah perang yang bertahun-tahun itu.

Anak-anak kecil, ikut pula menjerit. Mereka terbawa oleh arus kesedihan ibu, anak, dan famili-familinya yang menangisi

untung diri pagi itu.

Setiap ada rombongan yang mendarat, Penik Tiah bertanya, "Di mana Tun Banbala . . . ini, putra sulungnya sudah menunggu-nunggu."

Setiap ditanya, para perwira itu menunduk memberi hormat, tapi tak mau berkata lebih lama, dan menjawab seadanya saja. "Encik bersabar dululah sebentar . . . para perwira itu masih berkemas-kemas di penjajap."

Mayang Mengurai pun tak sabar, lalu bertanya kepada setiap perwira yang melewatinya, ataupun ia sendiri yang menyusul ke tebing karang, "Hei . . . wak, di manakah Tun Tantili . . . putra-putrinya sudah tertunggu-tunggu . . . kami rindu sekali!"

Sabarlah Encik . . . para perwira lagi berkemas di penjajap."

Sepenggalah sudah matahari naik dari permukaan laut. Orang-orang sudah semakin lengang, sudah pulang ke rumahnya masing-masing yang tertinggal di pantai, hanyalah anak-istri para pejuang yang telah gugur saja. Mereka menangisi untungnya. Di antaranya ada pula yang pingsan, dan menggila serta menggelepar-gelepar di pasir. Suara tangis dan ratap, tersendat-sendat di setiap juring pantai, merenyuhkan perasaan.

"Ayah . . . Ayah!"

"Pulang Ayah, oui . . . pulang!"

"Abang . . . dikau tak ingat pada anak-binimu, Bang?"

"Pada siapa kami akan bergantung hidup ini Bang . . . ?"

Kepiluan itu sahut-menyahut, sambung-menyambung dari ujung ke pangkal tepian Bukit Batu, sehabis perang Melaka di tahun 1508.

"Melaka menang perang, kita menang tangis," Batin Merba sambil menghapus air mata, berpaling ke arah Batin Naali, "Kelak Sakai, Sakai jua dikata orang . . ."

Batin Naali tertunduk. Orang tua itu seperti tak sanggup mengeluarkan kata. Tertelan dalam kerongkongannya yang parau, "Biasanya, baransiapa yang berjasa ia tetap akan dilupakan orang,"

"Malah . . . segala keikutsertaan kita, mungkin saja ditiadakan orang," Batin Merba mencibir, "Sebab, sifat manusia memang begitu. Bila saat ia terjepit minta tolong . . . sudah terle-

pas, lalu bertepuk dada . . . akulah raja perkasa. Hei . . . akulah raja perkasa!"

Batin Naali memekik pula, "Hei . . . akulah raja perkasa . . . hei, akulah raja perkasa!"

Malin Sanik menggeleng-geleng, "Kasih . . . jadi berubah benar perangai rekan-rekanku itu. Kecamuk perang telah merusakkan pikiran seseorang!"

"Beliau-beliau itu tak sanggup menerima kesedihan . . . " Tun Biajid ke luar jerubung penjajap, "Bayangkan, anak-kemenakan mereka gugur di medan juang. Pergi bersama-sama . . . pulang ia telah tiada,"

"Iyah . . . hatiku pun amat terenyuh," Malin Sanik berpaling, "Seiman-imannya rasanya diriku . . . tapi pada saat-saat demikian luluh juga hatiku."

Kedua orang itu berpandang-pandangan.

Batin Merba dan Batin Naali menoleh ke arah Tun Biajid dan hampir serentak berkata, "Nun . . . lihat di pantai!"

"Iya . . . saya melihatnya!" Tun Biajid berkata parau, "Iyah, saya telah melihat mereka semua!"

"Dapatkah panglima mengenali mereka satu persatu di sana?"

"Iyah . . . saya kira, saya mengenali mereka semua!"

"Sanggupkah panglima melangkah kaki ke pantai?"

"Setelah kakiku rasakan melayang mau segera ke pantai . . . maklum, di sana sudah menunggu Tun Iram Sendari istriku. Tapi, sebelah kakiku amat berat melangkah, serasa-rasa digantung dengan batu . . . karena di sana telah menunggu pula Panik Tiah dan Mayang Mengurai."

"Bukan mereka saja yang menunggu . . . tapi anak-anak mereka pun penuh harap!"

"Iyah . . . semakin runyam . . . semakin runyam!" Tun Biajid mengepal-ngepalkan tinju tangan kirinya, sedangkan di tangan kanan tombaknya teramang-amang terus, "Aku pulang dengan tubuh segar-bugar. . . tapi rekan-rekanku Tun Banbala dan Tun Tantili pulang hanya nama saja . . . seperti ia tak pernah ada di dunia ini!"

Batin Naali rebah, dan tersedu-sedu di sebelah Batin Merba. . . " Ah, malangnya si Ujang cucuku . . . betapa malangnya Mayang Mengurai. Ia sudah jadi janda . . . oh, malangnya nasib putriku itu."

Batin Merba tersedu, Tapi, sesal demikian memang tak bisa berkepanjangan . . . mari kita kuat-kuatkan hati untuk segera ke pantai."

"Hamba setuju . . . hamba setuju," Malin Sanik berkata paurau, "Kita coba menjadi satria untuk kesekian kalinya. Jika bertahun-tahun kita telah lulus diuji ujung senjata Peranggi . . . sekarang mari kita uji pula ketabahan hati kita untuk menghadapi kesedihan yang luar biasa ini!"

"Baik . . . saya jadi sepaham benar dengan pandangan Pakih," Batin Merba berkata sambil menjongkok dan mengangkat tubuh Batin Naali, "Batin . . . tegakkan pelupuk mata, rejangkan kumis kita seperti dawai . . . mari kita berperang melawan kesedihan yang tiada tara ini . . . mari!" kata kepala suku Orang Sakai itu sambil menghambur ke laut.

"Mari, kita kembali menjadi seorang perwira . . . dan kepala suku yang berwibawa!" Batin Merba pun menghambur pula ke laut, dan segera berenang ke tebing karang.

Malin Sanik menghambur pula, "Tunggu batin . . . kita berenang ke pantai bersama-sama!"

Tun Biajid menimbang-nimbang lembing di tangannya. Beberapa orang pengawalnya ke luar pula dari jerubung penjajap, dan bersiap-siap akan menghambur pula ke luar. Mereka sudah berdiri di bibir penjajap, menanti saat perwira yang diiringinya itu menghambur.

"Iyup!" Tun Biajid menghambur, dan berenang menyusul Batin Merba, berserta Batin Naali dan Malin Sanik di ujung karang sana.

"Iyaaaak!" sekalian pengawal putra laksamana itu terjun ke laut, dan langsung berenang mengiringi perwira yang dikawal-nya siang dan malam itu.

Mereka berbaris-baris, berenang ke pantai.

Matahari sudah hampir menengah, ketika mereka menginjakkan kakinya ke gigi air.

Tun Iram Sendari dan rekan-rekannya beserta putra-putri mereka pun berhamburan pula menyongsong.

"Biajid. . . !" Tun Iram Sendari terpekik, "Ini . . . Candra Puan putri sulungmu!"

"Ayyaaaah!" gadis comel itu menerpa kaki ayahnya yang masih terpancang di gigi air, "Ayyaaaah . . . " Ia mendongak, dan ditatapinya wajah ayahnya yang penuh bercambang dan dihiti oleh jenggot itu. . . " Ayyyah . . . !"

"Biajid!" Tun Iram Sendari sujud di ujung jari kaki suaminya. Ia meratap di situ . . . " Biajid . . . inilah Candra Puan . . . putri sulungmu!"

Tun Biajid masih terpaku. Ia tetap tidak bergerak-gerak, walaupun anak-istrinya sudah berada tidak berjarak lagi dengan dirinya itu. Perwira itu belum berani menatap wajah anak-istrinya itu, walaupun mereka itu sangat dirindunya selama bertahun-tahun sudah . . . hatinya masih terenyuh. Tanggung jawabnya selaku perwira merasa tak sampai hati untuk berkasih-sayang dengan apa yang dirindunya itu, karena di sampingnya ada anak-istri rekannya yang masih bertanya-tanya tentang ke mana gerakan suami mereka itu. . . . mereka terus tertanya-tanya . . . tapi tak seorang pun yang dapat menjawabnya. Anak-anak mereka, termangu-mangu, ke sana salah, ke sini pun salah . . . " Ayyah . . . ayyah . . . " suara mereka nyaring kekanak-kanakan, terlalu ingin seperti Candra Puan rekan mereka, "Ayyah . . . ayyah . . . " mereka itu pun berbuat seperti Candra Puan pula, berpelukan pada kaki Tun Biajid. Bèrempat mereka berkerumun-kerumunan. Terus-menerus berseru, "Ayyaaah . . . ayyaaaaaaah!"

"Nak . . . " Batin Naali mengusap-usap tengkuk Mayang Mengurai putrinya, "Tahankan batinmu . . . Tuhan telah berkehendak lain dari kehendak kita Nak. . . "

"Ayah . . . ada apa ayah? Apa artinya sabda ayah demikian?"

"Tun Tantili . . . suamimu . . . telah syahid, ia gugur dalam perlawanan melawan kafir!"

..Ayaaaah!" istri yang ditinggalkan suami yang pahlawan itu terkapar di ujung jari kaki ayahnya kepala suku itu. Ia pingsan di situ, mengelepar-gelepar.

"Ayyaaah. . ." sekalian anak-anak berempat meronta-ronta di kaki Tun Biajid. . . . Ayyyaaah!'

Batin Merba berpaling. Kepala suku orang Sakai itu tak sanggup menatap wajah Penik Tiah anak-kemenakan beliau itu. Beliau amat trenyuh perasaan. Sedih melihat Mayang Mengurai berangkul dengan Batin Naali ayahnya itu.

"Pak Cik Merba . . . kenapa Pak Cik mengelak, tidak segera menjawab pertanyaan saya ... jawablah Pak Cik, ke mana Tun Banbala suaminya?"

Batin Merba berpaling, dan mengusap-usap kuduk anak-ke-menakannya itu, seraya bersabda dengan suara tertelan di kerongkongan, "Rindu dendammu Nak . . . adalah rindu nestapa . . . Tuhan yang azali telah lain pula melihat hamba-Nya . . ."

"Maksud Pak Cik?"

"Tun Banbala . . . perwira telah berjuang setangguh-tangguh-nya menantang kafir. Ia, dengan tenang telah dipanggil Tuhan . . . syahid menghadap-Nya!"

"Banbala . . . !" Penik Tiah tertelungkup di kaki kepala suku Sakai, Batin Merba ayah-saudaranya itu. Mereka berpelukan, dan bertangis-tangisan. Penik Tiah pingsan di pasir. Riak, dan anak gelombang menepuk-nepuk punggungnya. Terasa sejuk mengusap-usap. Namun, istri perwira yang malang itu tidak merasai kenikmatan alam itu lagi. Ia terkapar, dan pingsan tak sadarkan diri.

"Ayah saya di mana Wak Sanik?" Tun Iram Sendari mendo-ngak ke arah Malin Sanik, setelah tahu benar dengan Tun Biajid suaminya masih tegang tak mau merunduk-runduk menatap wajahnya, apalagi untuk bertutur kata itu, "Pak . . . di manakah ayah saya?"

Malin Sanik terpekur, dan bersabda dengan kata tersumbat di kerongkongan, "Ayahmu . . . telah syahid, dengan perjuangan yang tak pernah undur."

"Ayaaaahhhh!" Tun Iram Sendari menangis, dan menjerit sejadi-jadinya di kaki suaminya, "Ayyyaaah!" ia pingsan.

"Ayyahh . . ayyah!" keempat putra putri para perwira syahid itu bergelantungan di kaki Tun Biajid. . . "Ayyyyaaah!"

Tun Biajid seolah-olah baru sadar dari mimpinya yang buruk. Ia tahu bahwa sedang berada di samping anak-istrinya saat itu. Ia tahu pula, selain daripada putrinya . . . ada lagi putra-putri rekannya yang telah almarhum. Ia berusaha akan membagi kasih kepada anak-anak itu. Ia menurunkan tangan. Agak berat, dan pelan . . . sekali rangkul tiga yang kecil-kecil, seorang yang telah besar didukungnya dengan bahu belakangnya.

"Anakku yang manis . . . anakku yang manis. Kalian empat bersaudara . . . anak ayah!"

"Ayyah!" mereka menghapus kesedihan dengan ketawa ceria.

Berdukung, dan bergendonglah mereka dengan Tun Biajid ayah mereka itu. Sambil berjalan, perwira itu bersenandung untuk menyegar-nyegarkan perasaan keempat putra-putri yang sedang digendong dan didukungnya itu;

"Pulau Pandan jauh di tengah,
Gunung Daik bercabang dua.
Hancur badan dikandung tanah,
budi yang baik terkenang-kenang jua . . . "

lagunya merayu sendu, dan kedengaran merayap sampai jauh malam. Anak-anak berempat itu, tidur di pangkuan Tun Biajid. Mereka merasa itulah ayahnya. Semua tersenyum, dan terpulas dalam tidurnya. Mimpi-mimpi indah, bergentayangan di alam sana,

VI

Tun Iram Sendari tersedu-sedu, tangisanannya begitu larut menggoyah-goyahkan perasaan. Matanya bengkok, membenam kesedihan.

Ia masih tergolek di pembaringannya, ketika Mayang Mengurai masuk ke ruang itu. Jadi berdua mereka berangkulan, dan bertangis-tangisanlah mereka di situ. Sedu-sedan keduanya kedengaran hingga di luar ruang. Langkah Penik Tiah terhenti, hatinya begitu pedih mendengar racik-rampai kedua saudaranya di kamar tidur saat itu. Lunglailah lututnya, sekalian persendian macamkan terlepas. Berkuat-kuasa benar ia melangkah, tersauksauk mendekati kedua orang yang sudah seperti saudara seperut-sekandungnya itu.

Begitu janda Tun Banbala itu sampai di ambang pintu kamar, kedua tangannya berpaut pada daun pintu yang sudah terbuka sebelah ke arah masuk. Rambutnya terurai, sanggulnya terlepas ikat. Dan, berbelitan ke bahunya. Ia pun, tersedu-sedu.

Tun Iram Sendari berpaling, dan melepaskan rangkulan tangan Mayang Mengurai pelan-pelan, "Mayang . . . tatapkanlah wajahmu ke pintu. Penik Tiah datang. Ia ke mari membawa kesedihan pula . . . mengunjuk lara seperti yang kau unjukkan padaku jua . . . "

Mayang Mengurai menoleh, dan berusaha menahan tangisnya. Dengan suara parau dan tersendat-sendat ia menyapa, "Masuklah Tiah . . . marilah . . . kita bersama-sama melarutkan kesedihan kita di sini . . . "

"Aku sudah kehabisan tenaga," Penik Tiah mendesis sambil berpaut sekuat tenaganya pada daun pintu. Begitu saja daun pintu itu tertolak sedikit lagi ke dalam, tubuhnya ikut pula tersundul. Janda beranak satu yang malang itu pun tertelungkup ke lantai . . . "Aduh, aduh . . . lemahnya sendi anggotaku . . . "

"Tiah!" Tun Iram Sendari dan Mayang Mengurai menjerit serentak. Mereka serentak bangkit, dan seperti didorong-dorong setan saja layaknya, keduanya sama-sama merangkul rekannya itu . . . " Oh, kemalangan yang luar biasa telah menimpa diri

kita . . . oh, begini rupa-rupanya pinta badan kita . . . ” Mayang Mengurai tersedu-sedu sambil merangkul janda Tun Banbala yang terbaring di lantai kamar itu.

”Sudahlah . . . waihai kedua janda pahlawan,” Tun Iram Sendari berusaha menenangkan perasaan kedua janda pahlawan perang Melaka itu. Ia membujuk-bujuk, biar sekalipun ia sendiri tahu benar bahwa bujukannya itu adalah sekedar berpura-pura untuk menyembunyikan kesedihan yang kuat pula menekan perasaannya. Ia, bersedih oleh gangguan pikirannya sendiri. Terlalu mempertimbangkan perasaan rekan-rekannya yang telah menjanda itu.

Telah hampir tiga pekan belakangan ini, Tun Iram sendiri memikirkan nasib putra-putri Tun Tantili dan Tun Banbala almarhum. Mereka tak lepas-lepas dari pangkuan Tun Biajid suaminya . . . bersama-sama dengan Candra Puan putrinya sendiri.

Suatu rahasia perjuangan telah dirahasiakan buat ketiga putra-putri Tun Tantili dan Tun Banbala yang telah tiada itu . . . mereka telah diberitahukan, bahwa ayah mereka itu semuanya adalah Tun Biajid seperti juga Candra Puan.

Penyampaian ini sebenarnya tercetus daripada pemikiran hati Tun Iram Sendari sendiri di suatu malam . . . malam-malam pertama kalinya Tun Biajid suaminya itu pulang dari medan laga, ”Kanda Biajid.”

”Ehm . . . ”

”Demi menyegarkan perasan anak-anak yang telah ditinggal kan ayahnya . . . sebaiknya putra-putri almarhum Tun Tantili dan Tun Banbala itu . . . kanda akui di hadapan mereka . . . bahwa mereka jua adalah putra-putri kanda sendiri. . . seperti juga Candra Puan putri kita itu. ”pintanya kepada Tun Biajid, kala mereka sama-sama meniduri keempat putra-putri itu . . . ” Tak sampai hati rasanya dinda melihat Si Ujang beserta adiknyanya . . . atau juga putra Tun Banbala yang masih memerlukan kasih-sayang seorang ayah itu mengetahui bahwa ayah mereka sudah tiada!”

”Pikiran yang termulia . . . itulah pikiran Tun Iram Sendari istriku . . . ” Tun Biajid mendesis sambil membelai-belai rambut

istrinya itu, "Memang benar kata orang tua-tua . . . bahwa, di balik paras cantik seorang ibu rumah-tangga yang mendambakan rasa cintanya itu, selalu terselip rasa tanggung jawab kemanusiaannya yang luar biasa. Kau . . . wahai Tun Iram Sendari, adalah satu dari seratus wanita yang memiliki perasaan itu!"

"Ehm . . . " istri perwira itu menggeliat semakin manja di samping suaminya.

Di luar rumah kedatuan malam itu, kedengaran ombak mendaduh dan menjerut di Selat Melaka. Kemudian, malam itu pun berlaku seperti malam pengantin. Tun Biajid yang telah tiga tahun berpisah dengan istrinya itu, bagaikan tenggelam di balik awan yang begitu putih dan amat jernih. Begitu dingin, dan perwira itu semakin menyembunyikan dirinya di balik pelukan seorang istri yang "asih" . . .

Tun Iram Sendari tersentak.

Ia terjaga seperti baru bangun dari tidur nyenyak dengan mimpinya yang terlalu elok. Sempat pula ia tersenyum di hadapan kedua rekannya yang sedang tersedu-sedan di hadapannya itu. Senyuman seorang wanita dengan perasaan keibuannya yang azali. Senyuman yang dikatakan oleh kaum filsufi bahwa senyum seulas lebih berharga daripada seratus khotbah itu. Pusaka wanita yang payah dicari itu, terdapat pada Tun Iram Sendari isteri Tun Biajid ibnu Daeng Mempawah . . . putra Laksamana Hang Tuah, yang telah merintis jalannya sejarah.

"Hei. . . . begitu manisnya senyum kanda yang terkulum itu, "Penik Tiah berusaha ikut tersenyum "Aduhai . . . senyuman menjadi penawar dari segala perasaan duka . . . "

Mayang Mengurai ingin menyaksikannya. Janda Tun Tantili pahlawan perang Melaka itu pun kepingin pula tersenyum. Perbuatan begini terlalu sukar dilakukannya, saat hatinya tenggelam dalam gulana seperti ini. Namun, ia paksakan juga supaya dapat tersenyum begitu. Senyuman seorang janda berhias . . . masih dalam keadaan 'idah.

"Oh . . . nikmatnya tersenyum begini . . . " ia mengurut-urut dada.

"Lebih nikmat lagi aku yang dapat menyaksikan kalian ber-

dua telah dapat tersenyum demikian . . . ” Tun Iram Sendari menggeleng-gelengkan kepala, ”Oh . . . bahagiannya hatiku!”

Mereka bertiga berangkulan.

Tiada isak dan tangis lagi kedengaran, selain daripada desah nafasnya yang turun-naik. Usai, tidak tersendat-sendat lagi. Dan, ketiganya kembali dalam paras wajahnya semula. Ceria, dan cantik menawan. Wajah kebanyakan istri yang berhati pahlawan. Tidak akan mudah dicapai oleh kaum istri yang selalu menutupi dirinya dengan berjuta perasaan pura-pura, untuk menyembunyikan rasa cemburunya yang telah mempusakai hidupnya.

”Adik-adikku berdua . . . ”

”Ehm . . . ”

”Dinda Mayang Mengurai!”

”Ehm. . . ”

”Dinda Penik Tiah!”

”Ehm . . . ”

”Adik-adikku kedua . . . ”

”Ehm. . . ”

”Adakah yang melebihi rasa cintamu terhadap putra-putri yang lahir dari rahim kita yang azali?”

”Oh . . . tiadalah lain daripada itu!” Penik Tiah mendesis.

”Tiadalah dua di dunia ini, yang dapat menyamai rasa cinta terhadap sibiran tulang . . . putra-putri yang kita lahirkan itu,” Mayang Mengurai mendongak, ”Oh. . . kanda Iram!”

Tun Iram Sendari membimbing kedua rekanya itu ke tempat pembaringannya. Di sana, mereka bertiga sengaja bergolek-gelimang. Sempat pula bergurau-senda . . . ” Hei!” Tun Iram Sendari mencubit paha Mayang Mengurai.

”Waw!”

”Iyip,” dicubitnya lagi paha Penik Tiah.

”Iiih . . . ”

Tun Iram Sendari bangun. Ia membetulkan sanggul. Rambut tergerai disimpulnya. Ia menatap kedua rekannya yang masih terbaring. Semakin menarik. Semakin terbit rasa kasihannya. Semakin bertekadlah dia. Ia pun, nekad. Suatu perbuatan wanita

yang melebihi daripada keberanian laki-laki . . . ” Dindaku kedua!”

”Ehm . . . ”

”Tersenyumlah . . . biar lebih menawan!”

”Ehm. . . kami sudah tersenyum seperti kanda yang terus menerus tersenyum!”

”Lepaskan sekalian nafas dan perasaan pilu!”

”Ehm . . . ”

”Pandangilah wajahku!”

”Ehm. . . kanda Tun Iram Sendari bertambah cantik”

”Semakin menawan,” Mayang Mengurai menyambung. Ia bergolek sambil membetulkan kain kembannya yang hampir terlepas, ”Ehm . . . ”

”Adakah tersimpan suatu rasa kerelaan di balik paras kalian yang semakin jeli itu?” Tun Iram Sendari bertanya sungguh-sungguh.

”Taksirlah oleh kanda yang bisa dengan bebas melihat kami.” Penik tiah berpaling.

”Sudah saatnyakah . . . hati kalian terbuka untuk kukisahkan suatu cerita belitan hidup di dunia ini?”

”Iyah . . . terserah kanda.”

”Ehm . . . ”

”Katakanlah, wahai Kanda!” Mayang Mengurai meminta.

”Akan kuceritakan suatu kisah, dan kelak tujuannya demi putra-putri kalian berdua.”

”Oh . . . ceritakanlah!” Panik Tiah mendesak.

Tun Iram Sendari mengernyitkan keningnya, dan dicobanya menyunggingkan senyuman yang termanis. Perubahan yang baru pertama kalinya diperlakukannya, selama ia hidup. Iyah. . . ia kan mencoba sedapat-dapatnya.

”Dinda kedua . . . Penik Tiah dan Mayang Mengurai!”

”Ehm . . . ”

Sekali lagi Tun Iram Sendari tersenyum.

Kedua janda muda di ketidurannya itu pun tersenyum pula.

”Sudah saatnya . . . aku akan bertutur

”Tuturlah!”

"Begini," Tun Iram Sendari mendeheh-dehem untuk mengurai lendir yang menyumbat rongkongannya. Ia berusaha berbicara dengan suaranya yang semerdu mungkin, "Lihat . . . nun, di pasir pantai, "Ia menggamit kedua rekannya. Mereka diajaknya menjenguk ke muka jendela kamar tidurnya itu. . . . "Adakah adinda berdua melihatnya?"

"Kami melihat putra-putri kami bermain-main di pantai," Penik Tiah mendesis sambil membetulkan rambutnya yang terjelai karena terlayang angin pagi, "Ehmmm."

"Dengan siapakah mereka bermain-main di sana?"

"Dengan saudara-saudaranya . . . dan, Candra Puan!" Mayang Mengurai mendesis, "Iyah . . . bahagiannya anak-anakku!"

"Siapa lagi yang kelihatan di situ?"

"Tun Biajid suamimu kanda . . . " Mayang Mengurai agak menunduk, "iyah . . . beliau sudah memperlakukan putra-putri kami seperti putra-putrinya sendiri."

"Sanggupkah kita memisahkan kasih-sayang mereka itu?"

"Oh . . . tidak, sekali-kali tak sanggup!" Penik Tiah berpa-ling sambil membetulkan lembaran rambutnya yang terlayang angin, "Hati ibu yang mana akan sanggup merampas kasih-sayang anaknya?"

Tun Iram Sendari berusaha tersenyum dengan lembut, sementara jari-jemarinya membelai-belai rambut di kening Penik Tiah dan Mayang Mengurai berganti-ganti, "Pernahkah dinda keduanya menceritakan kepada putra-putrimu . . . bahwa ayah mereka adalah Tun Tantili dan Tun Banbala almarhum?"

"Tidak . . . saya tidak pernah mengatakannya . . . " Penik Tiah mendongak, "Tak tega hati . . . ehmm . . . sungguh-sungguh tak tega hatiku."

"Malah . . . saya mengatakan kepada putra-putriku, Tun Biajid suamimu itu kanda . . . adalah ayah mereka!" Mayang Mengurai berkata dengan suara memelas, "Iyah . . . aku terpaksa berbohong, seperti juga sejarah telah membohongi mereka selama ini."

"Ehm . . . saya pun, terpaksa demikian kanda . . . " Penik Tiah melirik, "Maaf . . . seandainya kanda jadi tersinggung . . . "

Tun Iram Sendari semakin mempermanis senyuman keibuan-nya.

Ia menatap jauh, merenung putra-putri perwira yang telah tiada itu. Cerianya mereka, ketawa dan berkejaran di pasir. Bertepuk-gelamai dengan Candra Puan putrinya sendiri. Sementara itu, kedengaran pula sayup-sayup Tun Biajid bersenandung sambil mengajar keempat putra-putri di sekelilingnya itu bermain lingk-
kar-lingkaran sambil bertepuk tangan:

"Puk ambai-ambai, belalang kupu-kupu
bertepuk biar pandai, biupah air susu
susu lemak manis, santan kelapa muda
dah besar jangan menangis, itu namanya anak bapa!"

"Ehoui . . . ehoui . . . " mereka berlomba-lomba berpaut ke pinggang Tun Biajid, "Iyah . . . ehoui . . . ayah kasih siapa?"

"Kasih semua . . . karena semuanya anak ayah!" suara itu sayup, tapi terlalu nyaring kedengarannya buat ketiga ibu yang sedang mendengarnya dari bilik ketiduran Tun Iram Sendari di saat itu.

"Nah . . . aku tak sanggup memisahkan mereka," Tun Iram Sendari menggamit punggung Mayang Mengurai.

Janda Tun Tantili itu menggigit bibir, menahan kesedihan. Ia terpaksa tersenyum sesudah itu, karena Tun Iram Sendari yang menggamit-gamit punggungnya itu terus-menerus tersenyum. Malah, kelihatannya amat manis dari yang sudah-sudah.

"Ehm . . . putramu kelihatan mendapat ciuman Tun Biajid, setelah suamiku itu menciumi Candra Puan Putri kami. Juga . . . sekaliannya bagian ciuman bahagia seorang ayah . . . kau lihat, Penik Tiah?" Tun Iram Sendari menepuk bahu janda Tun Ban-bala pahlawan perang Melaka itu, "Ehm . . . bagaimana!"

Janda muda itu cuma dapat tersenyum. Ia tak kuasa bersuara, takut kalau-kalau terbongkar rahasianya sendiri . . . bahwa airmatanya sudah hampir menggerimis di saat itu, "Ehm . . . kanda!"

"Kita . . . sama-sama tak sanggup lagi untuk memisahkan mereka itu dari Tun Biajid suamiku, seperti juga Candra Puan putriku itu, demikianlah putra-putri kalian berdua, "Tun Iram

Sendari menatap wajah kedua rekannya itu silih berganti . . .
"Eh, jangan menangis,"

Kedua janda pahlawan itu menutupkan muka ke dada Tun Iram Sendari. Hingga isteri Tun Biajid itu merasa bebas dari tatapan kedua rekannya yang tersedu-sedu di ketiakanya itu. Kesempatan itulah dipergunakan untuk menghapus air matanya sendiri yang sudah mulai ke luar satu-persatu. Ia menelan tangisnya sendiri, untuk berkata lagi dengan nada yang pasti, dan penuh perasaan keibuan yang terkandung dalam tekadnya.

"Ehm . . . aku, kakakmu berdua yang pertama-tama tidak sanggup lagi memisahkan sekalian putra-putri kalian itu dari suamiku. Demi kepentingan mereka itu kelak dikemudian hari, aku sudah bertekad tidak akan memisah-misahkan mereka . . . hingga mereka itu besar, dan menjadi perwira pula. Sekalipun, orang akan menamakannya . . . anak tiri Tun Biajid!"

"Kanda!" Mayang Mengurai dan Penik Tiah terperanjat, dan mereka menggoncang-goncangkan tubuh Tun Iram Sendari bersama-sama, "Kanda Tun Iram Sendari telah mengatakan apa?"

"Aku telah mengatakan, demi kesejahteraan anak-anak kita kelak di belakang hari."

"Tapi kanda telah mengujungkannya dengan perkataan lain selain daripada itu," Mayang Mengurai tersedu-sedu. Hingga benih senyuman yang telah tersemai di bibirnya pudar seketika, "Jelaskan Kanda . . . jelaskan!"

"Jangan kanda bersembunyi menyimpankan keresahan di hati kanda sendiri, "Penik Tiah tersedu-sedu pula "Kanda telah mengatakan sesuatu . . . kanda telah menyita dari keceriaan kita bersama."

"Demi anak-anak . . . tiada seorang ibu yang mengujungkan harapan mereka itu dengan buah kesedihan."

"Jika tidak kepingin mengujungkan suatu keceriaan itu dengan kesedihan . . . tetapi kenapa kanda telah terperosok dengan perkataan yang seharusnya belum pantas kami dengar?"

"Jadi . . . kalian tak mau berkorban untuk putra-putri kalian?"

"Justru mengorbankan perasaan kanda sendiri untuk ke-

bahagiaan putra-putri kami!"

"Aku jadi semakin kurang jelas dengan maksud kalian berdua."

"Kanda telah menyembunyikan kesedihan kanda sendiri di balik keresahan kami . . . kanda telah mengorbankan perasan kanda sendiri, demi kebahagiaan putra-putri kami!"

"Aku belum pernah mengatakan bahwa aku berkorban."

"Tidak di mulut kanda ucapkan, tapi di hati kanda membarah suatu pengorbanan besar."

"Lebih besar pengorbanan laki-laki seperti almarhum suami kalian, telah puput jiwa dan raganya."

"Kanda telah memikirkan hal-hal yang telah berlalu dan berlaku demikian . . . iyah, itu adalah nasib kami dan anak-anak kami."

"Tapi, putra-putri kalian belum mengetahuinya . . . bahwa mereka itu sudah tak berayah lagi. Nah. . . hal itulah yang akan kupertahankan."

"Kanda mempertahankan suatu serangan terlalu celaka buat sekalian kaum ibu . . . iyah, namanya saja "madu" jika kami . . ."

"Sabarlah!"

"Jika putra-putri kami disebut anak tiri Tun Biajid, suami yang kanda cintai itu, berarti kami . . ."

"Sabar!" Tun Iram Sendari mengusap-usap pundak kedua rekannya, dielus-elusnya dengan sayang, "Jangan kalian potong dulu percakapanku, sebelum kalian mengetahui sampai berakhirnya penjelasanku."

Ketiganya terdiam.

Mereka sama-sama terhanyut oleh perasaannya masing-masing. Di pantai, jerut ombak pasang tengah hari mendaduh, Selat Melaka kocak dan gaduh, kini berombak menderu-deru. Gemuruh angin walaupun tidak kencang mendesing-desing, tapi desahnya terdengar jelas.

Nafas ketiga orang istri perwira itu beradu sesamanya. Jantungnya berdetak-detak setala dengan gemuruh ombak di pantai.

"Aku dengan rasa kasih-sayang seorang ibu, telah lama membuang senjata kewanitaanku yang bernama cemburu itu. Dengan

kematian kedua suami kalian selaku pahlawan, sementara satu-satunya rekan seperjuangannya yang masih hidup, adalah Tun Biajid, suamiku. Tentulah aku ingin melihat suamiku itu menjadi seorang perwira yang penuh tanggung jawab!" Tun Iram Sendari berkata sambil mengangkat muka kedua rekannya itu.

"Kanda!"

"Kanda kelihatannya bersedih," Mayang Mengurai berkata lirih, "Tentu kanda merasa ada sesuatu paksaan besar buat memikirkan keselamatan kami berdua ini."

"Kanda, kami tak pernah memaksa!" Penik Tiah berkata sayu, "Kami malah merasa sedih sekali . . . wahai, sedih sekali!"

"Karena kalian tidak mencintai Tun Biajid!"

"Sebaliknya, karena kami terlalu mencintai kanda Tun Iram Sendari istrinya!"

"Rasa tak sanggup kami merampas harta satu-satunya milik kanda di dunia ini, ialah seorang suami. Amat sukar, seorang suami mau dibagi-bagi kasihnya pula kepada kami, dan juga kepada anak-anak kami."

"Sudahlah. Kanda sudah terlalu dewasa untuk memikirkannya. Sekarang kita pikirkan demi masa depan anak-anak. Demi keselamatan anak-anak, tiada seberapa artinya pengorbanan yang akan kanda berikan ini," kata Tun Iram Sendari, "Itu pun, jika kalian menganggapnya sebagai pengorbanan."

"Memang kami anggap sebagai pengorbanan."

"Pengorbanan seorang istri terbesar di dunia ini, adalah bermadu. Iyah . . . kami pula akan menjadi madu kanda."

"Setiap istri yang dipengaruhi oleh rasa cemburunya itu lebih besar daripada perasaan kasih-sayangannya, memang bermadu itu dianggapnya sebagai suatu pengorbanan. Akan tetapi . . kanda telah lama melepaskan perasaan demikian. Setiap istri seorang perwira tidak baik bersenjatakan dengan perasaan cemburu."

Kedua janda pahlawan itu terdiam, dan berusaha menelan sedu-sedannya. Tun Iram Sendari pun terdiam pula. Mereka bertiga sama-sama memandang ke laut. Matanya nyalang ke pantai. Dari sana, putra-putri mereka beranjak pulang. Keempatnya ber-

bimbingan tangan, beruntun-runtun mengiringi Tun Biajid yang sedang dipergunjungkan kasihnya itu.

"Ayah . . . ayah," anak-anak itu saling berebutan memanggil, "Ayahku . . . ayahku . . ." mereka tinggi-meninggi suara untuk merebut kasih seorang ayah itu.

"Sekaliannya anak ayah!" Tun Biajid berkata dengan penuh kasih-sayang, "Semua . . . anak ayah. Iyah, empat orang anak ayah."

"Candra?" putri yang di sebelah kanannya menyeringai, "Ei . . . Candra Puan anak ayah!"

"Iyak, anak ayah yang paling manis."

"Ujang manis juga ayah?"

"Manis dan tampan seperti ayah."

"Ehoui . . . ehoui!"

Seperti berlomba dengan panas siang hari yang mengintip dari balik-balik daun ketapang tumbuh rimbun di pantai Bukit Batu itu, mereka berlari-lari anjing ke balai kedatuan. Dan, langsung menyerbu masuk ke bilik. Di sana, mereka masing-masing melemparkan dirinya ke pangkuan ibunya masing-masing.

"Mammak!"

Tun Biajid mengernyitkan keningnya ke arah tiga orang ibu di hadapannya itu. Bibirnya bermain dengan manis, menasehati agar mereka lebih berhati-hati membelai putra-putrinya, supaya mereka itu menganggap Tun Biajid sebagai ayahnya berempat beradik. Keempat-empatnya, seayah.

Mayang Mengurai menyembunyikan mukanya di balik tubuh putrinya. Ia menyuguhkan susu, dan dibenam-benamkannya wajah putrinya itu ke dadanya. Detak hatinya hingar-bingar, berdegup-degup. "Ah . . ."

Penik Tiah menggigit sisi-menyisi bibirnya, kemudian membenamkan wajahnya pula ke balik tubuh putrinya. Ia menyembunyikan mukanya yang memerah, dan detak jantungnya bagaikan akan merogoh-roguh imannya ketika itu, "Ah . . . ehm . . ."

Tun Iram Sendari tersenyum. Ia menatap wajah suaminya dalam-dalam, bagaikan mau membaca seluruh yang tersirat di sana. Ombak mendaduh siang hari, menaikkan jerutnya pula di

sana. Cekikikan camar di karang, kedengaran sayup-sayup. Elang bertetak memperebutkan anak ikan yang disambarnya melengking-lengking. Semuanya terdengar jelas. Bagaimana berkumpul dalam dada suaminya itu, "Wahai . . ."

Berempat mereka terpaku.

Masing-masing terhanyut dengan lamunannya. Sementara itu empat orang putra-putri yang di pangkuan mereka itu pula tertidur lantaran penat bekas bermain kejar-kejaran di pantai. Nafasnya halus, mendesis dengan ringan.

Semuanya terbayang oleh Tun Iram Sendari, keadaan siang hari itu. Ia telah puas bergolek-gelimpang di ranjang samping suaminya malam itu. Namun, sepinggan pun matanya belum mau tertidur. Ia terus gelisah.

Tun Biajid, belum juga tertidur.

"Ehm, agak panas udara malam ini," perwira itu mendesis dekat sekali dengan telinga Tun Iram Sendari istrinya itu, "Payah rasanya untuk memejamkan mata."

Tun Iram Sendari berbalik, lalu mengernyitkan alisnya dekat hampir tak berjarak dengan kening suaminya. Nafas mereka beradu sejenak. Suasana panas, semakin panas, "Ehm, panas Musim Selatan memang begini," ia mendesis.

"Sebaliknya di Musim Utara, sejuknya bukan alang kepala," Tun Biajid berkata lirih, "Tapi heran, biar musim itu kian bertukar dan beredar, namun wajahmu masih tetap seperti sedia kala. Manis, elok-menawan semakin elok!"

"Lih ha!" Tun Iram Sendari mencubit paha suaminya sambil ketawa bahagia.

"Waw!" Tun Biajid terperanjat. Sekuat-kuatnyalah seorang perwira yang tahan lasak sekalipun, jika menerima cubitan begini terasa benar perihnya. Menyunsum, dan sampai hingga ke tulang rawan, "Aduuuh . . . perihnya!"

"Masa. . . seorang perwira di medan perang menerima cubitan begini sudah tergelinjang-gelinjang. Terpekik-pekik!" Tun Iram Sendari tersenyum sambil memutarakan tubuhnya hingga membelakangi suaminya, "Ehm . . ."

"Dikau semakin manja . . ."

"Karena telah terlalu lama ditinggalkan seorang suami yang kucintai . . . tiga tahun, bukanlah masa yang singkat."

"Tapi . . . bukankah aku masih balik segar-bugar dalam keadaan hidup pula di samping istriku yang kucintai?" Tun Biajid berkata dengan suara tersangkut dikerongkongannya yang sudah penuh lendir, pertanda malam sudah larut benar. Sudah terserap embun, "Ehm. . . kan kita masih dapat berjumpa di dunia, dan kembali berkasih-sayang?"

"Adakah kanda memikirkan istri perwira-perwira yang lainnya yang gagal pulang, karena ajal di medan perang?"

"Maksudmu . . . ehm, Mayang Mengurai yang ditinggalkan oleh almarhum Tun Tantili dan Penik Tiah yang ditinggal pergi oleh Tun Banbala yang mati syahid itu?"

"Iyah . . . mereka, termasuk putra-putrinya."

"Bukankah putra-putrinya tidak mengetahui atas kematian ayahnya? Mereka semua mengetahui bahwa akulah . . . ayah mereka."

"Belum kau pikirkah lebih jauh, tentang mereka . . . dan tanda kesetiakawananmu terhadap rekan-rekanmu Tun Tantili dan Tun Banbala yang telah tiada itu?"

"Aku dengan satrianya telah membela atas kematian mereka berdua, dan ujung lembingku yang menjadi saksi."

"Yang kupinta, terlebih daripada yang telah kau perbuat secara jantan berjuang itu."

"Juga aku telah berjanji akan menyelamatkan anak-anak mereka."

"Masih akan terbongkar rahasianya kelak . . . suatu saat mereka tahu bahwa kanda sebenarnya bukanlah ayah mereka."

"Demi harga diri putra-putri rekan-rekanku yang telah menjadi pahlawan bangsa itu, akan kupenggal kepala orang yang mau mencoba-coba membongkar rahasia . . . bahwa putra-putri Mayang Mengurai dan Penik Tiah itu, bukanlah anakku . . . eh, anak-anak kita maksudku."

"Ehm. . . " Tun Iram Sendari berpaling. Ia mempermainkan dagu suaminya, "Terselingi juga lidahmu, hingga mengungkapkan bahwa Mayang . . . "

"Ssst," Tun Biajid menutupkan telapak tangannya ke bibir isterinya, "Dinda merasa cemburu?"

Tun Iram Sendari meraih telapak tangan suaminya itu, ditolaknya pelan-pelan. Tangannya pula mengusap-usap pipinya suami yang dicintainya itu, "Kanda harus percaya . . . bahwa rasa cemburu itu telah tiada lagi bersarang dalam dadaku. Yang terkandung sekarang, adalah rasa keibuan sejati . . . juga, tanggung jawab."

"Kanda masih belum mengerti."

"Ehm . . . laki-laki selalu berpura-pura tak mengerti."

"Iya . . . memang sebenarnya aku tak mengerti dengan maksud dinda."

"Laki-laki. Biar perwira sekalipun seperti kanda ini . . . namun bersembunyi di balik muka yang selalu bersifat pura-pura."

"Makin kanda tak mengerti. Kanda sebenarnya memang arif bersiasat perang untuk menaklukkan musuh. Tapi amat naif untuk berbidak makna, dan berkaji tamsil seperti ini."

Tun Iram Sendari tersenyum, dan dipeluknya erat-erat pinggang suaminya; dalam pelukan itu, ia berbisik dengan suara yang halus, bagaikan angin surga yang membias dari nuraninya, "Kanda . . . "

"Ehm . . . "

"Terimalah suatu pemberianku . . . iya?"

"Apa yang akan kau berikan itu, unjukkanlah!"

"Kawinilah Mayang Mengurai dan Penik Tiah . . . "

"Dinda Tun Iram Sendari! Kau telah melampiaskan rasa cemburumu pada mereka?"

"Sabar kanda . . . sabar. Tidak serendah itu perangai dinda."

"Ah . . . semakin aku tak mengerti."

Tun Iram Sendari menjawab dengan seulas senyuman keibuan yang dimilikinya, senyuman paling terlembut dalam kehidupan rumah-tangga pada zamannya.

Alam Bukit Batu pesisir Perca malam itu, menjawab dengan sabdanya yang jarang tersimak oleh segala manusia. Selat Melaka telah menghidangkan laut, dan perang, dan sejarah.

Ombak berdebur di sana.

Mendayu-dayu, terhantar dalam suasana subuh yang sejuk menyunsum. Nyanyi nelayan di lautan sudah semakin padam, ikan di karang pengail semakin ramah meringgut di saat yang demikian. Arus di ujung karang panas di kala itu. Umpan, bagaikan srikaya, ataupun bingkai berendam. Itulah keramahan subuh dari masa ke masa, di luar kesadaran manusia. Mereka selalu khilaf untuk menafsirkannya, Dan, terlena."

"Kanda dengar desah ombak di pantai?" tiba-tiba Tun Iram Sendari mendesis, "Dengarlah, desah alamnya yang cinta kedamaian itu."

"Iyah, kanda mendengarnya . . . malah terlalu asyik."

"Tidakkah kanda merasa dingin menyunsum sekarang?"

"Suasana subuh, memang selalu meniupkan perasaan dingin."

"Betapa dinginnya, perasaan tubuh seorang janda yang ditinggal kasih suaminya."

"Oh . . . malah akan merasa bersyukur, tetap kembali di samping istriku."

"Suara alam yang mengembalikan kenangan. . . suasana subuh yang meniup kedinginan, alangkah berdosanya kanda telah menghilangkan beratus-ratus perwira . . . telah banyak membuat wanita jadi janda . . . dek perperangan diraja . . ."

"Justru untuk para istri di belakang kita kelak yang menikmati. . . supaya suami-suami mereka jangan lagi terlibat dalam suatu perperangan. . ."

"Untuk memikirkan masa datang, masa yang sekarang wajib pula kita pikiri . . . Mayang Mengurai dan putra-putrinya sudah menerima nasib malang ditinggalkan suami dan ayah bagi kedua anaknya . . . begitu juga Penik Tiah dan putranya yang masih perlu bimbingan seorang suami dan ayah. Mereka . . . adalah manusia terdekat kanda dan juga dinda, yang setiap saat merindukan rasa damai itu. Karena itu, dinda rela untuk berbagi kasih . . . dan, kasih itu adalah meminta supaya kanda sudi mengawininya . . . nah, itulah perjuangan dinda pula untuk kesejahteraan dan keselamatan mereka anak-beranak!"

"Hampir kanda terlupa untuk menaksir dinda sendiri. Apakah dinda ini Malaikat yang turun di subuh buta . . . atau, seorang istri yang penuh berhati manusiawi?"

"Pilihlah, menurut anggapan kanda yang pantas buat dinda istrimu ini."

"Iyah . . . aku akan mengikuti tunjuk-ajaranmu wahai Tun Iram Sendari istriku yang setia . . ."

Dan, subuh yang dingin menyunsum hingga merajuk sukma dua insan itu pun berlalu dengan damainya. Matahari pagi kembali bersinar. Keduanya masih berpelukan, manakala Candra Puan Putri mereka itu telah terbaring pula di samping mereka, "Mammamak . . . ayyah!"

Belum sempat berkemas benar, rambut pun masih tergerai bagaikan benang kusut, Tun Iram Sendari telah dikejut oleh tiga orang putra-putri Tuan Tantili dan Tun Banbala pula, "Ayyah . . . ayyah!" mereka berebutan bergumul pada tubuh Tun Biajid.

"Ehm . . . " perwira itu berbalik sambil merangkul mereka semuanya, "Dikau . . . anak-anak ayah!"

"Ehouiii!"

Tun Iram Sendari tersenyum. Ia membetul-betulkan rambutnya dengan sisir yang terletak di kepala ranjangnya. Sejurai cemara pandan wangi mempererat sanggulnya. Sanggul lipat pandan yang merunduk di kuduknya.

"Ehm . . . " istri perwira itu menatap anak-anak yang bergumul pada tubuh suaminya. Ia melangkah, dan langsung ke pancuran. Di situlah ia berwuduk. Dan, di situlah pula ia bertemu dengan kedua istri pahlawan yang semalam suntuk telah diperbincangkannya.

"Kanda . . . " mereka hampir serempak menyapa.

"Adik-adikku. . . " Tun Iram Sendari berbisik, "Semuanya sudah kuatur, untuk kedamaian kita bersama."

Mayang Mengurai dan Panik Tiah terdiam. Mereka sama-sama tertunduk, dan bercermin pada air pancuran yang tergenang di balik batu hitam. Masih pantas, mereka keduanya itu menjadi istri seorang perwira, "Ehm . . . " kenangan mereka pun sama-

sama pula terhanyut bersama gercik air pancuran itu. Jauh . . . semakin jauh.

Pagi itu juga, di ruangan balai kedatuan kelihatan semua kaum adat dan yang tua-tua di Merba, Bukit Batu, dan Sonde Pulau Rangsang hadir. Mereka sama-sama terpekuk menunggu uluran sabda yang akan disampaikan oleh Tun Iram Sendari yang bertindak selaku istri perwira yang mengundang kaum adat itu.

Batin Merba dan Batin Naali duduk bertemu lutut. Di sebelah beliau itu, kelihatan Malin Sanik. Masih dekat situ pula duduk beberapa orang ketua adat, yang tersohor di kalangan kerabat Suku Sakai dan Orang Asli. Di hadapan mereka itulah, duduk Tun Biajid laki-istri serta didampingi oleh Mayang Mengurai dan Penik Tiah.

Di pantai sana, kedengaran suara anak-anak bersorak-ria.

Mereka adalah anak-anak pahlawan perang Melaka yang sedang diasuh dan dibawa bermain-main di pantai Bukit Batu itu, sementara mengalihkan pandangan mereka itu terhadap ibunya sedang menghadap ke balai kedatuan pagi itu.

"Menjanda . . . adalah hidup paling terpijok di masyarakat," Tun Iram Sendari memulai sidang, "Apalagi janda muda, selalu menjadi pergunjingan orang. Tak sedaplah rasanya, jika yang meranda itu adalah bekas istri orang-orang ternama pula. Janda pahlawan yang syahid di medan pertempuran."

Hadirin mengangguk-angguk, "Sungguh saleh istri panglima Tun Biajid itu . . . hem, sungguh saleh!" orang tua-tua dan juga para batin mengumam. Suaranya mendengung bagaikan sekawan lebah terbang berpindah sarang.

Sesudah suara itu mereda, Tun Iram Sendari meneruskan kisah yang akan dipaparkannya itu, "Demi keselamatan anak-anak para pahlawan perang itu pula, maka bermohonlah saya kepada ayahanda Batin Naali serta ayahanda Batin Merba. . . mengizinkan saya akan mengawinkan putra ayahanda kedua . . . yakni Mayang Mengurai janda almarhum Tun Tantili begitu juga Penik Tiah anak-kemenakan Batin Merba. . . kepada suami saya . . . Tun Biajid."

"Ya Allah, mulianya hatimu nak . . ." Malin Sanik mengangguk-anggukkan kepala, "Sungguh-sungguh dikau seorang istri yang saleh mau pula melepaskan derita kaummu!"

Hadirin sekaliannya menggumam lagi. Mengangguk-angguk tanda setuju. Kemudian mereka tua-muda mengulangi perkataan Malin Sanik, dengan tak disengaja. Baik yang telah memeluk agama Islam maupun yang masih primitif berbahasa sama, "Sungguh Puan . . . istri yang saleh. Puan yang saleh!"

Malin Sanik tampil selaku Imam Thauliah.

Ijab-kabul secara Islam diucapkan. Jari telunjuk Tun Biajid disambar, dinikahkan dengan Mayang Mengurai yang diwalimuthallak oleh ayahnya — Batin Naali. Khotbah nikah pun, dikumandangkan.

Ijab pula diucapkan buat kedua kalinya di hari yang sama buat Tun Biajid terhadap Penik Tiah dengan berwali Hakim . . . karena ayahnya sudah tiada. Batin Merba bukanlah walimuthallak, karena beliau saudara dari seketurunan ibu. Malin Sanik sendiri yang menghakimi, dan Pakih itu pulalah yang menikahkan mereka. Sekaliannya berjalanlah secara wajar. Tidak diramairamalkan, takut tersingkap pula rahasia oleh anak-anak mereka. Karena, perkawinan itu, memang tertuju untuk mereka — anak-anak pahlawan yang tiada berayah itu, supaya untuk selanjutnya mereka mengetahui bahwa Tun Biajid itulah ayah mereka semua.

Tiga wanita dan seorang laki-laki yang perkasa mengedari sembah sekeliling hadirin. Tun Iram Sendari bertindak selaku inang penyuruk untuk mengantar para pengantin muda berkunjung sembah itu. Maka menggumamlah sekalian hadirin, "Puan Saleh . . . Puan Saleh!"

"Puan Saleh!" teriak sekalian Sakai untuk mengelu-elukan kemurnian hati Tun Iram Sendari istri putra Laksamana Hang Tuah itu, "Puan Saleh . . ."

Mulai dari saat itulah pula, oleh kerabat Suku Sakai di Merba dan Bukit Batu itu didirikan sebuah tugu kayu untuk kenang-kenangan bagi Tun Iram Sendari yang saleh . . . Puan Saleh yang dibangun merupakan sebuah tugu kayu bersegi enam. Lima reng-

katnya, dan burung merpati mengembangkan sayapnya di puncak tugu itu.

"Hei, sekalian kerabatku . . . Suku Sakai. Mulai dari saat sekarang ini, tugu Puan Saleh itu kita jadikan perlambang kedamaian. Damai di bumi, damai di laut, dan damai pula di angkasa . . . berkat kita percaya dengan susur-galur kita . . . berkat pulalah kaul dan kehendak kita, " Batin Merba berdiri sambil mengumandangkan perintah turun-temurunnya. Puan Saleh, tetap kekal sepanjang zaman, sejauh manusia ini cinta dengan kedamaian.

"Puan Saleh . . . tempat kami berkaul. Puan Saleh, tempat kami berlindung. Puan Saleh, tempat kami meminta anugerah. . . pinta kami yang tertinggi, adalah perasaan damai hingga ke anak-cucu."

Suara orang Sakai yang semakin ramai itu, semakin menggemakan.

Mereka berseru, sambil masing-masing menyusun jari dan mengacung ke tugu kayu yang terpacak di halaman balai kedatuan itu. Kemudian, masing-masing menari di sekeliling tugu itu dengan diiringi oleh suara nafiri dan gendang panjang bertingkah-tingkah.

Kesan upacara siang itu, masih terngiang-ngiang di telinga Tun Iram Sendari. Ia melirik suaminya, dan berkata dengan suara lembut, "Kanda sekarang, sudah seharusnya masuk ke bilik Mayang Mengurai. Malam sudah semakin larut. Anak-anak sudah tidur semua."

Tun Biajid berpaling, kemudian berdiri di samping istrinya itu. Ia melangkah dengan telapak yang cukup teratur satu demi satu. Perwira itu baru berhenti melangkah di samping lembingnya. Senjata kesayangannya itu tersandar dekat pintu kamar. Setelah melirik sejenak, ia meraba-raba mata lembingnya itu.

Kemudian barulah pengantin muda itu beralih, lalu melangkah menuju ke kamar Mayang Mengurai, istrinya yang kedua.

Malam pun semakin sunyi. Cuma suara jengkerik sekeliling rumah balai itu memecah kesunyian, di sela-sela gemuruh ombak

mendaduh dinihari, Mendayu-dayu bunyinya, redip di Selat Melaka.

Mayang Mengurai menggeliat, dan membalikkan tubuhnya, "Selamat datang . . . wahai kandaku," katanya sambil mengeluarkan tangannya, bergayut di tubuh Tun Biajid suaminya, kemudian pengantin janda berhias itu menangis menjadi-jadinya.

Setelah reda suara tangis tengah malam itu, suasana pun sunyi kembali. Tiada satu pun yang sanggup merekam keadaan sesudah itu, kecuali bayangan lampu di dinding berkedip-kedip semakin kecil menjelang pagi. Bersamaan dengan terbit bintang siang, Tun Biajid ke luar dari bilik Mayang Mengurai, dan berkelok masuk ke bilik ketiduran Penik Tiah, istrinya yang ketiga.

Embun subuh semakin lebat, merenyai, menetes ke atap balai. Entah desah apa lagi kedengaran hanyut di Selat Melaka ketika itu, mendayu-dayu kurang jelas. Sekali kedengaran bergejolak, kadang-kadang gemuruh meruntun-runtun karang. Debar laut itu bagaikan tidak akan berhenti-hentinya sepanjang masa.

VII

Makhudun Sadar Jehan semakin rajin mengajar ilmu fiqih. Di samping itu, Sultan Akhmad Putra Mahkota tidak pula mau melewatkan masanya untuk menuntut ilmu tasauif, nahu, dan tajwid. Tiga tahun masa senggang, kemenangan Melaka dari berperangan dahsyat melawan Peranggi di ujung tahun 1507 itu, tidaklah diabaikan. Di tahun-tahun itulah, perkembangan Agama Islam amat pesat. Melaka sebagai pusatnya. Sultan Mahmud Syah menghabiskan sekian banyak biaya untuk itu. Baginda terbilang sultan yang paling banyak jasanya di bidang pengembangan Agama Islam di Tanah Semenanjung, hingga ke jazirah Riau-Lingga seliputnya.

Abad XVI sebagai abad pengembangan Agama Islam itu, setelah menyusup sejak abad XIII ke rumpun Melayu dimulai dari Aceh-Pasei pada abad VII — VIII, delapan abad silam. Sejak itu, awal tahun 1511.

Ros, melur, dan bunga pekan bermekaran di sekeliling balairung sri.

Bunga berkembang di sekitar anjungan peranginan sultan Melaka itu.

Tudak, kenanga, cempaka, dan bunga tanjung pun mengurai kelopak.

Semaraklah negeri ini dengan rona kembang, harum semerbak di mana-mana.

Kumbang terbang dari pagi hingga senjahari, begitu juga unggas pengisap sari bunga.

Hingga terbenam matahari, barulah kicau burung dan dengung lebah itu terhenti. Suasana malam di Bandar Melaka, semarak pula oleh kembang bunga api, rakyat berpesta-pora.

Sultan Mahmud Syah I yang masih terlena mabuk kemenangan perang itu, setiap malam mengadakan acara ria-gembira.

"Ehm . . . minyak dan air, makanan pula biasa dicampur. "Kilah baginda." Lain pehak beta selaku pengembang agama ... di segi yang lain lagi beta tetap menggunakan saat ini untuk bersukaria. Kembang bunga di malam hari, semerbak pula di sanubari

beta sendiri. Tun Arbiyah semakin tua jua, itulah salahnya. Sukar sungguh mencari gantinya,”

Baginda undur-maju di setiap jembatan bunga. Nafsu birahi Sultan itu seperti mau meletus dari dadanya. Sudah memang sifat sejak semula, baginda berpantang, mencium bau bunga. Harum kembang menyeruak dalam dada . . . sukma pula menyala-nyala. Baginda terpana di taman bunga.

Nafsu jantannya sudah memuncak sampai ke otak. Baginda terkapar di bangku pualam, dan memanggil-manggil dengan gerah, ”Sri Wak Raja, Sri Wak Raja!” sabda baginda ”Kemarilah segera!”

”Ampun Tuanku.” Sri Wak Raja berlari-lari kecil dari dalam balai dan langsung ke anjungan peranginan. Setelah tiba di hadapan baginda sultan menteri kepercayaan itu membungkuk dan menyusun jari dengan tertib dan khidmat, ”Harap diampun Tuanku, patik datang dan menunggu titah-perintah tuanku empunya diri!”

Sultan Mahmud Syah I tersenyum.

Baginda melangkah setapak demi setapak, dan setelah dekat ke samping Sri Wak Raja baginda bersabda lirih, ”Orang Kaya saat ini akan bekerja berat . . . ”

”Berat patik pikul, ringan patik jinjing tuanku.”

”Berat, dan sungguh besar tanggung jawabnya . . . iyeah, sungguh besar tugas Orang Kaya itu!”

”Demi memenuhi kehendak tuanku sultan empunya diri, di laut dalam akan patik selami ... sekalipun di laut api akan patik jelang jua!”

”Ehm . . . ” baginda tersenyum hambar, ”Ehm . . . Tun Arbiyah sudah tua bukan?”

”I . . . iya, tuanku. Ya . . . Tun Arbiyah sudah tua. Tapi, eh ... apa gerangan maksud tuanku berkata demikian? Biasanya tuanku langsung minta patik ataupun Tun Umar menjemputnya ke anjungan peranginan ini.”

”Kasihnya sudah dingin . . . senyumannya tidak menawan lagi, ehm . . . tak bergairah lagi.”

”Adakah tuanku telah menduga-duga gantinya?”

"Ada . . . iyah, memang ada . . . ehm, ada iyah ada!"

"Jauh, dekat . . . ehm, ayam di kandang . . . atukah burung di awan?"

"Ehm beta kira, bila saja beta sebut namanya, tentu Orang Kaya lantas maklum!"

"Sabdakanlah tuanku.. . . ehm, patik tentu dapat pula dengan segera ehm. . . "

"Iyah, segera menjemputnya maksud Orang Kaya?"

"Iya . . . patik akan segera menjemputnya."

"Tapi bunga yang sekali ini, lain daripada yang lain. . . . betul-betul bunga dalam jembangan!"

"Oh, jika sekiranya tuanku masih percaya dengan kebolehan patik, bukankah sekalian masalah untuk tuanku tak pernah gagal patik urusi?"

"Baik. Tapi . . . ehm, beta masih terasa berat mau berkata."

"Katakan Tuanku!"

"Ehm . . . " baginda maju sambil berbisik ke telinga Sri Wak Raja, "Tun Fatimah!"

"Tuanku!" Sri Wak Raja terundur. Beliau gugup, dan kakinya serasa lepas persendian. Dengan tergagap-gagap, beliau berkata lagi, "Masih kurang jelas patik mendengarnya Tuanku."

Baginda tersenyum. Dengan sedikit manja baginda bersabda pelan, "Tolonglah Orang Kaya urusi . . . ehm, Tun Fatimah."

Sri Wak Raja agak terpaku. Beliau tertunduk, dan menggigit bibir. Agak segan berkata, dan bertindak serba salah. Termundur maju, dan gelisah.

Melihat perlakuan Sri Wak Raja demikian, Sultan Mahmud maju dan mendekati orang kepercayaan itu. Dengan tersenyum pahit, baginda bersabda pelan, "Biasanya Orang Kaya tidak akan bertindak ragu-ragu seperti hari ini, bila beta menurunkan perintah. Ada apakah gerangan Orang Kaya nampaknya kurang bernafsu menjalankan perintah beta hari ini?"

Sri Wak Raja membungkuk khidmat, dengan suara gemetar, beliau mendesis, "Ampun tuanku . . . sebenarnya, patik kira tuanku sultan pun maklum. Sebab, Tun Fatimah binti Bendahara Sri Mahraja, adalah masih jalan sepupu patik."

"Beta maklum, tapi . . . seperti Orang Kaya telah maklum pula . . . bukankah jika hati beta sudah menggelora, tiada senang pun mampu membendungnya?"

"Ampun Tuanku . . . patik maklum. Tapi, bukankah Tun Fatimah sudah dikawinkan dengan Tun Ali? Tambahan lagi, tatkala ia kawin bukankah tuanku juga hadir dan ikut merestuinnya?"

"Memang . . . tapi, saat itulah pula beta baru melihatnya. Begitu saja beta memandang wajahnya, hati beta terus tertuju padanya . . . karena itu, beta bercintakan dia siang dan malam . . . ehm, biar sudah kawin dan bersuami sekalipun . . . beta berkehendak padanya malam ini juga."

"Ampun tuanku beribu-ribu ampun. Kiranya dilempar jauh . . . dan dilambung tinggi sekalipun . . . tiadalah patik sanggup menjalankan perintah tuanku."

Baginda sultan tersudut. Tercenung, dan kelihatan kesal dan amat masygul.

Sri Wak Raja maju. Beliau membujuk-bujuk dengan sekuat daya dan usaha, "Sabarlah Tuanku . . . bunga tidaklah sekuntum adanya . . . tidak seoranglah pula putri cantik yang kiranya masih padan untuk tuanku jadikan gula, selain Tun Fatimah pupuan patik itu."

"Ehm . . . siapakah gerangan?"

"Bak kata orang . . . bila sudah masanya mendesak benar . . . tidak pun rotan, akar jadilah untuk pengikat."

"Apakah maksud orang kaya?"

"Ehm . . . tak elang, belalang pun elang juga berkuit."

"Berjelas-jelaslah wahai orang kaya, beta masih belum mengerti."

"Bak kata orang tua-tua pula, tak rusa di rimba yang terkena tembak . . . kucing di dapur pun jadi bukan?"

"Ehm . . . " Baginda termangu, kemudian berpaling jauh dan menatap kosong ke Selat Melaka.

Laut tenang, malam pun sedang terang bulan.

Angin sepoi berhembus, dan semakin semerbak sekitar anjungan balai peranginan kerajaan saat itu. Bunga-bunga semakin

semerbak dan harum. Hati Sultan Mahmud Syah bagaikan digarugaru. Seperti digelitik-gelitik, sukma baginda bergetar-getar. Baginda agak teragak, karena hampir tak dapat menahan gelora hati lagi.

Dengan suara serak baginda bersabda, "Wahai Sri Wak Raja . . . buat saat ini beta menyerah atas kebijaksanaan Orang Kaya . . . jemputlah siapa saja daranya yang Orang Kaya maksudkan itu!"

Sri Wak Raja tersenyum, kemudian berpaling akan melangkah. Sebelum beranjak pergi, beliau berkata sambil menyeringai, "Patik akan menjemput tak lain orangnya selain yang telah biasa-biasa ke mari saja . . . yakni Tun Arbiyah!"

"Pergilah! Cepat . . . beta sudah betul-betul mau beradu saat ini . . ."

"Patik bermohon," Sri Wak Raja beranjak, kemudian menghilang di gelap malam.

Burung malam mulai bersiul, pungguk dan burung hantu berterbangan. Sembari terbang, urung malam itu berbunyi dengan riuh mencicit-cicit menirukan bunyi tikus. Sekalian burung malam itu, sedang memikat mangsanya. Tikus bulan sedang ke luar ketika itu, dah banyak pula yang jadi korban dicengkam kuku burung malam pemakan daging yang garang tak mengerti dengan belas-kasihan itu.

"Cuit-cuit . . . cuit, cuit," tikus-tikus itu keperihan. Kemudian senyap, dikerkah burung-burung malam yang kelaparan itu.

Memang tidaklah memakan waktu lama benar, Sri Wak Raja sudah tiba kembali bersama Tun Arbiyah ke hadapan baginda.

Sultan menoleh.

Halkunnya, turun-naik.

Keringat dingin baginda mengalir, walaupun malam itu sudah terasa dingin. Angin malam pula mengelus-elus, namun sedikitpun tidak memberi kesejukan bagi seseorang sedang dirajuk asmara seperti baginda di saat itu. Karena itulah pula, tubuh bangsawan yang sudah berusia lima puluhan itu berkeringat dingin. Mungkin daging anak merpati yang dimakan empat puluh ekor

sepagi itu yang mendatangkan semangat kejantanan baginda luar biasa. Atau, madu dan pati temu lawak. Mungkin pula kuning telur mentah bersama merica. Entahlah, tapi semua orang mengetahui bahwa bangsawan di zaman itu amat gemar memakan daging anak merpati, telur dan pati temu lawak, merica dan madu, untuk menyegarkan tubuh . . . supaya tetap bersemangat muda.

Sri Wak Raja tahu benar akan hal itu.

Karena itu, beliau tersenyum-simpul saja tatkala Tun Arbiyah dengan lenggang-lenggoknya mendekati baginda di saat itu.

Tun Arbiyah yang merasa dirinya masih digunakan Sultan itu berjalan dengan gaya sebaik mungkin. Sambil melangkah, janda Tun Biajid itu terus-menerus menyunggingkan senyuman mautnya. Bibirnya berair, dan merah kemerahan.

Tambahan pula, senyumannya cukup menawan, dan berlesung pipit. Dalam keremangan malam di anjungan balai peranginan yang temaram itu, wajah janda yang berusia dua puluh enam tahun itu masih kelihatan cukup jeli, dan masih menggiurkan sultan.

Baginda menggigit bibir.

Sambil terbatuk-batuk kecil dan agak serak baginda bersabda pelan, "Marilah sayang . . . mari, ikutilah beta ke bilik peraduan."

"Ehm . . . masih berguna jua rupanya tuanku pada hamba?"

"Tak dikau dinda Tun Arbiyah . . . siapa lagi kecintaan beta?"

"Bukankah di tanah Melaka ini tidak kurang perawan berwajah molek?"

"Biar molek secantik bidadari dari kayangan sekalipun, namun hati beta sendiri belum akan lekang-lekangnya mencintai dinda."

"Tak raja tak hamba-sahaya, mulut laki-laki memang selamanya bijak bercumbu-rayu."

"Hei, seperti dinda Tun Arbiyah belum biasa saja dengan kanda. Janganlah dinda terlalu banyak tohmah. . . " baginda berpaling sambil menerpa tangan Tun Arbiyah, dan segera dibawa

ke ruang balairung sri.

Dari kejauhan, kedengaran Tun Arbiyah cekikian, cukup ceria.

Sri Wak Raja tegak di muka pintu.

Beliau memanjang-manjangkan lehernya, menjenguk dari celah-celah kain tabir. Bila saja kain tabir yang aneka-rona itu terlayang angin, beliau dapat melihat ke dalam dengan bebas. Sambil tersenyum orang kepercayaan sultan itu mendesis, "Syukur baginda masih mau pula dengan Tun Arbiyah gendak lamanya . . . jika tidak . . . eh, terpaksa adik pupuanku Tun Fatimah ke mari. Beginilah payahnya jika menjunjung perintah raja!"

Angin malam mulai bertiup agak keras daripada senja tadi.

Bulan yang telah sepenggalah tingginya di atas permukaan laut, sebelah tenggelam dalam belitan awan. Langit di bagian barat kelihatan agak tebal, dan hitam. Mungkin akan turun hujan malam itu.

Burung-burung malam tiada lagi berbunyi. Mungkin binatang malam itu sudah kekenyangan, atau sengaja bersembunyi karena mengetahui hari akan hujan.

Agak dingin suasana tengah malam itu.

Sri Wak Raja menarik kain sarungnya, dan diselubungkannya ke atas. Sambil berselubung, beliau duduk dan tersandar di tiang sri yang mengarah ke Selat Melaka. Agak gelap di laut lepas sana, tidak satu pun benda hanyut yang kelihatan lagi.

Guruh berbunyi satu dua.

"Ehm . . . angin daya berhembus malam hari," orang kepercayaan sultan yang sudah berpangkat bendahara itu masih menunggu sultan dengan setianya.

Dini hari, barulah Tun Umar datang.

"Assalamualaikum," kata kepercayaan sultan yang satu itu memberi salam.

"Alaikum salam," Sri Wak Raja bangkit, "Oh, Tun Umar . . . marilah masuk. Sudah lama awak ternanti-nanti, baru Orang Kaya muncul."

"Ehm, kami baru saja selesai bermain catur,"

"Dengan siapa Orang Kaya beradu catur tadi?"

"Ehm, saya melawan Hang Isa Pantas."

"Siapa yang menang?"

"Ehm . . . empat papan lawan dua" Tun Umar mendeheh-dehem bangga, "Masakan saya bisa dikalahkan Hang Isa Pantas?"

Sri Wak Raja ketawa kecil, "Hei . . . manakan pula mau menang Hang Isa melawan Orang Kaya."

"Benar . . . memang benar."

"Sekarang ke mana dia Hang Isa Pantas? Kenapa ia tidak ke mari bersama Orang Kaya?"

"Dia lagi melawan Orang Kaya Husein Cengang!"

"Huai! Baru sepadan. Sama-sama gara, pandai tidak jauh berbeda, bodoh pun tidaklah berselisih benar."

Keduanya ketawa.

Tun Umar agak keras ketawa terkikik-kikik.

"Ssst," Sri Wak Raja seperti tersadar dari tidur. "Jangan terlalu berisik. Tuanku sultan sedang bercanda-ria!"

"Yup," Tun Umar terperangah, "Kenapa sedari tadi tidak Orang Kaya katakan?"

"Habis, saya pun terlupa. Maklum, di saat malam dingin begini, udara pun taram-temaram begini pula seorang laki-laki seperti kita ini bisa saja terlupa dengan suasana di sekeliling."

"Ehm . . . laki-laki suka nanar, kata orang tua-tua."

"Memang, kita sebenarnya sedang nanar semua dek mabuk kemenangan perang melawan Peranggi."

"Iyah . . . tapi seharusnya kita sadar pula sekarang, sebab kemenangan itu sudah begitu lamanya. Telah terbilang waktu tiga tahun dengan tidak terasa."

"Tapi sebaliknya bukan kita saja yang terlupa suasana. Malah sultan sendiri pun lebih-lebih pula dari kita."

"Berani benar Orang Kaya berkata demikian?"

"Bukankah sultan tidak mendengarnya?"

"Ehm . . . dinding, lantai dan atap kata orang tua-tua, bisa bertelinga. Setiap orang bisa mendengar, tentu dapat pula membuat masalah."

"Oh, iya. Terima kasih atas peringatan Orang Kaya."

"Iuyupp!"

Kedua orang kepercayaan sultan itu terdiam.

Masing-masing duduk di sisi tiang sri, dan tersandar di situ.

"Orang kaya sudah mengantuk?" Tun Umar bertanya sambil berpaling ke arah Sri Wak Raja.

Sri Wak Raja tersenyum, "Iyah . . . siapa pula tidak akan mengantuk pada tengah malam sedingin ini?"

"Iyuk, kita pulang tidur saja."

"Ehm . . . kita mesti menunggu baginda ke luar, dan pulang bersama-sama."

"O, iya. Tuanku sultan bersama siapa malam ini?"

"Dengan orang biasa."

"Siapa iya?"

"Biasa."

"Ehm . . . biasa buat sultan, lain dari biasa buat kita. Kalau kita biasa itu dapat dikira-kira, seorang paling banyak. Sedangkan sultan sendiri, puluhan gendaknya. Tak sanggup saya menduga-duga siapa orangnya," Tun Umar berkata sambil tersenyum. Karena akan ketawa juga, beliau menggigit bibir, "Bbbeb!"

"Ssst!"

Mereka berpandang-pandangan, dan betatapan kosong.

"Bbbeb!" Tun Umar mau ketawa lagi.

"Ssst," Sri Wak Raja melarang, "Bbbeb!" beliau mau ketawa juga.

Keduanya ketawa, tapi dengan cara menggigit bibir.

"Siapa yang dibawa sultan bercanda?" Tun Umar bertanya pelan.

"Tun Arbiyah," jawab Sri Wak Raja.

"Oh . . ."

"Kenapa oh . . ."

"Iyah, menangkap ayam di kandang memang lebih mudah."

"Ssst, jangan keras-keras. Nanti baginda mengetahuinya . . . berbahaya."

"Ah . . . bukankah kita berdua orang yang disayangi baginda?"

"Bukan begitu . . . gantinya yang tak tahu kumencari, selain daripada Tun Arbiyah itu."

"Ehm . . . banyak."

"Ssst, baginda tak mau yang banyak. Baginda mau Tun Fatimah adi pupuanku."

"Wah, bukankah Tun Fatimah sudah bersuami?"

"Hei, seperti Orang Kaya tak mengetahui saja dengan selera sultan. Bukankan Tun Arbiyah juga dulu bersuami baginda ganggu-ganggu?"

"O, iya. Baru saya ingat, bahwa Tun Arbiyah itu adalah istri Tun Biajid."

"Nah . . . itulah yang kutakuti, kalau Orang Kaya mau tahu."

Sekali lagi kedua orang kepercayaan sultan itu terdiam.

Masing-masing terpaku di tempat duduknya, dan sama-sama pula memandang kosong ke Selat Melaka. Di sana, taram-temaram. Hari cukup gelap, karena bulan sudah kelam. Dinihari sudah di saat itu.

Dari dalam bilik ketiduran sultan, kedengaran baginda mendengkur. Kikik dan ketawa ria Tun Arbiyah tak kedengaran lagi. Keduanya sudah sama-sama tertidur.

Tun Umar dan Sri Wak Raja pun tertidur pula. Kedua orang kepercayaan sultan itu tertidur di permadani tengah ruangan balai. Mereka berdua berbaring dan berbantalkan gulungan sisi permadani. Mendengkur pulalah keduanya di situ.

Beberapa orang pengawal, datang ke situ meronda keamanan di sekitar balairung sri dan anjungan balai peranginan. Begitu melihat kedua orang istana tertidur di ruangan balai itu, para pengawal undur dengan pelan, takut kedua orang yang disegani segenap pegawai istana itu terjaga.

"Ssst, singa tidur," kata salah seorang pengawal.

"Karena itu lebih baik kita undur saja sebelum diterkamnya," sahut yang lainnya lagi.

Sambil ketawa di kulum, para pengawal itu berlalu, dan lenyap ditelan kegelapan malam.

Dari kejauhan, kedengaran ombak pasang berdebur.

Tandanya hari sudah akan terbit fajar.

Embun semakin lebat turun ke bumi.

Sejuknya bukan alang kepalang.

Seisi bandar Melaka sudah tertidur semua, kecuali para pengawal yang bertugas jaga.

Negeri itu sepi, dan bagaikan terhimpit di balik subuh yang sudah hampir datang.

Ayam berkokok berderai-derai.

Di sela-sela awan bergayut di ufuk timur, kelihatan fajar merekah. Sebutir bintang kejora berkelipan pula di sana. Awan yang gelap seperti diseruak cahaya. Sinarnya membias bagaikan menikam tengah-tengah langit. Dan, menukik tenjak ke bawah.

Selat Melaka tepercik sinar, biasan cahaya dari timur.

Warna air yang pekat di kegelapan malam seperti tersingkap dengan cahaya perak yang mengkilap. Di sekitar tempat terang itulah kelihatan beberapa buah ongkongan hitam. Berkumpul dalam kabut, dan kelabu. Agak kehitaman, makin lama makin besar dan semakin banyak juga.

Belasan orang pengawal berdiri di tebing.

Mereka meneropong-neropong dengan telapak tangannya masing-masing.

"Wah, ada apa ia?" seorang pengawal bertanya kepada teman sebelahnya.

"Mungkin hantu laut, menjelma setelah ribut yang telah berawan hitam tadi tidak menjadi," sahut yang lainnya.

"Ajaib!"

"Iya, ajaib."

Masing-masing berpandang-pandangan heran. Kemudian sama-sama mengundurkan langkah ke gardu. Dari gardu mereka meninjau-ninjau lagi ke Selat Melaka.

Semakin jelas, dan semakin banyak.

"Perahu!" kata salah seorang.

"Kapal!" sahut yang lainnya.

"Kapal Peranggi!"

"O, iya. . . kapal Peranggi menyerang lagi!"

Serentak dengan pekikan para pengawal itu, maka dari arah Selat Melaka kedengaran tembakan meriam menggelegar, "Dum

...dum, tret-tet dum!"

Suasana di bandar Melaka subuh itu, kacau balau.

Serangan Peranggi yang kedua kalinya memerangi Melaka telah terulang lagi.

Subuh terjadinya, tahun 1511.

"Dum! ... Dum-dum."

Kayu-kayu yang tertegak di pinggir pantai terbabat, dan terbakar.

Rumah-rumah hangus. Mayat bergelimpangan, dan tembakan dari laut semakin gencar. Peluruhnya beruntun, tidak seperti bunyi tembakan meriam pada perang Melaka 1504. Tembakan beruntun di kala itu. Peluru meriamnya berantai-rantai, dan menyemburkan bunga api, "Dum ... dum!"

Pekik dan jerit orang menyeruak di ujung malam.

Anak-anak bertangisan, dan para wanita menjerit-jerit.

Banyak orang ke luar rumah dan tak kurang banyaknya pula terkubur bersama rumahnya itu. Tembok benteng roboh, tiang istana Melaka terpenggal-penggal.

Sultan Mahmud Syah I baru tersadar, setelah bilik ketiduran baginda digedor-gedor oleh Sri Wak Raja dan Tun Umar, "Tuanku Sultan ... bangun, bangun!"

"Ehm ... "

"Bangun Tuanku ... bangun!"

"Ehm ... " kedengaran suara lamban menjawab.

"Bangun Tuanku, negeri Melaka diserang Peranggi!"

"Ha!"

"Waw!" kedengaran suara Tun Arbiyah melengking, "Tolong ... "

"Keluarlah," perintah Sri Wak Raja.

"Keluar segera Tuanku Sultan!" jerit Tun Umar.

"Tunggu!"

"Tolong!"

"Tolong!"

Hiruk-pikuk subuh itu, amat luar biasa.

Banyak hulubalang dan para perwira terjajap-jajap dalam iguannya terbangun, "Ada apa? Apa yang telah terjadi?"

"Perang . . . perang!"

"Peranggi menyerang!"

"Huuui . . . Peranggi menyerang!"

"Toloooong!"

Riuh, bunyikan kedamat.

Sedangkan dari arah laut, tembakan meriam beruntun-untun. Beberapa peluru rantai telah berbelit ke tiang istana dan juga ke balairung sri, "Tolong ... tolong,"

"Tolong . . . " Sultan Mahmud Sayah I ke luar dari bilik ketiduran baginda, "Toloooong!"

Rambut Tun Arbiyah tergerai-gerai. Ia belum sempat bersangkul, dan berlari pontang-panting, "Tolong . . . tolong!"

"Dum!" meriam beruntun, dan peluru berbelit di hadapannya, "Tum."

"Tolong!" janda Tun Biajid yang masih belum betul benar mengikat kain kembangan dan belum sempat memakai baju itu pun tertelungkup. Kepalanya pecah. Darah bersimbah, dan menggelepar-gelepar. Ia sudah menjadi sepotong benda yang tidak berharga lagi . . . dan setelah menggerang sejenak, ia pun senyap.

"Tun Arbiyah!" Sultan Mahmud Syah I merangkul tubuh Tun Arbiyah yang sudah tak bernyawa lagi itu, "Tun Arbiyah . . . Tun Arbiyah!"

"Tuanku Sultan," Tun Umar memanggil sambil menyambar tubuh Sultan Mahmud Syah I yang dikawalanya itu, "Tuanku . . . marilah segera menyingkir."

Dalam rentetan tembakan dari kapal Peranggi di subuh buta itu, para pembesar istana berlarian menyelamatkan dirinya ke benteng dan kubu-kubu pertahanan Melaka yang terkenal ampuh pada peperangan tahun 1504 1507 empat tahun silam. Mereka bertahan di sana.

"Ehm . . . jika sekiranya masih ada Laksamana Hang Tuah di samping kita sekaliannya di tanah Melaka ini, tentu tidak akan terjadi demikian kecutnya kita, "baginda mengeluh.

"Usahlah tampil Laksamana Hang Tuah, Lekiu, dan Kesturi yang telah tiada . . . mati tak tahu di mana kuburnya, serta hilang tak tahu pula di mana rimbanya itu . . . sekiranya ada saja Tun

Biajid, pun sudah berpadalah untuk menahan serangan Peranggi yang dahsyat ini, "Sultan Ahmad Putra Mahkota berkata sambil melompat ke belakang gajah Jinak Ci, "Maju . . . serang!" sabda baginda sambil mengayunkan pedang ke tengkuk serdadu Peranggi yang telah mulai mendarat di pantai Melaka sesaat dengan terbitnya matahari pada hari yang nahas itu.

"Bertahan di kubu utara. . . dan menyerang dari benteng Melaka Selatan!" Sultan Ahmad Putra Mahkota bertempik dari belakang gajah tunggangan baginda, "Berilah perlawanan dengan lancar lembing serta lepaskan busur panah di tangan sekalian perwira Melaka! Lepaskan!"

Tombak, lembing, dan anak panah pun berdesingan terlanjar dari balik-balik batu kubu pertahanan rakyat Melaka, dan tak kurang pula banyakkah para perwira dalam kubu pertahanan itu ke luar dengan pekikan,

Ribuan orang sudah, serdadu Peranggi mendarat.

Pantai Melaka kelabu oleh warna pakaian orang Portugal itu, mereka berseragam abu-abu. Perang pagi itu, perang mesiu. Permulaan senapang merenggut nyawa ribuan anak Melayu. Pedang dan tombak serta lembing lawannya, keris dan badik sondang dan anak panah mendencing-dencing di sela pekik dan erangan orang.

Gigi air Selat Melaka berwarna merah kesumba.

Dara mengalir, pekat dan segar-segar. Pasir putih berbercak merah, ikan dan kepiting di karang berebutan mayat manusia. Elang dan biawak berebutan bangkai. Tak tahu lagi mana yang Melayu mana Peranggi. Mayat telah bersusun-susun, bertumpang-tindih sesamanya baik kawan maupun lawan tertimbun menjadi satu.

Desingan peluru bagaikan lebah menyengat mangsanya.

Dentuman meriam tidak henti-hentinya sepanjang hari dan sekerat malam. Tiga bulan sudah masanya berlalu, kecamuk perang tahun 1511 itu semakin dahsyat. Semakin banyak pula para perwira dan pahlawan jadi korban. Ada yang mati tertimpa rumah runtuh, tak kurang pula ada yang menemukan ajalnya terhimpit pohon ketapang tumbang, dan banyak juga yang terbelit peluru rantai dan hangus bagaikan dibembam.

Sultan Mahmud Syah I berdiri di sudut kubu pertahanan.

Di sebelah-menyebelah baginda itu, duduklah sekalian gundik, gendak dan para istri baginda. Empat puluh orang banyaknya perempuan-perempuan manis dan cantik jelita itu sedang berurair airmata di hadapan baginda.

Saat itu, tiada lagi rasa cemburu di hati masing-masing mereka itu. Baik permaisuri serta istri sah maupun gundik ataupun gendak baginda sudah bersatu dalam persatuan orang takut. Maut mengancam, merupakan satu-satunya penawar rasa cemburu di hati wanita. Ketakutan yang luar biasa, rupanya sanggup mengalahkan rasa cemburu yang telah merupakan pusaka kaum Hawa selama ini. Hal itu amat jelas, terbayang pada setiap wajah para perempuan itu di saat ini. Desing peluru dan dentuman meriam, telah melupakan segalanya.

"Kanda Sultan," permaisuri raja tersedu-sedu, "Bagaimana nasib kita sekaliannya ini?"

"Iya Kanda Sultan," sambung istri-istri sultan yang lainnya. "Ke mana kita memohon perlindungan?"

Baginda Sultan Mahmud Syah I terhenyak di sudut kubu.

Air mata, menyambung di sudut mata baginda. Mata baginda jadi kelihatan kusam, tidak menyala-nyala seperti sediakalanya, tidak seperti saat biasa-biasanya baginda berhadapan dengan kaum wanita. Dulu, mata itu jarang berkedip di hadapan wanita. Berkaca-kaca dengan pandangannya yang menusuk. Sekali pandangan baginda menukik, gugurlah iman di dada.

Tapi saat ini, mata yang tajam bermukjizat cinta-birahi itu betul-betul menjadi benda yang tak bermaya sama sekali. Bulir, kadang-kadang tak ubahnya seperti sepasang kelereng bergelindingan. Bening, dan haram tak memikat lagi.

Baginda semakin gugup.

Setiap derai pasir yang tersibak di sisi kubu, setiap kali desingan peluru meriam melindas batu dan setiap saat kedengaran mata pedang beradu, baginda semakin gamam, "Iya ampun Allah, ya Allah!"

Kadang-kadang, baginda mengumandangkan azan. Ada kalanya pula baginda menyurukkan muka di balik-balik ketiak

gundiknya untuk melindungi kepala baginda daripada sentuhan anak-anak kerikil yang berhamburan dilindas peluru. Sekali baginda telungkup di pangkuan permaisuri, sekali-sekali meniarapkan wajahnya ke pangkuan para gundik dan gendak. Di sana, baginda merasa aman. Dan, selalulah baginda menyuruk-nyuruk ke setiap pangkuan wanita jelita di sekeliling baginda di saat itu.

"Peluru takkan bisa menembusi dadaku . . . ehm, alangkah amannya bersembunyi muka di balik-balik lipat pangkuan jelita . . . ehm, rupanya sakaratul-maut takut dengan paha setiap wanita, "baginda berpikir di dalam hati, "Ehm . . . iyah, di balik-balik paha inilah beta merasa terlindung dari segala ketakutan, Ehm . . . beta tidak akan mau meninggalkan jauh-jauh benda yang bernama paha perempuan ini."

Di sela-sela pangkuan para gundik dan gendak, baginda hari ini kelihatan selalu tersenyum ceria. Desing peluru tidak mengganggu baginda lagi. Pandangan baginda pun kembali tajam. Dan, selalu menukik-nukik ke arah sasarannya . . . tenggelam di sana.

"Dum! Dedarrrr !!!" meriam mengelegar. Pelurunya menerobos dinding kubu . . . "Jebblas !!!"

Baginda semakin membenamkan wajah ke pangkuan beberapa orang gundik. Pasir dan kerikil bersimbah di sekeliling baginda, karena dinding kubu arah ke laut sudah berlubang. Daun ketapang beserta ranting-ranting kecil berterbangan di situ, dan bertumpuk-tumpuk.

Tangis, pekik, dan rintihan orang semakin riuh. Ada yang keperihan karena lengan terpotong, ada pula yang merintih pedih karena terobek dadanya, dan ada pula yang mengelepur-gelepur seperti ayam disembelih. Darah mencair, dan bergelimung di sekeliling baginda.

Sultan Ahmad Putra Mahkota masih duduk memimpin pertahanan dipunggung gajah Jinak Ci. Baginda mengitari pandangan sekali ke utara, dan sekali-sekali ke selatan. Kali ini, pandangan baginda tertuju ke kubu pertahanan depan istana kerajaan Melaka. Baginda terpaku, dan mematung beberapa saat.

"Astagfirullah . . . kubu pertahanan ayahanda Sultan sudah porak-poranda, " Sultan Ahmad Putra Mahkota memacukan gajah

tunggangannya ke arah kubu istana, "Beri perlindungan . . .beta ke kubu istana!"

"Takzim Tuanku!"

"Dum!" meriam menjurutkan tembakan dari laut, dan lebih banyak di arah ke istana, "Dum . . . dum-dum. Belllyar!"

Sultan Ahmad Putra Mahkota terperangah di muka gerbang.

Baginda melihat ke arah istana yang sedang dihujani peluru meriam itu. Satu persatu tiang sri putus, dan sebelah demi sebelah dindingnya roboh, "Dubbbayar, bum!"

Hati Putra Mahkota terasa amat pilu, melihat istana Malaka yang sudah tinggal puing-puing tak berguna lagi itu. Baginda sempat menyucurkan air mata, menangis dan tersedu-sedu di muka gerbang istana.

"Melaka . . . oh, Melaka

kini istana kerajaan porak-poranda,

lumat segala taman cendra-mata

hancur terbakarlah singgasana.

Melaka . . . wahai Melaka

hatiku lumat rasakan tidak akan bertemu lagi,

mungkin tibalah saatnya dikau negeriku . . Melaka

jatuh tertelungkup di tangan Peranggi!"

Sultan Ahmad Putra Mahkota tercenung, dan tersedu-sedu.

Seperti mengerti benar gajah Jinak Ci tunggangan baginda itu juga, mengeluarkan air mata seraya melengking kecil, "Kweeek . . . kweeek," pilu, dan cukup rawan suaranya.

Bersamaan dengan ujung bunyi Jinak Ci melengking sayu itu, dari balik-balik reruntuhan istana ke luar seorang wanita dalam keadaan tubuh penuh berdebu. Parasnya yang molek, berkelukur di balik-balik debu. Pakaiannya, koyak-robak. Keris terenggam di tangan kanannya, bergelimang dengan darah, dan masih segar serta meleleh.

Wanita itu melangkah gontai mendekati Putra Mahkota.

"Jangan menangis sedih wahai Putra Mahkota," suaranya halus, "Pandanglah wajahku, wahai putra sultan diraja . . . kita sekaliannya tak berkesempatan menangis duka!"

Sultan Ahmad Putra Mahkota menoleh ke arah sura itu.

Baginda terperangah, dan segera menghambur dari punggung Jinak Ci, lantas sujud di bawah lutut perempuan itu.

"Wahai . . . bunda Tun Daerah rupanya. Apa yang telah bunda perbuat?"

"Daku ikut mempertahankan istana," jawab Tun Daerah sayu, "Selaku istri sultan diraja Melaka . . . bunda telah mempertahankan istana sedapat daya . . . sepuluh pucuk lela di istana telah kuletuskan puluhan kali . . . ehm, cuma itulah yang dapat kuperbuat!"

"Bunda Tun Daerah!"

"Tenanglah wahai Putra Mahkota . . . biar sekalipun bunda ini adalah ibu tirimu, atau istri yang kesekian orang dari Sultan Mahmud Syah I ayahandamu itu. . . namun, selaku warga negeri Melaka sendiri bunda telah berbuat . . . iyah, selaku anak Melayu . . . aku telah mencoba untuk mempertahankan negeri Melaka daripada kehancurannya."

Sultan Ahmad Putra Mahkota tegak. Baginda menghapus airmata, dan mengibas-ngibaskan pasir yang melekat di sisi menyisi pakaian kebesaran kerajaan yang sedang tersarung di tubuhnya. Wajah Tun Daerah ibu tirinya itu ditatapnya dalam-dalam. Kemudian baginda bersabda, "Memang . . . benarlah bunda Tun Daerah putri seorang laksamana . . . seketurunan hidup berjuang tiada mengenal takut dan getar."

Tun Daerah putri Laksamana Hang Tuah, istri syah Sultan Mahmud Syah I itu tersenyum hambar. Sambil berpaling, beliau menepuk-nepuk pundak Sultan Ahmad anak tirinya itu, "Mari kita mencari ayahandamu . . . ke mana baginda bersembunyi!"

Dengan menunduk khidmad, Sultan Ahmad Putra mahkota menyilakan ibu tirinya itu naik ke punggung Jinak Ci. Binatang tunggangan kerajaan itu pun seperti maklum benar akan tugasnya itu, dia pun merunduk serta bertelekan di tanah. Dengan melambai-lambaikan belainya, binatang itu mempersilakan Tun Daerah naik ke punggungnya.

Di bawah desingan peluru, gajah itu berjalan merangkak-

rangkak di sela-sela parit perlindungan. Sultan Ahmad Putra Mahkota mengendalikan Jinak Ci ke kubu pertahanan istana. Baginda tahu benar, bahwa baginda sultan ayahandanya berunding di sana.

"Bunda Tun Daerah!" baginda berpaling dalam perjalanan.

"Ehm," Tun Daerah menoleh, "Ada apa anakda Sultan Ahmad?"

"Selama berperangan berlangsung, belum pernahkah bunda menjumpai ayahanda Sultan?"

"Belum. . . dan, memang tidak mempunyai peluang sedikit pun. . . bunda bertahan hingga peluru lele terakhir habis di istana."

"Dengan siapakah teman bunda menembakkan sekalian lela istana itu?"

"Sepuluh inang-dayang setia berserta bunda."

"Sekarang ke mana inang-dayang perkasa itu?"

"Mereka telah syahid mempertahankan istana Melaka."

"Innalillahi wa Innalillahirraji'un . . . dari Dia, dan kita kembali kepada-Nya juga!" Sultan Ahmad Putra Mahkota tertunduk, "Rupa-rupanya tanah Melaka memiliki puluhan Srikandi gagah berani!"

Tun Daerah tersenyum sambil menggigit bibir.

Putri Laksamana Hang Tuah yang perwira itu memandang jauh ke belakang. Tatapannya kosong. Runtuhan istana Melaka hanya tinggal unggukan pasir dan batu bata. Tiada yang lain tersisa.

"Ehm . . ."

"Bunda kelihatan gamam." Sultan Ahmad berpaling, "Perasaan apa pula yang telah mempengaruhi diri bunda?"

"Melaka . . . adalah tinggal kenangan belaka

negeri bersunting dengan keris laksamana Hang Tuah

kini telah punah dan porak-poranda

bangunan yang dulunya menjulang, kini telah rata dengan tanah."

"Iyah. . . karena Laksamana pun, telah tiada. Hilang tak tentu rimba, mati pun taklah pula kita ketahui kuburannya.

Demikian juga nasib negeri Melaka yang ditinggalkannya . . . lenyap seperti tertelan bumi . . . ” Sultan Ahmad Putra Mahkota berkata dengan suara tertelan-telan, serak dan parau, ”Adalah segalanya itu jadi rusak binasa lantaran kelalaian kita semua.”

”Sebenarnya bunda telah berkali-kali memperingatkan kanda sultan . . . supaya baginda janganlah selalu asyik-maksyuk dimabuki kemenangan perang tiga tahun berlalu . . . nah, beginilah jadinya. ”Tun Daerah berkata sambil berpaling ke arah istana yang semakin jauh ditinggalkannya. Mereka telah hampir sampai ke kubu pertahanan istana, yang terletak di sebuah bukit.

Di pintu gerbang, Putra Mahkota langsung disambut para pengawal. Dan, kedua orang terdekat sultan itu pun masuklah ke dalam kubu.

”Ehm . . . telah datang anakda Sultan Ahmad dan Tun Daerah!” baginda berpaling ke arah kedua orang yang dikasihinya itu, ”Beta kira . . . kalian keduanya telah tiada . . . ehm, syukur pula kupanjatkan doa ke hadirat Illahi, bahwa anak-istriku yang tercinta telah kembali dengan selamat!”

Sultan Ahmad Putra Mahkota duduk pada sebuah tong berisi air tempat para pengawal mempersiapkan air minum. Baginda tersandar di situ, dan melepaskan lelahnya dari kancah perang yang sudah tak tentu siang-malam itu.

Tun Daerah maju ke hadapan Sultan Mahmud Syah I. Putri laksamana itu berjalan setapak demi setapak dengan keris terhunus di tangannya.

Sekalian gundik, gendak, dan juga para istri serta permaisuri memandang ke arah Tun Daerah. Seorang pun, tak terbuka mulut untuk menyapa. Masing-masing terdiam, terperangkap dalam rasa kagum, heran, dan entahlah . . mungkin terselip pula rasa cemburu yang tersisa.

”Silakan duduk, wahai dinda Tun Daerah!” Sultan Mahmud Syah I mempersilahkan istri baginda yang kesekian itu duduk di samping baginda,” Lama nian dikau tidak menjengukku dinda . . . ehm, tentulah beta merasa rindu sekali . . . ”

Baginda mengembangkan ke dua belah tangan, dan sudah bersiap siap akan merangkul istri baginda itu, ”Ehm . . . harap

kalian istri-istriku yang lain jangan tersinggung, beta mau melepaskan rindu dendam!"

"Ssst," Tun Daerah bangkit, "Belum saatnya laki-istri bercumbu rayu di saat-saat perang berkecamuk seperti ini."

Sekaliannya terdiam.

Sultan Mahmud Syah I puçat-pasi.

Baginda merasa darah gemuruhnya di dada meletup-letup, bila sedikit saja nafsu birahi baginda terkekang seperti itu, "Ehm . . . " baginda geram dan menelan ludah yang tersekat di kerongkongannya.

"Sekalian istriku dan juga permaisuri . . . ehm, gundik. . . tidak akan marah Tun Daerah!"

"Hamba sendiri maklum. . . sekalian mereka madu-madu hamba itu tak akan sempat lagi mempergunakan senjata cemburunya untuk merengut kasih kanda sultan pada diri hamba. . . "

"Ehm. . . iyah, iyah kita berpisah pun sudah begitu lama . . . "

"Tapi, ada yang terpenting dari segalanya itu kanda . . . kita sekarang harus sama-sama membulatkan tekad untuk keselamatan negeri Melaka, "Tun Daerah berpaling," Lihat nun, istana sudah tinggal puing-puing berantakan. Lihat pula nun . . . mayat membusuk, bau busuk dan amis telah menyirami pesisir Melaka yang biasanya harum semerbak oleh kembang tanjung dan pudak. Lihat, serangan bertubi-tubi dari laut . . . balatentara Melaka sudah semakin tipis di benteng-benteng pertahanan. Makanan semakin habis, keadaan perlawanan semakin lesu . . . ehm, peluru meriam berantai pula akan kita hadang dengan dada?"

Semua terperangah.

Baginda sultan puçat. Baginda kelihatan gugup, seolah-olah baru sadar pada dirinya terkepung maut di saat itu.

"Ehm . . . sekarang sudah saatnya hamba akan mengemukakan suatu faham terhadap kanda sultan."

"Unjukkanlah apa dia, paham dinda itu."

"Kanda memang selalu lupa untuk berpikir dengan pikiran bernas . . . selama kanda masih senang bersembunyi di balik-balik pangkuan para wanita."

"Dikau cemburu Dinda?"

"Iyah . . . dinda cemburu!"

"Ehm . . . memang sudah beta duga, setiap istri yang dipagari madu selalu mengandung rasa cemburu di hatinya . . . kendatipun si suami berbuat seadil mungkin . . . iyah, beta maklum, beta cukup maklum!"

Para istri dan gundik-gendak yang lainnya cemberut.

Mereka memalingkan muka, dan separuhnya meludah,"
Tuih!"

"Ehm . . . " Tun Daerah mendesis, "Yang hamba cemburu-kan bukanlah masalah kurang mendapat belaian kasih dari kanda sultan . . . "

"Iyah . . . ajaib pula dikau ini!"

"Dinda cemburu dengan ajal yang setiap saat mengintip. Cemburu dengan Peranggi akan segera merampas negeri Melaka ini . . . ehm, cemburu benar takut kita terjajah dan tercengkam dalam kuku angkara murka!" Tun Daerah berkata langtang sambil bangkit dan mempermain-mainkan mata keris di tangannya.

Perempuan-perempuan molek berserta permaisuri yang bersimpuh di sekeliling sultan terpengarah. Semua memandang tegang ke arah Tun Daerah. Baginda menatap istrinya itu dengan bibir bergerak-gerak, tapi tak sempat mengeluarkan suara . . .
"Ehm, . . . "

Tun Daerah berpaling, dan menatap baginda.

Kemudian, dikitarinya pandangan ke segenap wajah para gundik baginda satu-persatu. Pandangan putri laksamana itu baru terhenti waktu berpapasan muka dengan permaisuri.

Keduanya berpandangan sejenak. Permaisuri tertunduk, dan menggeser ke samping. Lalu, tersedu-sedu . . . hatinya pedih bagaikan teriris sembilu. Entah mengapa, tiadalah seorang pun tahu selain daripada baginda puan sendiri yang maklum akan isi hati baginda di saat itu.

Sultan Ahmad Putra Mahkota bangkit dari tempat duduknya, dan maju setapak demi setapak ke hadapan baginda ayahandanya, Sultan Mahmud Syah I yang sedang berbaring di kasur bersulam bunga yang berwarna kuning menyala itu.

"Sampaikanlah perintah yang akan bunda bicarakan itu,"

Putra Mahkota berkata dengan suara tertelan di kerongkongan. "Sampaikanlah Bunda, unjukkan berita yang akan bunda sampaikan ke hadapan ayahanda sultan empunya diri."

Tun Daerah menatap wajah putra tirinya itu.

Ia memandang lagi ke arah permaisuri yang masih tersedusedu, kemudian menatap baginda sultan.

"Sekarang . . . sudah saatnya kita akan mengundurkan diri . . . meninggalkan negeri Melaka."

"Dinda Tun Daerah!" Sultan Mahmud Syah I terperangah, "Apa dikau kira kita akan alah perang?"

"Memang sudah dialahkan."

"Dinda!"

"Jangan kanda sultan mengira perperangan kali ini seperti jalannya perang Peranggi empat tahun silam . . . sekarang, orang atas angin itu pasti memang. Kita . . . sekejap lagi akan terjajah."

"Jadi . . ." Sultan bingung.

"Sekarang, kanda sultan keluarkan perintah mengundurkan diri."

"Jadi . . . beta harus mengundurkan diri tanda alah perang? Oh, di mana mukaku ini kan kusurukkan? Malu . . oh, aibnya . . aib!"

"Kesempatan tidak begitu lama lagi."

"Memalukan!"

Tun Daerah maju dengan cepat, dan menuding ujung kerisnya ke arah rusuk baginda, "Perintahkan pengunduran . . . jika tidak, kanda selaku sultan yang berkuasa di negeri Melaka yang telah hancur ini akan hamba tusuk!" kata putri laksamana Hang Tuah itu kepada suaminya yang memangku gelar Sultan Melaka di tahun 1511 itu.

Sultan Mahmud Syah I menggigil.

Sekalian istrinya berpandang-pandangan, dan tangis permaisuri semakin menjadi-jadi.

Sementara itu, Sultan Ahmad Putra Mahkota siap dan berdiri tegang di hadapan ayahandanya, "Sekalian usul bunda Tun Daerah wajib ayahanda turut demi keselamatan negeri, rakyat, dan ayahanda sendiri."

"Baik . . . baiklah, jika sekalian sudah menghendakinya," sabda baginda sultan terbata-bata, "Wahai pengawal . . . jemput Tun Umar, Hang Isa Pantas, Husein Cengang dan Sri Wak Raja ... ada perintah darurat."

Takzim Tuanku, titah-perintah tuanku patik junjung!" Pengawal kubu itu berlalu dan terendap-endap dalam parit perlindungan ke kubu orang-orang penting istana yang akan dijemputnya itu.

Dentuman meriam semakin menjadi, tengah hari yang keseratus harinya berperang mati-matian antara Melaka dan Peranggi di saat itu.

Pantai Melaka merah, dan kekuning-kuningan. Pasir pantai berkuah darah, dan bercampur dengan daging orang yang membusuk. Kerangka serta tulang-belulang berserakan sepanjang tanah Semenanjung pesisir barat. Air selat penuh oleh mayat terapung, siang dan malam ribuan anak Melayu korban di ujung bedil.

Di bawah desingan peluru meriam berantai itulah pula, rombongan Sri Wak Raja, Tun Umar, Hang Isa Pantas dan Husein Cengang datang menghadap baginda Sultan Mahmud Syah I di kubu baginda.

Setelah berhimpun semua, sidang darurat siang itu pun dibuka.

Baginda terbaring di singgasana sederhana dalam kubu itu.

Di sekeliling baginda, belasan wanita duduk bersimpuh. Mereka adalah para gundik dan gendak berserta permaisuri diraja. Duduk sudah sama setara sekaliannya, karena tiada lagi yang sanggup memandang darajah dan bangsa. Semuanya sudah kepingin menyelamatkan nyawa, dan berhasrat untuk mendapat perlindungan.

Sultan Ahmad Putra Mahkota duduk berjejer dengan Tun Daerah.

Sedangkan di kiri-kanan baginda, duduk pula Sri Wak Raja, Tun Umar, Hang Isa Pantas, dan Husein Cengang. Mereka sekalianya orang kepercayaan baginda dan juga para pembesar dalam istana raja Melaka.

"Hamba kira, sekaliannya sudah berasa senang sekarang!" Tun Daerah memandang berkeliling, "Sebab, ayahanda Laksamana Hang Tuah sudah tiada . . . kedudukan beliau pun sudah pula ada yang menggantikannya. . ."

"Bunda suri menyindir?" Tun Umar bangkit dan menatap wajah Tun Daerah. Matanya menyala-nyala, dan membayangi perasaan dendam.

"Oh, tidak . . . tidak menyindir. Hamba tidak bermaksud menyindir siapa pun di saat ini . . . tidak pula akan menyebut-nyebut Orang Kaya Tun Umar dengan kedudukan Orang Kaya selaku Laksamana sekarang."

"Tapi, naga-naganya demikian."

"Orang Kaya boleh saja menaruh syak-wasangka."

"Jadi bunda suri mau meruncing-runcingkan suasana pada saat memang sudah seruncing begini?"

"Barangsiapa tersemat duri di kaki, biasanya terasa pedih."

"Sindiran bunda suri sudah keterlaluan!" Tun Umar terpelek sambil menghambur ke muka dengan keris terhunus, "Dalam keadaan kalap seperti ini, bisa saja membuat seseorang itu naik pitam bunda suri . . . ehm, ampun Tuanku Sultan. Patik merasa berang dengan sindiran demikian."

Sultan Mahmud Syah I akan beranjak, tapi segera dicegah Tun Daerah, "Jangan kanda Sultan beranjak. Hitam putihnya suasana sekarang di tangan dinda."

Baginda terhennyak, dan pucat-pasi.

Tun Umar semakin meradang, dan menyerang Tun Daerah.

"Ieah!" Tun Daerah berkelit, "Musuh sebenarnya tidak ku-cari-cari, tapi jika sudah bertemu begini, biar perempuan diriku, setapak haram aku tak akan undur!"

"Selagi zaman ayahanda bunda suri menjadi Laksamana di negeri Melaka, mungkin bunda suri bisa seenak bibir bicara demikian. Sekarang saya yang berkuasa selaku laksamana di negeri Melaka ini."

"Bukan hal itu yang menjadi kemusykilanku," Tun Daerah maju setapak demi setapak ke hadapan Tun Umar yang berhenti di hadapan baginda Sultan, "Yang saya tuntutan kini . . . adalah

tanggung jawab kalian semuanya untuk keselamatan anak negeri!"

"Kami sudah menyelamatkan rakyat di negeri ini."

"Selamatkan namanya, jika setiap saat mayat bergelimpangan di tanah Melaka? Amboai . . . hukum satria mana yang laksamana Tun Umar pergunakan? Rakyat berjuang mati-matian mempertahankan Melaka negeri tercinta, sedangkan para perwira diraja bersembunyi di balik kubu pertahanan?"

"Bukankah kami pemimpin, orang besar dalam istana?"

"Oh, jadi pemimpin itu rupanya telah membuat orang jadi pengecut tak mau ke luar dari sarangnya menantang musuh dan bermain senjata?"

"Bunda suri sudah keterlaluan . . . bunda wajib dituntut atas penghinaan bunda itu, ehm . . . hukum di saat perang namanya."

"Tak ada hukum yang lebih tinggi daripada isinya semata untuk menyelamatkan rakyat dan anak negeri."

"Kami kira, demi negeri Melakalah maka kami telah memerintahkan rakyat supaya bersyahid dan fi sabilillah melawan Peranggi.

"Perang diraja bukan semata rakyat yang ditunjuk ke garis depan. Perang kemanusiaan bukanlah mengumpan kaum jelata untuk mati di ujung bedil. Perang kerajaan seharusnya pula terlanjar dari istana. . . itu namanya bangsa ang berpanji-panji dan ber-negeri."

Semua terdiam.

Baginda Sultan bingung.

Sri Wak Raja terpekur.

Hang Husein Cengang memejamkan mata seperti sedang berdoa.

Tun Umar memandang tajam ke wajah Tun Daerah, "Bunda Suri seharusnya ajal di ujung kerisku!"

"Iyah . . . karena Orang Kaya akan menebuskan kelalaian Orang Kaya untuk mempertahankan istana serta panji-panji Melaka yang tertegak di sana."

"Maksud bunda suri!"

"Ehm . . . kalau tidaklah sekerat sepotong tangan anak perempuan Laksamana Hang Tuah yang bernama Tun Daerah istri yang kesekian Sultan Mahmud Syah I ini memberi perlawanan dengan bedil lela dari istana sultan . . . sudah berbulan-bulan ini kita diduduki oleh bangsa Peranggi. Ehm . . . coba jawab, siapakah yang telah bertahan mati-matian di istana dengan panji-panji kesultanan Melaka tertegak di atasnya selama lebih-kurang sembilan puluh hari ini? Selama itu pulalah serangan Peranggi tertunda-tunda untuk merampas panji-panji Melaka yang berdaulat dan berwibawa sebagai siratan marwah Melayu itu."

"Kami pun telah mempertahankan negeri ini."

"Merapek."

"Bukankah kami juga berperang?"

"Berperang . . . dan membunuh rakyat Melaka sebanyak-banyaknya."

"Itu nama berperang . . . bukan main-main seperti orang bersepak raga."

"Perang orang arif!"

"Yang arif bagaimana?"

"Tiada terlebih bijak, sekalian pemimpin itu harus menyelamatkan rakyatnya sebanyak mungkin."

"Tapi . . . kita sudah terjepit dengan serangan tiba-tiba."

"Tanah Semenanjung bukannya masih luas . . . tak erak, tak akan rekah dilindas telapak-telapak kaki orang awam untuk undur dari kancah perang ini?"

"Kami tak mau menjadi orang pengecut, langsung lari di tengah-tengah berperang."

"Tapi, kita telah menguburkan orang banyak dengan kebodohan kita yang gila nama . . . gila sanjungan sultan."

Semua terdiam.

Tun Umar terpaksa, dan berkali-kali menoleh kepada baginda Sultan.

"Ehm . . . ada benarnya ucapan Tun Daerah itu," Sultan Mahmud Syah I berkata lamban, "Duduklah Orang Kaya Tun Umar . . . beristigfarlah. Kita sekaliannya memang sudah tersilap langkah."

Tun Umar undur, dan duduk di samping Sri Wak Raja.

Sri Wak Raja bangkit.

"Maksud Tuanku . . . ehm, kita sekaliannya harus menimbang usulan untuk undur, dari bunda suri Tun Daerah?"

"Iya!" sabda baginda.

"Iya, demi keselamatan anak-negeri jangan jatuh korban begitu banyak lagi," sahut Sultan Ahmad Putra Mahkota, "Ehm . . . usulan bunda Tun Daerah memang beta kira amatlah benar. Sebab, beliau sendiri pun telah berusaha berjuang mati-matian mempertahankan istana Melaka berserta panji-panjinya . . . ehm, mata kepala beta sendiri yang menyaksikannya . . . tapi, semuanya telah berlalu dengan kehancuran, iyah . . . kehancuran negeri Melaka."

Semua terdiam, dan sama-sama berpikir.

Ada yang berembuk sesama perwira, dan ada pula yang berunding pelan-pelan untuk menyatukan pendapatnya.

Rakyat di luar, melalui para perwira kawal dan ketua luhak parit pertahan, sudah semakin mengharapkan keputusan diraja segera dinabalkan. Mereka semuanya tidak tahan lagi bertahan. Serangan meriam musuh dengan peluru berantainya tidak sanggup dibendung dengan pagar betis.

Hancur, Melaka semakin hancur.

Korban berjatuhan setiap saat.

Orang mati semakin ramai.

Kota dan tembok sudah banyak yang roboh, rumah-rumah lebih separuh sudah menjadi abu. Atau, bangunan diraja sudah tinggal Puing-puing yang rata dengan tanah.

Naik senja, tembakan semakin beruntun. Langit kota Melaka seperti terbelah oleh pedang sinar maha dahsyat. Suasana merah menyala, bias api membiang panas seperti neraka.

Asap mengepul, hitam dan kotak.

Sebelah kota gelap dan taram-temaram, bagaikan hari akan kiamat, Pekik-pikau orang semakin riuh bagaikan kedamat. Pertahanan di pantai semakin lemah tak berdaya, sementara itu pula bala tentara Peranggi semakin ramai naik ke darat. Perang susah tak terhindarkan lagi. Tetak-menetak, parang-memarang dan

tikam-menikam silih berganti. Darah mencuat di mana-mana, berbekas dan becercah di setiap pohon kayu dan dinding-dinding kota.

Sultan Mahmud Syah I memandang sekeliling.

Baginda menatap satu persatu wajah para panglima yang hadir, begitu juga para istri baginda yang tetap bersimpuh seolah-olah minta perlindungan nyawa dalam kubu itu.

Terakhir, baginda menatap tegang ke arah Putra Mahkota, dan sekilas pandangan baginda menyambar wajah Tun Daerah. Baginda terpagun, karena di saat itu letusan meriam dari Selat Melaka menggelegar dan melindas dinding kubu, "Deblas!"

Kubu itu, roboh.

Para pengawal mendapat serangan mendadak.

Pekik-pikau rakyat terdengar amat menyayat, "Fi sabilillah!"

"Sudah saatnya kita mengambil langkah undur . . . wahai anakda Sultan Ahmad Putra Mahkota . . . pimpinlah barisan pengunduran ke luar negeri Melaka sebelum senja menjelang."

"Takzim!" kedengaran suara ramai menyahut.

Orang pun berkumpul di setiap relung parit perlindungan.

"Berangkat . . . undur . . ." Sultan Ahmad Putra Mahkota memberi perintah. Baginda hilir-mudik berpacu di punggung gajah kerajaan, Jinak Ci. Binatang itu menguek berkali-kali, dan berkali-kali pula ia mengambil kesempatan membanting musuh dengan belainya. Dengan pertolongan binatang perkasa dan terlatih di medan perang itu, Putra Mahkota selamat dari intipan maut, dan dapat menerobos kepungan musuh hingga ke ujung negeri.

Dari arah luar kota, rakyat menjenguk kembali negeri Melaka yang mereka tinggalkan secara bersama-sama itu.

Api kian menyala di sana, dan asap mengepul-ngepul.

Di tiang-tiang bendera yang tertegak di muka benteng dan dipelataran istana, kelihatan panji-panji Portugis berkibar. Bendera kemenangan Peranggi, tertancap secara gilang-gemilang di benteng pertahanan negeri Melaka pada tahun 1511.

Negeri ini pun ditinggalkan, seperti kota baru dikalahkan burung garuda.

Banyak kaum Bangsawan serta rakyat jelata yang tersedu-

sedu di bukit itu. Mereka tak sampai hati meninggalkan negeri kelahiran mereka telah jatuh ke tangan musuh itu. Melaka, terjajah oleh Peranggi.

Sultan Ahmad Putra Mahkota masih hilir-mudik dengan gajah kenaikannya

Sultan Mahmud Syah I ditandu oleh empat orang perwira secara berganti-berganti. Baginda dengan pakaian kebesaran di-raja Melaka, ikut menatap negeri Melaka untuk terakhir kalinya.

Baginda pun, tersedu-sedu di samping rakyatnya.

"Melaka tanah yang ditinggalkan
alah perang, durjana dirasa,
sepanjang zaman tak bisa dilupakan
oh Melaka negeri tercinta.

Negeri Melaka pusat Melayu
tempat berkembang Islam mulia
dalam duka kutangisi selalu
suatu ketika kan kuambil semula.

Melaka, sumpahku dengarkanlah
janji Melayu berlarut zaman
suatu ketika di dalam sejarah,
suatu saat kabulkan Allah
panji anak-cucu pasti rebutkan
tegakkan semula Melaka bermarwah."

Rakyat sekaliannya terpekur.

Mereka melafazkan ruba'it, sebaris demi sebaris, mengikuti lafalan Sultan junjungannya.

Gaung suara ruba'it itu melantun bersama debur ombak Selat Melaka memecah karang senja hari, sendu dan mendayu-dayu.

VIII

Pasang pagi sedang naik, dan ombak bergemuruh menghempas karang.

Bena mengarai di muara Rokan, desah air berbuih-buih dan bertebing ke atas. Tak sampai sepetanak nasi, kedengaran dentuman bena Rokan itu membahana. Memang, pasang naik sedang melimpah dari Selat Melaka.

Selusr pantai Pesisir Perca, air laut tergenang hingga ke tepi. Anak-anak ikan kecil berloncatan, dan di sana-sini kelihatan camar melayang-layang. Unggas itu cekikikan menukik, dan berebutan anak ikan bersama elang laut, sementara itu sampan dan penjajap nelayan Bukit Batu kelihatan pulang. Layarnya penuh mengikut angin pagi, masai dan sepoi-sepoi basa.

Tujuh orang anak-anak kelihatan berkejaran di pantai.

Seorang di antaranya sudah besar, dan sedang nakal-nakal tanggung. Anak itu menyimbur-nyimbur adiknya yang berusia enam atau tujuh tahun, dan tiga orang lagi baru berusia tiga tahun. Candra Puan yang sudah agak mengerti dengan adik-adiknya itu membalas simburan abangnya. Sambil bersimburan, sekaliannya cekikikan ria menyambut pagi.

"Hei ... itu sampan ayah pulang!", Candra Puan menunjuk sambil menari-nari.

"Hei ... ayah ulang!" sambung adik-adiknya.

"Iyehui ... ayah pulang!" suara putra-putri Tun Tantili dan Tun Banbala almarhum, mereka bersorak-sorak pula seperti Candra Puan dan adik-adiknya. Mereka melambai-lambai ke arah sampan yang baru saja masuk, "Ehhui ... ayah pulang!" jerit mereka itu serentak.

"Ehhoui!" Tun Biajid melambai-lambaikan tangan dari sampannya.

"Iyeuh!" Malim Sanik mengelokkan kemudi, dan sementara itu merencak tali kelat layar sampannya.

"Turunkan sekali layar jib, sementara aku melanca layar tengah," pekik Malin Sanik lagi kepada Tun Biajid yang berdiri di petak ruang.

"Iyep!" sahut Tun Biajid sambil menggulung layar itu, "Iyeah!"

Sampan lain-lain pun merapat pula. Puluhan buah berpepak-pepak sepanjang pantai Bukit Batu pagi itu. Nelayan Merba pulang dari menjaring memancing, bersama-sama dengan kerabatnya yang tinggal di Bukit Batu.

Sedangkan di pantai, para gadis dan anak-anak tanggung menunggu kedatangan ayahnya. Ada juga yang sengaja menanti-nanti kedatangan adik, abang dan juga kekasihnya dari menangkap ikan. Riuhih-rendah di sana, bersorak-sorak dan bergurau senda.

Tun Biajid meloncat ke tebing, "Iyup!"

"Iyup," Malin Sanik mengikut kemudian.

"Ayah!" ketujuh putra-putri Tun Biajid berebutan merangkul ayahnya itu, "Ayah!"

"Oh sayang ... oh, manja," Tun Biajid menciumi putra-putrinya satu persatu, "Ehm ... anak manis, ehm ... anak manja ayah!"

Semuanya ketawa ria, dan ceria pagi hari.

Malin Sanik berdiri dengan bercekak pinggang di gigi air, "Ehm ... bahagiannya dikau Biajid ... punya anak sebanyak itu. Eh, kurrsemangat!"

"Eeee, Tuk Aki ngiri ... eee, Tuk Aki ngiri kepada ayah banyak anak, eee ... Tuk Aki ngiri!" Candra Puan bersorak-sorak sambil menari-nari.

"Eee, Tuk Aki ngiri ..." sambung yang lain-lainnya, "Eeee ..."

Malin Sanik yang sudah merupakan kakek mereka itu, berjalan merangkak-rangkak berpura-pura menjadi babi, "Uuuah ... ummmah ... uuuah!"

Anak-anak itu berkeliaran dan menggenggam pasir. Masing-masing memerangi Malin Sanik, "Iyeah ... babi kena tikam ... iyah babi kena tikam."

"Uaaah ... uweek!" Malin Sanik masih merangkak-rangkak, dan berusaha menangkap seseorang, "Uuuah ... uwah!"

"Ayah ... ayah!" anak-anak itu ketakutan, dan berebutan menjerpa pinggang Tun Biajid, "Ayah ... Tuk Aki ... ahat!". Anak-anak itu menjerit, "Abi ayah ... abi!" sambung yang lain-lainnya.

"Ehm ... itulah, jangan suka mengusik Tuk Aki," Tun Biajid

menerpa salah seorang putranya, "Ehm ... kau, baru tahu ... Tuk Kimu masih kuat merangkak seperti babi ... ehm, kau!"

Anak-anak itu ketawa terkekeh-kekeh, setelah melihat Malin Sanik tegak dan tercengap-cengap kehabisan nafas, "Aduh ... kalaulah banyak cucu, beginilah ... ehm, cucu ... cucu!" kata orang tua itu lagi sambil memutarakan langkahnya ke sampan.

Tun Biajid mengiringi beliau, dan ikut mengemasi sampan serta mengeluarkan ikan tangkapannya dari petak ruang.

Anak-anaknya berkejaran, dan masing-masing mengambil beberapa ekor lalu berlari pulang, "Ihhooi, ayah banyak dapat ikan ... ehhoui!"

"Ehooui ... Tuk Aki banyak dapat ikan," sambung yang lain-lainnya, "Ehoui ... Tuk Aki banyak mendapat ikan, ehhoui!"

Tun Iram Sendari berdiri di muka pintu dapur. Ia melihat putra-putrinya berlari-lari pulang membawa ikan.

"Hei, Penik Tiah," ia berpaling memanggil madunya, "Coba lihat itu anak-anak kita pulang membawa ikan ... ehm, lihat Penik Tiah!"

Penik Tiah istri ketiga Tun Biajid itu ke luar pula ke ambang pintu. Sambil tersenyum dan kemudian berpaling ke arah Tun Iram Sendari madunya itu, ia berkata lembut, "Oh ... bahagianya aku Kak ... oh, bahagia sekali!"

"Ehm," Tun Iram Sendari tersenyum sambil berpaling, lalu memanggil madunya yang seorang lagi, "Mayang Mengurai ... ei, Mayang ... sinilah dulu, tuh lihat anak-anak kita membawa ikan sambil ketawa ria ... tandanya kanda Biajid dan Wak Malin banyak mendapat rezeki hari ini ... yuk, lihatlah Mayang!"

Mayang Mengurai berlari-lari kecil ke pintu.

"Ada apa kak Iram?" ia bertanya sambil membetulkan sanggulnya yang tergerai karena dibawa berlari tadi, "Ada apa kiranya sibuk-sibuk di pagi hari begini? Sampai terkejut pula awak!"

"Memang dikau suka terkejut-terperancit!" Penik Tiah berpaling sambil menggelitik pinggang madunya itu, "Iih!"

"Waw!" Mayang Mengurai terpekik, dan berpaut ke pinggang Tun Iram Sendari, "Iih ... Kak, lihat Penik Tiah ... awak digelitiknya, eh ... waw!" kata istri kedua Tun Biajid itu sam-

bil membetulkan kainnya yang hampir tersingkap karena menahan geli, "Ah .. eh, janganlah ... nanti marah Kanda Biajid!"

"Hei ... macam dia sendiri yang punya," Mayang Mengurai tambah nakal, dan menggelitik-gelitik terus, "Eiii!"

"Waw ... iih, aduh ... maaf ... maaf!" Penik Tiah berhenti, "Eh ... orang penggeli begitulah, sedikit saja digelitik sudah terjerit-jerit. Hem, untung kanda Biajid sudah akan sampai ... kalau tidak dikau, ehm ... menggeliat kubuat."

"Ah, sudahlah ... kanda Biajid sudah dekat, nanti kena marah seorang ketiga-tiganya kena hamun," Tun Iram Sendari menasehati kedua madunya yang asyik bergurau itu, "Ssst ... sudahlah, sambut dia yuk!"

Ketiga istri putra laksamana itu pun turun ke halaman, dan masing-masing menyambar barang-barang yang dibawa oleh suaminya itu.

Tun Biajid tersenyum puas, dan menggeleng-gelengkan kepalanya, "Hui ... berbahagialah aku memiliki ketiga istri yang selalu seia-sekata begini ...hem."

"Iyak, mati kembali hidup lagi ... tak akan dikau jumpai tua seperti itu," Malin Sanik senyum berpaling sambil menger nyitkan alisnya ke arah Tun Biajid, "Hai ... nasibmu baiklah ... konon!"

"Hui ... Wak Malin ngiri!" Tun Iram Sendari ketawa sambil berpaling ke arah Malin Sanik.

"Hem ... Wak ngiri," Mayang Mengurai ikut pula bersenda, "Diturut seperti Wak Malin, jangan kan tiga ... seorang pun ... tidak. Hui ..."

"Iyeak bujang tua ... hahai!" Penik Tiah memperolokan orang tua itu pula, "Hui ... kasihannya Wak Kita!"

"Hai, menikmati kebahagiaan hidup kalian saja ... aku sudah puas. Buat apa aku susah-susah mau kawin? Ehm ... punya anak angkat yang selalu gembira dan berwajah seperti kalian bertiga ... hidupku di rantau ini sudah serasa diam dalam syurga," kata Malin Sanik sambil membimbing tangan putra-putri Tun Biajid. Tujuh orang anak-anak itu berkerumun sambil membantun-bantun, "Iyuuup ... ah!"

"Wah, jatuh Tuk Aki," Malin Sanik tersudut di gunduk pasir, "Wah."

Anak-anak itu ketawa terpingkal-pingkal, "Hui ... Tuk Aki jatuh, hui ... si gendut jatuh menangkap katak ... hoohoi!", mereka ketawa sambil bergulung-gulung di pasir pantai sekeliling Malin Sanik.

Suasana pagi itu, cukup riuh.

Antara orang tua dan anak-anak yang telah dianggapnya cucu seperut sekandangan itu, terus bergurau. Mereka mengisi kesepian dengan bersenda-gurau, menunggu-nunggu siap pula ketiga istri Tun Biajid memasak.

Malin Sanik pakar bersilat kemenyan dan silat badik itu mengajar cucu-cucunya bersilat. Begitu melatih mereka sedari kecil, tidak saja yang laki-laki, yang perempuan pun beliau ajari pula.

"Hap," Candra Puan menggayung.

"Hap," Malin Sanik menyambut gayung itu, "Iyeak!"

"Hap," yang lain-lain lagi menggayung, "Iyeap!"

"Iyeak!" Malin Sanik menangkis, "Hiak!"

"Wah, Tuk Aki ini pakar betul," Candra Puan tersenyum, "Ehm ... bertujuh kami lawan Tuk Aki sendiri, masih alah kami!"

Orang tua itu tersenyum, dan menyeringai, "Ehm ... nanti kalian akan sepakar Tuk Aki ... malah, kukira semuanya akan dapat melebihiiku. Sadarlah ... kalian semuanya adalah putra-putri pahlawan ... ehm, cucu laksamana Hang Tuah yang maha agung itu."

"Lebih-lebih lagi, kami sekaliannya adalah murid Malin Sanik," kata anak-anak itu serentak.

Malin Sanik tercenung.

Beliau berpaling ke Selat Melaka, dan memandang kosong ke sana. Kenangannya larut ke sana. Teringat dengan pengalaman empat tahun silam, terbayang perang Peranggi yang dahsyat ... "Ehm," beliau mendehem sambil menghapus air mata.

"Hei ... Tuk Aki menangis?" Anak-anak itu serentak bertanya.

"Ehm ... tidak, tidak," Malin Sanik menyembunyikan mu-

kanya, "Tuk Aki tidak menangis."

Angin siang mulai berdesing-desing.

Dari kejauhan, kedengaran lang melengking. Ayam ber-tebaran lari menyembunyikan dirinya. Separuh anaknya men-ciap-ciap dan berebutan masuk ke bawah rumah.

Anak-anak Tun Biajid pun berlarian juga.

Masing-masing bergayutan ke pinggang ibunya, dan meng-kikik-kikik, "Maak ... Tuk Aki menangis ... Maak!"

"Ehm?" Tun Iram Sendari menoleh ke arah orang tua itu, "Ehm."

"Tuk Aki menangis Maak," putra Mayang Mengurai me-nyoraki Malin Sanik sambil bergayut ke pundak ibunya, "Maak ... Tuk Aki menangis!"

"Ssst,"

"Ayyah ... Tuk Aki menangis," mereka berebutan menge-rumuni Tun Biajid yang sedang duduk di panggau, "Ayah ... Tuk Aki menangis!"

"Hui ... jangan kalian menyedihkan perasaan Tuk Aki. Nanti beliau lari dari rumah kita ... ehm, bukankah kita sayang dengan Tuk Aki?" Tun Biajid menatap wajah anak-anaknya satu persatu, "Ehm ... sayang Tuk Aki bukan?"

"Iya ayah ... kami sayang Tuk Aki," sahut anak-anak itu serentak, "Tuk Aki baik yah ... Tuk Aki pandai main ... jadi ba-bi, bisa jadi penyu, dapat jadi katak!"

"Iyak!"

Dari beranda depan, kelihatan Malin Sanik masuk sambil mengemasi peralatan pancing. Tali-temali dilingkangnya, dan kemudian duduk di sudut ruang tengah lalu menyambar jaring. Beliau membubul jaring, duduk sambil mereguk kopi.

Tun Biajid mendekati gurunya itu.

Anak-anaknya mengikuti dari belakang, masing-masing membawa kue apam yang didapati dari ibunya di dapur.

"Tuk Aki ... makan apam?" Candra Puan menyuruhkan kue bagiannya kepada Malin Sanik, "Makanlah Tuk Aki ...", katanya sambil merengek-regek di pangkuan orang tua yang sedang duduk membubul jaring itu.

"Ehm ...", beliau tersenyum pahit, dan menatap wajah gadis kecil itu dengan pandangan kosong, "Candra Puan cucuku ... ehm, anak manis!"

"Tuk Aki ... mamam kue," dua tiga orang anak-anak Tun Biajid yang lainnya datang menyerbu. Semuanya berbelitan ke pinggang Malin Sanik. Orang tua itu dikerumuni cucu-cucunya.

"Tuk Aki ... mamam!"

"Iya sayang."

"Tuk Aki suka makan kue?"

"Iyah ... suka, asal dari cucu-cucuku."

"Upah kue ... Tuk Aki tak nangis lagi bukan?"

"Ehm ...", orang tua itu tersenyum.

Beliau menatap wajah anak-anak itu satu persatu. Pandangan mereka beradu. Tersenyum, dan berdekapan.

"Lihat Kak," Penik Tiah menggamit Tun Iram Sendari yang sedang berdiri di sisi dapur, "Lihat ... anak-anak kita mengerumuni Wak Sanik."

"Ehm ...", sahut Tun Iram Sendari, "Memang anak-anak itu manja pada Tuk Akinya..."

"Lebih senang mereka mengerumuni Wak Malin daripada mengerumuni ayahnya sendiri," Mayang Mengurai berpaling sambil tersenyum mengernyit Tun Iram Sendari madunya itu, "Mereka merasa ... Wak Malin Sanik itu adalah nenek mereka sejati."

"Seperti anak-anak kita itu menganggap kanda Biajid itu ... ayahnya sedarah-sedaging," Penik Tiah terlepas mulut.

"Ssst, jangan dikau kembalikan lagi kenangan demikian," Mayang Mengurai memandang tegang, "Tak baik mengingat-ingat kisah yang sudah tak perlu dikenangkan lagi itu."

"Iya ... kalaulah sampai kedengaran oleh anak-anak kita ... bukankah kasihan kita pada mereka?" Tun Iram Sendari ikut menenangkan Mayang Mengurai, "Penik Tiah selau betul tersorong cakap begitu."

"Maaf Kak, memang lidah tak bertulang ... kata-kata itu tadi terlepas begitu saja dengan tak terasa," kata Penik Tiah sayu. Ia memandang wajah Tun Iram Sendari dan Mayang

Mengurai berganti-ganti, "Maafkanlah."

Mereka bertiga, berpandang-pandangan. Air mata, masing-masing menyisi. Tangisan pagi hari, sudah tidak tertahan lagi. Tersedu-sedu. Saat itu matahari sudah semakin naik.

Orang laki-laki sudah kelihatan keluar kampung, dan masing-masing menuju ke hutan rimba. Ada yang menating kojor sambil mengambin ambung, dan ada pula yang memikul lukah serta jerat pelanduk ke hulu-hulu sungai. Semuanya ke tempat pekerjaan sehari-hari. Berladang ke tepi rimba yang subur, dan memarangi bengkuang untuk membuat atap rumah.

Suku Sakai terkenal rajin, dan yakin akan pekerjaannya.

Yang perempuan mengiris gadung, dan merendaminya di air sungai mengalir. Pati umbi-umbian itu mengandung racun bila tidak mahir benar mengolahnya. Kepandaian mengolah makanan itu hingga tidak memabukkan lagi, itulah keistimewaan kaum ibu di sana.

Batin Merba hari itu, ikut mengilir dengan beberapa orang anak buahnya. Kepala Suku Sakai itu mengepalai orang-orang mengumpulkan damar dan menarik rotan yang terdapat di sisi menyisi sungai itu. Barang-barang itu sedang ada harganya, dibeli saudagar dari Cina dan India. Kapal orang asing itu banyak berlabuh di Selat Air Hitam, daerah kekuasaan Batin Naali.

"Dikau bantu aku, Batin Merba," Batin Naali mengernyit rekannya di perahu itu, "Orang-orang Cina dan Keling perlu rotan dan damar banyak sekali."

Batin Merba mengangguk, "Iyak ... karena untuk membantu saudaraku itulah, maka Batin saya bawa juga mengilir," Jawab Batin Merba, "Lihatlah rimba raya Merba dan sisi hutan Bukit Batu yang kaya-raya dengan pusaka alam ini. Lihatlah!"

Batin Naali tersenyum.

Batin Merba menepuk-nepuk bahu rekannya itu, "Ehm ... puas hatimu bukan?"

Batin Naali menyeringai. Dengan jari telunjuknya, beliau menyeka air sirih yang masih menyisa di bibirnya. Dengan batuk-batuk kecil, Kepala Suku Orang Asli itu berpaling sambil mengangguk-angguk, "Sungguh kaya tanah Sakai milik Batin Merba!"

"Untuk kita bersama ... iyak Sakai, iyak Orang Asli ... iyak Melayu."

"Ehm."

"Iyup!" Batin Merba tiba-tiba menyuruh orang pendayung menghentikan penjajapnya, "Tuh kelokkan ke suak itu," kata keala suku itu sambil menunjuk ke sebuah teluk.

Penjajap itu pun menuju ke sana.

Batin Merba memandang tegang ke hadapan. Seolah-olah di sana ada sesuatu yang beliau cari-cari dengan pandangannya itu. Keringat di kening kepala suku itu, mulai mengucur. Bibirnya bergerak-gerak. Nafasnya turun-naik dengan lamban, disentak dengan amat teratur. Kemudian kepala suku itu terpekik, "Hiyup, hohai! Hiyup huuuuuuu hai!" Badannya mendadak gemetar. Kedua tangannya menggapai-gapai ke depan. Penjajap jadi ikut bergoyang-goyang dan oleng. Namun seorang pun tak berani bersuara. Mereka telah mengetahui bahwa kepala sukunya itu sedang kemasukan roh ... memanggil datu-datu untuk menyibak hutan belantara.

"Tan, hutan ... tan-tan,

tarik rotan jantan-tan.

Lepas kait-kiat kuku garu,
dari pegang-gagang kayu-kayan.

Tan, tarik rotan

minta tapak

minta jalan

kami nak udik

nak ulu nak ilir

nak memangku banir kayu

nak memarang damar

pusaka nenek-moyang

Sakai bangsaku

jika nak tahu!

Puuuuuuuah!

puang ... kap,

singkapkan gelap!"

Batin Merba mengakhiri jampi-jampi masuk hutannya de-

ngan menggigil. Begitu mendongak sambil menghembus nafas beliau melancarkan kojol dari tangannya sambil melengking, "Hei ... singkapkan gelap!"

Penjajap pun merapat ke arah kojol kepala suku itu tertancap.

Mereka beramai-ramai turun di situ dan memarangi rotan serta mengumpul damar.

Batin Naali berjalan di belakang Batin Merba.

Kedua kepala suku itu asyik mengawasi kerabatnya bekerja di belantara itu. Keduanya kelihatan senang, karena melihat kaumnya itu kerja amat rajin, cerkas dan tak pernah berkelih.

"Nampaknya antara kerabatku Orang Asli dengan kerabatmu Sakai ... bisa bekerja sama dengan rukun," Batin Naali mengernyit Batin Merba, "Patut dulu ... kita menang melawan Peranggi, saat membantu raja Melaka."

Batin Merba tersenyum pahit.

Beliau tertunduk, kemudian berkata parau, "Iyah ... kita menang perang ... tapi, kita berdua kehilangan anak-menantu. Dikau kehilangan Tun Tantili suami Mayang Mengurai putrimu ... daku kehilangan Tun Banbala suami Denik Tiah anak-kemenakanku!"

"Ehm ... kenangan itu sudah berlalu, bukankah kita sama-sama telah mempunyai cucu penggantinya!"

"Malah ... iyah, terlebih daripada itu ... Tun Biajid pula gantinya sebagai anak-menantu kita ... Tapi, kenangan kepada yang lama tetap juga merayau-rayau dalam benak ini."

"Iyah ... manakan pula bisa dihapuskan kenangan demikian. Namun sebagai penawarnya ... cukuplah dalam sebulan atau dua bulan sekali kita menimang-nimang cucu," Batin Naali berpaling dan tersenyum hambar, "Ehm, menimang-nimang cucu ... adalah penawar resah-gelisah yang bersarang di dada!"

"Cucu ... adalah siratan batin penawar duka!"

"Cucu, adalah tertinggi harganya daripada anak sendiri sibiran tulang!"

"Sebelum bercucu ... anak ditimang-timang dimanjakan.

Setelah bercucu ... kasih berpindah kepadanya!"

"Memang benar! Memang benar ... sejak bercucu sekarang ... perasaan kasih-sayang itu benar-benar sudah tertumpah padanya ... Ehm, inilah namanya ragam orang tua. Ehm ... ragam orang tua sementara menunggu ajal datang menjemputnya..."

Kedua kepala suku itu terpekur.

Mereka duduk pada sebuah batu hampar, dan tersandar pada pohon kayu meranti yang rimbun.

Matahari semakin naik.

Sudah agak menengah hari, dan suasana terasa panas.

Ombak di pantai kedengaran semakin gaduh dan menderuderu. Air laut surut dan menapal siang, timbul tebing karang.

Camar melayang-layang di sana.

Berkawan-kawan unggas itu menyambar anak ikan, dan cekikikan.

Gigi air kelihatan putih, mengarai puncak gelombang. Dua tiga ekor burung elang melayang-layang, kemudian menukik. Setelah tertangkap, kelihatan kukunya mencengkam anak ikan dan terbang ke hutan rimba. Di sana, mangsa itu dikerkahnya.

"Hei ... tembak ... hei ... sumpit!" kedengaran suara anak-anak riuh di pinggir pantai. Rupanya putra-putri Tun Biajid sedang berada di situ. Mereka sedang memanah-manah burung, dan menyumpit-nyumpit anak ikan dengan masing-masing memegang busur panah dan sumpitan bambu.

"Tak begitu caranya menyumpit burung ... begini!" Kata Malin Sanik kepada putra-putri Tun Biajid yang diasuhnya itu. Beliau mengajar anak itu menyumpit ... "Iiiiiiiyat!" kata beliau lalu melepaskan tiupannya ... Iyup!"

"Iyaaahhh, he hoi .. kena ... kena ..." anak-anak itu berlarian sambil mengambil anak ikan yang terkena sumpitan Malim Sanik, "Hehoui ... Tuk Aki pintar menembak ... ehooouui!" anak-anak itu memuji pengasuhnya sambil berlari-lari dan menari-nari di sekeliling orang tua itu.

Malin Sanik tersenyum bangga, "Ehm ... itu baru kalian tahu kebolehan Tuk Aki ... ehm ..."

Candra Puan maju setapak demi setapak mendekati Malim

Sanik. Putri sulung Tun Biajid itu berjalan sambil menggendong sebuah bungkusan, berisi buah semangka.

Ia tersenyum. Setelah ditatapnya wajah orang tua itu dalam-dalam meledak tawanya, "Ehei ... orang tua kenyang puji ... ehei ... kembang hidung Tuk Aki, dek dipuji-puji pandai menyumpit anak ikan."

"Iyeah houi ..." yang lain-lain bersorak, "Iyeehhoui!"

"Inilah hadiah sang perwira ahli tembak!" kata Candra Puan di hadapan Malim Sanik sambil menyerahkan sebiji buah semangka. Ia mengunjuk seperti orang mempersembahkan sesuatu kepada raja, "Ampun tuanku ... patik mohon sudi menerima hadiah dari kami ... junjungan sekalannya."

Dipersilakan santap Tuanku ...", sahut yang lain-lain, "Harap diampun Tuanku ... mohon disantap Tuanku!"

Malim Sanik menyambut pemberian Candra Puan.

Sambil berpura-pura seperti seorang raja di singasana, beliau melihat-lihat buah semangka itu. Kemudian dengan meniruniru langgam raja pula beliau berkata, "Hei ... sekalian hamba-sahaya beta ... tolong belahkan semangka beta empunya diri ... beta sudah mau bersantap sekarang juga!"

Putra Tun Tantili yang terbesar mendekat. Ia membawa pisau, dan menjongkok lalu merukuk seperti hamba-sahaya menyembah raja, "Harap diampun Tuanku ... patik menjunjung titah-perintah ... patik mohon tuanku berkenan menerima tangan pacal yang hina-dina ini untuk membelah semangka tuanku ... ampun Tuanku."

"Ha ... ha ... ha," Malim Sanik ketawa seperti raja-raja sambil menyerahkan buah semangka, "Dipersilakan wahai hamba-sahaya kami!"

Mereka pun bersorak riuh, "Ehoui ... ehoui!"

Semangka pun dibelah. Lalu, dipotong-potong.

Candra Puan membagikan kepada adik-adiknya, dan juga sepotong yang paling besar kepada Malim Sanik.

Mereka pun makan bersama-sama di bawah ketapang yang rindang. Angin laut menerpa-nerpa dengan nyamannya. Pasir putih yang gembur di sekeliling pangkal ketapang itu putih se-

perti tepung. Resik, dan terpelihara dengan bersihnya.

"Ehm, makan semangka di tengah udara panas begini sungguh menyegarkan tubuh," Malin Sanik mengernyit cucu-cucu asuhannya, "Ehm ... sedaaaap!"

"Sedaaaap!" anak-anak itu mengikuti perkataan Malim Sanik, kemudian mereka merapat ke sekeliling orang tua yang sudah dianggap kakeknya sendiri itu, "Ceritalah Tuk Aki ... ceritalah ..." kata mereka merengek-rengok, "Anu ... ceritalah Tuk Aki ..."

Malim Sanik tersenyum.

Beliau melirik-lirik ke setiap wajah anak-anak itu.

"Boleh Tuk Aki cerita ... tapi, urut betis Tuk Aki ... atau, pijit pinggangku. Mau?"

"Mau ... ihoui ... mau,!" kata anak-anak itu sambil tambah dekat ke tempat pembaringan Malin Sanik di pangkal pohon ketapang itu.

"Kalian mau mendengar cerita apa?" Malim Sanik bertanya sambil merebahkan tubuhnya ke susunan daun-daun bengkuang kering yang menumpuk seperti kasur yang terbentang di bawah pohon ketapang itu, "Ehm ... kalian mau mendengar cerita apa?" tanya beliau lagi.

"Sang Kancil," usul yang kecil-kecil.

"Uih, tidak ... anu, cerita Perompak Lanun," sanggah yang besar-besar.

"Ehm ... aku menengahnya iya?" Candra Puan maju sambil tersenyum, "Tidak cerita Sang Kancil ... dan tidak pula cerita Perampok Lanun ... tapi ... cerita ... Badang Orang Gagah!"

"Iyak ... Cerita Badang Tuk Aki ... cerita Badang!" sahut yang lain-lain sambil menari-nari di hadapan Malim Sanik, "Cerita Badang Orang Gagah Tuk Aki ... iyuk, Tuk Aki ... cepatah ..."

Malim Sanik memandang tegang ke atas.

Beliau menyelusuri pucuk-pucuk ketapang, menerawang ke sana ... seolah-olah di situ tercatat seberkas kisah tentang si Badang yang mau diceritakan pada sekalian cucunya itu.

Malim Sanik mengernyitkan kening, dan mengingat-ingat.

Kemudian, beliau bercerita ...", Tersebutlah kisah zaman dahulu, seorang perempuan duduk berhuma di negeri Sayung. Beliau mempunyai seorang budak yang menjadi hamba di situ. Namanya ... Badang. Ia, membantu tuannya itu berhuma dan juga selalu mencari ikan ke lubuk-lubuk sungai. Memancing, dan menahan lukah.

Suatu ketika, pagi-pagi hari benar Badang pergi mengangkat lukahnya ke hilir sungai. Ternyata, lukahnya itu hampa dan satu pun tak ada berisi ikan ... tidak seperti biasa. Ia melihat sekeliling. Dilihatnya banyak sisik-sisik dan tulang ikan berhamburan di sisi sungai dekat lukahnya tertahan itu. Ia pulang ke rumah dengan tangan kosong. Tuannya marah-marah, dan bersungut-sungut, "Si Badang ini ... memang jahanam. Orang pergi menebas dan menebang kayu di ladang ... dia leka menilik menadah lukah ... tapi, seekor pun tak mengena ... ehm, sudah berhari-hari demikian. Rupanya ... dikau suka duduk-duduk bersenang-senang saja mau berlaku seperti aku pula?"

Badang terdiam. Dalam hatinya ia berkata, "Jika belum kudapati yang memakan ikan dalam lukahku setiap hari itu, belum lah puas hatiku.

Pada suatu hari, Badang mengintip-intip dari dalam semak. Ia akan menjebak pencuri ikan dalam lukahnya selama ini. Dari balik-balik celah banir kayu dilihatnya datanglah hantu yang terlalu besar tinggi pula tubuhnya. Tubuhnya itu merah seperti bara api, dan berjalan seperti keadaan matahari sedang terbit. Rambutnya seperti ijuk, dan janggutnya panjang hingga ke pusat ..."

"Iiiiuh ..." anak-anak terpekik. Mereka bergulung-gulung di tubuh Malin Sanik, "Iyuh . . . iyeuh!"

Malin Sanik tersenyum, dan meneruskan lagi ... "Pelan-pelan, Badang menyambar parang dan kampak yang dibawanya sebagai senjata di hutan itu. Dengan memberanikan diri, Badang berjalan mengendap-endap mendekati hantu itu. Dalam hatinya berkata, "Mungkin inilah hantu yang memakan ikan dalam lukahku selama ini ... ehm, awaslah kau!" Sehabis berpikir demikian, Badang terus menangkap janggut hantu

itu, "Hiyuut." Ia menjerit, kemudian dia berkata, "Engkau inilah yang memakan ikan dalam lukahku! Ehm ... sekali ini dikau sudah tertangkap basah, engkau akan mati di tangan-ku!"

Hantu itu terkejut bukan kepalang.

Dengan takut ia menggeletar mendengar gertak Badang itu. Hantu itu berusaha untuk melepaskan dirinya, tapi tak dapat. Dengan ketakutan hantu itu berkata, "Wahai ... kasihanilah aku. Janganlah aku dikau bunuh ... selamatkan aku, dan aku akan berikan padamu ... apa saja yang dikau maksudkan." pinta hantu itu dengan suara yang memelas minta dikasihani.

Badan berpikir, "Jika aku minta menjadi kaya ... bila aku mati kelak, tuanku yang bengis itu akan mengambilnya ... Ehm, jikapun mau kupinta ilmu pelimun untuk menghilangkan diri, suatu ketika bila silap hari-bualannya ... mampus aku dibunuh orang. Jika kupinta akan menjadi orang besar-besar yang berkuasa di istana raja ... ehm, bukanlah asal-usulku ini orang pandai. Aku yang bodoh begini, tak mau menipu-nipu rakyat akan memerintahnya ... ehm, aku tak suka berlagak-lagak pandai dan pintar.

Hem ... baiklah aku minta ilmu gagah dan kuat, "Badang terperangah, dan berpikir membolak-balikkan otaknya. Setelah puas berpikir-pikir pusing-keliling demikian, barulah ia menjawab, "Berilah aku kuat dan gagah ... segala kayu dan batu yang besar-besar itu dapat aku bantu."

Sahut hantu itu, "Baiklah. Jika dikau berkehendak jadi orang gagah seperti yang kau maksudkan itu ... maka dikau makanlah muntahku." kata hantu itu sambil muntah sebanyak-banyaknya.

Dengan lahap, Badang memakan muntah hantu itu, "Jiplap ... jiplap!"

"Hai ... uiiii ... jijik!" anak-anak sekeliling Malim Sanik meludah-ludah sambil memukul-mukul punggung orang tua itu, "Hui ... Tuk Aki ... geli, hiiih!"

Malim Sanik kembali bercerita lagi, meneruskan kisah si Badang yang sedang diceritakan di hadapan anak-anak asuh-

an beliau itu, "Sambil memegang janggut hantu itu, Badang terus-menerus menerjang dan merenggut setiap batu dan cabang kayu yang ada di dekatnya. Maka kelihatan semua terpelanting dan bergelimpangan. Pohon kayu tumbang, dan batu-batu bergelindingan.

"Terima kasih hantu," kata Badang sambil melepaskan janggut hantu pemakan ikan itu. Ia pun pulang ke tengah ladang dan membantu sekalian orang bekerja di huma tuannya itu.

Segala kayu-kayan yang besar-besar hingga dua tiga pemeluk itu dibantunnya, dan tercabut hingga ke umbi-akarnya sekali. Dalam sekejap mata, huma itu dapat disiangkan hingga luas sekali sesayup-sayup mata memandang.

Setelah itu, Badang pulang ke pondoknya dan tidur mendengkur-dengkur. Tuannya melihat dengan marah. Lalu, tuan tanah yang garang itu membangunkannya dengan kasar, "Hei ... Badang! Mengapa engkau tiada mau mendengar kataku lagi? Sudah sebegini siang hari belum juga mau bekerja."

Badang menoleh lamban, dan menyahut, "Sudah habis seluruh hutan ditebas-tebangkan itu tuan ... telah hamba kerjakan, baru saja sekejap masa berselanginya."

"Hei, jangan bohong dikau Badang," kata tuannya, "Sebanyak-banyaknya kupandang kemaren, masa dalam sekejap dapat dikau kerjakan. Memang dikau mau mempermainkan aku ... tuanmu ini."

Badang bangun dari balai-balai, dan berjalan dengan malas di hadapan tuannya seraya berkata lesu, "Marilah orang kaya lihat ... jika tiada percaya akan cerita saya."

Serombongan, mereka pergi memeriksa huma. Namun setelah sampai tuan tanah itu masih belum juga percaya, lalu bertanya, "Tebasan siapa yang dikau perlihatkan padaku ini ... Badang!"

"Inilah tebasan saya ... menimbah tanah orang kaya, datuk sendiri."

Setelah semuanya maklum, maka Badang amatlah disayangi oleh tuannya. Ia diberi anak buah, dengan dua tiga puluh pula

hamba-sahayanya. Oleh hambanya, Badang dipanggil ... "Orang Kaya Sayung." Dan, Badang dimerdekakan oleh tuannya. Ia, sudah bebas ke mana-mana, tidak perlu menghambakan diri lagi.

Sri Rakna Wikrama, konon nama raja di Singapura berhasrat menemui Badang yang tersohor gagah perkasa itu. Badang pun datanglah menghadap dan diangkat baginda menjadi Sandim Sani. Beberapa lama Badang di bawah duli baginda Sri Rakna Wikrama, pada suatu hari baginda kepingin santap berulam buah kuras. Badang baginda titahkan berangkat ke Sayung, karena di sana sedang musim buah kuras tersebut.

Badang berangkat sendirian saja, ia tak suka berkawan-kawan.

Perahunya, pilang, panjang delapan depa. Galahnya batang kempas sepemeluk besarnya, dan digalah mudik tujuh kali hingga sampai ke terusan Tambiuh. Di sini galahnya patah, dan terhunjam di sana. Hingga sekarang masih ada bekas galah patah itu, dan yang sekerat lagi digalahkan tiga kali ... hingga sampai pula di hilir Tanjung Putus.

Di Sayung memang sedang musim buah kuras.

Padang memanjat buah ulam yang dicita-citakan raja Sri Rakna Wikrama junjungannya. Pohon yang dipanjatnya itu, berbuah cuma sedahan. Dilenturnya dahan pohon kuras itu hingga patah, dan Badang sendiri jatuh serta terhempas di batu hitam yang terdapt di bawah pohon kuras itu, "Plasy!" bukan kepala Badang yang pecah, tetapi batu itu yang terbelah dua.

"Duh ... duh ... ccekcekcek ..." anak-anak yang diasuh Malim Sanik menggeleng-gelengkan kepala, "Wadduh, kebalnya!"

Setelah menyeka keringat yang sudah mulai mengucur lantaran sudah agak lama bercerita itu, Malim Sanik meneruskan lagi, "Sekarang ... masih ada batu yang terbelah kena kepala Badang itu di Sayung, dan disebut Batu Belah.

Badang pulang ke Singapura.

Pilangnya sarat bermuatan tebu, pisang, ubi, keladi, dan buah kuras.

Oleh-oleh dari perjalanan itu dipersembahkan dihadapan Sri Rakna Wikrama, pilangnya berlabuh di hulu Tumasik.

Akan kekuatan Badang tambah tersohor lagi, setelah ia dapat menurunkan perahu baginda raja yang panjang lima belas depa dari galangannya. Syahdan, kemashuran Badang ini kedengaran hingga ke benua Keling. Di negeri Keling ketika itu ada seorang pahlawan gagah perkasa bernama Nadi Bija Niakra.

Dengan mengerahkan tujuh buah kapal, raja benua Keling menyuruh pahlawannya yang belum pernah terkalahkan bertarung itu berangkat ke Singapura untuk mengadu kekuatan dengan Badang. Taruhannya isi ketujuh buah kapal yang dila-yari dari benua Keling itu. Jika Badang yang menang maka Raja Singapuralah yang berhak atas isi kapal Keling itu, tapi sebaliknya bila Nadi Bija Niakra yang memang ... raja Keling-lah yang berhak menerima taruhan tujuh kapal itu.

Setelah dipersembahkan dihadapan Sri Rakna Wikrama bahwa ada orang hendak melawan Badang itu, maka baginda pun amatlah berkenan serta ikut pula menyaksikan pertandingan di halaman istana sore hari itu juga.

Mereka mengangkat batu, "Huuuuup ... ah!"

Besar betul batu di halaman istana itu.

"Huuuup ... ah!"

Badang dengan mudahnya mengangkat.

Nadi Bija Niakra mencoba juga, "Huuuuupppp puh! Huuuup ... puah!". Pahlawan itu megap-megap. Ia mencoba lagi, "Huuuuuppphek!".

Lalu, pahlawan Keling itu terkapar.

Ia kalah. Dan, menyerahkan segala isi kapalnya ke hadapan raja Singapura, "Wah ... kami kalah!"

Badang tersenyum, dan berkata sambil tersenyum-senyum kecil, "Batu sebesar itu saja tuan hamba tak terangkat ... hem," kata Badang sambil mengambil lagi batu besar itu dan diangkatnya, lalu dilempar ke laut, "Huuup. piuh!" Batu itu pun terlempar di kuala Sungai Singapura, dan tersandar di Tanjung Singapura itu hingga berzaman-zaman lamanya.

Kemenangan Badang bertanding kali ini kedengaran hing-

ga ke negeri Perlak ... lalu raja di sini mengirimkan hulubalang-nya yang bernama Benderang untuk bertarung melawan Badang yang tersohor itu.

"Ih ... masa ada orang yang melebihi kegagahan diriku ini?" kata panglima Banderang, "Tuanku ..." sembahnya lagi, "Masakan Badang gagah daripada yang diperhamba? Jika dengan sabda izin tuanku, supaya yang diperhamba pergi ke Singapura ... untuk melawan si Badang itu bermain-main sambil beradu kekuatan."

Maka Raja Perlak memberi titah pada Mangkubumi Tun Perpatih Pandak untuk memberangkatkan Hulubalang Banderang ke Singapura, "Hendaklah Orang Kaya ke Singapura ... karena Banderang ini hendak beta titahkan ke Singapura melawan Badang."

Setelah arak-arakan Orang Perlak di bawah pimpinan Tun Perpatih Pandak sampai di bandar Singapura, sekalian rakyat Singapura mendatangkan sembah ke bawah duli Sri Rakna Wikrama, "Tun Perpatih Pandak disuruh Raja Perlak datang membawa seorang pahlawan bernama Banderang akan melawan Badang."

Baginda ke luar ke hadapan sekalian menteri, hulubalang, sida-sida, bentara dan biduanda di balairung sri lalu bertitah, "Wahai ... Raja Perlak mengirimkan pahlawan yang bernama Banderang untuk menantang Badang."

"Terima baik Tuanku," sembah sekalian menteri-menteri itu.

Gung dan canang pun dibunyikan riuh-rendah, dan surat kerajaan Perlak pun diarak keliling kota.

Sesudah arak-arakan keliling kota itu sampai di balairung sri maka Tun Perpatih Pandak didudukkan di samping menteri Singapura yang bernama Tun Jana Buga Dendang, dan Banderang didudukkan berdampingan dengan Badang.

Di hadapan baginda Sri Rakna Wikrama itulah upacara pertandingan akan dilangsungkan. Badang berdatang sembah sambil berbisik ke telinga baginda, "Ampun tuanku. Banderang pahlawan Perlak itu adalah orang gagah yang sangat terbilang masa

kini ... belum ada tolok-banding. Dia, belum pernah terkalahkan. Jika sekiranya patik yang hina-dina ini dikalahkannya pula, tiadakah duli tuanku menjadi malu? Pada pikiran hati patik jika duli Yang Dipertuan hendak mengadu dia dengan patik, baik undurkan pertandingan hingga besok. Malam nanti, tuanku panggilkan Benderang suruh ia mengangkat ayapan. Patik akan melihat lakunya. Jika sekiranya patik akan terlawan, maka akan patik lawanlah. Jika tidak, janganlah patik diberi berlawan dengan dia."

"Bagus pikiranmu, wahai Badang," sabda baginda, lalu menitahkan bahwa pertandingan akan dilangsungkan besok hari.

Setelah hari malam, baginda pun menyuruh menteri memanggil Benderang dengan Tun Perpatih Pandak beserta angkatannya datang menghadap. Lalu, diserahkan ayapan serta makan-minum dalam jamu-jamuan. Adapun dalam kesempatan itu Benderang berhampiran dengan Badang. Setelah duduk berhimpit-himpitan, Badang mencoba menindih paha Benderang lawannya akan bertanding besok itu.

Benderang akan mengangkat pahanya, tapi tak terangkat. Hingga selesai keramaian, Benderang tetap terjepit di bawah paha Badang. Tapi, seorang pun tiada yang mengetahui kisah mereka berdua di malam itu.

Setelah sampai di perahu angkatan Perlak, Benderang mendatangkan sembah kepada Tun Perpatih Pandak, "Jikalauh dapat tuan hamba, janganlah hamba diadu dengan Badang. Pasti ia tiada akan terlawan oleh hamba, karena pada pemandangan hamba dia terlalu perkasa."

"Ui ... penakut. Ui ... penakut!" Candara Puan bersorak-sorak.

"Ui ... penakut ... ui, panglima Benderang penakut!" sahut yang lain-lainnya riuh. Malin Sanik tersenyum-senyum sambil menghapus keringat, "Baiklah... ceritanya akan Tuk Aki teruskan sedikit lagi," kata pengasuh putra-putri Tun Biajid itu ... lalu melanjutkan ceritanya lagi, "Maka, pagi-pagi benar Tun Perpatih Pandak langsung menghadap paduka raja Sri Rakna Wikrama dengan sembahnya, "Tuanku ... harap diampun. Se-

karang, patik pohonkan ke bawah duli tuanku ... bahwa Benderang dan Badang janganlah diadu."

"Hei, kenapa?" tanya baginda sambil tersenyum.

"Ampun Tuanku, jikalau mereka kita adu ... tentu salah seorangnya ke luar sebagai yang alah. Hal itu, takut benar akan menjadi perceraian tuanku dengan paduka Raja Perlak."

Sri Rakna Wikrama tersenyum. Lalu titah baginda, "Benarlah seperti sembah Tun Perpatih Pandak itu."

Benderang pun dititahkan baginda merentangkan rantai terlalu besar, bersama-sama dengan Badang. Rantai itu disuruh baginda bubuhkan di belakang Siram, supaya kapal tiada boleh lalu-lalang.

Setelah selesai, kedua orang kuat itu diberi sepersalinan pakaian ... kemudian rombongan Tun Perpatih Pandak diarak ke luar bandar ... dan diiringi pulang ke Perlak.

Setelah sampai ke Perlak, maka surat pun diarakkanlah oleh raja Perlak dengan pasukan bergajah keliling kota. Baginda amat suka cita dengan kepintaran rombongan Perlak yang dipimpin oleh Tun Perpatih Pandak itu, serta bersukacita mendengar khabar bahwa Sri Rakna Wikrama amat menjaga malu diraja secara bersama-sama itu.

Sabda baginda kepada Tun Perpatih Pandak, "Oleh karena apa maka tiada diadukan Benderang dengan Badang?"

"Akan menjaga marwah antara kedua tuanku jualah," sembah Tun Perpatih Pandak, "Alah Badang Sri Rakna Wikrama yang menanggung aib ... sebaliknya jika alah pula Benderang ... tuanku empunya diri yang memikul aib. Tentu, kedua junjungan jadi bermusuhan pula? Ampun Tuanku ... itulah sebabmusababnya, maka pertandingan diurungkan."

Baginda pun bertambah sukacita.

Surat silaturrahi dilayangkan ke Singapura, dengan berbalas-balas kasih dan hormat.

Surat Sri Rakna Wikrama kali ini, mendatangkan kesedihan raja Perlak. Khabarnya ... tentang kematian Badang.

Kabar demikian, menyebar pula ke mana-mana, hingga ke negeri Keling. Raja Keling mengirimkan sepasang nisan batu ...

dan, inilah nisan yang terpasak di pusara Badang hingga akhir zaman ... terdapat di Pulau Buru.

Sebagai kenangan, antara kedua kerajaan Singapura dan Perlak maka putri Sri Rakna Wikrama yang bernama Damia Putri dikawinkan dengan putra Tun Perpatih Pandak menteri di Kerajaan Perlak yang bernama Tun Perpatih Permuka Berjar. Sedangkan putra baginda yang bernama Damia Raja dikawinkan dengan putri Perpatih Pandak yang bernama Tun Perpatih Tulus.

Hatta, setelah wafatlah Sri Rakna Wikrama ... Singapura dipegang oleh Damia Raja dengan gelar kerajaan baginya adalah Paduka Sri Maharaja. Dari perkawinannya dengan Tun Perpatih Tulus ... lahirlah baginda Iskandar Syah ...", demikian Malim Sanik mengakhiri ceritanya tentang Badang orang kuat yang berkubur di Pulau Buru ... semasa kejayaan Sri Rakna Wikrama di Singapura.

Hari pun, tengah hari.

Candra Puan sudah meringis-ringis kepanasan.

Penik Tiah menjenguk lewat jendela dapur. Rambutnya tergerai dilayang angin siang. Asap mengepul-ngepul, berseleak dikacai angin yang bertiup masai.

"Ehm ..." istri ketiga Tun Biajid itu menoleh, "Hari sudah begitu panas anak-anak kita belum juga pulang."

"Mungkin sedang asyik benar bermain di pantai, atau sedang latihan silat kemenyan," Mayang Mengurai menyahut sambil menyeka matanya lantaran kepedihan asap dapur, "Maklum ... Wak Malin itu ada-ada saja kerjanya untuk merintang waktu sambil mengasuh anak-anak kita itu."

Tun Iram tersenyum. Ia memandang kedua madunya itu silih berganti. Kemudian, ia menukas, "Kukira ... Wak Malim sedang bercerita pada anak-anak itu. Orang tua itu pandai benar bercerita dan bersyurah, hingga mengasyikkan anak-anak."

"Bukan anak-anak saja yang terpicat, kita yang sudah menjadi ibu-ibu begini senang juga mendengarnya ... jika sudah Wak Malim berkelah," Penik Tiah menoleh.

Mayang Mengurai membetulkan sanggul yang hampir ter-

lepas karena tersentuh tangannya waktu menghapus keringat tadi, "Ehm ... cerita siang bolong kata orang tua-tua jadi tunggul."

Mereka bertiga ketawa.

"Tapi Wak Malim tak akan percaya dengan tahayul begitu," Tun Iram Sendari menukas, "Apalagi ... orang tua yang arif, lebai serta berilmu itu senang sekali bersyurah tentang sejarah."

"Sejarah, memang baik diketahui oleh anak-anak kita," sahut Mayang Mengurai sambil menatap wajah Tun Iram Sendari madunya itu, "Ehm ... cerita sejarah memang menarik, dan banyak memberi bidal dan tamsil masa lalu ... kini, dan masa yang akan datang," katanya lagi.

"Wah, orang arif terlebih arif rupanya dikau Mayang?" Tun Iram Sendari mengernyit madunya, "Ehm ... payah satu di antara seratus ibu rumah-tangga seperti dikau yang mau tahu tentang sejarah."

Penik Tiah mengernyit Mayang Mengurai. Kemudian ia memalis pandangan sekilas ke wajah Tun Iram Sendari, "Kembalalah hidung Mayang Mengurai ... jika sudah kanda Iram puji-puji demikian ... ehm, seperti buah jambu ketimpa hujan."

Mereka bertiga semadu ketawa ceria.

Bergurau-gurau menunggu sayur dan gulai masak di tungku.

Seperti biasanya, bila sudah menengah matahari, rimba Merba dan juga hutan Bukit Batu terpacak panas. Orang-orang Sakai yang bekerja semuanya istirahat, dan beranjak akan pulang membawa hasil garapannya.

Mereka merimbah hutan, sejak pengawal tahun 1511. Tun Biajid tiada pernah menunjukkan rasa kesal memimpin mereka. Putra laksamana itu secara pelan-pelan telah menanamkan semangat tani kepada kerabatnya yang hidup terkucil di pedalaman itu. Bagaikan menating minyak penuh ia dengan sabar membina, dan seperti juga bidal bagaikan telur di ujung tanduk ia berada di tengah-tengah orang yang masih senang berkelana itu. Sedikit saja tergelincir kepercayaan mereka, maka

semua harapan dan cita-cita mulia akan hancur dan porak-poranda.

"Bekerja menggarap tanah untuk dijadikan ladang dan kebun, tidaklah mudah," Tun Biajid berkata sambil mengais-ngais ranting kayu yang menghalangi tempat ia bersandar ketika itu, "Jika hari sudah panas badan pun mudah serasa letih, jangan dikuat-kuasakan lagi untuk bekerja. Iyuk, mari kita pulang dulu ... nanti sore ataupun besok kita pergi lagi ke mari sampai nampak hasilnya ... padi mengurai, dan ubi pun berumbi."

Sekalian Orang Sakai yang dipimpinnya itu duduk berkeliling.

Mereka takluk benar dengan Tun Biajid pemimpin mereka itu, seorang pun belum ada yang menentang. Jika pun ada pula hajat sampingan mereka akan dikerjakan waktu usai menggarap tanah perkebunan seperti hari ini, mereka permissi dan minta izin.

Dua tiga orang di antara mereka saat istirahat menunggu pulang ke rumah itu meminta izin, "Maaf Orang Kaya ... kami bertiga akan masuk rimba sejenak. Kami akan memburu rusa atau pun babi ... di rumah, sudah kehabisan daging."

"Iyup!", Tun Biajid seperti biasanya mengizinkannya, "Tapi ... awas jangan berlengah-lengah. Kita sudah akan pulang. Hari sudah menengah. Tenaga kita sudah rasa terkuras."

"Kami mengerti dan maklum Orang Kaya," kata mereka serentak lalu ketiganya menghambur masuk rimba dengan kopol tertating di tangannya masing-masing, "Hu ... hak. Huuu ... hak," suara mereka kedengaran redip memburu binatang bukannya, dengan suara yang memikat binatang itu, "Huuu hak. Huuu hak!"

Perkebunan dalam belantara itu, sudah semakin menjadi. Namun demikian, makanan kelaziman mereka seperti gadung dan talas hutan masih tetap dibiarkan subur. Tun Biajid tak pernah melarang mereka memakan makanan yang telah bersaka-baka itu, walaupun di negeri Merba sekarang sudah banyak padi dan sudah banyak pula penduduk senang memakan nasi

seperti kerabatnya orang Melayu dan Minangkabau yang bermukim bersama mereka sehabis perang Melaka tahun 1507 empat tahun silam.

Pergaulan selama empat tahun adalah masa yang telah dapat mengikat silaturrahi di antara mereka. Semuanya hidup dalam resam keakraban, terikat dalam ikrar kedamaian bersama ... baik yang Melayu, baik yang Minangkabau, dan juga Orang Asli serta Suku Sakai rukun di bawah satu naungan resam-resam perlembagaan, sekalipun mereka berlainan agama yang dianutnya.

"Agama, adalah kepercayaan masing-masing di antara kita untuk berhubungan dengan Tuhan," Tun Biajid selalu menjelaskan, "Kita wajib saling menghormati."

Orang Sakai mengangguk-angguk.

Mereka mengerti betul bahwa pimpinan mereka itu begitu kata di mulut, begitu pula kata yang tergores di hatinya. Tak pernah sekali pun kelihatan pepat di luar, rencong di dalam ... belum ditemukan apa yang, dikatakan orang lancung ke ujian ... dan telunjuk lurus kelingking berkait itu.

"Ya ayyuhannas ...", kata Tun Biajid saat melayangkan lembing di tangannya buat pertama kali membuka tanah di rimba Merba itu, "Ya ayyuhannas ... kita buka tanah Merba untuk sekalian manusia dan Jin, sekilang agama ... bernaung di bawah satu payung kedamaian."

Itulah janji.

Itulah falsafah yang berkembang dalam kehidupan Sakai.

Itulah amal mereka, hidup rukun dan tolong-menolong secara senang dan susah ditanggulangi bersama.

Hutan rimba, bukanlah halangan bagi orang untuk hidup berdamai sesamanya. Di saat-saat diri orang terkucil dengan puaknya yang terasing, namun di hatinya bisa mekar suatu kedamaian abadi ... dan di situ pula selalu tersemai perasaan yang damai ... dan kehidupan adil. Rupanya, keadilan itu datangnya dari perasaan damai.

Sinar matahari semakin menukik, dan panasnya bukan kepalang.

Burung enggang berkelakak, dan terbang dari lembah ke lembah, di sana mungkin sedang bermasakan buah pepaya di kebun orang. Perling riuh mengangkut sarang ke pohon pinang. Hitam kelihatannya, dan cukup ramai.

Murai riuh pula di tebing sungai. Burung itu senang terjun dan menyambar gercik air yang mencuat di ujung daun. Sekali-sekali burung sri pundi menukik dan menyambar capung yang sedang berkelilit terbang dekat pusaran arus. Saat itulah Tun Biajid tiba pula di tebing sungai itu, dan ianya membasuh muka.

"Oh, segarnya," ia berkeluh, "Patut bak kata orang ... sekali terminum air tanah Merba ... haram tak mau beranjak dari negeri ini. Hidup, mati pun mau di Merba pula."

Suku Sakai rombongannya berjejer pula di tebing sungai itu. Mereka memasuh kepala dan juga minum di situ.

Kemudian, berombongan mereka pulang. Ada yang memikul rusa yang sudah dibelah-belah, dan ada pula yang memapah babi yang baru saja mereka tetak di perjalanan. Separuhnya lagi, kebanyakan mereka mengambin ambung yang berisi talas dan gadung.

Mereka berjalan sambil bertempik, dan berjaung-jaung. Sekali-sekali meniru bunyi lengkingan rusa, sekali-sekali menguek seperti babi. Saat berjalan pulang itu, mereka terus menguntit binatang. Kadang-kadang, banyaklah dapat binatang perburuan dalam perjalanan itu. Kadang-kadang, kosong sama sekali.

Sudah waktu Lohor, mereka sampai di Bukit Batu.

Malin Sanik baru saja selesai sembahyang.

Putra-putri Tun Biajid yang perempuan masih dalam selubung kain telekung. Yang laki-laki, masih memegang tikar saja-dah. Agak lucu kelihatannya, tetapi di ruang matanya sudah terbayang-bayang kesalehan. Perbuatan anak-anak, kiranya sampai besar untuk menolong pula orang tuanya yang telah tiada. Tun Tantili dan Tun Banbala yang almarhum.

"Ohoi, kanda Biajid telah pulang," Tun Iram Sendari menepuk bahu Mayang Mengurai.

Penik Tiah pun menoleh, "Ehm ... agak terlambat kanda

Biajid pulang hari ini," ia mendesis.

Bagaikan kanak-kanak berebutan buah mangga, ketiga istri Tun Biajid berlari-lari kecil menyambut kedatangannya. Ia masih di luar pagar pekarangan rumahnya, sudah disambut oleh Tun Iram Sendari menerpa lembing dan daging rusa yang terjining di tangannya. Mayang Mengurai menerpa terendak dan ambung yang diambin suaminya itu. Sedangkan Penik Tiah menyambar parang dan tandan pisang yang terpikul di pundak orang yang ia cintai itu.

"Hup, beginilah elok beristri tiga ..." Tun Biajid bergurau, "Yang satu mengambil lembing di tangan, yang seorang menyambar ambin di kepala, dan yang seorang lagi menggotong pisang yang terpikul, ehm tiada bandingan nikmatnya ... hidup berbagai cinta-kasih sayang begini."

"Iiuh, bergurau tak habis-habis," Tun Iram Sendari menjeling suaminya dengan ekor mata, "Ehm ... macam pengantin muda saja."

"Iya ... bagaikan dia sendiri yang beristri banyak," Mayang Mengurai membenarkan madunya, "Sudah ditolong orang ... lagak pula dia."

"Untung kita tolong ... coba kalau kita keroyok ... ehm," Penik Tiah berkata sambil menyenggol bahu Tun Biajid di perjalanan masuk ke pekarangan rumah, "Iiih!"

Semua ketawa terpingkal-pingkal, melihat Tun Biajid suaminya itu agak tersudut ke pinggir pagar, "Ehm ... rasailah," kata mereka serentak sambil bergurau-senda.

Tun Biajid masih mengipas-ngipaskan pasir yang melekat di celananya. Ia tersenyum, dan matanya tegang memandang ke beranda rumah.

Tujuh orang putra-putrinya menyambut di sana, "Ayah datang ... ayah datang!"

"Iyup anak manis," Tun Biajid mempercepat langkah.

"Ehm, agak terlambat dikau pulang hari ini Tun Biajid?" Malim Sanik menegur, "Kami sudah selesai sembahyang Lo-hor."

Tun Biajid mengganggu, dan langsung ke selasar.

Ia menerpa tangan Candra Puan, kemudian yang lain-lainnya.

Masing-masing mereka dihadahi kecupan mesra di keningnya.

Masing-masing pula ketawa ceria.

"Ehm ... mana oleh-oleh ayah dari kebun?" mereka bertanya hampir serempak.

"Oh, iya ayah lupa," sahut Tun Biajid sambil meraba-raba uncang yang tersandang di bahu kirinya, "Nih ... ada oleh-oleh ayah bawa untuk kalian," katanya sambil membuka uncang.

Ia mengeluarkan buah nenam tiga seorang, masih ditambah dengan buah rukam sepuluh seorang.

"Ui, banyaknya buah-buahan di hutan sana," Malim Sanik menegur.

"Iyak, buah-buahan sedang musim di sisi rimba," Tun Biajid berpaling ... "Ehm, Wak sudah makan?" ia menyapa orang tua itu.

"Belum ... masih menunggu dikau. Tak ada seleraku di hari tua begini makan sendirian."

"Kalau begitu, ayohlah kita makan dulu," Tun Biajid mengajak.

"Iyup," Malim Sanik menuruti.

Anak-anak riuh di selasar. Mereka meruah oleh-olehnya masing-masing.

Di ruang tengah, Tun Iram Sendari duduk bersimpuh di sisi hidangan.

Mayang Mengurai duduk bersimpuh pula, dan menyendok nasi dua piring untuk suaminya dan Malim Sanik yang sudah seperti orang tuanya sendiri itu.

Penik Tiah masih menyisir-nyisir pisang dan mengiris buah pepaya untuk pemanis mulut.

Ketiganya tersenyum menyambut kedatangan sang suami duduk makan.

"Ehm," Tun Biajid mengernyit Malim Sanik, "Jika sedang menghadapi tudung saji ataupun dulang makanan disambut

sang istri bermuka jernih dan senyuman mesra begini ... huh, selera makan jadi bertambah bahkan menggebu-gebu."

"Lagi-lagi ... senyuman ketiga istrimu itu semuanya manis-manis pula. Houi ... berlesung piput lagi," Malim Sanik bergurau.

Berlima mereka ketawa cekikikan.

"Makanlah duku, nanti nasinya dingin," Tun Iram Sendari dengan senyuman mengerling menyuruh suaminya segera makan, "Setelah kenyang nanti ... barulah bergurau pula."

"Kita dapat bergurau ... tapi Wak Malin kesepian ... ehm, itulah kata orang ... kawinlah Wak!" Mayang Mengurai bergurau pula.

Malin Sanik mendongak. Beliau menyeringai sambil berucap, "Bukankah cucu-cucu ... putra-putri kalian ramai? Kepada merekalah sandaran kasihku ... dan, aku senantiasa merasa damai di samping mereka."

Sepasang kupu-kupu masuk berkejaran ke ruangan rumah Tun Biajid. Berlima mereka terperangah, "Ehm ... mungkin kita akan kedatangan tamu orang jauh ... atau, orang besar-besar dalam negeri." kata Tun Iram Sendari.

"O, iya ... kupu-kupu kuning. Tandanya jamu kita orang besar-besar," sambung Mayang Mengurai.

"Mungkin orang-orang kerajaan dari Melaka," Penik Tiah mencetus.

"Mungkin ... iyah, mungkin sekali," Malim Sanik mengangguk-angguk, "Memang orang Melaka sudah lama tidak ke mari ... tiada kabar, tiada pula berita yang kita ketahui dari mereka sekarang."

"Ehm ... hamba pun, dalam dua-tiga malam ini mengimpikan bertemu Sultan Ahmad Putra Mahkota," sahut Tun Biajid, "Juga ... adinta Tun Daerah juga datang menjengukku di sini."

Percakapan ini terpotong.

Anak-anak cekikikan berlarian dari selasar, dan berebut-rebutan akan menangkap kupu-kupu.

"Hui ... hah!"

"Hui ... ai, hampir dapat."

"Iyak ... aduh, terlepas lagi."

"Hup ... hiup!"

Kupu-kupu kuning sepasang itu, sekali merendah sekali terbang tinggi hingga jejak ke bubungan rumah. Waktu meninggi anak-anak mendongak. Sewaktu kupu-kupu itu merendah, mereka berkerumun menyambar, "Huuup ... ah! Hiuuup, ah!"

Di halaman rumah, kedengaran suara orang.

Agak riuh, dan ramai.

"Hei, siapa gerangan di pekarangan rumah kita?" Tun Biajid terperangah, "Coba Wak tinjau."

Malim Sanik bangkit, lalu berjalan ke arah jendela.

Setelah memicing-micingkan mata, beliau terpekik, "Hoooui ... Batin Merba dan Batin Naali datang!"

"Hah ... Ayah?" Mayang Mengurai dan Penik tiak terpekik hampir serentak, "Ehm ... maaf kak Iram ... kami menyongsong ayah dulu."

Keduanya bergegas ke halaman.

Tun Iram Sendari tersenyum, "Ehm ... betapa bahagianya hati mereka. Maklum, sudah agak lama mereka berdua tidak bertemu muka dengan orang tuanya itu.

"Kita juga, harus menjemput," kata Tun Biajid, "Iyuk kita turun."

"Iyuk," sahut Tun Iram Sendari sambil berbimbingan tangan menuju selasar rumahnya untuk menyambut kedatangan tamu kedua batin berkuasa di negeri Merba dan Sonde itu, "Silakan naik ... wahai Tuk Batin."

"Iyak!" kedua batin itu naik ke selasar, langsung bersalaman kepada Malim Sanik, "Apa kabar ... wahai Pakih!"

"Kabar baik!"

"Adakah sehat-sehat saja selama ini?"

"Insya Allah ... ehm, Orang Kaya bagaimana?"

"Iyak ... dalam keadaan sehat-sehat pula," sahut Batin Merba dan Batin Naali hampir serentak.

"Maaf Ayah," Tun Biajid menerima tangan Batin Naali, "Apa khabar negeri Sonde dan Sokop?"

"Kabar baik dan amat bahagia sebab, di sana sedang

musim orang-orang membeli hasil bumi. Cina dan Keling berdatangan meraih damar dan rotan."

"Syukur ... senang jualah rakyat kita bernafas."

"Malah ... sudah kewalahan kami di sana mencari rotan dan damar di Pulau Rangsang dan Tebingtinggi, sudah semakin menipis." kata Batin Naali selanjutnya, "Karena itu ayahanda ke mari sengaja minta bantuan Batin Merba saudaraku ini ..."

"Ehm ... di Merba, untuk sekoyan dua koyan damar dan rotan masih tersedia," kata Batin Merba dengan tersenyum lebar.

"Ehm ... Pak Cik itu suka berkata tinggi, "Penik Tiah mengernyit ayah saudaranya itu, "Ehm ... mentang-mentang Merba terletak di Pesisir Perca yang kaya-raya!"

Semua ketawa.

Di pekarangan, orang ramai juga ketawa.

Kemudian, semuanya naik dan berjamu makan siang di ruang tengah.

"Ehm ... inilah tanda kupu-kupu kuning sepasang tadi," Mayang Mengurai membayangkan rasa gembira, "Patutlah tengah-tengah hari masuk kupu-kupu, rupanya tamu yang sedang dirindu juga yang akan datang."

"Benar ... memang benar," sahut Malim Sanik mengangguk-angguk.

Agak lama juga orang-orang itu berbual di ruang makan.

Setelah berbunyi bedug Asyar, barulah sekaliannya meninggalkan ruangan itu. Mana yang Melayu pergi ke surau dan sembahyang di sana, dan yang Sakai serta Orang Asli berbaring-barang istirahat di ruang tengah.

Anak-anak sudah bersiap-siap akan ke pantai lagi.

Mereka menunggu Malin Sanik pulang dari surau. Sembahyang Asyar sore itu, putra-putri Tun Biajid sengaja tidak serta bersama pengasuhnya. Beliau ikut beramai-ramai ke surau, karena itu anak asuhannya sembahyang di rumah bersama-sama ibunya.

"Ehm, lama betul Tuk Aki ke surau," Candra Puan menjenguk di muka jendela, "Panjang pula wirid Tuk Aki sore ini."

"Mungkin banyak orang bertanya ini dan itu tentang agama," sahut yang lain.

"Mungkin pula keasyikan berbual-bual," cetus yang lain lagi.

"Ehm ... sekali-sekali apa salahnya Tuk Aki kalian agak lama-lama bercanda?" Mayang Mengurai mencampuri percakapan anak-anaknya itu, "Bukankah kalian kedatangan Tuk Aki Batin Naali dan Tuk Aki Batin Merba hari ini?"

"Iya Mak ..." Candra Puan berpaling, "Iyuk ... kita ke tempat Tuk Aki Batin Naali dan Tuk Aki Batin Merba," ajaknya.

"Iyuk," sahut yang lain-lainnya sambil berlomba-lomba ke ruang tengah.

Di ruang tengah itu, dua orang kepala suku bergolek-golek melepaskan lelah. Maklum, keduanya baru saja ke luar dari hutan menunjuk tempat orang-orang merotan dan mengumpul damar siang tadi.

"Ehm ... cucu-cucu sekaliannya, lebih baik urut betis Tuk Aki," kata Batin Merba.

"Iyak, sebaiknya memang begitu, wahai cucu-cucuku yang manis," Batin Naali berkata sambil membalikkan tubuh ke arah anak-anak itu, "Nah ... berbagi jembanglah kalian bertujuh itu mengurut kami."

"Iyup," sahut anak-anak itu serempak.

Mereka berempat mengelilingi Batin Naali dan mengurut serta memijat-mijat beliau, dan bertiga lagi mengelilingi Batin Merba.

"Ehm," Candra Puan mendesis, "Jika mengurut betis Tuk Aki Malim kami biasanya diupah dengan sebuah cerita."

"Mengurut Tuk Aki Batin Naali dan Tuk Aki Batin Merba dapat upah apa?" yang lain-lain bertanya hampir serempak, "Iyuk ... upah apa Tuk Aki?"

Kedua orang kepala suku itu senyum berpaling.

Beliau merasa lucu mendengar celoteh cucu-cucunya itu.

Batin Naali mengernyit Batin Merba, "Ehm ... kami upah dengan berbalas-balas pantun."

"Iyak, Tuk Aki berdua akan berbalas pantun," sambung

Batin Merba.

"Iyuk ... berpantunlah Tuk Aki," Candra Puan ketawa cekikikan.

"Berpantunlah Tuk Aki!" teriak yang lain-lainnya sambil ketawa juga, "Iyuk ... biar kami semakin rajin mengurut dan memijit betis Tuk Aki ... berpantunlah!"

Kedua orang tua itu pun, mulailah berpantun. Batin Naali membuka pantun pertamanya, kemudian kedua kepala suku itu berbalas-balas pantun seorang sekali.

"Air hitam si Selat Panjang,
tempat mudik perahu cina.

Masa silam jika dikenang,
awas menitik si air mata ..."

"Hewah ...", sahut anak-anak itu gembira, "Iyuk Tuk Aki Merba balaslah!"

"Iyak," sahut Batin Merba. Lalu, beliau berpantun juga.

"Bukit Batu tanah Merba,
bena berdentum di Sungai Rokan.

Pahit dahulu baik dicoba,
manislah juga hari kemudian."

"Iyak," anak-anak cekikikan, "Iyuk ... balas Tuk Aki Naali, balas ... jangan sampai kalah!"

"Orang Sokop pergi ke Sonde,
membawa biawak sidua tiga.
Sekarang elok kita bernyanyi,
bersama-sama melawak jenaka."

"He-hei ... siwah, siwah!" anak-anak bersorak gembira

"Sungai Siak berkelok-kelok,
tempat panglima berlayar lancang.

Andaikan nampak seekor pelanduk,
jangan dikira mengejar kijang."

"Elok cerita silancang kuning,
panglima nan Panjang punya perahu.

Dulu di Melaka berperang lembing,
hilanglah laksamana tiada yang tahu ..."

"Ssst," Batin Naali bangun dari pembaringannya, "Jangan

dipandang-panjangkan jua pantun begitu."

"Ah ... maaf, kiranya hamba telah terlasut ... dengan tak disadari mulut hamba tersebut-sebut ..." sahut Batin Merba sambil menggeleng-geleng tanda kesal.

"Hei ... kenapa?" anak-anak itu bertanya hampir serempak, dan mereka heran, "Kenapa tak boleh berpantun Laksamana Tuk Aki?" Candra Puan mendesak, "Bukankah kisah laksamana itu begitu terkenal?"

Kedua kepala suku itu tertunduk.

Semua jadi terdiam.

Anak-anak itu bertambah heran, karena kedua orang tua di hadapan mereka itu kelihatan menangis.

"Mengapa Tuk Aki keduanya menangis?" Candra Puan mendesak, "Jawab Tuk Aki ... kenapakah Tuk Aki menangis?"

Kedua kepala suku yang perkasa itu tak dapat menjawab. Mereka berpandang-pandangan sesamanya. Sama-sama menghapus air mata. Kemudian, bersama-sama pula keduanya merangkul sekalian cucu-cucu mereka bertujuh itu. Mereka pun, menangislah sejadi-jadinya.

"Oh ... cucu-cucuku, oh ... cucu-cucuku," cuma itu yang terdengar terucap dari mulut kedua kepala suku itu.

Anak-anak bertujuh orang itu semakin heran.

Mereka berpandang-pandang sesamanya, "Kenapa Tuk Aki menangis, hai kenapa?" mereka bertanya-tanya, tapi tak seorang pun sanggup menjawabnya.

Hari pun, semakin senja.

Pasang di laut sudah mengasak hingga ke tepi. Dentuman bena muara Rokan kedengaran sayup. Angin senja terasa sejuk, sepoi, mengelus-elus roma hingga menyunsum ke tulang rawan.

"Telah naik pula pasang tahun yang keempat, namun berita dan kabar-kabar angin pun tak pernah kedengaran dari Melaka," Batin Naali mengumumkan, "Memang sudah sifat sultan diraja ... habis ia tertolong haram teringat berkirim salam."

"Bena Rokan berdentum jurut lima kali, mungkin ada padah yang kurang baik," Batin Merba mengernyit Batin Naali,

"Mungkin ada berita yang kurang enak akan kita dengar sepekan ini."

Mereka berdua saling berpandangan.

Terdiam, masing-masing membelai-belai kepala cucu-cucunya yang berkerumun di saat itu.

Anak-anak itu pun terdiam, seperti mengerti menyimak perasaan kakek-kakeknya. Memang senja yang suram diiringi bunyi bena membahana serpak hari seperti itu terasa sayu mendayu. Merenyuhkan perasaan, dan terasa menyayat-nyayat hati.

Malin Sanik ke ruang tengah selepas sembahyang Magrib.

Tun Biajid memangku Candra Puan di samping dua kepala suku yang sudah menjadi mertuanya itu. Di hadapan mereka Tun Iram Sendari engapur sirih. Meyang Mengurai dan Penik Tiah sibuk mengemasi hidangan malam hari, makanan segalanya terbuat daripada manis-manisan. Pengat sukun, halwa pisang dan sri kesuma dari telur bercampur ubi jalar.

Baru saja sesuap dua orang sekerabat itu menyantap hidangan. Belum habis sekapur sirih, Tun Iram Sari memamah sirihnya. Malin Sanik sedang merapatkan sila, karena semut-semutan lantaran memangku cucu-cucunya dua sekali pangku.

Itik dalam kandang mengkelekek-kelekek.

Ayam mengeram di samping bendul, mengkerekut-kerekut.

Di kandang luar pagar, kambing mengembek-ngembek ringan. Agak merengek-rengok dan amat manja kedengarannya.

Angin malam terasa berhembus sedang, dan sejuk masuk di sela-sela dinding pelupuh. Ombak pasang dari Selat Melaka kedengaran menderu, penutup bunyi bena yang sudah terlewat pagal.

"Assala mualaikum," kedengaran orang memberi salam dari halaman.

"Alaikum salam," sahut Tun Biajid dan Malin Sanik serentak.

Kedua batin berpandang-pandangan.

Tun Iram Sendari menoleh.

Penik Tiah dan Mayang Mengurai tertegun.

Keadaan tegang.

Sejenak tidak ada yang bersuara.

"Bunyi suaranya, orang datang dari jauh," Malin Sanik mengumam.

"Mungkin orang dari Melaka, atau dari Riau," Batin Merba mengumam pula.

"Iya ... kukira memang demikian, orang Melayu bunyi lidahnya," Batin Naali menoleh.

Tun Biajid bangkit.

"Assalamualaikum," sekali lagi orang bersalam dari luar rumah.

"Alaikum salam," Tun Biajid maju.

Malin Sanik meletakkan dua cucu-cucunya yang sedang berpangku, dan berjalan ke arah pintu mendahului Tun Biajid.

Tun Biajid terundur, dan tak jadi ke pintu. Ia berkelok ke kamar tidur, dan menyambar lembingnya di sana, "Datang baik kusambut selaku sahabat, jika jahat pula yang datang sepak hari begini ... lembing ini akan kulayangkan," ia mengernyit ketiga istrinya. Sudah itu, ia menatap ke seluruh wajah putranya, "Dikau duduk dengan tenang ... ayah akan menyambut jamu sepak hari."

"Kanda!" Tun Iram Sendari, Penik Tiah dan Mayang Mengurai serentak maju akan menahan langkah suaminya, "Kanda!"

"Sst, jagalah anak-anak ... jika yang datang itu musuh, aku akan membabat ..." kata Tun Biajid sambil mengamang-lembingnya.

"Assalamualaikum," kedengaran dari luar rumah suara orang memberi salam.

"Alaikum salam," Malin Sanik menyahut sambil membuka pintu, "Siapa gerangan tuan-tuan yang datang ... ehm, kalau tak khilaf, suara tuan-tuan seperti suara orang Melayu."

"Iyak ... tepat dugaan Orang Kaya," sahut orang dari luar

rumah.

"Ehm ... baiklah, jemput naik jika kedatangan tuan-tuan berhajat baik." Malik Sanik mempersilakan para tamunya naik.

"Oi, tabik Orang Kaya ... kami sekedar numpang bertanya."

"Silakan Orang Kaya bertanya, jika saya sanggup menjawabnya akan saya jawab."

"Oh, terima kasih."

"Tanyakanlah."

"Ehm ... apakah Orang Kaya mengetahui rumah Tun Biajid yang menurut berita angin ... tinggal di Bukit Batu ini?"

"Iyak benar. Tapi apa maksud kedatangan tuan-tuan?"

"Amat penting, dan mustahak sekali."

"Maksud buruk ... atukah maksud baik!"

"Sudah jelas baiklah maksud kedatangan kami ... walaupun akan menyampaikan cerita buruk."

"Ehm ... kalau begitu ... siapakah Orang Kaya?"

"Hamba ... Hang Nadim ... adik daripada Tun Biajid putra Laksamana Hang Tuah!"

"Hang Nadim!" Tun Biajid menghambur ke pintu.

Semua hadirin terpana.

Malin Sanik menghadang, "Jangan anakanda Biajid terus percaya percakapan orang dari dalam gelap. Mungkin itu semuanya tipu muslihat."

Tun Biajid tertegun di muka pintu, dan surut tak jadi turun ke tanah.

Kedua kepala suku mertuanya bangkit, dan maju setapak demi setapak sambil menggenggam ulu keris yang terselip di pinggangnya.

"Unjukkan muka ... supaya wajah Orang Kaya dapat kami lihat dengan jelas!" pinta Malin Sanik.

Dari dalam kesamaran pangkal malam, kelihatan empat orang maju ke kaki tangga.

"Lihatlah ... hamba Hang Nadim ... adik kandung Tun Biajid."

"Iya ... adikku!" Tun Biajid terus menuruni anak tangga dan langsung merangkul Hang Nadim, "Adinda mau ke mana? ... Apa maksud kedatangan adinda ke mari? Apakah ada berita tentang menemui jejak ayahanda kita Laksamana?"

Sejenak kedua saudara itu berpeluk-pelukan serta beratap-tangis di kaki tangga.

Malin Sanik dan kedua kepala suku Sakai dan Orang Asli itu pun turun, dan sama-sama memapah Tun Biajid dua saudara naik ke rumah.

"Ayah ... ayah!" putra-putri Tun Biajid menyerbu. Mereka ketakutan, dikiranya ayahnya itu sedang berkelahi atau berbunuh-bunuhan, "Ayah, ayah!" Candra Puan merangkul erat.

Semua yang hadir tercengang-cengang.

Ketiga istri Tun Biajid mematung.

Tun Biajid mengangkat wajah, dan pelan-pelan berbalik pandangan sambil menepuk-nepuk pundak putrinya, "Wahai putra-putriku ... inilah Hang Nadim adik ayah ... pacikmu!"

Putra-putra Tun Biajid menatap pamannya, yang mereka anggap orang asing itu.

Hang Nadim menghapus air mata, dan mengangkat muka lalu menatap satu persatu putra-putri di sekelilingnya ... "Oh ... anak kemenakanku sudah bertujuh rupanya ... oh, ini pak cikmu ... ciumilah pakcikmu!" Hang Nadim merangkul ketujuh putra-putri yang mengelilingi dirinya itu.

Seperti mengerti saja, semua mereka ikut menangis ter-sedu-sedu dalam rangkulan ayah saudaranya yang merampai-rampai dalam tangisannya yang menyayat itu.

"Tak terduga sebelumnya kita akan berjumpa ... wahai kemenakanku."

"Pak Cik," anak-anak itu serentak berjerit, "Pak Cik!" Candra Puan merangkul.

"Sudahlah ... wahai dinda Hang Nadim ... sudahlah." Tun Biajid mengangkat wajah adiknya jadi terperangah, "Pandanganilah sekeliling. Hapuskan air mata dukamu ... mari kita bercerita tentang pengalaman masing-masing, terutama aku minta dikau menjelaskan tentang ayahanda Laksamana."

Hang Nadim mengangkat muka, dan menepuk-nepuk pundak Candra Puan, "Nanti Nak ... kita bercerita panjang. Sekarang pak cik akan bertutur kata dengan ayahmu dulu."

"Bertutur kata padaku, dan berkabar serta salam perkenalan dikau kepada sekalian kerabat kita sekeliling ruangan ini." kata Tun Biajid sambil mengitari pandangannya sekeliling ruangan.

"Itu ... perempuan bertiga itu adalah istri-istriku ..."

"Oh, kandaku bertiga," Hang Nadim rukuk dan sujud bersalaman kepada ketiga orang wanita itu.

"Nah ... itu adalah Tun Iram Sendari istri pertama kanda," kata Tun Biajid, "Tun Arbiyah yang dinda kenal dulu ... sudah lama kanda ceraikan," Hang Nadim berlutut lagi, dan menyembah wanita yang kedua.

"Nah ... itu, adalah istri kanda yang kedua ... Mayang Mengurai namanya."

Hang Nadim menjongkok lagi, lalu menyembah wanita ketiga.

"Penik Tiah namanya ... ia adalah istri kanda yang ketiga."

Hang Nadim berpaling, "Sembah sekalian kakanda."

Ketiga orang istri Tun Biajid cuma dapat mengangguk, mereka tak sanggup bersuara. Matanya bergenang air, dan nafasnya sama-sama tersumbat. Masing-masing mereka merangkul putra-putrinya masing-masing dan menyembunyikan perasaan dukanya di balik dada putra-putri yang dikasihinya itu.

Hang Nadim beringsut, lalu merukuk dan menyembah lagi.

"Nah ... itulah Malin Sanik, guru kanda."

Hang Nadim bergeser, dan sujud.

"Itu ... ayah mertua kanda ... Batin Naali Pulau Rangsang negeri Sokop dan Sonde ... ayah dari Mayang Mengurai istri kanda yang kedua."

Hang Nadim bergeser. Ia sujud di kaki Batin Naali.

"Itu ... Batin Merba ... kepala suku Sakai; dan ayah saudara Penik Tiah kakak iparmu yang ketiga."

Bersamaan dengan kata-kata Tun Biajid itu, di luar kedengaran gerimis menitik di atap rumah. Angin berhembus semakin kencang dan ombak di selat Melaka menderu-deru.

Semua berkumpul di ruang tengah.

Tun Biajid dan Hang Nadim duduk di tengah-tengah ruang, dikelilingi sekalian yang hadir malam itu.

Di sela-sela bunyi hujan yang semakin lebat di luar rumah serta ombak berdentuman di karang, mereka bercerita tentang sejarah.

"Wahai Hang Nadim ... ke mana gerangan ayahanda kita Laksamana?" Tun Biajid mendesak supaya adiknya menjelaskan masalah itu.

Hang Nadim menarik nafas.

Ia menekankan perasaannya dalam-dalam, untuk menahan perasaan batinnya yang menggelora ketika itu. Setelah ia merasa sedikit tenang ia baru mulai bercerita, "Adapun tentang ayahanda Laksamana Hang Tuah, tiadalah anakanda ketahui ... juga, tidak seorang anak Melayu pun mengetahuinya ... kecuali pihak Orang Laut Suku Ae Jong ... atau Penaungan ... ataupun Bintang dan Mantang."

Batin Merba menoleh. Batin Naali dan Malin Sanik berpandang-pandangan. Tun Biajid tertunduk. Hang Nadim menatap saudaranya itu.

"Orang Melayu kehilangan jejak untuk mengetahui ke mana perginya ayahanda Laksamana .. juga kebanyakannya tidak mengetahui tentang kakanda Tun Biajid itu siapa!"

"Ehm ... aku dan kau, Hang Nadim ... memang kurang dikenai kerabat Melayu. Karena kita petualang. Bayangkan ... kita dua saudara saja berpisah bertahun-tahun. Sedari remaja, berpisah ... baru ini bersua."

"Karena kita sama-sama mempunyai cita-cita untuk kebebasan ... kebebasan orang Melayu dari segala cengkraman. Memang, setiap orang yang berjuang untuk bangsanya ... ia selalu dilupakan orang."

"Begitulah ayahanda Laksamana ... terutama pak cik Hang Jebat. Sepanjang mulut sejarah menganggap Hang Jebat itu ada-

lah perusuh yang berburuk tabiat. Padahal ... beliau adalah pahlawan dengan semangat kebebasannya yang membara," kata Tun Biajid sambil melirik lembingnya.

"Termasuk ayahanda kita Laksamana ... tidak mengerti dengan perjuangan serta kesetiaan Jebat saudaranya itu. Jebat dibunuhnya dengan tangannya sendiri. Ehm ... belitan sejarah telah menghukum ayahanda kita Laksamana sehingga beliau sendiri pun hilang tak tentu rimba ... kiranya mati, tak pula tentu kuburannya," Hang Nadim menggumam sambil melirik anak-kemenakannya yang sudah mulai tertidur di pangkuan ibundanya.

"Iyah ... begitulah permainan hidup bagaikan sebuah nyanyian. Sekali sedih memilukan, sekali-sekali gemerincing dengan suara tinggi yang penuh semangat. Kemudian sama sekali hilang dari pendengaran orang ... layap diterbangkan angin," Tun Biajid menatap wajah saudaranya, "Ehm."

Hang Nadim terdiam. Mereka berpandangan dua saudara.

Batin Merba menoleh. Beliau mengernyit Malin Sanik, "Pakih ... bagaimana sepengetahuan Pakih tentang perbualan panglima dua bersaudara itu?"

"Iyak, sungguh berbelit jalannya sejarah mereka sekeluarga," Batin Naali mendesis.

Malin Sanik menatap Tun Biajid. Kemudian pandangannya beredar ke arah Hang Nadim, "Orang Kaya Hang Nadim ... jadi sampai sekarang, Orang Kaya tidak mengetahui ke mana jejak ayahanda Orang Kaya dua saudara itu?"

Hang Nadim tersenyum hambar, "Tidak!"

"Sebenarnya ... kami hampir bertemu di suatu malam ..." Malin Sanik menggumam, "Iyak ... Biajid juga hamir bertemu dengan beliau empat tahun silam. Tapi Tuhan menghendakinya tidak demikian. Seperti terlindung Malaikat saja. Kami berselisih hanya beberapa saat, setelah Laksamana dibawa pergi. Ini ... Batin Merba sempat berjumpa. Tapi beliau ini tidak sempat mengenal secara jelas. Karena belum begitu mengetahui Laksamana."

Hang Nadim menatap kepala suku itu, "Iyah ... paman telah berjumpa ayahanda Laksamana, pada saat-saat terakhir beliau hilang dari pengamatan suku-sakat kita?"

"Iyak ... tapi aku belum sempat mengenal dari dekat. Cuma sekadar mendengar sebutan orang sekitar. Aku memang mau segera mendekat dan menolong. Tapi ... segerombolan orang laut telah memapah beliau, karena beliau terluka parah. Kemudian ... kelam di gelap, malam dan busai ombak."

"Iyah ... cerita itulah yang dipanjang-panjangkan hingga sekarang. Dan, memang benar ... karena ayahanda Laksamana banyak pergaulannya dengan orang Laut Suku Penaungan atau Ae Jong."

"Oh ... jadi, kukira tadi dikau mengetahui lebih daripada itu," Malin Sanik terperangah, "Kukira Orang Kaya mau memberi suatu kabar pasti kepada Tun Biajid tentang ke mana arah ayahanda Orang Kaya itu."

Hang Nadim tersenyum hampa. Pandangannya kosong, dan pelan-pelan mengalihkan pandang ke wajah Tun Biajid, "Sebenarnya ada hal penting yang akan kusampaikan kepada kanda Tun Biajid," katanya pelan, "Tapi ... kita sudah terlibat dalam perbualan panjang tentang ayahanda Laksamana."

"Ceritakanlah Hang Nadim ... kabar apa yang penting itu?" Tun Biajid mendesak, "Katakanlah ... apakah Melaka meminta bantuan lagi kepada kami, setelah sultan dalam empat tahun ini melupakan kami?"

Hang Nadim tertunduk, "Iya ... memang cerita tentang Melaka yang akan kusampaikan. Tapi ... hari baru dinihari. Suatu kabar penting, menurut fatwa orang tua-tua tak baik disampaikan pada saat tengah malam begini. Hal itu akan kuceritakan besok pagi ... setelah terpacul matahari."

"Hei!" Batin Merba dan Batin Naali sama-sama terperangah.

"Wah ... kabar penting betul rupanya hingga memakai petua dan fatwa?" Malin Sanik berpaling, "Wah ... sungguh besar hajat kedatangan Orang Kaya Hang Nadim rupanya. Kukira sedari tadi sekedar mencari Tun Biajid saudara sekandung sa-

ja ...”

Hang Nadim tertunduk. Ia memandang lantai, dengan pandangan kosong. Kemudian, ia menoleh kepada tiga orang pengawalnya, "Jika kalian sudah mengantuk dan terasa penat bekas berhari-bermalam berdayung sampan sejak dari Laut Riau hingga ke Selat Air Hitam bahkan menyusur pantai Bukit Batu ini... tidurlah."

"Laksamana tidak memerlukan pengawalan?" tanya salah seorang dari ketiga orang pengiring itu.

"Tidak. Aku aman di sini... sudah diapit oleh ahli-warisku sendiri. Tidak akan ada senjata akan meretas janganku."

"Tidurlah kalian di bilik luar sana ... di tempat pembaringan ayahanda Malin Sanik," Tun Biajid menunjuk ke arah kamar tempat tidur Malin Sanik kepada orang-orang pengiring saudaranya itu.

Ketiganya bermohon, dan menuju ke ruang tidur.

Malam semakin larut. Hujan masih menggerimis, dan ombak masih berdeburan. Hingga tidak kelihatan fajar merkah, walaupun saat itu sudah tiba waktunya fajar menyingsing.

Semua yang hadir di ruang tengah masih asyik bercengkerama. Bersoal jawab, dan sidik periksa. Namun kabar penting yang dibawa oleh Hang Nadim belum juga dibicarakan. Berita itu sudah dijanjikannya akan disampaikan saat pagi hari, setelah terbit matahari.

Tun Iram Sendari mengernyit kedua madunya, "Iyuk ... kita natar anak-anak ke bilik, kemudian baru kita ke dapur. Sudah saatnya menjerang air, karena sudah hampir terbit fajar."

Ketiganya menggendong putra-putrinya satu persatu masuk ke bilik. Tun Biajid masih tercenung-cenung membolak-balik pikirannya, seperti tak sabar lagi menanti hari siang untuk mendengar berita yang akan disampaikan oleh saudaranya itu. Ia makin dalam menatap wajah saudaranya yang telah berpisah puluhan tahun itu. Lalu ia terbayang saat perpisahan mereka masa silam.

Hang Kasturi bergendak dengan dayang kesayangan Sultan. Semua tahu, tapi tak ada yang berani untuk mencegah. Hang

Jebat perkasa melindunginya. Dan, Hang Kasturi diberinya gelar Sri Diraja Dewa. Bertitah untuk menantang kekuasaan raja, dengan sumpah keturunannya anak-cucu Perhangan asal Melaka awal zaman.

Hang Jebat mulai mengamuk, memorak porandakan istana. Mereka berdua menantang raja, karena tak sudi menerima kekejaman Sultan Mansyur Syah telah menghukum saudara mereka Laksamana Hang Tuah dengan hukuman mati dipancung.

Keluarga sultan meninggalkan istana yang telah dikuasai Hang Jebat, dan berpindah ke istana yang lain. Pengamukan Hang Jebat semakin kejam. Membunuh, dan memperkosa kerabat raja yang ditemuinya. Di kawasan istana yang dikuasainya itu, Sri Diraja Dewalah yang berkuasa. Maka Hang Jebat bebas di lingkungan ini. Di lingkungan kekuasaan Mansyur Syah, bala-tantra berjaga berlapis-lapis. Siang dan malam dalam keadaan siap perang, dan berganti-ganti berkawal.

Senja itu, balatentara Sultan Mansyur Syah mengepung Hang Jebat. Baginda duduk di balai rung, menyaksikan jalan pengepungan itu. Saat itulah Bendahara Paduka Raja dengan segala kebesarannya, diiringi oleh sekalian hulubalang menghadap baginda.

Bala tentara Melaka, semakin ramai mengepung Hang Jebat.

Sekelilingnya penuh sesak, penuh tiada bersela lagi. Berupa-rupa jebang perisai, kelihatan berlapis-lapis. Tombak dan lembing seperti ranggas kayu menjulur ke langit. Namun, tiada seorang pun yang berani naik ke istana yang dikuasai oleh Hang Jebat, dan yang sebelahnyanya dijaga ketat oleh Hang Kasturi dengan keanggunannya sebagai raja.

Dengan menyeringai, Hang Jebat mengunci sekalian pintu istana. Ia menyediakan sebuah pintu di hadapan saja terbuka dan bersiap-siap di situ. Sekalian ceper, talam, dan dulang yang terbuat dari tembaga dilempar-lemparkannya hingga bertaburan di lantai istana. Ia berlari ke sana-sini di atas barang-barang itu, hingga gemerincing bunyinya, hingga balatentara semakin ngeri mendengarnya, demikian juga para panglima yang

akan menyerang jadi terundur langkah.

Saat itulah, Sultan Mansyur Syah mengenang Laksamana Hang Tuah, orang yang telah dibunuhnya itu. Dengan nada penuh penyesalan, baginda bersabda dengan suara tertelan-telan, "Sayangnya si Tuah sudah tiada. Jika sekiranya si Tuah masih hidup ... tentu ia dapat menghapus kerusakan ini. Tuah ... beta menyesal menyuruh Bendahara membunuhmu Tuah, menyesal!!" Sultan menjerit.

"Houi ...", Jebat menyahut sambil terkekeh-kekeh, "Lantaran saudara kami telah kau bunuh itu sultan ... maka kami mau menuntut atas kematiannya. Sekarang, tiba giliran dikau lagi yang akan ajal ... wahai sultan! Aku Hang Jebat ... yang akan menuntut bela atas kematian saudaraku Hang Tuah ... ia korban karena hasung dan fitnah yang tengik ... kotor ... kafir!"

"Baiklah ... hamba akan menantang jahanam yang sudah keterlaluan itu," sembah Bendahara Paduka Raja dan Sri Nara Diraja yang disertai pula oleh sekalian panglima yang paka di tanah Melaka ketika itu.

"Dipersilakan," Titah baginda sultan dengan lapang dada, dan amat mengharapkan keberanian orang-orang istana itu, "Bebaskanlah negeri Melaka ini dari kedurjanaan, wahai bendahara," sabda baginda lagi. "Eh ... tapi jangan! Jangan! baginda Sultan Mansyur Syah seperti tersentak dari tidur, "Jangan yang tua-tua itu yang merapat ke Jebat durhaka. Jika mara salah seorang dari tuan-tuan yang bernama itu untuk menghadapi orang haram ... jika seribu kali pun nyawa si jebat durhaka dapat dikojolkan ... tidak sama harganya dengan separuh nyawa sekalian tuan-tuan yang telah bernama di Melaka ini." Baginda murka.

"Hui ... jika takut, serahkan saja negeri Melaka ini kepada Hang Jebat dan Hang Kasturi ... dengan gelarnya Sri Diraja Dewa. Jangan berdalil-dalil lagi pengecut!" Hang Jebat menyeringai dari pintu istana yang dikuasainya, "Ketahuilah ... kami membela kebenaran ... karena sebenar-benarnya Hang Tuah saudara kami tidak bersalah apa-apa ... raja yang dungu telah percaya hasung-fitnah! Kini ... kami akan menuntut nyawa atas

kematian Hang Tuah saudara kami yang tidak berdosa ... harganya adalah sama dengan nyawa seribu nyawa Sultan durjana!"

Baginda Sultan Mansyur Syah bertambah berang, "Pergi wahai hulubalang yang muda-muda menyerbu ... babat sijahnam Jebat itu!" perintah baginda dengan murka.

Maka sekalian hulubalang muda-muda itu pun menyerbulah dengan sorak dan tempiknya ke tangga istana, "Hiuuuuhh ... hoooya!" kata mereka beramai-ramai sambil mengamang tom-bak, lembing dan keris terhunus di tangan masing-masing.

Tapi baru saja menginjak anak tangga pertama ke istana, mereka terpontang-panting ketakutan digertak oleh Hang Jebat, "Husy ... anjing sultan. Undur dikau jika masih sayang dengan ibu bapakmu di rumah. Undur ...!"

Setelah melihat sekalian hulubalang muda belia itu undur dan kucar-kacir ketakutan, maka baginda Sultan Mansyur Syah kembali masygul dan mengenang Laksamana Hang Tuah, "Jika sekiranya Tuah masih hidup ... maka tidaklah akan terjadi hal yang serunyam ini. Semuanya bisa diselesaikannya ...", baginda gamam; dan tersedu-sedu karena amat menyesal.

Setelah tiga kali sultan menyebut-nyebut nama Hang Tuah di saat itu, maka Sri Nara Diraja pun berdatang sembah ke bawah duli, "Tuanku, patik mohon diampun ... mengapakah duli tuanku terkenang amat sangat kepada Hang Tuah ... orang yang sudah mati? Patik pun khilaf jualah adanya, karena memang belum patut Hang Tuah dihukum mati ... karena Hang Tuah bukanlah sebarang orang, wahai Tuanku."

"Merapek!" Hang Jebat menyahut dengan bengis, dan sambil ketawa terkekeh-kekeh dari istana ia memekik, "Jangan menyesal hui ... orang ketakutan! Kini ... tinggal menunggu giliran nyawa kalian pula yang kucabut seorang demi seorang ..., hui, bertanggung jawablah kalian orang durjana! Giliran kematian bagi kalian sudah di ambang pintu ... kalian tidak akan sempat bertobat untuk membersihkan diri daripada kutukan Tuhan atas kesalahan kalian yang telah membunuh saudara yang tidak berdosa itu!"

"Ampun ... tuanku," sembah Sri Nara Diraja lagi, "Memang

Hang Tuah belumah patut dihukum mati berdasarkan hasung dan fitnah orang atas dirinya."

"Sebab itulah ... maka beta mengenang dia. Jika si Tuah masih ada ... sedari tadi kejahilan Jebat durjana telah selesai dihapusnya. Tapi, sayang dia telah tiada," Baginda tersedu, "Ehm ... nasi sudah menjadi bubur."

Setelah tidak syah lagi oleh Sri Nara Diraja bahwa baginda Sultan Mansyur Syah memang benar-benar terkenang akan Hang Tuah panglima dan Laksamana terbilang di Melaka itu, maka Sri Nara Diraja yang dulunya diperintah baginda membunuh Hang Tuah itupun menyembah lagi, "Tuanku ... jikalau sekiranya Hang Tuah seperti peri-peri jualah ianya ... dapat hidup kembali adakah ampun duli yang mulia kepadanya?"

"Hei ...!" Baginda terperangah, "Jika dapat diadakan si Tuah kembali setinggi Bukit Kaf sekalipun besar dosanya ... segera akan beta ampuni."

"Hem ... " Sri Nara Diraja tertunduk, "Harap diampun duli yang mulia. "Sebenarnya ... Tuah masih hidup!"

"Dimana Sri Nara Diraja asingkan?" Baginda maju dengan sukacita, "Segeralah Sri Naraja bawa orang kesayangan beta itu ke mari..."

Sembah Sri Nara Diraja, "Ampun tuanku beribu-ribu ampun atas kepala patik. Tatkala titah duli Yang Dipertuan menyuruh membunuh Hang Tuah dulu, maka setelah patik berpikir adalah belum patut diperlakukan, lalu patik urungkan niat membunuhnya ... dan disimpan ke dusun, tempat anak patik."

"Syabas!" Sabda baginda dengan bersukacita, "Wahai Sri Nara Diraja ... dikau adalah sebenar-benarnya Orang Kaya sempurna ... bawalah Hang Tuah segera ke mari!" sabda baginda lagi.

Tak lama sesudah itu, Hang Tuah pun datang dibawa orang menghadap sultan. Tubuh Laksamana kurus kering, berwajah pucat dan berjalan tersauk-sauk di tengah orang banyak karena terlalu lama dan tertekan perasaan di tempat pengasingan.

Dalam perjalanan akan ke balairung sri tempat sultan bertahta itulah, beliau bertemu Hang Nadim putranya ... "Hei, anak-

da Hang Nadim!"

"Oh ... Ayah," Hang Nadim anak laki-laki berumur delapan tahun itu terperangah, "Ayah masih hidup?"

Laksamana tersenyum, "Masih anakku ... ayahmu masih hidup." kata Laksamana sambil merangkul putranya, "Di mana abangmu ... Tun Biajid?"

"Ia sedang berlatih bermain pedang."

"Jemput dia, dan bawa ke mari."

"Ya Ayah," kata Hang Nadim sambil berlari-lari menyuaruk ke tengah orang banyak, "He houi ...!"

"Kanda Biajid," katanya setelah bertemu abangnya, "Ayah telah pulang!"

"Ha? Kau mengigau barangkali ... bukankah ayah kita Laksamana sudah menjalankan hukuman pancung?"

"Benar ... beliau masih hidup. Aku baru menjumpainya."

"Merapek."

"Betul."

"Ah, dikau telah gila barangkali!"

"Benar Bang ... benar. Beliau menyuruh aku menjemput abang!"

"Hei ... pembohong besar!"

Hang Nadim anak yang cepat tersinggung itu, tercenung sebentar lalu melangkah pulang. Tapi, ternyata ia tidak pulang ke rumah. Ia merasa malu tidak dipercayai ceritanya itu. Ia terus mengembara, dan hidup bersama-sama nelayan dan pelaut di Selat Melaka. Sejak itulah mereka berpisah ... baru bertemu dua puluh tahun sesudahnya, di Bukit Batu ... Tun Biajid tersentak. Ia menatap wajah adiknya yang sudah berada di hadapannya, "Sungguh dikau tidak berubah bentuk ... masih dapat kukenali dari dekat."

Mereka kembali berpandang-pandangan.

"Kanda juga ... tidak banyak berubah rupa, masih jelas dinda kenali," Hang Nadim berkata sambil merangkul saudaranya itu.

Ayam telah berderai-derai turun tengger.

Murai berkicau semakin riuh di ulu pancur.

Hujan sudah teduh, laut pun melinyang.

Matahari tersembul, bagaikan layang-layang berwarna merah mengangkat dari sebelah timur. Seperti talinya terpegang di tanah Semenanjung Melaka.

Ombak berjerut, berlawan arus. Agak gaduh, tapi laut makin melinyang tidak kocak, tidak bergelombang lagi.

Dalam kemerahan sinar pagi itulah, Hang Nadim menarik tangan Tun Biajid ke arah pintu. Perbuatan dua saudara itu diikuti oleh Batin Merba, Batin Naali dan Malin Sanik dengan langkah tegang berjalan setapak demi setapak.

Semua terpaku dan tegang tidak bergerak-gerak serta tidak seroang pun bersuara. Mereka sama-sama menanti berita yang akan disampaikan oleh Hang Nadim kepada Tun Biajid saudaranya.

Kedua putra Laksamana itu berhadap-hadapan di muka pintu arah ke luar, menghadap ke Selat Melaka. Laut melinyang pagi hari, gemerlapan ditimpa sinar matahari yang sedang mengangkat. Putih berkilat-kilat bagaikan tersepuh perak. Sekilas lihat merah bersisi kuning keemasan. Kemilau laut pagi hari sungguh menakjubkan, indah dan amat nyaman dipandang mata.

"Kanda lihat tanah seberang?" Hang Nadim menunjuk ke arah Melaka.

"Ehm ... aku melihatnya, dan juga mungkin yang paling jelas ... kenanganku bergayut di sana."

"Karena di sanalah kita dilahirkan ... dan di Melaka pula kita di besarkan ... kemudian kita dipisahkan di Melaka pula." Hang Nadim terharu.

"Iyah ... orang tua, serta adik-adik kita pun berada di sana. Bagaikan terbayang wajah Tun Daerah bersama warna pagi yang muncul dari arah Semenanjung Melaka itu. Iyah ... aku terbayang semuanya." Tun Biajid berkata dengan suara tertahan-tahan, "Di hari pagi begini ... bagaikan Melaka dapat dijangkau dengan tangan ... kalau tidak terlindung jarak yang membiru di dada laut yang biru itu."

"Namun semuanya telah tiada di sana."

"Iyah ... karena kita telah meninggalkan negeri itu."

"Bukan cuma kita sekeluarga ... tapi sekalian orang Melaka."

"Hei, apa maksudmu Hang Nadim?" Tun Biajid menoleh ke arah saudaranya, "Bagaimana Hang Nadim?"

"Melaka ... telah menjadi kota beberkas kenangan saja..."

"Iyak, memang di sana banyak kenangan yang telah berlalu."

"Zaman beredar, dan telah membawa perubahan."

"Cuma Sultan yang anggun ... dan bersenang-senang tidak pernah menanggung azab derita."

"Siapa yang bilang?"

"Kenyataan yang bicara."

"Tapi, kenyataan pahit yang telah menyanggah pikiran abang yang demikian."

"Kenyataan yang bagaimana?"

"Iyah ... tentang keadaan sultan Melaka sendiri."

"Ehm ... yang jelas ayahanda kita raib dan adik kita si Tun Daerah diperistrikan sultan."

"Tun Daerah istri sultan Mahmud Syah I yang telah tiada juga di Melaka seperti kita."

"Hei, kau berkata bertentangan dengan kenyataan."

"Malah sejarah yang sebenarnya terjadi akan kukabarkan pagi hari ini kepada abang."

"Kejadian bagaimana?"

"Melaka sudah hancur dialahkan Portugis!"

"Ha? Bukankah telah keluar sebagai ayam menang sabung empat tahun silam?"

"Iyah ... tapi di tahun 1511 ini Melaka telah dialahkan Portugis."

"Sungguhkah itu?" Malin Sanik beserta Batin Merba dan Batin Naali serentak bertanya, "Wahai Orang Kaya Hang Nadim, apa yang telah terjadi di negeri Melaka?"

"Melaka telah alah perang ... dan Sultan Mahmud Syah I beserta kaum istana dan rakyat Melaka telah hijrah ke Pahang ... meninggalkan kota telah tinggal puing-puing belaka."

Mereka sama-sama terpaku, dan memandang kosong ke

Selat Melaka.

Kemudian sama-sama menggumam dengan kata-kata yang tak jelas kedengarannya, masing-masing berkeluh dengan perkataan yang kurang jelas.

Tun Biajid naik ke rumah lalu masuk ke bilik dan ke luar lai dengan menating lembing di tangannya. Mukanya tegang dan jalannya kaku.

Putra-putrinya menghambur dan masing-masing berpaut pada pinggangnya, "Ayah ... ayah jangan pergi!"

Tun Iram Sendari beserta Mayang Mengurai dan Penik Tiah dengan berlari-lari anak turun juga ke halaman, "Hei ... kenapa Bang? Mau ke mana abang seperti perwira mau melangkah perang?"

"Akan kembali ke Melaka ... untuk membebaskan negeri kita dari tangan Portugis musuh Melayu!"

Semua terperangah, dan memperhatikan Tun Biajid diiringi oleh anak istri dan adiknya ke pantai. Di tepi pantai, Tun Biajid menggumam, "Melaka telah dialahkan musuh ... suatu ketika akan kurebut kembali."

Malin Sanik berjalan dengan langkah agak cepat. Beliau diiringi oleh Batin Merba dan Batin Naali. Kemudian sama-sama tertegak di gigi air tepi pantai, di sebelah Tun Biajid.

"Alang cadiek ... binaso negeri. Alang malin ... rusak agama. Alang penghulu, rusak adat," kata Malin Sanik sambil menepuk bahu muridnya, "Kita alun dalam keadaan siap ... bina sa badan jika melangkah. Hentikan niatmu Tun Biajid ... lihat, putra-putrimu ... kasihani mereka. Mereka perlu bimbingan seorang ayah untuk meniti jambatan sejarah ... jangan dikau melangkah dalam keadaan negeri Merba dan Bukit Batu masih belum selesai dibenah. Hasil ladang dan tanaman di kebun belum begitu menjadi benar, sudah mau kau tinggalkan lagi ke medan laga? Kerja orang sesat namanya."

Tun Biajid menoleh kepada gurunya. Bibirnya bergerak-gerak, tapi sepetah pun tak keluar kata-kata. Ia bungkam seribu bahasa, terkesimak dengan pembicaraan gurunya yang arif itu.

Ia melangkah ke tebing dengan lambat, dan ... "Jebblas!"

lembing di tangannya terlayang ke sisi hutan, "Ya hayuhannaas!" katanya serentak dengan lembing itu terlepas.

Cahaya pagi menyinari mata lembingnya yang telah tertanam sebelah ke bumi, dan sinarnya memancar-mancar. Kuning keemasan, dan berkilat-kilat, "Terbukalah pesisir Perca untuk sekalian ummat!" katanya lagi sambil berpaling.

Ombak berdebur, mendaduh dan bergema ketika itu.

Selat Melaka mulai bergelombang, tidak tenang lagi seperti sediakalanya.

Namun di daratan, di ranah Perca murai masih berkicau sebagaimana biasanya, semakin riuh dan bersahut-sahutan dari lembah ke lembah.

Sungai meliuk, bergetir dan mendesir dalam lagu air yang sejuk mengorak pagi. Warna hijau di perbukitan, pulau-pulau membiru kejauhan, adalah lambang kesuburan. Pepohonan meliuk melingkup lembah, nyiur melambai-lambai dan berbuai dihembus angin lalu, terasa semakin nyaman.

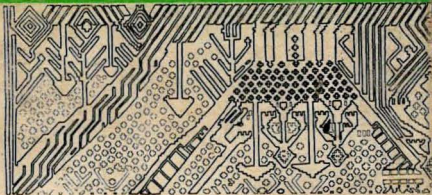
Negeri ini pun bangun.

Pasti bangun dengan damainya sepanjang masa, terkecap nikmat turun-temurun.

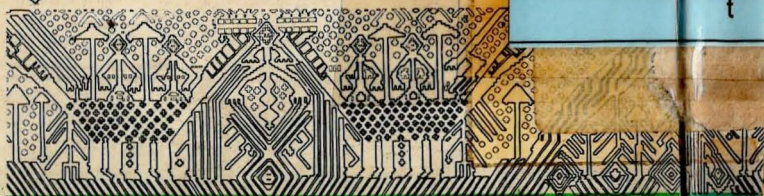
Semua yang hadir, menoleh ke sisi hutan. Mereka memandang dengan penuh gairah, dan menatap dengan kepastian.

Warna hijau di semak-belukar, hutan lebat dan belantara asyik melambai-lambai dengan daunnya yang rindang-subur. Di sela-sela pancaran cahaya kuning keemasan, di ujung lembing Tun Biajid yang tertancap menujah bumi Melayu itu, Perca terkilas-bias sinar pagi gemerlapan.

* * *



bp PUSKALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpustakaan
Jenderal Ke

899.
SYA
t